



BHUANA SASTRA

WAHYU H.R.

Amangkurat AGUNG

PRAHARA TAKHTA MATARAM



Amangkurat Agung: Prahara Takhta Mataram
oleh Wahyu H.R.

ISBN 10: 602-249-583-0
ISBN 13: 978-602-249-583-3

Penyunting: JMV Priyotomo
Penyelaras akhir: Agatha Trisanti
Desainer: Yanyan Wijaya
Desain ilustrasi cover: Innerchild

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Bhuna Sastra (Imprint dari PT. BIP)
Jalan Kerajinan no. 3–7, Jakarta 11140

Kutipan Pasal 72:

**Sanksi Pelanggaran Undang-Undang Hak Cipta
(UU No. 19 Tahun 2002)**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

© Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.
Diterbitkan oleh PT. BIP
Jakarta, 2014



WAHYU H.R.

Amangkurkat
AGUNG

PRAHARA TAKHTA MATARAM



BHUANA SASTRA

Daftar Isi

Bab 1	
Misteri "Saudara Gaib"	1
Bab 2	
Pengembaraan	23
Bab 3	
Korban-korban Misterius	37
Bab 4	
Siluman Ular	55
Bab 5	
Pertemuan yang Menggoda.....	73
Bab 6	
Jerat Perangkap Cinta Liar	93
Bab 7	
Kotaraja yang Membara.....	113
Bab 8	
Terperangkap di Kotaraja.....	131
Bab 9	
Perempuan Penggoda.....	145
Bab 10	
Teror dan Intimidasi.....	167
Bab 11	
Pembantaian Massal.....	183

Bab 12	
Ratu yang Menghebohkan.....	201
Bab 13	
Pertarungan Dua Kubu.....	215
Bab 14	
Kemarahan yang Menggila.....	233
Bab 15	
Menculik Perawan.....	243
Bab 16	
Mengumbar Hawa Nafsu.....	263
Bab 17	
Berguru kepada Sang Petapa.....	277
Bab 18	
Oncatnya Wahyu Keprabon.....	305
Bab 19	
Perlawanan dari Timur.....	323
Bab 20	
Runtuhnya Keraton Mataram.....	347
Bab 21	
Pelarian yang Mengenaskan.....	365
Bab 22	
Masih Menjadi Misteri.....	403
Bab 23	
Pada Akhirnya.....	417



Amangkurat AGUNG

PRAHARA TAKHTA MATARAM

KATA PENGANTAR

Ada hal menarik ketika kita membongkar sejarah masa silam.

Sejarah masa lalu dapat menjadi pelajaran yang sangat berharga bagi pertumbuhan berbangsa dan bernegara masa kini. Tidak ada masa kini bila tidak ada masa lalu. Pada umumnya, persoalan krusial dalam pemerintahan di zaman silam bergulat pada tataran perebutan kekuasaan. Ketika negara masih menganut sistem kerajaan, demi sebuah ambisi (politik kekuasaan), orang bisa berbuat apa saja. Konflik terjadi antarsaudara dan perang di antara keluarga, bahkan orang bisa tega membunuh orangtua, istri, suami, atau anak sendiri. Perang di masa lalu kadang sangat bengis, kejam tiada tara. Kebencian dan dendam bisa dipupuk dan dipelihara menjadi sangat lama melampaui generasi-generasi selanjutnya. Contoh klasik adalah dendam berdarah tujuh turunan atas kutukan keris Mpu Gandring.

Saya tertarik membahas sejarah Mataram Islam.

Masa pemerintahan Sultan Agung akan disinggung sedikit, khususnya ketika mencapai puncak kejayaannya hingga operasi militer besar-besaran menyerang Belanda di Batavia. Namun, kegagalan mengalahkan dan mengusir Belanda di Batavia ternyata membawa dampak luar biasa. Belanda jadi lebih percaya diri menancapkan kakinya ke seluruh Nusantara. Kadang saya merenung, seandainya pada waktu itu Mataram bisa mengalahkan dan mengusir Belanda dari Batavia, mungkinkah Nusantara tidak pernah terjajah?

Kekalahan dan kegagalan Sultan Agung bukan karena bangsa kita kalah dalam persenjataan atau kalah dalam jumlah prajurit yang maju ke medan perang, melainkan karena pengkhianatan dan tidak adanya rasa persatuan dan kesatuan di antara bangsa sendiri (baca: kerajaan pribumi). Saya kembali merenung, seandainya ketika Sultan Agung menyerang Batavia, kemudian Banten dan Cirebon mengirim pasukannya sesuai perjanjian sebelumnya; seandainya tidak ada pengkhianat yang membocorkan rahasia dan melakukan sabotase, mungkinkah benteng Batavia runtuh dan Belanda dapat kita kalahkan? Lagi-lagi kita akan menemukan kelemahan bangsa ini pada kurun waktu selanjutnya.

Apakah karena pada masa itu belum ada rasa nasionalisme yang mengikat Nusantara? Sejak Gajah Mada dan Hayam Wuruk hilang dari peredaran politik Majapahit, tak satu pun kerajaan besar yang menguasai dan menyatukan Nusantara lagi. Kerajaan-kerajaan kecil yang bersifat lokal yang kemudian muncul dan berkembang. Mereka hanya disibukkan dengan memikirkan kepentingan sendiri ketimbang berpikir tentang kebangsaan yang lebih besar.

Kemudian, sejarah bergulir ke masa pemerintahan Amangkurat Agung atau yang sering ditulis sebagai Sunan Amangkurat I. Di sini kita dipaksa untuk menahan napas melihat carut-marut hubungan kekerabatan yang rusak. Hampir tidak ada lagi rasa kasih sayang dalam keluarga. Justru yang muncul adalah kecurigaan, saling bersaing berebut pengaruh, saling fitnah dan membenci, hilangnya norma susila dan moral yang seharusnya dimiliki oleh seorang pemimpin, serta arogansi kekuasaan yang cenderung absolut.

Namun, yang paling parah adalah tindakan bersekongkol dengan musuh bangsa, yakni mengadakan perjanjian rahasia dengan Belanda. Tanpa disadari, sejak saat itu semua raja Nusantara tergantung pada penjajah. Tanpa dukungan Belanda, seorang raja nyaris tidak bisa berkuasa; bahkan penobatannya saat dilantik sebagai raja pun memerlukan saksi dan “restu” dari Belanda. Tanah leluhur yang dahulu dijaga dan dipertahankan dengan darah dan nyawa, sekarang bagian demi bagian daerah, wilayah demi wilayah, dipreteli dan digadaikan oleh mereka yang berselisih, kemudian diberikan kepada Belanda sebagai ongkos perang yang dibutuhkan demi mempertahankan politik (kekuasaannya).

Berbeda konteks berbeda pula nuansanya pada zaman kini.

Pertarungan politik lebih banyak dilakukan antarkelompok atau golongan yang bersaing. Keluarga justru dijadikan sebagai tempat berpijak serta berkumpul menghimpun kekuatan dan kekayaan, tetapi keluarga juga menjadi tempat bertahan ketika badai menerpa. Seandainya ada dendam politik di zaman ini, setidaknya hanya sebatas antarrival politik atau jika pun melebar hanya antarkelompok pendukungnya. Namun belum pernah terdengar ada dendam kebencian di antara keluarga sendiri.

Mungkinkah cerita misteri dapat diramu dan menyatu dengan cerita silat sejarah? Jawabannya akan Anda temukan setelah membaca novel ini.

Novel *Amangkurat Agung* ini adalah novel saya yang keempat setelah novel *Dongeng Hitam*, *Geger Perang Bubat*, dan *Gemuruh Paregreg*; semuanya berlatar belakang sejarah masa silam.

Di antara buku-buku yang sudah saya tulis sebelumnya, seperti *Sufisme Jawa*, *Rabasia Jalan Kebenaran*, *Syekh Siti Jenar Sang Pemberontak*, dan *Ngelmu Kejawen*, novel *Amangkurat Agung* inilah yang paling melelahkan dan paling sulit menyelesaikannya. Saya bahkan harus bergerilya mencari dan mengumpulkan data sejarah dari berbagai sumber; napak tilas jejak sejarah di daerah yang menjadi objek novel ini; serta mewawancarai beberapa narasumber yang mengetahui sejarah tutur (*folklore*) sekitar Mataram Islam. Hampir seluruh energi terkuras karena setiap hari saya menulis hingga larut malam bahkan menjelang dini hari. Siapa bilang pekerjaan penulis itu ringan? Beberapa penulis merupakan manusia kalong, siang dibuat malam dan malam dibuat siang. Kebiasaan bergadang hampir tiap malam dilakukan karena inspirasi biasanya muncul pada malam hari.

Beruntung saya mendapat dukungan dari teman-teman yang memberi panduan dan menunjukkan dengan tepat di mana letak bekas Keraton lama Kotagede, Keraton baru Plered, Makam Imogiri, Kajoran, Wengker, Lodaya, Jagabaya, Nampudadi, Pucang, Wanayasa atau Winduaji, Tegalarum atau Tegalwangi, dan desa-desa kuno yang sekarang sudah hilang dari peta. Demikian pula penulis merasa beruntung mendapat banyak informasi tentang pengetahuan ilmu-ilmu warisan leluhur tanah Jawa dari sumber aslinya, seorang Guru ilmu batin di daerah Yogyakarta. Cerita silat berlatar sejarah, tanpa dibumbui oleh pertarungan ilmu-ilmu silat warisan guru-guru yang mumpuni, rasanya akan hambar seperti masakan tanpa garam. Itulah ciri khas novel yang saya tulis; pertempuran dan pertarungannya memiliki gaya serta teknik sendiri.

Rasa terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada teman-teman saya yang telah membantu: adinda Langit Kresna Hariadi, Pak Dimhari dari Dwarapala Yogyakarta, Mas Slamet Januri, Mas Bambang Haryanto; Mas Agus Setan Padang Karautan dari Dwarapala Surabaya, Mas Harry, Mas Arif dan Mas Yoni; juga teman diskusi sejarah di FB.

Tidak lupa saya memberi penghargaan yang besar kepada keluarga yang selama ini memberi *support* di kala saya mengalami kelelahan dan hampir mundur. Keluarga yang selalu saya cintai: istriku tercinta Sylvia Widyawati serta anak-anakku tersayang, Mahesa Djenar, Viona Flourenska, dan Vinesa Maharani.

Kemudian atas kerja sama yang baik, saya juga mengucapkan rasa terima kasih kepada Penerbit sehingga buku ini dapat diterbitkan.

Demikian pula saya dedikasikan novel ini untuk Anda.

Saya hanya manusia biasa yang tidak sempurna. Saya bisa benar tetapi bisa juga salah. Oleh karena itu, saya mohon kritik dan sarannya demi perbaikan karya-karya selanjutnya. Terakhir, saya mohon maaf bila ada kesalahan dan kekurangan dalam penulisan novel ini.

Salam penulis,
Wahyu H.R.



Amangkurāt AGUNG

PRAHARA TAKHTA MATARAM



BAB 1

MISTERI “SAUDARA GAIB”

Waktu hampir mendekati tengah malam. Hari itu Jumat Kliwon tepat tanggal 1 Sura atau 1 Muharram. Tidak seperti malam-malam sebelumnya, malam ini terasa ada sesuatu yang hadir di rumah Juragan Asep Sunandar. Hawa dingin menusuk tulang disertai bau amis memenuhi ruangan sebuah kamar. Di luar rumah terdengar suara binatang yang gelisah. Katak-katak di kolam memperdengarkan suara seperti keluhan. Kuda-kuda di kandang belakang rumah meringkik-ringkik dan menendang-nendang ingin melepaskan diri dari ikatan dan berlari keluar. Ayam-ayam piaraan di belakang juga berkokok bersahut-sahutan gelisah seolah memberi isyarat adanya sesuatu yang menakutkan mereka. Suasana malam itu bertambah mencekam ketika di atas genting rumah Juragan Asep Sunandar tiba-tiba hinggap tiga ekor burung gagak hitam yang berkaok-kaok parau. Tak biasanya peristiwa seperti itu terjadi di desa pesisir itu.

Dua pembantu rumah, Mang Mi'ing dan Bi Waljinem keluar rumah ingin melihat keadaan. Mang Mi'ing adalah laki-laki paruh baya berwajah persegi, kening agak cekung,

dagu berjanggut, dan rambut ikal. Tipikal laki-laki berwatak keras. Sedangkan Bi Waljinem adalah perempuan berumur sekitar 35 tahun; bertubuh agak gemuk, rambutnya panjang sepunggung tetapi digelung ke belakang kepala. Sebetulnya Bi Waljinem tidak cantik tetapi juga tidak jelek.

Begitu sampai di halaman rumah, mereka melihat bulan purnama yang sejak sore bersinar terang tiba-tiba menjadi suram agak gelap. Karena penasaran, mereka lebih saksama memperhatikan bulan di langit itu, dan mereka melihat pemandangan yang sungguh mengguncang perasaan. Betapa tidak, di atas langit terlihat seekor naga raksasa sedang membelit bulan purnama sehingga menutupi sinarnya yang terang; mulut naga itu terbuka lebar ingin menelan bulan.

“Akang... aku takut...!” bisik Bi Waljinem gemetar.

“Stttt...! Akang juga takut. Isyarat akan ada kejadian apa ya?” bisik Mang Mi’ing sambil tetap menatap heran ke langit hampir tak berkedip.

Bi Waljinem merasa bulu-bulu di tubuhnya berdiri meremang seram. Hidungnya mencium bau amis yang luar biasa disertai suara desis menggeletar. Tanpa sadar, ia memegang lengan Mang Mi’ing.

“Akang, kita masuk ke rumah aja, yuk?”

“Baiklah, kita lapor sama Juragan!” jawab Mang Mi’ing masih dengan suara berbisik. Kemudian, mereka segera berjalan masuk ke rumah.

Sampai di dalam rumah, mereka segera menemui majikannya dan menceritakan apa yang mereka lihat di luar rumah. Juragan Asep Sunandar adalah laki-laki bertubuh tinggi berwajah ganteng dan berpenampilan sederhana. Begitu mendengar cerita kedua pembantunya, keningnya langsung mengernyit tanda kurang percaya. Seumur hidup belum per-

nah ada kejadian luar biasa bahwa bulan purnama ditelan oleh seekor naga! Tetapi kedua pembantunya meyakinkan bahwa yang mereka lihat benar-benar kejadian nyata, bukan khayalan mereka.

“Kalian ini jangan membuatku bingung!” kata Juragan Asep Sunandar tertawa kecut. “Mana ada naga terbang di langit dan menelan bulan purnama, kecuali di dongeng anak-anak?”

Kedua pembantunya saling pandang.

“Kami berani sumpah pocong, Gan!” kata Mang Mi’ing serius.

“Iya, Juragan, *abdi mah* bicara benar *atuh*,” sambung Bi Waljinem.

“Kalian berdua melihat langsung?” tegur Juragan Asep Sunandar.

“Betul, Juragan, kami berdua melihat langsung!” jawab mereka hampir bersamaan. Hal ini membuat Asep Sunandar menjadi penasaran. Ia lalu mengajak kedua pembantunya keluar; ingin membuktikan “penglihatan” aneh itu dengan mata kepalanya sendiri.

“Tunjukkan kepadaku bahwa kalian tidak bohong!” katanya.

“Silakan, Juragan, kami antar ke halaman rumah.”

“Heumm, jadi penasaran!”

Namun, Tuhan berkehendak lain. Begitu mereka sampai di halaman dan bersama-sama memandangi ke langit, ternyata bulan purnama masih tetap bersinar terang. Tak ada naga yang menelannya! Kedua pembantunya jadi heran, padahal apa yang mereka lihat sebelumnya sungguh-sungguh pemandangan yang luar biasa. Mengapa sekarang langit menjadi terang dan normal seolah tak pernah terjadi apa-apa?

Mereka merasa tak enak hati dan jadi gelisah, takut dituduh berani memperlakukan majikannya.

Setelah yakin tidak ada apa-apa di langit, Asep Sunandar menghela napas berat, wajahnya menahan marah kepada kedua pembantunya.

“*Punten*, Juragan, tadi kami benar-benar melihat.”

“Mana itu naga yang kata kalian melilit bulan?”

“Tapi... tapi tadi benar-benar ada, Juragan,” kata Bi Waljinem.

“Kalian masih saja percaya takhayul. Bodoh!” bentaknya kesal.

“Ini malam tanggal 1 Sura, malam Jumat Kliwon.”

“Aaaahh, sudahlah! Omong kosong macam apa itu!”

“Maafkan kami, Juragan,” pinta Mang Mi’ing.

“Cepat masuk ke rumah, bantu Mak Perot kalau ia perlu sesuatu. Ada-ada saja kalian ini!” gerutu Asep Sunandar.

Tanpa banyak bicara, kedua pembantunya bergegas masuk ke rumah.

Di kejauhan terdengar riuh suara lolongan panjang anjing-anjing liar dekat kuburan di ujung kampung. Tiba-tiba langit menjadi suram lagi. Entah mengapa, seperti insting saja, Asep Sunandar langsung melihat lagi ke arah bulan. Hatinya tersekat kaget ketika dilihatnya bulan berubah menjadi wajah nenek tua keriput sedang menyeringai seram kepadanya! Namun karena penasaran, ia berani menatap wajah misterius di langit itu. Lama ditatapnya bulan yang kini berubah bentuk itu, dan pemandangan yang aneh itu masih berlangsung terus, tak berubah. Sampai akhirnya, ia percaya cerita kedua pembantunya tadi, meskipun dalam penampakan yang berbeda wujud.

Beberapa saat kemudian, ia merasa merinding seram.

Masih dalam suasana hati gelisah, Asep Sunandar bergegas masuk kembali ke rumah. Ia langsung menuju ke kamarnya tempat istrinya sedang berjuang antara hidup dan mati menjelang kelahiran anak pertama mereka. Begitu melihat istrinya, Nyimas Wulan, tidak apa-apa, ia menghe-la napas lega. Mak Perot, dukun beranak yang terkenal di kampungnya, sudah datang sejak siang tadi. Dua perempuan kerabatnya pun ikut menemani. Juragan Asep Sunandar tidak bicara apa-apa tentang penampakan gaib yang di lihatnya di atas langit, ia hanya berharap kelahiran anaknya malam ini berjalan dengan lancar dan selamat.

“Bagaimana, Mak? Kok belum lahir juga?” tanyanya kemudian.

“Kelihatannya bayinya dalam posisi sungsang, Juragan,” jawab Mak Perot sambil menghapus peluh di keningnya.

“Hah, terbalik? Kenapa bisa begitu, Mak?” tanyanya heran.

“Tak usah panik, Juragan! Hal seperti ini biasa, Juragan tenang aja. Tolong bantu Mak dengan doa, semoga kelahiran anak Juragan ini lancar, semuanya selamat,” kata Mak Perot menenangkan tuan rumah. Lalu, ia menoleh ke arah Bi Waljinem.

“Siapkan air panas, air hangat, dan kain bersih. Bibi bisa bikin *parem*, kan?” tanyanya setengah memerintah.

“Baik, Mak, akan saya siapkan. Maksud Mak Perot, *parem* buat istri Juragan setelah selesai persalinan kan, Mak?”

“Ya, buat saja dari kapur sirih dan jeruk nipis!” jawab Mak Perot. Setelah itu, ia menoleh ke Juragan Asep Sunandar dan dengan nada setengah bercanda ia mengusir Juragan.

“Sebaiknya, Juragan Asep menunggu di luar saja ya? Di dalam kamar biarlah para perempuan saja. Biar Mak bisa lebih konsentrasi.”

Juragan Asep Sunandar mengerti. Sebelum keluar kamar, ia sempat menghampiri istrinya dan mencium keningnya dengan lembut penuh rasa cinta.

“Kuatkan hatimu, Sayang. Akang akan berjaga di luar kamar ya?”

“Kang Asep, Wulan sudah capek, Kang,” keluh istrinya.

Hati Juragan Asep Sunandar bergetar mendengar keluhan istrinya.

“Sabar ya, Sayang, bersabar,” bujuk Asep Sunandar sambil mengelus-elus rambut istrinya.

“Sakit, Kang, rasanya perut Wulan sakit seperti dipelintir dan diaduk-aduk. Aduuuuh, sakit, Kang.”

Tanpa sadar, Juragan Asep Sunandar menoleh ke arah Mak Perot, minta pendapat. Namun, Mak Perot menggelengkan kepala sebagai isyarat tetap menyuruhnya segera keluar kamar karena waktunya hampir tiba. Nyimas Wulan sudah mengalami kontraksi beberapa kali dan sekarang air ketubannya sudah pecah. Mak Perot segera minta air panas, air hangat, dan handuk bersih. Ia jongkok di depan sambil membuka lebar kedua paha Nyimas Wulan.

Dengan gelisah, Juragan Asep Sunandar berdiri di luar kamar. Sesekali, ia menempelkan telinganya di pintu, ingin menangkap suara sekecil apa pun yang mungkin terdengar. Jika belum mendengar apa-apa, ia pun berjalan mondar-mandir lagi. Ia begitu mendambakan punya anak, syukur apabila nanti yang lahir adalah bayi laki-laki; kelak akan menjadi penerus keturunannya.

Sementara itu di dalam kamar, istrinya sedang berjuang demi kelahiran anak pertamanya dibantu dukun beranak, Mak Perot; disebut demikian karena di wajahnya terdapat bekas luka semacam codet. Sudah 10 jam sejak siang ketika tanda-tanda kelahiran itu tiba, seperti pecahnya air ketuban. Namun, hingga menjelang tengah malam, sang jabang bayi belum mau keluar. Ini agak aneh, Mak Perot sendiri sudah kelelahan. Selama puluhan tahun menjadi dukun beranak, baru kali ini ia menemui kasus kelahiran yang sulit seperti ini.

“Maak... aku sudah tidak kuat lagi, Mak!”

“Tahan napas, embuskan seperti suara bubut wus-wus-wuss! Ulangi terus, sedikit lagi hampir keluar! Bersabar, Nyimas... sabar... nyebut Gusti, pasrah *wae!*” hibur Mak Perot.

“Aku... aku lelaah Maaak...!” keluh Nyimas Wulan menahan sakit.

“Iya, ya, Mak mengerti, kita semua lelah. Ayo bantu Mak dengan sisa kekuatanmu, tarik napas panjang dan tahan, lalu keluarkan dengan mendorong ke bawah perutmu. Mudah-mudahan kali ini jabang bayi akan keluar. Ayo, berdoa mohon pertolongan Gusti.”

Nyimas Wulan mengeluh berat seperti rintihan terakhir kalinya. Dengan memejamkan matanya, ia mulai menghirup napas panjang hingga dadanya penuh. Tiba-tiba, dengan sisa-sisa tenaganya, ia mengembuskan napasnya kuat-kuat dengan menekan perut bawahnya. Sementara itu, Mak Perot membungkuk tepat di tengah kedua paha Nimas Wulan yang terbuka setengah terangkat. Dukun beranak itu siap menarik kepala jabang bayi jika sudah nongol keluar. Semua orang yang melihat persalinan itu menjadi tegang.

Ketika jam dinding berdentang dua belas kali, teng!
Teeng! Tenggg!

Tepat jam 00:00 tengah malam!

Tiba-tiba terdengar suara Mak Perot berteriak kaget disusul gumam keheranan para perempuan kerabat Juragan yang menyaksikan. Betapa terkejutnya Mak Perot ketika dari perut Nyimas Wulan keluar seekor ular belang putih-kuning-hitam. Ular kecil itu mendesis nyaring seolah kaget melihat dunia. Belum hilang kekagetan mereka, jabang bayi manusia berjenis kelamin perempuan menyusul keluar. Begitu lahir ke dunia, makhluk kecil mungil itu langsung menangis kencang, suaranya melengking.

“Oeek ...! Oeek ...! Oeeeeek ...!”

Ular belang dan bayi mungil itu saling memeluk seolah tidak mau dipisahkan. Mak Perot dan beberapa perempuan kerabat Juragan terpaku gemetar.

Seumur hidup, baru kali ini mereka menyaksikan kejadian luar biasa ini.

Asep Sunandar yang mendengar suara tangisan bayi yang baru lahir, berteriak gembira lalu bersujud mencium bumi tanda rasa syukur kepada Tuhan. Setelah itu, ia buru-buru mengetuk pintu kamar ingin segera melihat istri dan anaknya yang baru lahir.

“Buka pintu! Buka pintunya sekarang!” teriaknya keras.

Beberapa saat kemudian, pintu terbuka. Seorang perempuan paruh baya dari kerabat istrinya muncul membukakan pintu kamar, tetapi wajahnya tegang.

“Laki-laki, *Teb?* Gimana istri saya...?” tanya Juragan Asep.

“Punten, Juragan, anak Juragan... sudah lahir, tapi... tapi”

“Tapi apa? Perempuan? Bukan laki-laki?” desak Juragan Asep.

“Bukan soal itu, Juragan! Tapi... tapi....” Kerabat istrinya tetap gugup menjawab. Akhirnya, ia hanya bisa menangis sedih sambil menunjuk ke arah pembaringan, tempat Nyimas Wulan tergolek tak bergerak.

Juragan Asep Sunandar terperanjat. Ia segera menghampiri istrinya....

Namun, apa yang dilihatnya...?

Hampir tak percaya, ia melihat istrinya, Nyimas Wulan, telah mengembuskan napas terakhirnya dengan senyuman bahagia tersungging di bibirnya. Namun, yang lebih mengagetkan lagi, ia melihat ternyata istrinya telah melahirkan anak kembar dua. Anak pertamanya berwujud seekor ular belang dan anak satunya yang lahir kemudian hanya selang beberapa menit adalah seorang anak perempuan yang cantik. Tak kuat menerima kenyataan yang begitu dahsyat itu, Juragan Asep Sunandar pun terguncang jiwanya dan ambruk pingsan memeluk jasad istrinya yang telah meninggal.

Malam itu, di rumah Juragan Asep Sunandar terjadi kehebohan yang luar biasa. Beberapa tetangga pun berdatangan ingin melihat apa yang terjadi. Sebagaimana sesuatu yang aneh, biasanya lalu dibarengi oleh bisik-bisik gosip yang cepat menyebar bagai wabah penyakit yang menakutkan. Beberapa orang yang memang sudah lama menyimpan rasa iri terhadap kesuksesan Asep Sunandar, lalu menyebarkan berita heboh bahwa kekayaan Juragan itu karena dibantu oleh makhluk Siluman Ular yang dipujanya. Sebagai imbalannya, istrinya dikorbankan dan harus bersedia disetubuhi oleh Si-

luman Ular itu pada waktu-waktu tertentu. Berita tentang perselingkuhan dengan makhluk gaib sesat menjadi perbincangan penduduk desa pesisir.

Lima tahun berlalu cepat.

Lama-kelamaan, gosip itu makin mengganggu kehidupan Asep Sunandar. Orang-orang yang dulu ramah dan hormat kepadanya kini berpaling menjadi benci dan meremehkan. Jika kebetulan berpapasan di jalan, orang-orang seperti menghindar tak mau bertemu dengannya, seolah tak ingin berdekatan dengan pemuja setan!

Untuk menghindari hal-hal yang tak diinginkan, Asep Sunandar wanti-wanti berpesan kepada kedua pembantunya, Mang Mi'ing dan Bi Waljinem, agar menjaga anak perempuannya yang kini sudah berumur 5 tahun. Anak perempuan semata wayang itu diberi nama Safitri yang berarti bunga cantik yang suci. Ke mana pun Safitri pergi, pembantunya selalu mengawalinya. Sementara itu, tidak ada yang tahu bagaimana dengan nasib anak pertamanya yang berwujud seekor ular belang karena selama ini rumahnya seolah “tertutup” bagi orang luar. Kerabat dekatnya sekalipun tidak mengetahui apakah anak yang berwujud ular itu masih hidup atau sudah mati; hanya keluarga sendiri yang mengetahui rahasia itu.

Hari itu, Safitri pergi ke pasar bersama Bi Waljinem. Suasana pasar sangat ramai karena bertepatan hari pasar Sabtu Legi. Beberapa pedagang dari luar kota berdatangan ikut mengadu nasib dengan menggelar dagangannya. Kios-kios yang pada hari biasa banyak yang tutup karena sepi pembeli, pada hari itu semua pedagang membuka kiosnya menata dagangannya masing-masing.

Bi Waljinem dan Safitri membeli kain dan belanja barang untuk keperluan sepekan ke depan. Selesai belanja, mereka bergegas pulang ke rumah. Ketika melewati segerombolan orang yang sedang melihat judi sabung ayam, mendadak seorang laki-laki paruh baya meludah tepat di depan langkah kaki mereka, “Huekk... cuih, cuhh!”

Hampir saja ludah laki-laki paruh baya itu mengenai tubuh Safitri. Secara refleks, Bi Waljinem berdiri melindungi di depan anak majikannya. Matanya menatap marah terhadap laki-laki yang sembarang meludah itu. Namun, tatapan kemarahan Bi Waljinem itu justru membuat laki-laki paruh baya itu menjadi tersinggung. Tanpa malu, ia sengaja menghampiri Bi Waljinem dan menowel pipi perempuan itu.

“Hop! Kenapa tergesa-gesa mau pulang, Manis?” ejek orang itu.

“Jangan kurang ajar! Laki-laki bejat tak punya sopan santun!”

“Ho-ho, kamu marah?” orang itu cengar-cengir menyebalkan.

“Minggir! Kalau kamu tak minggir, aku teriak kamu maling!”

“Maling?! Ah, itu terlalu ringan, Manis. Kalau kamu berani teriak, maka aku akan memerkosamu beramai-ramai bersama teman-temanku. Hohoho...!” ancam orang itu serius, lidahnya dimainkan menjulur-julur nakal. Matanya menjelajahi tubuh Bi Waljinem dari kaki hingga kepala dengan tatapan liar penuh nafsu.

Mendengar ancaman kasar laki-laki yang menghalangi jalan mereka, Safitri menjadi gemetar takut, tangannya mencengkeram kuat pinggang Bi Waljinem.

“Bi, Bi, kita pulang saja, yuk,” regeknnya sambil menarik-narik baju Bi Waljinem.

“Orang kurang ajar ini perlu dikasih pelajaran setimpal!” dengus Bi Waljinem. Lalu tanpa diduga oleh siapa pun, tiba-tiba ia menyerbu nekat dengan gerakan menubruk hingga laki-laki yang mengadangnya itu terjatuh sekaligus tertindih oleh tubuhnya yang besar dan berbobot 80 kiloan itu.

“Aduh, sialan! Lepaskan aku perempuan edan!” Laki-laki itu menggeliat ingin melepaskan diri, tetapi Bi Waljinem tidak memberi peluang sama sekali.

Ia gunakan kedua kakinya untuk menjepit pinggang laki-laki itu, kemudian kedua tangannya memukul, menampar, dan mencakar wajah laki-laki yang tadi melecehkannya. Dalam tempo singkat, laki-laki kurang ajar itu meraung kesakitan, wajahnya lebam dan berdarah-darah. Setelah puas menghajar laki-laki itu, Bi Waljinem meloncat bangun dengan gagahnya dan mendapat tepuk tangan meriah dari orang-orang yang menonton pertunjukan itu. Sambil menyeringai kesakitan, laki-laki kurang ajar itu bangun gemetar menahan kemarahan yang sudah sampai ke ubun-ubun. Matanya menoleh ke arah temannya; seorang laki-laki berwajah sangar yang memiliki bekas luka codet di pipinya.

“Perempuan iblis! Perempuan laknat!” Sumpah laki-laki berwajah codet itu sambil menghampiri Bi Waljinem.

“Oo, kamu juga ingin aku bikin babak belur? Hayo maju kalau berani!” tantang Bi Waljinem sambil pasang kuda-kuda. Namun karena terlalu bersemangat, tanpa sadar kain panjangnya robek sampai ke pangkal paha. Sekali lagi penonton bertepuk tangan gemuruh. Kali ini bukan memberi pujian, tetapi menertawakan Bi Waljinem yang menjadi sa-

ngat malu. Ia tersipu-sipu merapatkan kain panjangnya, tak bisa bergerak bebas lagi.

Kesempatan itu digunakan oleh laki-laki berwajah codet teman laki-laki kurang ajar yang sudah dikalahkan Bi Waljinem tadi. Tanpa rasa malu melawan seorang perempuan, laki-laki sangar itu langsung menendang keras. Bi Waljinem berusaha menghindar, tetapi lawan terus memburunya. Hingga saat sedikit lengah, sebuah pukulan telak menghajar dada Bi Waljinem. Bugg! Serasa dihantam martil, ulu hati Bi Waljinem terguncang keras. Sekali lagi, sebuah tendangan yang cukup keras menghajar kepala Bi Waljinem. Desss! Sambil menjerit kesakitan, Bi Waljinem menyemburkan darah segar, lalu tubuhnya ambruk di tanah.

“Plok! Plok! Plok! Plok!”

Laki-laki yang tadi dikalahkan oleh Bi Waljinem kini bertepuk tangan sendirian. Tak ada orang yang bergembira karena itu adalah pertarungan melawan seorang perempuan, apalagi perempuan itu dalam kondisi tak bisa bebas bergerak karena tangan yang satunya sibuk menutup pahanya; lalu apa yang dibanggakan?

“Mampus! Rasakan itu, dasar perempuan iblis!” teriak laki-laki yang kurang ajar tadi.

“Siapa dia itu?” tanya laki-laki berwajah codet menghinna.

“Heh, Kakang Jalu tak mengenal perempuan iblis ini?”

“Bekas gendak atau selingkuhanmu?”

Wajah orang yang kurang ajar tadi sesaat menegang, tetapi kemudian menghamburkan tawa dengan sombong dan mencemooh dengan sumpah serapah terhadap Bi Waljinem.

“Perempuan edan itu? Ho ho ho, ia pembantu rumah tangga Juragan Asep Sunandar yang bersekutu dengan ular siluman itu!”

Mata laki-laki berwajah codet yang bernama Jalu itu terbelalak.

“Oo, jadi anak perempuan ini adalah anaknya Juragan Asep Sunandar?”

“Pastinya! Cuihh! Cuihh!” jawab laki-laki kurang ajar tadi sambil meludahi wajah Safitri, penuh kebencian seolah melihat anak setan yang menjijikkan.

Beberapa orang yang semula kasihan melihat nasib Bi Waljinem, sekarang terprovokasi. Mereka memang sudah lama benci terhadap keluarga Juragan Asep Sunandar. Sekarang, di hadapan mereka ada pembantu dan anak perempuannya. Perasaan tidak suka itu lalu mereka lampiaskan kepada Safitri. Sambil lewat, mereka meludahi anak kecil yang tak tahu apa salah dan dosanya itu.

Orang yang kurang ajar tadi bersama temannya yang berwajah codet kasar-kusuk menyebarkan hasutan sehingga banyak orang menjadi benci setelah mendengar bahwa Safitri adalah anak Juragan Asep Sunandar. Hampir semua orang yang berada di pasar terpengaruh oleh hasutan jahat. Dengan susah payah, Bi Waljinem berusaha menghalau orang-orang yang berbuat kasar terhadap majikan ciliknya, sambil merangkul erat Safitri untuk melindunginya dari hujan ludah. Beberapa orang malah ada yang menjadi provokator; mengumpat kotor dan mencaci maki penuh kedengkian untuk memancing massa bertindak anarkis.

“Bunuh saja anak iblis itu!”

“Anak haram jadah busuk!”

“Bakar saja anak setan itu!”

“Cincang anak Siluman Ular itu!”

Teriakan-teriakan liar itu makin lama makin menggila, makin banyak yang datang. Bi Waljinem sudah lelah menjaga majikan ciliknya karena ada beberapa orang yang mulai berani menyentuh tubuh mungil yang dilindunginya itu. Sementara itu, Safitri sendiri menutup kedua telinganya; wajahnya pucat pasi meringkuk ketakutan dalam dekapan Bi Waljinem. Dari arah depan pasar tampak seorang laki-laki paruh baya berlari kencang sambil mengacung-acungkan goloknya. Orang itu berteriak sekuat tenaganya; suaranya parau menyeramkan.

“Hentikan! Hentikan perbuatan biadab kalian!”

Sebentar saja orang itu sudah sampai.

Mang Mi'ing datang terengah-engah. Amarahnya memuncak melihat majikan ciliknya diperlakukan secara tidak pantas. Goloknya segera diputar bagai kitiran sambil menyerbu ke arah gerombolan orang yang mengepung.

“Pergi! Pergi kalian semua!” bentaknya mengusir.

Seketika, orang-orang berlarian menghindar dari amukan golok Mang Mi'ing, tetapi tidak langsung pergi jauh. Mereka masih bergerombol di seberang jalan sambil masih mengejek. Mang Mi'ing tak memedulikan mereka, ia segera menolong Bi Waljinem bangun dan menggendong Safitri di punggungnya, lalu mengajak pergi meninggalkan pasar.

Mereka bersorak dan bertepuk tangan riuh; sebagian mencemooh, menghina, dan menertawakan. Sebagian lagi melontarkan caci maki dan sumpah serapah sambil mengusir Mang Mi'ing pergi. Pembantu laki-laki Juragan Asep Sunandar itu tak memedulikan orang banyak, ia bergegas pulang kembali ke rumah majikannya.

Juragan Asep Sunandar merasakan hidupnya makin lama makin tak nyaman. Ujian, cobaan, dan gangguan yang tak pantas sering diterimanya. Namun, begitu anak perempuan semata wayang yang sangat ia sayangi mendapat perlakuan yang tak sepatutnya dilakukan oleh orang beradab, sejak itu ia telah membuat rencana untuk meninggalkan desanya. Lebih baik ia sekeluarga mengungsi di tempat lain, sejauh dan semampu kakinya melangkah.

Ia sudah menitipkan segala harta bendanya kepada salah satu kerabat istrinya; rumah beserta perabotnya, kios usaha, beberapa perahu, jaring ikan, dan perlengkapan penangkapan ikan. Ia sendiri hanya membawa beberapa potong pakaiannya dan pakaian anaknya beserta uang dan emas yang ia kumpulkan selama menjadi juragan ikan dan pedagang pasar yang terkenal kaya. Rencananya, besok pagi-pagi sekali ia akan mengajak anaknya Safitri pergi meninggalkan desanya. Namun, manusia boleh berencana, tetapi Tuhan punya rencanaNya sendiri.

Malam itu adalah malam terakhir Juragan Asep Sunandar tinggal di desanya karena besok pagi setelah subuh, ia sekeluarga akan pergi jauh. Sejak sore ia tampak gelisah, bagaimanapun ia lahir, besar, berumah tangga, dan berusaha di desa ini. Kenangan demi kenangan masa lalu melintas cepat berganti, kehidupan yang manis-pahit-suka-duka semuanya bergulung dan muncul satu per satu. Terkadang ia tersenyum sendiri jika ingat kenangan lucu, menggelikan.

Tiba-tiba, lamunannya buyar ketika mendengar sorak-sorai gemuruh diselingi teriakan-teriakan seram. Juragan Asep Sunandar meloncat kaget dan langsung menuju kamar anaknya. Safitri tampak tertidur lelap. Instingnya mengatakan bahwa ia harus pergi malam itu juga, tanpa harus

menunggu besok pagi. Bahaya ternyata datang lebih cepat, entah siapa yang membocorkan rencananya. Ia bergegas mengikat bungkus perbekalan, lalu menggendong Safitri. Di luar kamar sudah menunggu tiga orang dengan wajah cemas. Kakak perempuan istrinya yang disertai rumah dan harta yang akan ditinggalkan, serta kedua pembantunya yang setia, yakni Mang Mi'ing dan Bi Waljinem. Mereka berdua juga sudah siap pergi mengiringi Juragannya.

“Kita pergi malam ini juga, Juragan?” tanya Mang Mi'ing.

“Ya, kita berangkat sekarang juga. Di luar bagaimana?”

“Aduh, Juragan! Di luar sangat berbahaya. Banyak orang sedang bergerak menuju rumah ini. Kita keluar melalui pintu belakang saja,” jawab Mang Mi'ing gelisah.

“Baik, kita berangkat lewat belakang saja!” kata Juragan Asep Sunandar, kemudian menoleh ke arah kakak iparnya, Nyi Galuh, “*Teteh*, titip semua yang saya tinggalkan. Maafkan, saya harus segera pergi.”

“Pergilah! Jangan pikirkan apa-apa lagi yang di sini; yang penting kalian cari selamat. Maafkan pula *Teteh* tak bisa membantu.... Pergilah, semoga Tuhan melindungi kalian. Ayo, cepat... cepat!” jawab Nyi Galuh khawatir karena suara banyak orang yang marah sudah terdengar makin dekat. Dari celah pintu terlihat barisan cahaya obor makin mendekat. Suara teriakan juga makin jelas terdengar; penuh ancaman.

Juragan Asep Sunandar mengangguk hormat lalu bergegas mengajak kedua pembantu setianya menyelinap pergi melalui pintu belakang. Sebentar saja, bayangan mereka hilang ditelan gelap malam.

Sementara itu, massa liar yang berjumlah puluhan orang membawa obor dan berbagai senjata sudah tiba di depan

rumah Juragan Asep Sunandar. Seorang yang berpakaian ala ninja, dengan baju dan celana hitam serta memakai sarung hitam sebagai penutup wajahnya, maju dan mulai menggedor-gedor pintu rumah yang tertutup.

“Buka pintu! Buka pintunya! Keluar kamu, Asep!” teriaknya keras.

Dari dalam rumah tak ada jawaban.

Sekali lagi, orang berpakaian ninja itu menggedor pintu lebih keras lagi. Ia bahkan mulai menendang ingin mendobrak pintu rumah. “Brak! Braakk!” Namun, tetap tak ada reaksi dari dalam rumah. Hal ini menyulut kemarahan massa yang tidak sabar. Beberapa di antaranya mulai melempari genting hingga pecah berantakan; yang lain memecahkan jendela dengan martil dan linggis; sementara yang lain bersiap-siap melempar bom *molotov* terbuat dari botol berisi minyak dan diberi sumbu kain.

Tiba-tiba, pintu dibuka dari dalam rumah. Seorang perempuan paruh baya muncul melangkah keluar. Wajahnya pucat tetapi tetap tabah. Ditatapnya kedua biji mata orang berpakaian ninja, seolah ia mengenalnya.

“Mana Asep Sunandar? Suruh dia keluar!” bentak laki-laki berpakaian ninja itu dengan suara dibuat-buat serak parau.

“Asep sedang sakit dan anak perempuannya tidur. Kenapa kalian malam-malam begini datang mencari Asep?” tegur perempuan itu dengan berani dan terus mengamati laki-laki di depannya. Ia merasa curiga. Ia perhatikan perawakan tubuhnya yang tinggi besar dan suara orang itu jelas bukan suara aslinya.

“Jangan *ngaco!* Kenapa kamu berada di rumah ini?” bentak laki-laki misterius berpakaian ninja itu, “Kenapa kamu tidak tinggal di rumahmu sendiri?”

“Apa kau mengenalku? Siapa kau sebenarnya?!”

Mata laki-laki misterius itu jelalatan gelisah.

“Kau yang mengajak orang-orang itu menyatroni rumah ini?”

Orang berpakaian ninja itu makin tak tenang.

“Jika kau mengenalku dan aku juga mengenalmu, perintahkan semua orang agar segera pergi meninggalkan tempat ini. Jika sampai terjadi apa-apa atas rumah ini dan penghuninya, aku tidak akan memaafkanmu lagi.”

Ketika laki-laki misterius itu bingung menjawab, tiba-tiba dua orang yang berada di belakangnya menerobos maju memasuki rumah tanpa sempat dicegah. Melihat hal itu, yang lain terpengaruh dan mengikuti masuk ke rumah ingin menggeledah, mencari Asep Sunandar. Perempuan setengah baya itu berteriak-teriak protes tetapi tak dipedulikan oleh massa.

Dari dalam rumah terdengar suara-suara marah karena tak berhasil menemukan orang yang mereka cari. Kemudian, terlihat api mulai membakar bagian rumah, sebentar saja menyebar, membesar, dan melahap seluruh rumah. Orang-orang berteriak histeris, sebagian lagi bertepuk tangan gembira. Beruntung, kebakaran itu tidak menjalar ke rumah tetangga karena rumah Juragan Asep Sunandar memiliki halaman luas sehingga terpisah dari rumah-rumah lainnya.

Malam itu terjadi drama eksekusi liar yang dilakukan oleh massa yang dibakar oleh kemarahan karena menganggap Juragan Asep sebagai penganut ilmu hitam yang bersekutu dengan setan. Dalam kehiruk-pikukan itu, tiba-tiba seorang

laki-laki misterius menyelamatkan perempuan di depannya; menyeretnya keluar dari halaman karena panasnya menyebar hingga radius beberapa meter. Sekejap kemudian, laki-laki misterius itu sudah menghilang entah ke mana. Ternyata, perempuan itu tak lain adalah Nyi Galuhwati, kakak ipar Juragan Asep Sunandar. Sekarang ia bersimpuh di seberang jalan sambil memandangi api yang menjilat-jilat, berkobar bersama asap hitam pekat yang membumbung ke angkasa. Langit gelap menjadi terang benderang hingga terlihat dari kejauhan. Setelah termangu-mangu beberapa saat, akhirnya ia menangis sedih tanpa daya.

Sementara itu, di sebuah *bulak* sepi di luar desa, Asep Sunandar dan kedua pembantu setianya berhenti sejenak dan menengok ke belakang melihat kobaran api yang menyala dahsyat di kejauhan. Beberapa kali Juragan menghela napas berat dan panjang. Ia sadar, rumahnya pasti sudah terbakar dan seluruh isinya sudah ludes dijarah oleh orang-orang biadab. Kedua pembantunya menunduk sedih, tak berkata sepatah kata pun.

“Tak perlu kita sedih. Harta cuma titipan yang tak kita bawa mati. Harta masih bisa kita cari dan upayakan di tempat lain. Tetapi nyawa kita, sungguh suatu keberuntungan kita masih selamat. Mari kita lanjutkan perjalanan lagi. Masih jauh jalan yang akan kita tempuh dan masih panjang nasib kita menanti di depan!” kata Juragan Asep Sunandar mengajak kedua pembantunya pergi ke arah timur.

Tanpa sadar, Mang Mi'ing meraba bungkusannya yang dibawanya. Ia menghela napas lega, ketika yakin sesuatu yang penting tidak ada yang tertinggal di rumah. Alangkah tragisnya jika ada jiwa yang terpanggang api.

Malam itu mereka meneruskan perjalanannya, tersuruk-suruk di kegelapan. Malam yang gelap membantu mereka dalam penyamaran. Setelah melewati sebuah bukit di balik desa tetangga pun mereka tidak berhenti, terus melanjutkan perjalanan. Entah akan ke mana, yang penting hingga menjelang pagi mereka harus mencapai daerah yang jauh dari desa tempat asalnya. Seperti menyongsong matahari terbit, mereka terus berjalan ke arah timur.

Aneh, sepanjang perjalanan itu Safitri tetap tidur pulas dalam gendongan di dada ayahnya. Sesekali, Asep Sunandar memandangi wajah anaknya. Wajahnya tampak cantik di keremangan malam menjelang pagi tiba. Tanpa sadar, ia menghela napas panjang, teringat istrinya yang sangat dicintainya, Nyimas Wulan. Wajah Safitri yang cantik memang mirip sekali dengan wajah ibunya.



Amangkurat AGUNG

PRAHARA TAKHTA MATARAM



BAB 2

PENGEMBARAAN

Perahu yang disewa dari desa pesisir Pangandaran, melaju ke arah timur. Tukang perahu yang sudah tua itu memandang iba kepada empat penumpangnya yang masih tertidur. Mereka pasti kelelahan luar biasa setelah menempuh perjalanan darat yang jauh. Melihat anak perempuan kecil yang meringkuk kedinginan dalam pelukan ayahnya, ia teringat akan cucunya di rumah. Tanpa bicara, laki-laki tukang perahu itu mengambil sesuatu di bungkusannya, lalu dengan hati-hati ia selimuti bocah perempuan itu dengan kain sarungnya.

Selama beberapa saat, ia pandangi anak perempuan seusia cucunya itu dengan pandangan sinar mata penuh kasih sayang; berumur sekitar 5 tahunan, cantik, dan manja. Sambil menghela napas panjang, tukang perahu itu kembali ke tempat duduknya di anjungan. Dengan penuh keyakinan, ia mengarahkan perahunya agar tetap melaju ke arah matahari yang baru muncul di ufuk cakrawala. Tugasnya hanya mengantarkan keempat penumpangnya sejauh mungkin ke arah timur.

Matahari bersinar cerah; pagi itu angin laut bertiup lembut menyapu wajah-wajah kuyu yang kelelahan. Mang Mi'ing, Bi Waljinem, dan Safitri masih tertidur pulas. Sementara itu, Juragan Asep Sunandar terbangun ketika datang gelombang ombak agak besar menghantam lambung perahu dan airnya muncrat mengenai wajahnya. Pertama kali yang diucapkannya adalah puji syukur kepada Tuhan manakala menyadari mereka akhirnya bisa selamat keluar meninggalkan desanya, jauh di pesisir barat sana.

“Pak Tua, sudah sampai di manakah kita sekarang?” tanyanya kepada tukang perahu.

“Kita sudah cukup jauh dari Pangandaran, Juragan.”

“Syukurlah,” gumam Asep Sunandar, merasa lega.

“Ke mana tujuan Juragan?” tanya tukang perahu.

“Ke mana saja!” jawab Asep Sunandar tak peduli.

“Aduuh, bagaimana ini? Sejak menyewa perahu ini, Juragan cuma bilang terserah mau ke mana, asal pergi jauh ke timur!” kata Pak Tua tukang perahu itu kebingungan.

“Semakin jauh ke timur rasanya semakin bagus!”

“Juragan *badhe* ke Jawa?” pancing tukang perahu.

“Bila perlu ke Jawa, mengapa tidak?” jawab Asep Sunandar, “Apa Pak Tua keberatan berlayar jauh meninggalkan Pangandaran?”

“Saya mah cuma *ngikut wae* kemauan Juragan?”

“Jangan khawatir soal bayarannya, Pak Tua!”

“Ooh, soal itu mah *abdi* percaya sama Juragan.”

“Kota Jawa yang terdekat dari sini apa.”

“Oh, itu Kota Cilacap!” jawab tukang perahu.

“Masih jauhkah Cilacap, Pak Tua?” tanya Asep Sunandar.

“Jika angin bertiup kencang, kita bisa sampai besok siang.”

“Besok siang kita baru bisa merapat ke pantai Cilacap?”
Pak Tua tukang perahu itu hanya mengangguk.

“Jadi, siang ini dan nanti malam kita makan di atas perahu?”

Sekali lagi, tukang perahu itu mengangguk. Ia memeriksa empat alat pancing yang dipasang di kanan kiri perahunya. Sejak pagi hingga sekarang, ia sudah memperoleh beberapa ikan segar. Kini, sudah waktunya mempersiapkan makan siang. Dengan cekatan bak seorang koki andal, tukang perahu itu mengambil ikan-ikan tangkapannya.

Ia belah perutnya dan mengeluarkan kotorannya, membersihkan sisik, memotong ingsang, lalu memotongnya jadi beberapa bagian. Setelah dicuci bersih dan diberi bumbu yang sudah disiapkan dari rumah setiap hendak pergi melaut, ia lalu memasukkannya ke kuali yang terbuat dari tanah liat; diberi air tawar secukupnya dan direbus di atas perapian arang. Tinggal menyiapkan irisan tomat, bawang merah, bawang putih, sedikit cabe rawit, dan terakhir memberi sentuhan rasa dengan memberi daun seledri, garam secukupnya, dan perasaan jeruk nipis.

Sup ikan segar diaduk bersama bumbunya. Sementara itu, nasi putih *punel* sudah masak mengepul panas. Tepat ketika masakan sudah siap semua, Mang Mi'ing, Bi Waljinem, dan Safitri sudah bangun. Bau semerbak sup ikan laut segar yang sedap dan wangi membuat perut kukuruyuk tanda lapar. Siang itu, mereka makan bersama di atas perahu yang melaju, sangat lahap hingga keluar keringat tanda puas dan nikmat.

Perahu terus melaju memecah ombak menuju ke timur. Waktu terus berjalan, tanpa terasa malam telah datang. Beruntung, bulan masih terlihat terang di langit malam itu. Tak ada awan yang menutupi keindahan bulan selepas satu hari purnama.

Makan bersama malam itu sengaja dibuat lain oleh Pak Tua tukang perahu. Kali ini menunya adalah ikan laut bakar dengan sambal kecap yang diberi irisan bawang merah dan sedikit cabe rawit, serta kerupuk satu kaleng. Ikan-ikan yang sudah dibersihkan itu tidak dipotong-potong, melainkan hanya diiris-iris agar bumbunya merasuk ke daging ikan, lalu dibakar di atas perapian arang. Setelah cukup matang, ikan-ikan tersebut diberi air jeruk nipis untuk menghilangkan bau amis sekaligus sebagai penyedap rasa.

Di bawah terang sinar bulan, mereka melaju di atas laut. Mereka berlima makan bersama dalam suasana kekeluargaan. Segala penderitaan dan kesulitan hidup yang baru saja dialami rasanya hilang begitu saja. Apalagi setelah selesai makan, si gadis cilik Safitri mendendangkan lagu “Bubuy Bulan” dengan suara merdu. Bi Waljinem tersenyum bangga melihat anak majikannya gembira, segembira hatinya karena bangga bahwa lagu yang dinyanyikan itu adalah hasil didikannya.

Mang Mi’ing ikut bergembira bertepuk tangan mengiringi irama nyanyian anak majikannya bersama dengan Pak Tua si tukang perahu. Sementara itu, di ujung buritan perahu, Juragan Asep Sunandar duduk sendirian menyaksikan anak gadisnya sedang bernyanyi. Beberapa kali ia menghela napas panjang, ada rasa syukur terucap dalam hatinya melihat anak gadisnya, kedua pembantu setianya, dan tukang perahu yang terlihat gembira malam itu.

Menjelang tengah malam, Safitri sudah tidur bersama Bi Waljinem. Pak Tua tukang perahu sedang memeriksa lampu *sentir* yang tergantung di tiang yang mulai meredup karena kehabisan minyak. Setelah diperbaiki sumbunya dan diberi tambahan minyak, lampu jadi terang lagi. Mang Mi'ing terlihat sedang memandangi bulan di langit, entah apa yang dipikirkan saat itu. Perlahan-lahan, Juragan Asep Sunandar mendekati dan duduk di sebelahnya.

“Oh, Juragan belum tidur?” sapa Mang Mi'ing terse-nyum.

“Belum ngantuk, Mang?” jawab Juragan Asep Sunandar.

“Mari, saya temenin Juragan...”

Keduanya tanpa sadar memandangi bulan yang masih tampak bulat karena baru sehari setelah purnama kemarin. Malam itu bulan di langit tak memperlihatkan keanehan-nya seperti malam waktu itu ketika masih di rumah. Mang Mi'ing tak melihat ada seekor naga yang sedang membelit bulan. Juragan Asep Sunandar juga tak melihat bulan tiba-tiba berubah menjadi wajah nenek yang menyeramkan.

“Mang, bulan malam ini sangat indah ya?” gumam Jura-gan Asep.

Mang Mi'ing heran mendengar pertanyaan majikannya itu.

“Iya, Juragan.... Langit terang, laut tenang, dan hati juga senang....”

“Tapi sayang, Mang....”

“Kenapa Juragan...?”

Juragan Asep Sunandar sengaja tak menjawab, hanya tersenyum. Mang Mi'ing menjadi tambah penasaran. Apa sih maksud majikannya itu? Agaknya, Juragan Asep Sunan-

dar mengerti perasaan pembantunya yang setia ini. Sambil bergurau, ia mengalihkan pembicaraan serius.

“Mang Mi’ing siap jadi orang Jawa?”

“Ooh, siap, Juragan!” jawab Mang Mi’ing mantap.

“Kita akan hidup di tempat baru dan suasana baru, kota Jawa!”

“Apa kita juga harus mengganti identitas diri kita, Juragan?”

“Maksudmu?”

Mang Mi’ing tertawa tertahan.

“Nama Juragan dan nama abdi sangat berbau Sunda ...”

“Benar juga pendapatmu! Tapi nama apa ya yang cocok?”

“Bagaimana jika Juragan sekarang mengganti nama menjadi Raden Tjokroningrat?” kata Mang Mi’ing bersemangat.

“Rasanya kurang cocok,” jawab Juragan Asep Sunandar pelan.

“Juragan orang kaya, pantas menyandang gelar Raden!”

Asep Sunandar menggeleng beberapa kali.

“Aku lebih senang menjadi orang biasa daripada jadi bangsawan Jawa. Aku sudah memutuskan untuk menggunakan nama Wongsosentika,” kata Juragan Asep tersenyum.

“Ah, abdi mah setuju nama itu, Juragan!”

“Sebaiknya namamu juga perlu diganti karena kita akan menjadi orang Jawa. Kita pun harus belajar bicara dalam logat Jawa.”

“Juragan saja yang memberi nama, abdi mah kurang bisa *atub*?”

“Baiklah, mulai sekarang namamu aku ganti menjadi Paimo. Kang Paimo! Rasanya nama itu pas buat Mang Mi’ing,” jawab Juragan tertawa.

“Paimo? Kang Paimo? He he he, abdi suka dengan nama itu, Juragan!”

“Syukurlah kamu mengerti. Sebaiknya nama anakku Safitri juga perlu diganti menjadi nama Jawa, namanya Sekar Arum yang bermakna bunga cantik yang harum,” kata Juragan Asep yang sekarang bernama Wongsosentika.

“Sekar Arum? Ah, nama yang cantik, Juragan!” kata Mang Mi’ing yang sekarang bernama Kang Paimo, “Lalu, nama baru apa yang akan Juragan berikan kepada Bi Waljinem?”

“Bi Waljinem sudah punya nama Jawa, tak perlu diganti!”

“Juragan, apakah kita akan menetap di Jawa selamanya?”

Wongsosentika memandang aneh kepada Paimo.

“Aku tidak memaksa kalian untuk ikut dalam pengembangan ini.”

Paimo menunduk.

“Kamu menyesal menjadi orang Jawa dan akan tinggal di Jawa untuk seterusnya?” tanya Wongsosentika menyelidik.

Paimo menghela napas panjang beberapa kali, baru menjawab.

“Abdi sudah bersumpah akan mengikuti Juragan ke mana pun pergi.”

“Aku sangat berterima kasih kepada kalian berdua! Tanpa kalian berdua, bagaimana aku dan anakku menjalani hidup selanjutnya di Jawa? Itulah sebabnya kalian sudah aku anggap sebagai keluarga sendiri.”

“Terima kasih, Juragan sangat memperhatikan kami berdua.”

“Sudahlah, kita perlu istirahat. Mari kita tidur.”

Paimo mengangguk, matanya memang sudah terasa berat dan ingin tidur. Sambil mendekat ke samping Wongsosentika, ia masih sempat berbisik.

“Sebetulnya tadi itu, Juragan mau bicara apa soal bulan?”

Wongsosentika tersentak mendengar pertanyaan Paimo yang tiba-tiba. Ia menoleh dan menatap heran. Sementara itu, yang ditatap justru menunduk. Beberapa saat kemudian, Wongsosentika justru tertawa lepas. Sambil menunjuk ke langit, ia menggoda Paimo.

“Lihatlah bulan di atas itu. Apa kau merasa ada yang aneh?”

Jantung Paimo berdegup kencang. Setengah ragu, ia melihat ke atas.

“Apa yang kau lihat?” tanya Wongsosentika masih menggoda.

“Bulan... terang dan indah... memangnya ada apa, Juragan?”

“Kau yakin dengan penglihatanmu? Coba perhatikan dengan saksama!”

Paimo bingung, di atas langit tak ada yang aneh; normal-normal saja.

“Maksud Juragan ada apa dengan bulan?” tanya Paimo heran.

Sambil berbisik, Wongsosentika merebahkan tubuhnya bersiap tidur.

“Aku melihat seekor naga sedang melilit bulan!”

“Haaahh?” tanpa sadar, Paimo berteriak kaget.

Ketika dilihatnya majikannya sudah meringkuk tidur di geladak perahu, buru-buru ia juga merebahkan tubuhnya, rasanya ingin segera pulas agar tidak memikirkan kata-

kata majikannya *barusan*. Lucunya, justru ia tergoda untuk mengintip lewat sela-sela jari tangannya, apakah benar ada naga yang sedang melilit bulan di angkasa? Ternyata, bulan tetap terlihat bersinar terang dan indah. Di langit tidak ada apa-apa. Paimo tersenyum sendiri sebelum akhirnya tertidur lelap. Sementara itu, Pak Tua tukang perahu masih berjaga mengendalikan laju perahunya agar tetap berlayar ke arah timur menuju Cilacap.

Di langit, bintang gemintang berpijar hanya terlihat seperti titik-titik terang di kejauhan. Angin pagi berembus dingin menggigilkan tubuh.

Karena angin berembus pelan, perahu melaju agak lambat. Seharusnya, perhitungan Pak Tua tukang perahu benar, siang hari sudah sampai di Cilacap. Namun hingga sore hari, perahu masih berada di laut. Karena kelelahan belum tidur sama sekali sejak meninggalkan desa pesisir Pangandaran, Pak Tua tukang perahu itu tertidur menjelang malam.

Perahu terombang-ambing tanpa arah dan terus terbawa gelombang hanyut semakin ke timur melewati Cilacap. Pada hari ketiga, saat matahari bersinar panas membakar, perahu terdampar di sebuah pesisir. Bersyukur, mereka semua selamat. Mereka lelah dan kelaparan karena bekal memang hanya untuk dua hari perjalanan. Sayang, Pak Tua itu jatuh sakit, tubuhnya demam tinggi tak mungkin berlayar kembali ke Pangandaran.

Beruntung, ada orang yang baik hati menolong mereka dan mengajak ke rumahnya yang tidak jauh dari pantai. Akhirnya, Pak Tua dirawat di rumah orang yang baik hati itu. Namanya Pak Sastro, seorang nelayan yang punya istri dan anak laki-laki. Hampir satu bulan Pak Tua dirawat dan diobati sampai sembuh. Setelah sehat kembali, Pak

Tua itu justru tak mau pulang ke Pangandaran, ia ingin ikut mengembara dan mengadu nasib di Jawa. Juragan Wongsosentika tidak tega melihat ketulusan hati orang yang telah menolong dengan perahunya. Bagaimana mungkin menolak orang tua yang sudah tak punya siapa-siapa lagi itu? Dengan tangan terbuka dan penuh kasih, Pak Tua itu diterima sebagai bagian keluarganya.

Perlahan-lahan, Juragan Wongsosentika membangun ekonomi keluarganya. Mula-mula, ia membeli sebuah rumah lama yang memiliki halaman luas, yang kemudian diperbaiki dan dijadikan tempat tinggalnya. Lalu, ia membeli lima perahu nelayan dengan meminta pemilik lamanya tetap menjalankan perahu dengan sistem setoran. Dua buah kios di pasar juga dibeli untuk jualan barang kebutuhan sehari-hari, pengelolaannya diserahkan kepada Paimo. Beberapa hektar sawah juga dibeli dengan sistem bagi hasil. Sedikit demi sedikit, usahanya mulai berkembang dan maju.

Dalam jangka waktu sepuluh tahun, bisnis Juragan Wongsosentika mulai tampak hasilnya. Dia sekarang dikenal sebagai pendatang kaya yang sukses di perantauan. Namanya mulai diperhitungkan dan disegani oleh masyarakat sekitar. Tidak semua orang memiliki kesempatan dan keberuntungan secara bersamaan. Kadang ada orang yang hanya punya satu di antaranya. Misalnya, ada orang yang setelah berusaha sungguh-sungguh untuk sukses, tetapi ia hanya punya satu kesempatan saja; setelah itu perlahan usahanya menurun dan akhirnya bangkrut. Ada pula orang yang punya

kesempatan berkali-kali tetapi tak pernah berhasil mencapai sukses dalam hidupnya. Terakhir, Juragan Wongsosentika mengembangkan usahanya dengan menggandeng mitra kerja seorang pengusaha Cilacap, yang bernama Babah Ong Thiam. Mereka bekerja sama menggarap gua-gua karang di tebing pantai untuk budi daya sarang burung walet yang sangat menjanjikan untung besar.

Anak gadis semata wayangnya, Sekar Arum telah berusia 15 tahun. Postur tubuhnya yang bongсор memungkinkan orang salah menduga kalau umurnya sudah 20 tahun. Ia tumbuh menjadi remaja putri yang cantik jelita, sebagai kembang Desa Sinorowadi. Namanya harum menyebar hingga ke daerah Banyumas; banyak dibicarakan orang yang mengagumi kecantikannya. Hal ini tentu mengundang minat para perjaka dan laki-laki mapan untuk menyunting kembang desa itu. Sudah ada lima orang yang melamar resmi, tetapi semuanya ditolak oleh Sekar Arum karena belum ada yang cocok dan merasa masih terlalu muda untuk menikah.

Waktu terus begulir, tak terasa dua tahun telah berlalu.

Tiba-tiba, Babah Ong Thiam, pengusaha kaya raya di Cilacap melamar Sekar Arum menjadi istrinya. Juragan Wongsosentika menjadi bingung. Bagaimanapun, orang kuat itu adalah mitra bisnisnya. Namun, ia juga tahu bahwa Babah Ong Thiam sesungguhnya sudah pernah menikah berkali-kali; sembilan kali menikah tetapi semuanya tak memiliki anak. Kesembilan istrinya telah diceraikan dan mendapat pembagian sedikit harta untuk menyambung hidup selanjutnya. Sekarang Babah Ong Thiam hidup sendirian, menjadi bujang lapuk yang kesepian, padahal hartanya berlimpah. Mungkin orang China tua itu berharap dengan mengawini

perawan Sekar Arum, sebagai istri yang kesepuluh, ia akan diberi keturunan oleh *Thian*.

Lamaran pertama masih bisa ditolak halus oleh Sekar Arum. Lamaran kedua juga masih bisa ditolak. Namun, lamaran ketiga datang disertai oleh ancaman halus; bahwa jika ditolak lagi, maka kerja sama bisnis dengan bapaknya akan berakhir. Hal ini membuat Juragan Wongsosentika bersusah hati. Ia sangat mencintai dan menyayangi Sekar Arum. Sungguh, ia ingin anaknya itu mendapat jodoh yang baik, bukan laki-laki tua bangkotan yang doyan kawin cerai seperti Babah Ong Thiam. Namun, bagaimana cara ia menolak ketika tekanan makin kuat?

Suatu malam, Juragan Wongsosentika mengajak anak gadisnya berbincang. Sekar Arum tidak tega melihat wajah bapaknya muram dan sering menghela napas panjang. Ia ingin menjadi anak berbakti yang bisa membahagiakan orangtuanya, meskipun itu menghancurkan hatinya. Bukankah kebahagiaan itu bisa dipersembahkan melalui pengorbanan?

“Anakku, bapakmu ini tidak akan pernah memaksamu untuk menerima lamaran Babah Ong Thiam. Keputusan berada di tanganmu sendiri. Kamu yang menentukan jalan hidupmu karena kamu sendiri yang akan menjalaninya,” kata Juragan Wongsosentika sambil memandang anaknya.

“Anakmu sudah memutuskan, aku menerima lamaran itu.”

Juragan Wongsosentika terperangah heran.

“Apa sudah kau pikirkan segala konsekuensinya, Nak?”

Anaknya menghela napas berat. Memandang bapaknya penuh rasa sayang.

“Bapak tak usah khawatir. Sekar Arum telah memikirkan tujuh hari tujuh malam. Aku sayang Bapak, aku tak mau

Bapak bersedih hanya karena soal ini. Jika jalan lain tak ada lagi untuk mengelak, kenapa tidak kita hadapi saja?” jawab Sekar Arum.

Jurangan Wongsosentika menghela napas panjang berulang kali. Dipandanginya wajah anaknya, tetapi Sekar Arum justru tersenyum lembut. *Oo, anakku! Umurmu belum dewasa penuh tapi sudah mengerti persoalan hidup. Aku tahu kau berkorban untuk bapakmu ini, keluhnya dalam hati.*

“Bapak tidak usah memikirkan perasaan Sekar Arum. Anakmu sudah siap menerima kenyataan yang memang tak bisa kita tolak terus. Tidak apa-apa.”

“Bapak tidak akan memaksa, Nak. Jika hal ini berat bagimu, kita akan mencari jalan keluar yang lain!” kata Jurangan Wongsosentika tegas.

“Jalan lain apa lagi, Pak? Kita tidak punya jalan lain!”

Wongsosentika menjadi tegang. Disadarinya bahwa pertemanan kongsi dagang dengan Babah Ong Thiam itu seperti melilitkan seutas tali dadung ke lehernya, kemudian diajak berlari bersama menyusuri jalan bisnis yang berliku-liku, penuh siasat dagang, trik-trik permainan merangkul pejabat wilayah. Usahanya maju semata karena mendapat dukungan modal dan jaringan pemasaran Babah Ong Thiam, serta mendapat *back up* dari pejabat kenalan si *Singkek* kaya itu.

Wongsosentika tahu diri bahwa sebagai seorang pendatang, apalagi ingin perlindungan dari rasa aman masa lalunya, ia tidak mungkin bisa eksis dalam usaha bisnis ini jika tidak dibantu oleh Babah Ong Thiam. Sekali ia melepaskan lilitan tali di lehernya, selamanya ia akan sendirian, terkucil dari dunia bisnis; akhirnya, cepat atau lambat usahanya pasti akan ambruk. Wongsosentika sangat mengerti hal ini. Oleh

karena itu, ia menjadi masygul, harus mengorbankan kebahagiaan masa remaja anaknya.

“Bapak tidak bisa berkata apa-apa lagi, Anakku,” desahnya berat.

“Tidak apa-apa, Pak. Kita akan hadapi semua ini dengan sabar dan kuat.”

“Anakku!”

“Bapak!”

Bapak dan anak itu pun berangkulan, saling menghibur. Namun akhirnya, mereka malah menangis terisak. Sekar Arum menangis karena sedih mengingat ia harus kawin dengan laki-laki yang tidak ia cintai; sementara Wongsosentika menangis karena terharu atas pengorbanan anaknya.

Orang bilang hidup ini adalah potongan-potongan pilihan. Sesuatu tidak terjadi secara kebetulan. Semua skenario telah terprogram di alam *Laubul Mahjud*, di alam Kelangitan. Sekeras dan seteguh apa pun usaha manusia, tetapi ketika melewati batas *garis pinasthi* yang sudah ditentukan, ia akan menyerah dan kembali pada alur garis kehidupannya.

Repotnya, manusia tidak diperkenankan melihat takdir hidup yang harus dijalaninya di dunia ini sehingga dapat dikatakan bahwa manusia itu berjalan di dalam kamar gelap dan mencari kucing hitam di dalam karung berwarna hitam pula. Meraba-raba dalam gelap sambil berharap apa yang dijalaninya ini sesungguhnya telah sesuai dengan takdir hidup yang sudah diteken kontrak ketika masih berwujud roh di alam roh Kelangitan dahulu. Seandainya manusia tahu rute perjalanan hidup yang harus ia tempuh, mungkin tidak sedemikian kompleks permasalahan hidup itu.



BAB 3

KORBAN-KORBAN MISTERIUS

Pesta perkawinan diselenggarakan secara meriah dan besar-besaran selama tiga hari tiga malam. Ribuan orang datang memberi ucapan selamat berbahagia kepada kedua mempelai. Berbagai kalangan yang diundang datang: beberapa pejabat yang punya pengaruh, beberapa saudagar, beberapa tuan tanah, beberapa juragan, orang-orang kaya di daerah Cilacap dan Banyumas, dan tentu saja rakyat di sekitar tempat mereka tinggal. Akhirnya, Sekar Arum resmi menjadi istri Babah Ong Thiam yang kaya raya.

Babah Ong Thiam walau sudah tua tetapi masih kelihatan gagah memakai pakaian kebesaran bagai kaisar China, sementara Sekar Arum memakai kebaya anggun seperti putri raja Jawa. Makanan dan minuman, kue dan buah-buahan berlimpah ruah. Malam pertama digelar pertunjukan wayang kulit semalam suntuk dengan dalang terkenal dari daerah Banyumas. Malam kedua digelar orkes gambus melayu. Pada malam ketiga digelar pertunjukan *Tayuban* dengan mendatangkan penari-penari *tandhak* yang cantik dari daerah Karawang.

Ketika semua kesenangan dan kegembiraan usai, setelah tujuh hari berlalu sejak pesta pernikahan itu, Babah Ong Thiam terlihat murung dan gelisah. Tanpa sebab, ia bisa memaki-maki orang yang tidak bersalah. Kadang anak buah yang tidak tahu apa-apa menjadi sasaran kemarahannya. Persoalannya sebenarnya sepele, ia *uring-uringan* lantaran sampai hari ini belum bisa menggauli istrinya. Seharusnya, pada malam pertama, lazimnya pengantin baru sudah bisa *mecah duren* dan menikmati manis legitnya cita rasa keperawanan istrinya yang baru berusia 17 tahun.

Namun apa hendak dikata, Sekar Arum selalu menolak, bahkan melakukan perlawanan ketika hendak dipaksa. Beruntung, Babah Ong Thiam tidak memerkosa istrinya. Ia mengerti istrinya itu masih takut melakukan hubungan suami-istri. Oleh sebab itu, ia masih bersabar, berharap suatu saat istrinya sudah siap menerima pusaka kelaki-lakiannya.

Malam itu, Babah Ong Thiam tidur bersanding dengan Sekar Arum. Kamar pribadi rumahnya yang mewah di Cilacap didesain sedemikian rupa, mirip kamar raja yang hendak bercengkerama dengan istrinya. Bau harum mewangi memenuhi ruangan, tempat tidur yang menggunakan per *mentul-mentul*, dengan kasur bantal guling empuk serta seprai bersih, warna dinding tembok kamar berwarna merah muda, sementara lampu kamar sengaja agak diredupkan menciptakan suasana romantis, telah membangkitkan gairah hasrat bercinta.

Perlahan, Babah Ong Thiam menggeser tubuhnya merapat ke istrinya, tetapi Sekar Arum bergeming, matanya menatap kosong langit-langit kamar seperti ada sesuatu yang sedang dipikirkan. Melihat istrinya tak bereaksi, Babah Ong Thiam menjadi makin berani melanjutkan aksi gerilya rayuan

cintanya. Tangannya meraba tangan istrinya dan meremas lembut jemarinya. Nafsunya bangkit, tiba-tiba ia memeluk tubuh istrinya dan tangan kanannya menyelusup masuk ke bagian dada mengusap-usap penuh kasih, sesekali meremas lembut dan memperlakukannya. Namun sejauh itu, Sekar Arum masih seperti robot tanpa reaksi sama sekali.

Babah Ong Thiam merasa tubuhnya terbakar oleh nafsu birahi yang menggelelak datang. Tanpa bisa ditahan lagi, ia memeluk istrinya dan menciumi penuh nafsu. Baju tidur istrinya pun dicopot, menyusul BH, dan celana dalam istrinya dilepas agak terburu-buru dengan tangan gemetar. Kemudian, ia membuka pakaiannya sendiri dengan tergesa-gesa. Namun ketika nafsu telah memenuhi otaknya dan hampir saja berhasil merobek keperawanan istrinya, mendadak Babah Ong Thiam kaget ketika dari sela-sela selangkangan istrinya muncul seekor ular belang putih-kuning-hitam, merayap ke perutnya. Seketika, ia menjerit panik, lalu meloncat turun dari ranjang dengan mata tidak percaya. Dari mana datangnya ular aneh itu?

Sekar Arum tetap tergolek di atas pembaringan dengan sinar mata kosong, menatap langit kamarnya. Ia tidak peduli dengan situasi di sekelilingnya. Selama tujuh hari ini ia bisa membujuk dan menggagalkan setiap rayuan suaminya lantaran ia masih bersikukuh menginginkan keperawanannya tetap utuh. Namun di balik sikapnya yang dingin itu, sebenarnya ia sadar bahwa tidak mungkin ia dapat menolak terus permintaan Babah Ong Thiam yang mengajak bercinta, karena ia adalah istrinya yang sah.

Awal mulanya adalah ketika Sekar Arum diajak mandi bareng sebelum tidur di ranjang pada malam pertama itu, mendadak Sekar Arum merasa takut dan jijik melihat pu-

saka laki-laki Babah Ong Thiam yang luar biasa besar dan panjang. Bayangan menyeramkan mengganggu pikirannya tentang rasa sakit yang luar biasa, tentang robeknya mahkota yang selama ini ia jaga. Apalagi, ia pernah mendengar cerita pembantu perempuannya yang pernah diperkosa oleh Babah Ong Thiam di kamar belakang. Tiga bulan pembantu perempuan itu kesakitan sehingga tidak bisa berjalan sempurna dan ketakutan setiap didatangi malam hari untuk diajak bercinta.

Biarpun sudah berumur, suaminya itu punya kelebihan dalam memuaskan hasratnya, tetapi justru sering menyakiti perempuan yang digaulinya. Konon kabarnya, suaminya itu punya guru spiritual perempuan di daerah Dieng yang bisa membuat laki-laki loyo jadi *grog* perkasa dan digandrungi perempuan.

Esok harinya, rumah Babah Ong Thiam gejer.

Laki-laki China tua itu ditemukan tewas dengan luka dua titik di lehernya. Pihak berwajib yang memeriksa berkesimpulan Babah Ong Thiam tewas karena gigitan binatang berbisa. Pertanyaannya, binatang apa dan dari mana? Sekar Arum tidak bisa menjawab pertanyaan karena masih *shock* atas kejadian itu. Akhirnya, seluruh rumah Babah Ong Thiam digeledah untuk mencari tersangka. Dugaan kuat binatang pembunuh itu adalah seekor ular berbisa. Namun, setelah diperiksa dengan saksama dan tidak ditemukan ular tersebut, maka pencarian pun dihentikan.

Dua tahun kemudian, ketika usianya genap 19 tahun, Sekar Arum sekarang telah menjadi janda yang tersohor kecantikannya. Usaha Babah Ong Thiam yang jatuh ke tangannya, kini dipegang dan dijalankan oleh bapaknya. Dengan demikian, Juragan Wongsosentika telah menjadi usahawan

hebat, kekayaannya makin meningkat. Posisinya menggantikan kedudukan Babah Ong Thiam sebagai satu-satunya pengusaha sukses yang memegang ekonomi di wilayah Cilacap dan Banyumas. Dulu hanya sebagai Juragan, sekarang telah meningkat statusnya menjadi seorang Saudagar terpandang.

Karena kedudukannya inilah, Wongsosentika akhirnya berteman dengan para pejabat berpengaruh, mulai Wedana di Cilacap hingga Bupati di Banyumas. Para pejabat memang sering menggunakan pengusaha sebagai perpanjangan tangan mitra tidak resminya. Dengan begitu, mereka juga menikmati fasilitas dan pembagian ongkos yang sudah menjadi aturan tidak resmi selama ini.

Dari seringnya bertemu, Tuan Wedana Cilacap menjadi suka dan akhirnya ingin mempersunting si Janda Sekar Arum. Pendekatan pun dimulai. Berbagai hadiah barang indah dan mahal dari Belanda sering diberikan sebagai suvenir. Demikian pula, hadiah berupa *rojo bronu* dalam jumlah besar. Semua itu digunakan untuk menarik simpati dan memikat hati perempuan yang diincarnya.

Seperti pada perkawinan pertamanya dengan Babah Ong Thiam, kali ini pun Sekar Arum tidak bisa menolak kehendak orang berpengaruh di Cilacap itu. Siapa yang berani menentang kemauan Tuan Wedana pada waktu itu? Posisi kedudukan ayahnya yang memegang monopoli perdagangan di Cilacap hingga daerah Banyumas, setidaknya karena dukungan pejabat daerah. Suka atau tidak, kenyataan hubungan yang saling membutuhkan itu harus disikapi dengan arif bijak bila masih ingin “selamat”. Bukan tidak mungkin ada

pengusaha lain yang mengincar warisan kedudukan Babah Ong Thiam. Oleh sebab itu, sekali lagi Sekar Arum harus mengorbankan perasaannya, terpaksa kawin dengan laki-laki yang bukan pilihan hatinya.

Pesta perkawinan yang kedua ini tidak kalah meriahnya dengan pesta perkawinannya dengan Babah Ong Thiam beberapa tahun yang lalu. Bahkan mungkin lebih bergengsi, karena undangan yang datang dihadiri oleh pejabat di Cilacap dan Bupati Banyumas. Pesta juga berlangsung selama tiga hari tiga malam.

Setelah menikah dengan Tuan Wedana, Sekar Arum di-boyong oleh suaminya dan dibelikan sebuah rumah mewah berikut perlengkapannya di Cilacap. Janda cantik yang sedang mekar itu benar-benar dimanjakan Tuan Wedana.

Hari-hari dilalui penuh gairah cinta sepihak, karena Sekar Arum memang tidak pernah cinta kepada suaminya itu. Setiap berhubungan badan, ia bersikap dingin tak pernah menikmati indah dan lezatnya orang bercinta. Seperti orang pasrah diperlakukan apa pun tidak menolak. Hanya tubuhnya yang ia berikan, sementara hati dan pikirannya mengembara entah ke mana.

Tanpa terasa, tiga tahun telah berlalu. Sekar Arum yang belum hamil membuat Tuan Wedana kecewa. Apalagi, selama tiga tahun ini ia seperti mengawini sebuah boneka tak bernyawa. Selama tiga tahun ini ia tidak merasakan kebahagiaan dalam rumah tangganya. Terasa hambar meniduri *gedebog* pisang, dingin tak ada perasaan hangat.

Akhirnya, Tuan Wedana kawin lagi dengan seorang gadis dari daerah Banyumas, dan setahun kemudian punya anak. Hubungan antara Tuan Wedana dan Sekar Arum makin renggang, makin dingin. Lama-kelamaan, Tuan Wedana le-

bih sering tinggal di rumah istri mudanya. Ia sekarang jarang datang ke rumah Sekar Arum, jarang memberi jatah biologis dan materi. Bunga harum janda kembang mewangi itu telah dicampakkan, dibiarkan layu mengering sendirian.

Ketika terjadi kemelut di dalam rumah tangganya, istri muda Tuan Wedana menghasut suaminya untuk menceraikan Sekar Arum. Entah mengapa, Tuan Wedana tidak ingin menceraikan Sekar Arum. Ia hanya ingin *menggantung perkawinannya* begitu saja. Desakan istri mudanya semakin kuat karena punya ambisi menguasai semua harta suaminya. Padahal, Sekar Arum tidak pernah memusuhi apalagi marah tatkala suaminya kawin lagi. Baginya tidak peduli suaminya mau mengawini berapa perempuan lagi, tetapi ia tidak mau disuruh pulang ke rumah orangtuanya. Itu sama saja dengan mengusir dan mempermalukan harga diri serta kehormatan dirinya dan keluarganya. Jika sampai dipaksa, maka ia tetap akan melawan.

Suatu malam ketika Tuan Wedana datang ke rumah Sekar Arum, dan memintanya untuk sementara waktu pulang ke rumah orangtuanya, Sekar Arum menolak dengan tegas. Hal itu membuat marah Tuan Wedana.

“*Kangmas*, aku hanya minta keadilan!” kata Sekar Arum.

“Keadilan? Keadilan macam apa yang kamu minta?”

“Ceraikan saja aku!” tantang Sekar Arum berani.

“Aku tidak akan menceraikan kamu!”

Sekar Arum menggeleng-gelengkan kepala.

“Tapi aku tetap minta cerai, *Kangmas*!”

Tuan Wedana tertegun mendengar ketegasan istrinya.

“Untuk sementara waktu ini, aku minta kau pulang ke rumah Saudagar Wongsosentika. Sambil menunggu suasana menjadi dingin, aku juga akan membujuk Mintarsih dulu.

Nanti jika kalian sudah akur, kau boleh kembali ke rumah ini lagi,” bujuk Tuan Wedana.

“Kangmas lebih mementingkan Mintarsih daripada aku. Selama ini aku tidak pernah menuntut apa-apa. Tapi kenapa sekarang Kangmas menekan aku?” kata Sekar Arum sambil menatap mata suaminya.

Tuan Wedana mengeluh. Ia tidak sanggup menatap mata Sekar Arum.

“Aku memang mencintaimu! Tetapi kau tak pernah memberiku kebahagiaan. Kau selalu bersikap dingin. Padahal aku menginginkan kehangatan jiwamu bukan cuma tubuhmu. Jujur, aku mendambakan keturunan dari rahimmu. Kau bisa kasih aku anak, heumm.”

Sekar Arum terdiam sesaat. Dalam soal ini, ia merasa bersalah. Menurutny, perkawinan adalah bersatunya dua jiwa dan dua pikiran dalam satu wadah rumah tangga. Sederhana saja, tidak mungkin bisa bercinta bila hatinya tak ada di sana. Pendek kata, perkawinannya memang tak berdasarkan rasa saling mencintai. Bagaimana mungkin ia harus melayani suaminya, sedangkan ia tidak punya rasa cinta? Yang ada malah perasaan jijik yang tertahan, dan itu menyiksanya setiap kali suaminya memaksa minta dilayani hasrat biologisnya. Selama beberapa tahun belakangan, ia merasa seperti diperkosa oleh suaminya.

Setelah menghela napas berat, Sekar Arum menjawab.

“Sebaliknya, aku tak pernah mencintaimu, Kangmas!”

Wajah Tuan Wedana mendadak berubah muram.

“Apa katamu? Kau tak pernah mencintai aku?”

“Ya, selamanya aku tak bisa mencintaimu,” jawab Sekar Arum.

“Jadi, selama ini aku mengawini mayat hidup?”

“Maafkan aku, Kangmas. Maafkan aku.” Sekar Arum merasa sedih.

“Keterlaluhan kamu, Sekar Arum!” maki Tuan Wedana gemetar.

“Kita memang sudah lama tidak cocok, Kangmas.”

Tuan Wedana berjalan mondar-mandir dengan gelisah.

“Hari ini juga kau harus pulang ke rumah orangtuamu!”

“Kangmas mengusirku?” kata Sekar Arum.

“Aku tidak bermaksud begitu. Tapi jika terpaksa....”

“Aku tidak mau pulang. Aku akan tetap berada di rumah ini!”

“Kau berani melawan perintah suamimu?” bentak suaminya.

“Kangmas tidak adil! Kangmas telah menganiaya aku!”

Kesabaran Tuan Wedana pun habis, tangannya tiba-tiba menampar.

Plok! Plok!

Dua kali tamparan cukup keras mengenai pipi kanan dan kiri istrinya. Sekar Arum menggigit bibirnya menahan rasa sakit. Walau yang lebih sakit lagi adalah hatinya. Ya, hatinya sangat sakit. Akhirnya, suami-istri itu bertengkar hebat. Sekar Arum menjerit-jerit, suaranya melengking. Sementara itu, Tuan Wedana memaki dan menyumpah kotor sambil tangannya melempar segala benda yang bisa diraihnya kemudian dibanting hingga pecah berantakan. Bi Waljinem yang setia menjadi pembantu, ketakutan di dapur tidak berani mencampuri urusan rumah tangga orang. Dalam hati, perempuan yang menyayangi majikan perempuannya itu menangis. Ia merasa sangat sedih dan kasihan terhadap nasib Sekar Arum; bocah manis yang dulu pernah diasuhnya sejak tinggal di daerah Pangandaran Jawa Barat.

Setelah melampiaskan kemarahannya, Tuan Wedana masih merasa belum puas. Seperti kerasukan setan, ia menyeret istrinya dengan kasar ke kamar mandi. Kemudian menelanjangi dan memerkosanya berulang kali; benar-benar biadab. Kali ini Sekar Arum melawan, ia tidak rela diperlakukan seperti binatang. Namun justru karena berontak dan melawan itulah, suaminya menjadi lebih bergairah.

Selama ini, ia hanya menikmati seenggok daging mentah yang tak bereaksi apa-apa. Namun, Sekar Arum sekarang menggelingang, bergetar, dan meronta-ronta. Perasaan nikmat luar biasa telah memuaskan nafsu birahinya. Hingga menjelang pagi, barulah Tuan Wedana selesai melampiaskan nafsunya. Sekar Arum tergeletak tidak berdaya meringkuk kelelahan, seluruh tubuhnya terasa sakit. Pangkal pahanya mengeluarkan darah, nyeri, dan ngilu. Sesaat kemudian, ia tak sadarkan diri.

Setelah Tuan Wedana pulang ke rumah istri mudanya, barulah Bi Waljinem berani keluar dari persembunyiannya. Setengah berlari, ia menuju ke kamar mandi. Alangkah kagetnya melihat majikan perempuannya mengalami penyiksaan sedemikian keji. Ia pun segera menolong dengan memeluk majikan perempuannya; diangkat dan dibawanya ke kamar, lalu dengan hati-hati diletakkan di atas pembaringan. Kemudian, ia bergegas keluar kamar mengambil ember dan air hangat serta handuk bersih, lalu mulai membersihkan darah dan keringat yang mengalir di tubuh majikannya yang masih pingsan itu.

Cukup lama Bi Waljinem memandangi wajah majikan perempuannya. Berkali-kali ia menghela napas berat. Betapa malang nasib Sekar Arum, sejak lahir sudah ditinggal mati ibunya. Ketika kanak-kanak mendapat perlakuan bu-

ruk orang-orang yang menganggapnya sebagai anak setan, karena lahir bersama seekor ular berbisa berwarna belang putih-kuning-hitam. Ia pun harus mengungsi meninggalkan tanah kelahirannya di Pangandaran, daerah Pasundan. Kemudian mengembara sampai di Jawa.

Baru saja memperoleh anugerah hidup berkecukupan, terpaksa harus menikah dengan orang-orang yang tidak dicintai. Perkawinan pertama selesai karena suaminya mati secara misterius. Ketika kawin untuk yang kedua kalinya, justru memperoleh perlakuan yang kejam dari suaminya. “Oh, Sekar Arum! Sekar Arum! Sungguh kasihan nasibmu, Nak,” bisik Bi Waljinem sambil mengelus-elus lembut rambut majikan perempuannya. Tak kuat menahan rasa sedih, pembantu yang setia ini pun menangis pilu meratapi nasib majikannya.

Tiba-tiba, Sekar Arum merintih merasakan sakit di seluruh tubuhnya. Ia siuman. Ia kaget melihat Bi Waljinem menangis di dekatnya. Ia sadar pembantunya yang setia ini telah menolongnya.

“Bibi, kamu menangisi aku, Bi?” katanya terharu.

“Oh, syukurlah *Ndoro Putri* telah sadar!” seru Bi Waljinem sambil mengusap pipinya yang basah oleh air mata. Ia mencoba tersenyum.

“Jangan bersedih, Bi. Aku tidak apa-apa.”

“*Ndoro Putri* harus banyak istirahat. Nanti Bibi buat ramuan parem untuk mengobati luka-luka, dan jamu untuk kesembuhan *Ndoro Putri*.”

“Terima kasih, Bi. Di mana Tuan Wedana sekarang?”

“Sudah pulang ke rumah *Ndoro Mintarsih*.”

Sekar Arum terdiam. Pikirannya menerawang jauh.

“Bibi?”

“*Inggih*, Ndoro putri?”

“Tolong bawakan cermin untukku, Bi!”

“Cermin, untuk apa cermin, Ndoro?”

Sekar Arum mencoba tersenyum.

“Aku ada perlu, bawakan saja kemari!”

“Baik, akan Bibi ambilkan.”

Setelah menerima cermin, Sekar Arum pun berkaca. Namun aneh, lazimnya orang berkaca itu tentu memandangi bayangan dirinya sendiri di cermin. Tetapi Sekar Arum justru berkaca sambil memejamkan matanya, seperti sedang berkonsentrasi mengadakan kontak dengan sesuatu yang tak kasat mata. Bi Waljinem sendiri heran, tetapi tidak berkata apa-apa. Sesaat kemudian, Sekar Arum melihat di cermin sebuah wujud gaib saudara kembarnya berupa ular berbisa berwarna belang putih-kuning-hitam. Ia komat-kamit seperti sedang melakukan percakapan dalam bahasa rahasia. Beberapa saat kemudian, ia membuka matanya dan melihat di cermin yang ada hanya bayangan wajahnya sendiri.

Sekar Arum menghela napas lega.

“Bi, mulai besok kita akan hidup tenang tanpa gangguan lagi!”

Sebenarnya, dalam hati Bi Waljinem heran, mengapa majikan perempuannya ini berkata demikian. Namun, ia senang bila Sekar Arum cepat sembuh.

“Syukurlah, Ndoro Putri. Bibi ingin melihat Ndoro Putri bahagia.”

“Peluk aku, Bi, peluk aku,” gumam Sekar Arum.

Bi Waljinem memeluk lembut majikannya. Sambil mendendangkan tembang “Bubuy Bulan”, tangannya membelai penuh kasih sayang seperti terhadap anaknya sendiri. Sekar Arum pun merasa nyaman, aman, damai, tenang, dan mem-

peroleh perlindungan dari orang terdekat yang menyayanginya. Tanpa sadar, akhirnya ia terlelap dalam dekapan Bi Waljinem.

Pagi itu, Tuan Wedana pulang ke rumah istri mudanya. Mintarsih menyambut kedatangan suaminya dengan senyum manis. Ia memperlakukan Tuan Wedana sedemikian rupa sehingga terkesan berusaha keras membahagiakan suaminya. Mereka langsung masuk kamar. Mintarsih membuka sepatu, kaus kaki, dan pakaian suaminya yang sudah kotor; memberi sentuhan pijatan ringan pada titik tertentu di bagian tubuh sehingga mengendurkan otot yang kaku dan menghilangkan ketegangan saraf.

Setelah suaminya merasa nyaman, Mintarsih kemudian menyeka tubuh suaminya dengan handuk yang diperas dari rendaman air hangat. Setelah bersih, ia mengambil pakaian dari lemari dan membantu mengenakannya ke tubuh suaminya. Begitu telaten dan penuh perhatian perempuan ini. Pantas Tuan Wedana seperti terhipnotis dan merasa dihargai serta dimanja oleh istri mudanya ini. Berbeda sekali perlakuan yang diterimanya jika berada di rumah Sekar Arum.

Inilah sebabnya Tuan Wedana lebih sering tinggal di rumah istri mudanya dibanding tinggal di rumah istri tuanya karena ia merasa nyaman dan bahagia. Apalagi sekarang ia telah memiliki anak laki-laki yang kelak menjadi penerus cita-cita dan ambisinya. Namun, Tuan Wedana terkadang heran sendiri atas perasaannya, mengapa ia tidak bisa menceraikan Sekar Arum?

Sekar Arum tidak lebih hanya seorang janda ketika dinikahnya. Sementara itu, Mintarsih masih gadis perawan asli dari Banyumas yang berhasil menggodanya. Walaupun ia tidak memperoleh balasan cinta dari Sekar Arum, meskipun ia tidak mendapat kepuasan timbal balik dari setiap permainan cinta bersama Sekar Arum, tetapi ia masih menyimpan rasa cinta yang aneh.

Malam harinya, ketika Tuan Wedana sedang bercinta dengan Mintarsih di kamar, tiba-tiba sebuah suara mengejutkan mengganggu konsentrasi mereka. Dengan perasaan heran, mereka menghentikan permainan asmaranya.

“Stt! Kamu dengar suara aneh?” bisik Tuan Wedana.

“Seperti suara desisan tajam,” jawab Mintarsih setengah berbisik.

“Dan... bau amis sekali?” tanya Tuan Wedana.

Mintarsih mengangguk, bulu tubuhnya meremang seram.

“Apakah... apaka” Tuan Wedana tidak bisa melanjutkan kata-katanya karena tiba-tiba tubuhnya merinding takut. Dari balik selimut mereka seperti ada sesuatu yang merayap, merambat dari sela-sela kaki, naik ke perut dan berhenti di situ. Sesuatu itu terasa dingin menggelikan bercampur menjijikkan.

“Ouw!”

Tuan Wedana terpekik kaget ketika seekor ular belang putih-kuning-hitam keluar dari balik selimut. Namun, yang membuat jantungnya berdegup ketakutan adalah sorot mata ular kecil itu seperti mengancam. Lidahnya yang bercabang menjulur-julur keluar masuk dan ekornya naik bergetar seperti menimbulkan suara isyarat tanda bahaya bagi calon korbannya.

Belum sempat ia bereaksi, ular yang muncul secara misterius itu langsung menyambar ganas dan menggigit urat lehernya. Clepp! Mata Tuan Wedana terbelalak kesakitan. Sebelum istri mudanya berteriak, ular itu sudah keburu menyelusup cepat di bawah selimut lagi. Kemudian, secara mengejutkan binatang itu masuk ke lubang kewanitaannya Mintarsih.

Ular liar dan ganas itu masuk terlalu jauh hingga mencapai perut. Betapa menderitanya istri muda Tuan Wedana itu. Tubuhnya menggelinjang kesakitan, berteriak nyaring minta tolong, dan jatuh berguling-guling di lantai sambil meraung-raung seperti orang gila. Cukup lama istri muda Tuan Wedana mengalami siksa seperti itu, sebelum akhirnya ular yang masih berada di dalam perutnya itu menggigit jantungnya!

Ular belang putih-kuning-hitam itu kemudian keluar dari mulut Mintarsih; melata sambil mendesis-desis ganas, kini turun dari ranjang lalu mendekati ke arah boks ayunan tempat bayi Mintarsih tidur. Tanpa diduga, ular ganas itu melenting seperti terbang dan hinggap di kepala bayi anak Tuan Wedana dan Mintarsih. Anak bayi itu sempat menanngis keras karena ketakutan. Namun hanya sebentar, kemudian terdiam untuk selamanya. Ular belang itu mendesis tiga kali, lalu mematak ubun-ubun dan mencucup, menyedot otak si bayi; sungguh pemandangan yang sangat menyeramkan. Dalam sekejap, tiga nyawa melayang.

Esok harinya Tuan Wedana, istri mudanya, dan anak bayinya ditemukan tewas. Anehnya, seluruh tubuh mereka pucat membiru disertai tanda bekas gigitan ular berbisa. Masyarakat menjadi gempar. Tidak ada saksi dan bukti, yang ada hanyalah sebuah teka-teki misteri berbau magis.

Setelah kematian suami dan madunya itu, Sekar Arum menjadi janda kaya raya yang berhak mewarisi seluruh harta peninggalan Tuan Wedana. Hidup bergelimang kekayaan, ketenaran karena kecantikannya, membuat namanya tersohor hingga seantero wilayah Banyumas dan Mataram.

Untuk menghilangkan kesepiannya, Sekar Arum menerima lamaran seorang pengusaha kaya dari daerah Banyumas. Pengusaha ini adalah suaminya yang ketiga. Namun kebahagiaan hanya direguknya sebentar karena tiba-tiba suaminya itu mati mendadak secara misterius. Baru genap satu tahun dari kematian suaminya yang ketiga ini, Sekar Arum lalu kawin dengan seorang perjaka. Suami yang keempat ini juga masih muda, punya postur tubuh atletis, gagah, dan tampan. Namun, nasibnya ternyata sama malangnya dengan suami-suami sebelumnya.

Demikian, terus berlangsung hingga beberapa tahun kemudian. Jika dihitung korbannya, dari mulai korban suami pertama Babah Ong Thiam yang sudah tua, hingga suami terakhir seorang anak muda yang baru berumur 20 tahun, maka jumlahnya telah mencapai 17 orang. Semua korban mati setelah menikah dengan Sekar Arum.

Ada yang bisa melewati waktu 1 tahun, tetapi rata-rata hanya kuat bertahan selama 3–6 bulan. Setelah itu, kondisi para suami Sekar Arum menjadi layu seolah seluruh energinya tersedot oleh sesuatu yang tidak tampak; mati layu mengenaskan. Perlahan tetapi pasti, berita kematian yang berulang-ulang atas semua laki-laki yang menjadi suaminya itu akhirnya membuat takut laki-laki. Apabila ada laki-laki yang diincar Sekar Arum untuk menjadi suaminya, mereka

buru-buru pindah meninggalkan tempat tinggalnya karena takut dirayu hingga tak berdaya menolaknya. Nama Sekar Arum berubah menjadi monster penggoda laki-laki, sekaligus sebagai perempuan yang selalu mencari tumbal.



Amangkurāt AGUNG

PRAHARA TAKHTA MATARAM

SILUMAN ULAR

Desa Wonodadu yang terletak di bawah kaki Bukit Angker masih tertidur lelap saat *tengah wengi*. Suasana sekitar tampak sepi. Gelap menyelimuti suasana sekitar desa. Hutan bambu di luar desa tampak bergoyang-goyang menyeramkam. Padahal, angin tak berembus datang.

Wayah esuk, beberapa jam kemudian....

Desa Wonodadu heboh ketika warga menemukan seorang laki-laki tewas tergeletak di pinggir jembatan, jalan menuju desa. Seluruh tubuhnya pucat membiru seperti kehabisan darah. Setelah diperiksa dengan teliti, ternyata kemaluan laki-laki malang itu putus. Seluruh penduduk tidak ada yang mengenal laki-laki itu. Pada saat yang lain, terjadi lagi korban secara beruntun. Semua yang tewas secara misterius adalah laki-laki dengan ciri sama, kemaluan putus.

Sembilan korban dalam waktu hanya dua bulan menjadi peristiwa yang menggemparkan. Karena lokasi desa yang terpencil, taraf sosial penduduknya rata-rata hidup sederhana, dan berpendidikan rendah, maka informasi ini terlambat dilaporkan kepada yang berwajib. Karena itu, yang beredar

justru rumor berbau mistis bahwa di atas bukit tidak jauh dari desa mereka bermukim seorang perempuan siluman ular yang sedang melampiaskan hasrat nafsu seksualnya.

Konon, beberapa orang ada yang melihat cahaya berkelelap-kelelap dari atas bukit meluncur seperti melayang turun ke arah Desa Wonodadu pada malam-malam tertentu, tepatnya malam Selasa Kliwon setelah melewati *tengah wengi*.

Pada suatu hari, di sebuah rumah yang letaknya di pinggir desa dekat hutan bambu, seorang anak muda sedang mendengarkan wejangan kakeknya. Anak muda itu bertubuh tinggi tegap. Dengan celana pangsang hitam tanpa baju, ia kelihatan gagah dengan otot-otot yang menyiratkan kejantanan. Sang kakek sendiri berumur sekitar 80-an, berjenggot panjang, memakai ikat kepala dari kain hitam yang dililitkan menjadi udeng. Pakaianya hitam-hitam seperti seorang pendekar pencak silat.

“Eyang Sambernyawa, mengapa kita tidak bertindak?”

Orang tua yang dipanggil Eyang Sambernyawa itu tidak menjawab.

“Eyang, seharusnya kita tidak berpangku tangan,” kata cucunya lagi.

Ki Sambernyawa masih belum menjawab. Berkali-kali ia menghela napas panjang, sambil tangannya mengelus-elus jenggot panjangnya. Matanya menatap gelapnya malam di luar rumahnya.

“Eyang...?”

“Ya, ya, aku mendengar semua kata-katamu!” jawab kakeknya.

“Apa tindakan kita, Eyang?” desak cucunya tidak sabar.

“Tidak ada!” jawab Ki Sambernyawa pendek.

Cucunya heran dan kaget mendengar jawaban itu.

“Tapi penduduk semakin resah...” gumam cucunya.

“Apa hubungannya dengan kita?” akhirnya kakeknya balik bertanya.

“Kakek mengajarku agar kita selalu berbuat kebaikan!”

“Ya, bagus jika kau ingat hal itu,” kata kakeknya ringan.

“Bagaimana dengan banyaknya korban di desa kita ini?”

“Apa urusannya dengan kita? Mereka bukan penduduk desa ini!”

“Tapi demi kemanusiaan, Eyang? Bukankah Eyang mengajarkan agar kita selalu menolong sesama tanpa harus membeda-bedakan siapa yang akan kita tolong itu? Mengapa setelah ada sesuatu yang tidak beres di desa kita ini, kita berdiam diri saja? Bukankah Eyang memiliki kemampuan?”

“Melihat segala sesuatu itu jangan cuma kulitnya saja.”

“Maksud Eyang, kejadian ini tidak sesederhana seperti yang kita duga? Apakah ada hal-hal lain yang menyelimuti peristiwa ini, Eyang?”

“Aku melihatnya seperti itu. Oleh sebab itu, jangan tergesa-gesa mengambil kesimpulan. Kadang apa yang tampak di permukaan belum tentu sama.”

Mendengar uraian kakeknya, anak muda yang menjadi cucunya itu termangu-mangu diam.

“Kresnamurti, cucuku. Kemarilah, lebih dekat lagi...”

Kresnamurti pun mendekat. Biasanya jika sudah begini, kakeknya akan memberi wejangan ilmu. Oleh karena itu, ia bersikap serius mendengarkan.

“Kau tahu kenapa aku mencurigai sesuatu?” tanya kakeknya.

Kresnamurti menggeleng pelan.

“Apa kau memperhatikan bentuk luka potongan kemaluan para korban itu?”

Kresnamurti terperangah. Ya, mengapa ia tidak berpikir seperti kakeknya? Baru sekarang ia sadar bahwa ada sesuatu yang ganjil dengan korban.

“Luka potongan yang tidak rapi!”

“Betul, dan tubuh yang pucat kebiruan.”

“Apa itu berarti pelakunya adalah makhluk halus jahat?”

“Makhluk halus jahat tidak mungkin memotong seperti itu!”

“Mohon dijelaskan lebih lanjut, Eyang,” pinta Kresnamurti penasaran.

“Jika makhluk halus yang melakukan, tentu kemaluannya hilang tak berbekas. Dalam kasus ini, kemaluan korbannya masih tersisa dengan potongan seperti bekas gigitan gigi. Tubuh korban pun ada luka di urat nadi besar, seperti bekas menyedot darah korbannya,” jelas Ki Sambernyawa serius.

“Oh, apa bedanya orang mati kalap oleh makhluk halus jahat dan korban tewas misterius di desa kita, Eyang?”

“Orang yang mati kalap itu karena rohnya dibawa oleh makhluk halus. Jasadnya terperangkap kadang hilang untuk beberapa waktu lamanya sebelum ditemukan. Wajahnya pucat karena korban terkejut saat dibawa paksa masuk ke alam yang tak terbayangkan sebelumnya. Sedangkan beberapa bekas tanda di tubuh yang berwarna hitam kebiruan itu karena makhluk halus jahat menggigit tubuh korbannya. Itu berbeda dengan korban misterius di desa ini.”

“Apa bedanya, Eyang?”

“Menurut pendapatku yang bodoh ini, korban-korban misterius itu bukan perbuatan makhluk halus jahat, melainkan perbuatan manusia jahat yang punya tujuan dan kepen-

tingan tertentu. Korban pucat karena darah mereka habis disedot keluar, menjadikan tubuhnya dingin dan berwarna putih pucat. Tapi yang masih menjadi pertanyaan adalah mengapa korban harus dieksekusi dengan menggigit putus kemaluan mereka? Ini sungguh tidak lazim, kecuali pelakunya adalah manusia penderita kelainan jiwa akut. Atau orang yang menganut ilmu hitam pemuja makhluk siluman,” jelas Ki Sambernyawa secara panjang lebar.

“Oh, jadi itu bukan tugas kita untuk menyelidiki ya.”

“Itu tugas polisi! Tapi....”

“Tapi apa, Eyang?” seru Kresnamurti memotong.

“Mungkin kita juga bisa membantu mengungkap kasus ini....”

“Nah, kalau itu aku setuju, Eyang!” kata cucunya mulai bersemangat.

“Yang mengherankan, kenapa semua korban itu seperti sengaja dibuang di desa ini? Bukankah lebih aman dibuang di jurang atau dimasukkan ke sumur mati? Dari mana ia memperoleh korban-korban sebanyak itu? Ini sudah tergelong kasus pembunuhan berantai yang dikemas atau *dikamouflase* sebagai pembunuhan mistis makhluk halus jahat.”

“Kapan kita mulai bergerak, Eyang?”

“Ha ha ha... seperti *wong kebelet*, kamu ini!”

Malam itu kebetulan malam Selasa Kliwon.

Dua orang terlihat mendaki bukit di luar desa melewati rute melingkar, naik dari arah belakang bukit, bukan dari arah depan desa. Langit tampak cerah karena tepat bulan purnama penuh. Sinarnya menerangi kawasan hutan di le-

reng bukit. Semakin naik ke puncak, cahaya bulan semakin terang memancar. Samar-samar terlihat sebuah bangunan candi tua di puncak bukit.

Laki-laki yang lebih muda tampak lebih bersemangat, berjalan agak cepat seolah ingin segera mencapai puncak dan menguak misteri di atas bukit yang oleh penduduk Desa Wonodadu dianggap sebagai tempat angker.

“Hati-hati, Kresna, jangan gegabah. Semakin tempat itu terlihat aman, sepi, dan bahkan tak berpenghuni... semakin tidak aman. Justru kita harus lebih hati-hati dan waspada!” bisik Ki Sambernyawa memperingatkan cucunya.

Agaknya, Kresnamurti tidak mengindahkan nasihat kakeknya.

Ia berjalan tergesa di depan dengan langkah panjang mendahului Ki Sambernyawa. Itulah sifat anak muda, merasa jagoan karena punya pegangan ilmu. Apalagi, berbekal keris pusaka dan ditemani oleh kakeknya yang berilmu tinggi membuat Kresnamurti kelewat percaya diri.

Ketika ia akan meloncati kabut di depannya, tiba-tiba kakeknya mencengkeram erat baju lehernya sehingga selamat dari malapetaka. Hampir saja! Ternyata di bawah kabut di depannya menganga jurang yang sangat dalam. Untuk beberapa saat, Kresnamurti tertegun, tubuhnya gemetar takut. Sekarang, ia baru sadar makna nasihat kakeknya agar selalu berhati-hati dan waspada. Tidak boleh bertindak ceroboh dan meremehkan segala sesuatu, apalagi di tempat asing yang bukan daerahnya sendiri.

“Stt! Perhatikan gua di sebelah candi!” bisik kakeknya.

Kresnamurti melihat tidak berkedip.

Suatu pemandangan luar biasa; dari lubang gua muncul makhluk siluman berkepala perempuan cantik dengan ram-

but tergerai hingga ke pundak. Dari kepala hingga pinggang berbentuk manusia, tetapi dari pinggang hingga kaki berwujud ular raksasa bersisik emas. Setiap berjalan melata, tubuh bagian bawahnya yang bersisik itu berkilauan indah terkena cahaya bulan purnama. Panjang seluruh tubuhnya mencapai sepuluh meter!

Namun, yang lebih mendebarkan lagi adalah ketika makhluk siluman ular itu menyeret beberapa mayat manusia di depan altar candi. Kemudian, dengan lahap ia menyedot energi mayat-mayat itu dan terakhir mematuk serta menggigit putus kemaluan korbannya. Beberapa saat kemudian, dari dalam gua yang gelap dan lembap itu keluar puluhan ular besar kecil; semuanya adalah ular siluman.

Namun agaknya, ular raksasa yang pertama muncul dan melahap mayat manusia itu adalah Ratu Siluman Ular. Mereka seperti sedang mengadakan ritual karena saat itu adalah tepat bulan purnama berada di atas candi. Seluruh ular siluman itu mendongak, menjulur-julurkan lidahnya seolah sedang mandi siraman cahaya purnama. Kemudian, secara bersamaan mereka mengeluarkan suara desisan panjang dan nyaring hingga terdengar sampai di desa-desa di sekitar kaki bukit.

Saking kaget dan takutnya, jantung Kresnamurti rasanya seperti berhenti berdetak. Beruntung, ia bisa mengendalikan perasaannya sehingga tidak menimbulkan suara. Seandainya puluhan ular siluman itu mencium kehadiran mereka, apa yang akan terjadi? Terjadi pertarungan hidup dan mati secara lahiriah? Atau terjadi perang dengan menggunakan ilmu batin? Terlalu seram dan mengerikan membayangkan hal itu. Tiba-tiba, kakeknya memberi isyarat agar mundur secara perlahan menjauhi tempat ini. Ternyata, candi dan

gua di puncak bukit itu adalah lokasi kerajaan gaib Siluman Ular. Pantas selama ini jarang ada penduduk yang berani naik ke bukit ini.

Ketika mereka kembali ke desa dan masuk ke rumah, Ki Sambernyawa langsung duduk di kursi melepaskan ketegangan yang sejak tadi ditahan. Di luar perhitungan, ternyata dugaannya salah! Makhluk yang membuat heboh itu bukan manusia, melainkan Siluman Ular. Korban-korban yang dilempar sembarangan di sekitar pinggir desa itu bukan manusia hidup yang mereka bunuh, melainkan mayat-mayat yang diambil dari kuburan di luar wilayah ini, kemudian dibawa ke sarang mereka di dalam gua di atas bukit.

“Dugaanku keliru...” gumam Ki Sambernyawa.

Kresnamurti memandang aneh kepada kakeknya. Ada perasaan tidak mengerti mengapa kakeknya terkesan takut dan tidak berani menghadapi Siluman Ular. Jika memang itu adalah penyebab keresahan penduduk Desa Wonodadu, mengapa kakeknya yang dikenal sakti dan memiliki banyak ilmu tidak bertindak, tetapi justru mengajaknya pulang ke rumah? Kresnamurti menjadi kecewa.

Tiba-tiba, kakeknya berkata mengagetkan.

“Waktu di atas bukit tadi kau sangat takut, Kresna?”

“Kalau Kresna takut itu wajar, Eyang. Tapi kenapa Eyang juga takut pada mereka?” jawab Kresnamurti seperti menyindir kakeknya.

“Aku takut pada mereka? Dari mana kau menduga seperti itu?”

“Sudah melihat langsung, tapi Eyang tidak berbuat apa-apa, bahkan mengajak pulang. Apakah itu bukan berarti Eyang juga takut?” jawab Kresnamurti.

“Ha ha ha... kamu lucu!”

Melihat kakeknya menertawakan dirinya, Kresnamurti masygul.

“Jika Eyang tidak takut, lalu kenapa pulang ke rumah?”

Ki Sambernyawa memanggil cucunya untuk duduk mendekat. “Kemarilah, aku akan menjelaskan semuanya!”

Sambil bersungut-sungut, Kresnamurti duduk di depan kakeknya.

“Takut dan berani itu bedanya sangat tipis. Takut berbuat salah, bukan berarti takut terhadap sesuatu. Demikian pula berani tanpa perhitungan dan diliputi oleh emosi, bukanlah keberanian sejati. Kau harus camkan kata-kataku ini!”

Kresnamurti diam tidak menjawab, tetapi kepalanya mengangguk.

“Kau harus mengerti bahwa Tuhan menciptakan berbagai makhluk itu sesuai kodrat dan kehendakNya. Ada makhluk hidup yang terlihat secara fisik dan ada pula makhluk hidup yang terlihat secara gaib. Mereka sudah ditakdirkan menempati alamnya sendiri-sendiri dan dengan hukum alamnya masing-masing. Mereka tidak boleh saling mengganggu agar tidak merusak keseimbangan dan keharmonisan alam semesta.”

Kresnamurti tertarik mendengar wejangan kakeknya.

“Apakah jika salah satu pihak mengganggu kehidupan makhluk lain akan mendapat sanksi dari Sang Pemilik Kehidupan?” tanya Kresnamurti.

“Pasti! Tak ada kejadian yang luput dari KeadilanNya.”

“Lantas bagaimana dengan makhluk Siluman Ular yang mengganggu ketenteraman warga desa kita? Apakah mereka tidak mengetahui keadilan hukum alam semesta?” tanya Kresnamurti kurang puas dengan jawaban kakeknya.

“Oh, itu lebih dulu harus dicari tahu penyebabnya! Tidak mungkin ada suatu pelanggaran yang berdiri sendiri; pasti ada sebab dan akibatnya. Siapa tahu justru manusia yang bersalah duluan, baru kemudian mereka bereaksi. Itulah sebabnya aku tidak mau bertindak gegabah. Aku perlu bukti dan itu baru akan aku peroleh nanti malam, setelah menanyakan langsung dengan mereka melalui *laku manages*.”

“Seandainya mereka yang salah, apa tindakan Eyang?”

Untuk sesaat, Ki Sambernyawa tak menjawab.

“Eyang tidak berani melawan mereka?”

“Jika mereka berbuat sewenang-wenang terhadap manusia, pasti akan ada manusia yang melawan mereka. Tapi melawan di sini bukan seperti yang kau bayangkan, misalnya akan terjadi pertempuran atau peperangan dahsyat; bukan begitu aturan mainnya. Ada proses tahapannya.”

“Waduh, apa pakai diplomasi tarik ulur segala, Eyang?”

Ki Sambernyawa tertawa mendengar istilah diplomasi dari cucunya.

“Meskipun tidak persis seperti itu, tapi kurang lebih begitulah!”

Kresnamurti mulai mengerti, bisa menangkap maksud kakeknya.

“Lalu, jika pendekatan persuasif tawar-menawar gagal?”

“Ya terpaksa menggunakan kekerasan yang bisa memaksa mereka!”

“Artinya, akan terjadi perang ilmu kan, Eyang?”

“Perang itu jalan terakhir jika segala cara gagal.”

“Baiklah, tapi Eyang belum menjawab pertanyaanku tadi.”

“Kamu tadi tanya apa?”

“Eyang takut pada Siluman Ular itu?”

“Oh itu? Ha ha ha, eyangmu tidak takut, tapi dengan syarat!”

“Kok pakai syarat segala, Eyang?” Kresnamurti mengerutkan kening.

“Jika aku yang salah, pastilah takut dan tidak berani. Tapi, jika aku benar, maka aku pasti berani menghadapi siapa pun bahkan Siluman Ular sekalipun!” kata Ki Sambernyawa tegas dan bersungguh-sungguh.

Kresnamurti menghela napas lega. Kecewanya pun menguap hilang.

Malam harinya, Ki Sambernyawa bersemadi di *sanggar pamujan*; menyatukan *cipta-rasa-karsa*-nya, *manunggal jati* menca-pai *hening-beneng*; memohon petunjuk kepada Tuhan, Pemilik Segala Yang Gaib tentang sebab musababnya, mengapa Si-luman Ular yang tinggal di atas bukit membuat resah pen-duduk Desa Wonodadu. Dalam dialog gaib jarak jauh itu, baru diketahui bahwa tindakan siluman ular itu sebenarnya karena mereka marah, wilayah kerajaan gaibnya diganggu oleh manusia. Ada tangan-tangan jail yang merusak situs-situs peninggalan kuno, mencuri benda-benda purbakala, dan berbuat mesum mengotori kesakralan aura mistisnya.

Ki Sambernyawa membujuk mereka agar para siluman ular tidak melemparkan mayat sembarangan karena itu meresahkan manusia. Ratu Siluman Ular menolak, sebe-lum manusia yang bersalah mendapat hukuman. Kemu-dian, ditawarkan bagaimana jika manusia melakukan ritual permohonan maaf; itu pun tidak memuaskan hati Ratu Silu-man Ular. Terjadi dialog seru tawar-menawar, tetapi sejauh itu belum tercapai kesepakatan.

Akhirnya, Ki Sambernyawa menawarkan alternatif lain kepada mereka untuk pindah lokasi, jangan di atas bukit

lagi. Ratu Siluman Ular itu marah besar, matanya bersinar kejam dan mengancam akan membunuh manusia hidup, jika berani mengganggu kerajaan gaibnya.

Malam ini, Ki Sambernyawa gagal membujuk.

Ancaman telah dilontarkan oleh Ratu Siluman Ular itu.

Ancaman itu tidak main-main. Esok harinya, seorang penduduk Desa Wonodadu luka digigit ular ketika berada di kawasan kaki bukit. Dua hari kemudian, penduduk desa menjadi ketakutan ketika tiba-tiba dari gorong-gorong dan saluran air bermunculan ratusan ekor ular berbagai jenis dan ukuran. Mereka mengganggu dan menyerang manusia; menyebarkan teror yang menakutkan.

Ketika penduduk bersatu padu membawa obor dan membuat api unggun pada malam hari; membakar jerami dan kayu-kayu kering serta menaburkan garam di sekitar rumah masing-masing, ular-ular itu secara misterius menghilang. Kejadian yang mengganggu dan meresahkan manusia ini, dianggap oleh Ki Sambernyawa sebagai suatu kesalahan, sekaligus tantangan dari pihak makhluk halus Siluman Ular.

Karena jalan damai melalui perundingan gaib tidak berhasil, maka Ki Sambernyawa terpaksa menggunakan cara terakhir; jalan kekerasan.

Malam itu, Ki Sambernyawa kembali melakukan semadi di sanggar pamujan. Setelah *patrap manages*, ia melakukan kontak batin dengan Ratu Siluman Ular untuk menyampaikan tantangan duel ilmu dengan pertaruhan bila Ratu Siluman Ular itu kalah, maka harus memindahkan kerajaan siluman gaibnya ke tempat lain yang jauh dan berjanji tidak mengganggu manusia lagi. Namun jika dalam perang tanding nanti ternyata Ki Sambernyawa kalah, maka Ratu Ular boleh tetap bersemayam di atas bukit dan Ki Sambernyawa

bersedia menjadi budaknya. Perjanjian telah disepakati oleh kedua belah pihak. Waktu pun ditetapkan saat bulan muda muncul di langit timur, pertarungan ilmu akan dimulai.

Setelah selesai melakukan *channeling roh* dengan Ratu Siluman Ular, Ki Sambernyawa kemudian menghentikan semadinya. Sambil mengusap wajahnya, ia mengucapkan puji syukur kepada Tuhan.

Waktu perjanjian pertarungan duel ilmu telah tiba.

Bulan muda mengambang samar di langit timur. Malam ini pertarungan duel ilmu akan berlangsung. Beberapa hari yang lalu, Ki Sambernyawa telah selesai menjalankan puasa ilmu *Pati Geni* selama tiga hari dan satu hari puasa ilmu *Ngebleng*. Sejak sore tadi, Ki Sambernyawa telah bersiap, *adus jamas* menyucikan diri.

Kemudian, ia masuk ke ruang Sanggar Pamujan. Ia menghadap ke kiblatnya pribadi, yakni hatinya yang suci, tenggelam dalam permenungan yang sangat mendalam; menyerahkan takdir hidup dan matinya kepada Sang Pencipta, sekaligus memohon perlindungan lahir-batin. Selesai semadi, Ki Sambernyawa langsung *patrap ilmu Ngerogoh Sukema*, melepas salah satu rohnya pergi menjelajah dan masuk ke alam Siluman Ular di puncak bukit.

Kresnamurti duduk bersila, setia menemani tubuh kakeknya yang terbujur seperti orang tidur. Sebetulnya, Ki Sambernyawa tidak tidur, tetapi sedang melepas salah satu rohnya keluar dari badan *wadag*-nya.

Di sebelah pojok kamar kakeknya, terpasang tujuh batang hio yang dibakar. Asap wanginya bergulung memenuhi

kamar, menyusup keluar menyebar ke segala penjuru terbawa oleh angin malam. Kresnamurti mendapat tugas menjaga badan wadag kakeknya, selama Ki Sambernyawa pergi dengan salah satu rohnya, memenuhi janji melakukan pertarungan duel ilmu dengan Ratu Siluman Ular. Ia harus menjaga jangan sampai hio yang terbakar padam dan habis; sebelum padam, ia harus membakar hio baru lagi. Ia membantu dengan doa jarak jauh semoga kakeknya selamat lahir batin.

Sementara itu, perjalanan salah satu roh Ki Sambernyawa secepat kilat telah sampai di atas bukit. Ia berdiri gagah di depan candi menunggu lawannya keluar dari sarangnya di dalam Gua Peteng. Sesaat kemudian, sang Ratu Siluman Ular telah hadir di hadapannya. Dari wujud penampilannya, siapa pun akan terkecoh, tidak akan menyangka bahwa perempuan itu adalah Siluman Ular. Cantik, anggun, memesonakan, dan memancarkan aura memikat yang bisa membuat manusia bertekuk lutut tergila-gila. Namun, Ki Sambernyawa tahu bahwa di balik kecantikan yang menipu itu juga terpancar aura kejam tiada tara.

Ratu Siluman Ular terkenal doyan bermain cinta dengan manusia sesat yang memujanya untuk meminta kekayaan tanpa kerja keras. Padahal, sebagai imbalannya ia akan mempermainkan manusia-manusia sesat tersebut. Sesuai perjanjian gaib, laki-laki yang memperoleh pesugihan darinya harus mau menjadi budak nafsu seksualnya hingga sumsumnya kering. Kelak jika mati, mayatnya akan menjadi santapannya, ditambah bonus kemaluan laki-laki sesat itu akan digigit putus dan dimakan dengan lahap. Sementara itu, orang yang bersekutu dengan makhluk kegelapan seperti dirinya, kelak

rohnya akan mengabdikan kepadanya di kerajaan gaib sebagai budak Siluman Ular.

“Kau sungguh laki-laki jantan, Ki Sambernyawa!”

“Tak perlu kau merayuku. Mari kita mulai duel!”

“Tunggu dulu, sabar, Ki Sambernyawa! Aku heran apa kepentinganmu mengusik kesenanganku dan mengganggu kerajaan silumanku?!”

“Karena kau telah melanggar hukum gaib alam semesta. Kau mengganggu dan meresahkan manusia yang bukan menjadi wewenangmu!”

“Manusia telah mengganggu ketenteraman kerajaanku!”

“Manusia yang mengotori wilayah kekuasaanmu itu adalah orang yang kau jadikan tumbal di kerajaanmu, bukan warga Desa Wonodadu. Mereka berasal dari wilayah jauh yang marah dan menuntutmu mengembalikan keluarga mereka.” tegur Ki Sambernyawa dengan suara berwibawa.

“Hihihhi... Kamu sok menjadi pahlawan, apa kau siap menjadi budakku di alam siluman jika kalah dalam pertarungan ini?!”

“Aku hanya *sumarah pasrah maring Gusti Kang Murbeng Dumadi!*”

“Baiklah jika itu keputusanmu. Mari kita selesaikan!”

“Silakan, aku siap!” jawab Ki Sambernyawa tenang.

“Manusia sombong!” bentak Ratu Siluman Ular dengan nada penuh amarah.

Duel mengadu ilmu gaib dan ilmu batin pun tak terhindarkan lagi; seru dan dahsyat tidak terkira. Sayangnya, pertarungan ini terjadi dalam tataran gaib sehingga tidak bisa disaksikan oleh manusia. Hanya para makhluk halus yang bisa melihat. Dua makhluk yang berbeda; yang satu manusia *mumpuni* dan yang lain adalah Ratu Siluman Ular. Ini me-

nyangkut hukum alam semesta. Jika ada masalah di antara dua makhluk yang berbeda dimensi, maka harus ada yang mengalah untuk mengikuti hukum salah satunya.

Berhubung makhluk halus tidak memiliki badan wadag, hanya punya roh, sedangkan manusia dikaruniai kesempurnaan memiliki badan wadag dan roh, maka yang mengalah adalah manusia. Jadi, yang bertarung itu adalah roh dua makhluk yang berbeda dimensi, bertempur di alam gaib.

Ketika terjadi benturan ilmu, bukit di luar Desa Wonodadu itu seperti diguncang oleh gempa bumi. Benturan dua ilmu di alam gaib berubah menjadi suara guntur yang menggelegar, bergulung bersahut-sahutan di angkasa. Pada saat yang lain, ketika Ki Sambernyawa mengeluarkan aji kesaktian *Gumbala Geni*, manusia yang kebetulan berada di dekat bukit itu melihat petir dahsyat dari langit yang menghajar puncak bukit berkali-kali.

Demikian pula sebaliknya ketika Ratu Siluman Ular itu menggeliat murka dan menyabetkan ekornya, bukit itu seperti bergoyang. Bila ia menyemburkan lidah apinya, yang tampak oleh penduduk di desa sekitar bukit itu hanyalah seperti gumpalan lahar merah membara menyembur ke atas dan meleleh turun ke lerengnya.

Penduduk desa di sekitar bukit itu menjadi ketakutan. Mereka mengira bukit itu akan meletus. Padahal sejak zaman silam, Bukit Angker itu bukan gunung berapi, bagaimana mungkin sekarang menunjukkan gejala yang menakutkan itu? Malam itu juga terjadi kepanikan, penduduk berbondong-bondong mengungsi ke tempat jauh yang lebih aman.

Tuhan Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Segala yang jahat dan menyalahi hukum alam semesta pasti akan kalah. Demikian pula akhir dari pertarungan duel

ilmu antara Ki Sambernyawa dan Ratu Siluman Ular. Ketika Ratu Siluman itu kesakitan terkena pukulan sakti aji Gumbala Geni, tubuhnya bergetar hebat lalu berubah menjadi wujud aslinya sebagai seekor ular raksasa. Ki Sambernyawa tidak memberi kesempatan, dua-tiga kali pukulan petirnya menghajar tubuh Ratu Siluman hingga melengking dan meraung seperti ular yang sedang sekarat mendekati ajal. Dengan lemah, ular raksasa itu masuk ke sarangnya, Gua Peteng, yang kemudian diikuti oleh rakyatnya; ratusan ular siluman yang sejak tadi ikut menyaksikan perang tanding itu kini berebut mendahului masuk ke gua mengikuti Ratusnya.

Ki Sambernyawa masih harus menuntaskan tugasnya.

Ia duduk bersemadi di depan Gua Peteng. Ia memusatkan cipta-rasa-karsanya lalu menyatukan dengan budinya; melalui daya ciptanya ia memohon kepada Pemilik Yang Mahagaib untuk memindahkan kerajaan Siluman Ular ke tempat yang jauh sehingga tidak mengganggu manusia lagi.

Tepat tengah malam, penduduk desa di sekitar bukit itu melihat suatu pemandangan yang aneh tetapi mendebarkan hati. Dari puncak bukit, mereka menyaksikan suatu perjalanan gaib, barisan kunang-kunang menggumpal dalam cahaya yang berkilauan dan berasap putih, meluncur terbang ke arah selatan, dan beberapa saat kemudian menghilang di balik sebuah gunung.

Ki Sambernyawa menghela napas lega. Ia mengucapkan puji syukur, lalu kakinya menjejak bumi tiga kali. Seketika, tubuh rohaninya melesat bagai kilat kembali ke dalam kamarnya. Tepat ketika ia terbangun dari patrap *meraga sukma*, seluruh hio yang dibakar oleh cucunya telah padam dan habis.

Kresnamurti bergegas membantu kakeknya duduk. Dengan penuh perhatian, ia memijat lembut pundak dan pung-

gung kakeknya. Kemudian, ia memberi minum air kelapa hijau dan makan pisang raja bulu yang sudah disiapkan. Kakeknya tidak berkata apa-apa; perlahan-lahan ia makan dan minum, seolah ingin mengembalikan energi yang terkuras dalam pertarungan. Setelah beristirahat secukupnya, Ki Sambernyawa berdiri sambil menggerak-gerakkan anggota tubuhnya untuk melemaskan otot-ototnya yang terasa kaku sehingga peredaran darahnya kembali lancar.

“Bagaimana, Eyang, apa sudah tuntas semua masalah?”

“Tugasku sudah selesai! Mudah-mudahan setelah malam ini tidak ada gangguan yang meresahkan lagi,” jawab Ki Sambernyawa.

“Syukur Alhamdulillah....”



PERTEMUAN YANG MENGODA

Sudah satu tahun ini Kresnamurti merantau ke Kota Cilacap. Ia mencoba mengadu nasib dengan mencari pekerjaan sekaligus pengalaman sebagai bekal perjalanan hidupnya. Kakeknya sendiri, Ki Sambernyawa, yang menyuruhnya pergi dari Desa Wonodadu agar masa depan cucunya itu terbuka dan berkembang.

Pengalaman itu tidak harus ditunggu, tetapi harus dicari dan ditemukan sendiri. Tanpa berani mencoba keluar dari kungkungan desanya yang terpencil dan statis, bagaimana mungkin ia bisa memperoleh apa yang selama ini ia impikan? Petualangan yang menantang adalah satu sisi dari perjalanan manusia yang bisa membentuk beragam pengalaman baru.

Bekerja sebagai kuli di Pasar Cilacap bukanlah pekerjaan hina. Semua pekerjaan yang halal diperoleh melalui usaha, keringat, dan waktu adalah mulia. Sebetulnya, ia bercita-cita ingin menjadi prajurit. Siapa tahu kelak bisa menjadi seorang senopati perang andal yang berguna bagi negerinya?

Saat itu, Mataram sedang bergolak akibat siasat licik Belanda, *divide et impera*, politik memecah belah bangsa. Tiap

kerajaan yang dianggap kuat di seluruh Nusantara harus diganggu dan dirusak. Belanda mendekati beberapa pangeran anak raja yang berkuasa, kemudian menggosok dan memengaruhinya agar merebut takhta dengan janji mendapat dukungan Belanda.

Begitu terjadi perebutan kekuasaan dan raja hampir kalah, tiba-tiba Belanda pura-pura menawarkan bantuan. Maka, dibuatlah perjanjian yang sangat merugikan, yakni Belanda mendapat bagian wilayah tertentu atas “belas kasih” kebaikan budi menolong raja. Padahal, pihak pemberontak adalah korban kelicikan Belanda juga karena mereka memberontak akibat bujuk rayu Belanda dan ketika hampir menang justru ditikam dari belakang oleh Belanda.

Dengan demikian, kekuasaan para raja Jawa makin lama makin berkurang dan negeri menjadi lemah. Tujuan Belanda mencampuri politik dalam negeri kerajaan-kerajaan di Nusantara adalah untuk mengadu domba dan membuat negeri terpecah-pecah sehingga menjadi lemah. Dengan begitu, Belanda bisa mengendalikan mereka sesuka hati. Penjajahan atas tanah Nusantara menjadi lancar hingga berlangsung sangat lama.

Zaman itu adalah zaman pemerintahan Raja Amangkurat Agung.

Pasar Cilacap hari itu sangat ramai karena bertepatan dengan hari pasaran. Hiruk pikuk kegiatan yang menjadi urat nadi perekonomian Cilacap menggeliat bangkit tumbuh berkembang. Di samping pedagang orang Cilacap yang membuka toko dan kiosnya, banyak pula pedagang luar daerah yang datang mengadu untung dengan menggelar dagangannya di pinggir-pinggir jalan.

Toko-toko yang menjual kain dan pakaian berada di deretan sebelah kiri Pasar Cilacap. Di sebelah kanan pasar berderet toko-toko yang menjual perlengkapan rumah tangga, lemari, meja, kursi, dan peralatan yang terbuat dari plastik. Bangunan di bagian tengah pasar dipenuhi deretan toko yang menjual perhiasan dan logam mulia. Sementara itu, di areal dalam pasar, berderet kios-kios tempat pedagang sayur-mayur, daging, ikan, telur, bumbu dapur, beras, gula, kopi, teh, jagung, tepung, kedelai, dan kebutuhan sehari-hari lainnya.

Sebuah tandu tertutup yang diangkat oleh empat orang bertubuh tegap tampak berjalan cepat di jalan raya. Tepat di depan Pasar Cilacap, mendadak muncul seorang kuli angkut yang menyeberang tanpa menyadari bahwa dari kanan sedang melintas tandu. Empat orang pemikul tandu kaget karena orang itu tiba-tiba muncul begitu saja. Semua orang yang menyaksikan kejadian itu berteriak-teriak memperingatkan, tetapi terlambat. Benturan keras sudah terbayang!

Namun ternyata, Tuhan berkehendak lain. Pada saat tandu hampir menabrak orang, dalam hitungan sepersekian detik itu, tiba-tiba kuli angkut itu bersalto tinggi di udara melewati kepala empat orang pemikul dan melayang ringan di belakang tandu. Sementara itu, keempat orang pemikul tandu itu justru jatuh terjerembap ke depan karena kaget. Tandu terlepas dari pegangan dan terbanting ke kanan.

Dari balik pintu tandu yang terbuka karena rusak, terlihat seorang perempuan cantik jelita sedang kesulitan berusaha keluar dari tandu. Mata kuli angkut itu terbelalak takjub melihat cahaya aneh yang memancar di buah dada perempuan di dalam tandu itu. Baju perempuan cantik itu robek di bagian

dada. Walau hanya sekilas, pemandangan yang luar biasa itu sempat membuat kuli angkut itu terpana.

“Hei, berani sekali kau merusak tandu majikanku!”

Salah seorang dari pemikul tandu itu maju menghampiri kuli angkut itu dan berusaha mencengkeram bajunya. Namun, dengan gerakan sederhana, kuli angkut itu berhasil menghindar. Kemudian, datang lagi dua orang pemikul tandu lainnya berniat meringkusnya.

“Kau harus bertanggung jawab!” teriak seorang pemikul tandu.

“Kita tangkap dan hajar saja!” bentak yang lain.

Sekali lagi, kuli angkut itu membuat takjub orang-orang yang menonton. Begitu dua pemikul tandu mau menangkapnya, ia bergerak gesit menghindar, tubuhnya meluncur di antara kedua orang itu. Tanpa memedulikan mereka, kuli angkut itu segera mendekati tandu yang rusak. Sekali tarik, tandu berhasil diperbaiki ke posisinya semula. Dengan hati-hati, ia membuka pintu tandu yang rusak dan menolong perempuan cantik yang berada di dalamnya.

Tindakannya yang cekatan, lugas, dan cepat dalam menghindari tabrakan, kemudian melepaskan diri dari sergapan, serta menolong orang yang masih berada di dalam tandu, mendatangkan rasa simpati dan decak kagum. Tepuk tangan para penonton membuat malu keempat orang pemikul tandu.

“Terima kasih atas pertolonganmu. Siapa namamu?”

Perempuan cantik jelita itu bertanya dengan ramah.

Si kuli angkut terkesiap saat menatap mata perempuan itu.

“Nama saya Kresnamurti, *Ndoro Ayu...*” spanya sopan.

“Kresnamurti? Hm, nama yang gagah seperti orangnya!”

Kuli angkut yang tak lain adalah Kresnamurti, tersenyum senang. Senyuman itu membuat jantung si perempuan cantik berdegup kencang. Dua orang berlainan jenis dan berbeda jauh status sosialnya, bertemu dalam suasana tak terduga, yang ternyata membuat keduanya sama-sama terpana.

“Aku akan memberimu hadiah, terimalah ini,” kata perempuan cantik itu sambil mengulurkan tangan kanannya. Ya, uang dalam jumlah cukup banyak.

“Oh, terima kasih, Ndoro Ayu. Tidak usah, saya ikhlas menolong.”

Wajah perempuan cantik itu berubah, tetapi segera tersenyum manis.

“Baiklah, aku tidak memaksamu! Tapi jika suatu saat kau butuh petolongan, jangan segan untuk meminta bantuan. Datanglah ke rumahku di depan alun-alun di pusat kota!” kata perempuan cantik itu sambil memberi isyarat kepada para pemikul tandu untuk melanjutkan perjalanan pulang ke rumah.

“Terima kasih atas kebaikan Ndoro Ayu,” jawab Kresnamurti.

Perempuan cantik itu tersenyum manis kepada Kresnamurti, lalu menoleh ke arah keempat pembantunya dan memberi isyarat untuk mengangkat tandu.

“Antar aku pulang, sekarang!”

Tandu segera diangkat dan dibawa pergi.

Kresnamurti mengambil sekarung barang bawaannya yang tadi terlempar ketika menghindari benturan. Ia pun menyelesaikan pekerjaannya. Namun ada yang aneh, wajah

perempuan cantik tadi terus mengganggu pikirannya. Seolah melekat tak mau lepas dari wajahnya.

Malam harinya saat beristirahat di rumah, ia belum bisa tidur sampai larut malam. Wajah perempuan cantik itu sungguh menggoda hatinya. Ia menyesal tidak sempat bertanya siapa nama perempuan cantik itu. Namun yang membuatnya terkesan adalah saat tanpa sengaja melihat cahaya bersinar keluar dari buah dada perempuan itu. Pertanda apakah itu? Sayang, kakeknya berada jauh di Desa Wonodadu sehingga tidak bisa dimintai penjelasan mengenai tanda khusus ini. Kresnamurti baru bisa tertidur pulas menjelang dini hari.

Ia bangun kesiangan dan Pasar Cilacap sudah sepi.

Kresnamurti menyesal menyia-siakan rezeki yang seharusnya ia peroleh dari menjual jasa angkut barang dagangan dan belanjaan. Selama satu tahun ini, ia bekerja keras, baik sebagai kuli angkut di pasar maupun menerima jasa panggilan sebagai tukang apa saja; dari memperbaiki rumah rusak, atap bocor, memasang pagar, memperbaiki kereta kuda, sampai jasa keamanan menjaga rumah orang kaya. Ia juga *me-lakoni* sebagai tenaga kurir jasa pengiriman. Pekerjaan apa pun ia jalani, yang penting halal.

Sementara ini, Kresnamurti masih menumpang di rumah kenalan almarhum ayahnya. Keluarga Pak Sukra berbaik hati menampung dirinya di rumah mereka yang sederhana; satu kamar berukuran 3 x 3 meter bagi Kresnamurti sudah cukup memadai. Sebagai rasa terima kasih, ia sering memberi uang kepada istri Pak Sukra untuk menambah biaya kebutuhan sehari-hari. Ia giat mengumpulkan uang dari hasil kerjanya karena kakeknya mengajarkan soal hidup hemat dan menabung. Masa depan tidak bisa mengandalkan dari belas kasih orang lain, tetapi ia harus punya kekuatan

sendiri, kemampuan sendiri dalam mengelola keuangannya, seberapa pun itu nilainya.

Ketika Kresnamurti sedang melepas lelah di bawah pohon asam, tiba-tiba ia dikagetkan oleh suara orang yang sudah dikenalnya. Suara anak gadis Pak Sukra yang bernama Tanjungsari.

“Hayoo, lagi melamun lagi?”

“Oh, eh, kamu Tanjungsari! Aku lelah, ingin sedikit rileks.”

“Hmm, kata bapak tadi malam Kakang Kresna tidak bisa tidur ya?”

“Lho, dari mana *Paklik* Sukra tahu aku tidak bisa tidur?”

“Bapak mendengar Kakang Kresna gelisah hampir sepanjang malam!”

“Waduh, dinding rumahmu ternyata tidak bisa menyimpan rahasia.”

Tanjungsari tertawa manis dengan lesung pipit di pipinya.

“Kakang tidak kerja hari ini?” tanya Tanjungsari.

“Aku bangun kesiangan, Sari, jadi pasar sudah sepi.”

“Hi hi hi... makanya jangan tidur larut malam biar bisa bangun pagi!”

“Ya, ya aku akan patuhi nasihatmu. Eh, kamu sendiri dari mana?”

Mata Tanjungsari berkecip menyiratkan rasa bahagia.

“Aku baru saja mendapat pekerjaan!” serunya gembira.

“Oh ya? Syukurlah, aku ikut senang mendengarnya. Di mana?”

“Di depan alun-alun, rumah seorang janda kaya raya.”

“Kerja sebagai apa di rumah orang kaya seperti itu?”

“Mulai besok aku sudah mulai kerja, Kang! Kerja sebagai asisten pribadi tuan rumah. Tugasnya adalah mempersiapkan segala sesuatunya supaya berjalan dengan teratur, baik, dan lancar. Aku juga mencatat jadwal kegiatan nyonya, menemani nyonya pergi ke luar kota jika ada keperluan bisnis, dan lain sebagainya. Lumayan, Kang, gajinya cukup besar!”

“Wah, kamu nanti bisa traktir kakang dong?”

Tiba-tiba Tanjungsari menatap mata Kresnamurti lekat-lekat, seolah wajah laki-laki di hadapannya tidak ingin ia lepaskan. Tak disadari, selama satu tahun ini Tanjungsari jatuh hati kepada Kresnamurti.

“He, ada apa, Sari? Kamu kok menatap Kakang seperti”

Tanjungsari menghela napas panjang dan buru-buru membuang wajahnya yang tersipu malu. Kresnamurti tanggap dengan perasaan gadis itu, tetapi ia pura-pura tidak tahu. Tepatnya ia ingin menggodanya....

“Kakang tidak ingin mencari pekerjaan lain yang gajinya lebih besar?”

“Kakang mau, tapi kerja apa dan di mana?” tanya Kresnamurti.

“Bagaimana jika Kakang bekerja di tempat Sari kerja?”

“Maksudmu?” tanya Kresnamurti ragu.

“Aku dengar nyonya butuh tenaga lagi. Ia butuh seorang laki-laki yang kuat dan berani, yang bisa menjadi pelindung atau pengawal pribadinya,” jelas Tanjungsari yang mencoba menawarkan pekerjaan.

“Benarkah majikanmu membutuhkan seorang pengawal?”

“Iya, bahkan sudah ada pengumuman di depan rumahnya. Siapa saja yang berminat langsung bisa mendaftar dan akan diuji dulu kemampuannya.”

Kresnamurti mengangguk-angguk tertarik.

“Berapa gaji seorang pengawal pribadi?” tanya Kresnamurti antusias.

“Aku tidak tahu persis, Kang? Tetapi pasti lebih besar dari seluruh penghasilan Kakang selama ini, lagi pula kan lebih bergengsi, dan....”

“Dan apa, Sari...?”

“Dan, kita bisa selalu bertemu di sana...” jawab Tanjungsari tersipu.

“Ha ha ha...!” Kresnamurti tertawa riuh.

Wajah Tanjungsari pun merah padam.

“Kok Kakang menertawaiku, bukannya malah senang aku bantu.”

“Ya, aku senang kamu bantu mencarikan pekerjaan. Tapi....”

“Tapi apa, Kang?” desak Tanjungsari penasaran.

“Tapi kenapa kamu ingin selalu dekat kakang?”

“Oo, jadi Kakang tidak mau kita selalu dekat, begitu ya?”

“Lho... kita kan tiap hari bertemu di rumah?”

Wajah Tanjungsari cemberut, mau menangis karena kesal digoda terus.

“Aduuh, Kakang Kresna yang ganteng, aku suka sama Kakang! Aku mau kita selalu berdekatan ke mana pun dan di mana pun. Bukan cuma di rumah!”

“Oo, jadi itu toh alasan kamu mencarikan aku pekerjaan?”

“Kakang pura-pura tidak tahu, padahal tahu perasaan Sari terhadap Kakang? Huh, sebel... sebel... sebeeellll!” teriak Tanjungsari manja.

“Hai, hai, jangan berteriak dong! Malu didengar orang.”

“Biar semua orang tahu. Biar Kakang tidak mempermainkan Sari!”

“Ha ha haa....” Sekali lagi Kresnamurti tertawa lepas.

Tanjungsari menangis tersedu, sesenggukan.

“Kemarilah! Sini duduk dekat kakang!” kata Kresnamurti tersenyum.

Perlahan, Tanjungsari duduk di sebelah Kresnamurti, tetapi belum berani merapat, masih malu-malu kucing. Akhirnya Kresnamurti yang menarik lembut hingga jatuh ke pelukannya. Buru-buru Tanjungsari menyandarkan kepalanya di dada bidang laki-laki pujaan hatinya itu sambil tangannya memeluk erat.

Oo, dunia ini terasa begitu indah, merasa aman ada yang melindungi. Sementara tangan Kresnamurti mengelus-elus sayang rambut Tanjungsari, tanpa kata-kata. Ada rasa bahagia yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata; hanya bahasa isyarat, diam dalam kebisuan dengan pikiran masing-masing yang terbang melayang. Kedua insan ini memang sedang jatuh cinta.

Tujuh hari kemudian, Kresnamurti ikut Tanjungsari ke tempat pekerjaan yang baru. Sebuah rumah loji bergaya arsitektur Eropa berada tepat di depan alun-alun Cilacap. Sejauh ini Kresnamurti tidak punya pikiran apa-apa tentang rumah

itu. Ia melihat banyak laki-laki berbadan tegap, setengah tua maupun yang masih muda.

Menurut Tanjungsari, mereka adalah peserta yang akan memperebutkan pekerjaan sebagai pengawal pribadi tuan rumah, seperti Kresnamurti. Pasti yang datang adalah orang-orang pilihan yang merasa yakin atas kemampuannya, yang memiliki keberanian dan bekal ilmu bela diri serta *kamuragan*. Semua peserta berjumlah 16 orang termasuk dirinya. Padahal, yang dibutuhkan hanya satu orang, artinya 15 orang lainnya harus siap kecewa jika nanti tidak lulus seleksi.

Begitu masuk ke halaman depan rumah, ia sudah disambut oleh dua pembantu tuan rumah yang bertugas mendaftarkan nama-nama peserta. Mereka menempati dua kursi, satu meja kecil, dan sebuah papan tulis besar. Dengan tertib mereka berbaris dan bergiliran satu per satu mendaftarkan diri. Dua pembantu tuan rumah itu mencatat nama, alamat, dan pekerjaan sebelumnya, sesuai dengan nomor urut.

Setelah selesai didata, mereka dipersilakan masuk melewati ruang samping yang tembus sampai ke halaman belakang. Keenam belas peserta itu disuruh berkumpul di sana. Sebuah ruang terbuka agak luas dengan dua atau tiga pohon peneduh dan di pinggir lapangan mini itu ditanami aneka jenis bunga indah yang sedang mekar. Bau harumnya tersebar menyegarkan pikiran.

Setelah menunggu beberapa saat, tuan rumah keluar dengan ditemani asisten pribadinya yang baru, Tanjungsari. Begitu melihat tuan rumah, jantung Kresnamurti tiba-tiba berdesir.

Ternyata, tuan rumah ini adalah perempuan cantik yang pernah dikenalnya di depan Pasar Cilacap beberapa hari

yang lalu. Wajah perempuan cantik inilah yang mengganggu pikirannya hingga gelisah tidurnya.

Ketika perempuan cantik itu mengerling ke arah dirinya sambil melempar senyum menggoda, jantung Kresnamurti terasa berdegup kencang. Dengan susah payah, ia berusaha mengendalikan perasaannya.

“Tuan-tuan sekalian, selamat datang di rumah ini,” suara Tanjungsari memecah ketegangan dan mencairkan suasana.

“Acara *Sabung* ini boleh disebut pendadaran uji kelayakan untuk menentukan siapa di antara Tuan-tuan yang pantas dan berhak mendapat pekerjaan sebagai pengawal pribadi Ngoro Putri Ayu Sekar Arum, pemilik rumah ini,” papar Tanjungsari lebih lanjut.

Suasana memanas karena mereka merasa yakin atas kemampuannya dan meremehkan kemampuan orang lain. Bahkan, ada yang membual bahwa ia yang akan terpilih. Sikap jemawa, terlalu percaya diri, dan merasa memiliki kelebihan dari orang lain adalah salah satu gaya para centeng, jagoan, jawara, atau pendekar. Namun, Kresnamurti memilih untuk memisahkan diri, duduk sendiri di bawah pohon beringin.

“Tata cara seleksi adalah dengan menguji ketanggungan dan keterampilan Tuan-tuan dalam *olah krida*. Kami akan menyeleksi Tuan-tuan dalam perkelahian tangan kosong satu lawan satu, yang dibagi menjadi empat kelompok. Setiap kelompok terdiri dari empat orang. Pemenang dari tiap kelompok akan diadu lagi untuk mencari siapa pemenang terakhir dan juara sejati!”

“Apakah tidak ada pertarungan dengan senjata?” tanya seorang peserta.

“Pertarungan senjata sangat berbahaya!” jawab Tanjungsari.

“Baiklah, kami mengerti dan akan mengikuti aturannya,” kata seorang peserta setelah mendengar uraian Tanjungsari.

“Dengarkan peraturannya. Dilarang berlaku kejam apalagi keji terhadap lawan tanding. Tidak boleh menyerang bagian berbahaya dari tubuh lawan. Asal lawan sudah tidak mampu melanjutkan pertandingan atau menyerah, maka dianggap kalah. Tidak boleh berbuat curang dan jahat. Setiap pelanggaran akan dikenakan sanksi dan dikeluarkan dari kompetisi ini!” lanjut Tanjungsari.

“Maaf, *Nini*, siapa yang akan memimpin pertandingan?”

“Aku yang akan memimpin pertandingan sabung ini!”

“Apa tidak ada orang lain, semisal sesepuh perguruan pencak silat?”

“Apa kalian meragukan kemampuanku?” tanya Tanjungsari.

Suasana menjadi riuh, saling berbisik mempertanyakan siapa yang bertanggung jawab jika ada sesuatu yang terjadi di luar perhitungan? Sekalipun ini adalah pertandingan tidak resmi, setidaknya harus ada beberapa tetua yang disegani dan dihormati untuk menegakkan kewibawaan. Mereka mulai meragukan kredibilitas dan kualitas penyelenggaraan pertandingan.

“Maaf, bagaimana *Nini* bisa menjelaskan panjang lebar soal sabung, sementara *Nini* sendiri cuma perempuan yang tidak tahu apa-apa tentang ilmu kanuragan pegangan laki-laki?” tanya seorang peserta yang meragukan kemampuan Tanjungsari memimpin pertandingan.

Beberapa peserta *gremengan* membenarkan. Mereka meragukan kemampuan Tanjungsari menangani urusan keperkasaan adu ilmu.

“Maksud Tuan-tuan aku hanya tahu teori saja?”

“Seharusnya yang mengurus soal ini bukan perempuan.”

“Tuan-tuan meragukan kemampuan seorang perempuan?”

“Bagaimana kami akan tunduk dan patuh jika Nini yang mengatur?”

Wajah Tanjungsari jadi gelap mendengar sindiran itu.

“Baik, agar Tuan-tuan percaya bahwa aku mampu mengatur pertandingan ini. Aku minta Tuan itu dan Tuan itu maju menghadapi aku dulu. Majulah!” kata Tanjungsari dengan suara keras sambil melangkah maju ke tengah lapangan.

Dua orang yang ditunjuk hidungnya karena meremehkan Tanjungsari menjadi bingung ketika ditantang secara terang-terangan. Jagoan seperti mereka harus maju bersama menghadapi seorang perempuan yang masih bau kencur? Di mana gengsi dan martabatnya nanti?

“Hei, kenapa masih bingung? Majulah kalian berdua, cepat!”

“Maju!”

“Maju! Maju!”

“Maju! Maju! Maju!”

Para peserta bersorak memberi semangat.

Dengan terpaksa, kedua orang itu maju ke tengah lapangan.

“Apa ini perlu kita lakukan, Nini?” tanya salah satu dari mereka ragu.

“Perlu atau tidak, tetapi kalian yang menghendaki. Majulah!”

Selesai berkata begitu, Tanjungsari menyingkap kain panjangnya terus dililitkan di pinggang sehingga celana pan-

jangnya kelihatan. Ia memasang sikap kuda-kuda dengan tangan melintang di dada; siap bertarung!

Kresnamurti tertawa melihat adegan itu. Secara iseng, ia menghampiri beberapa peserta dan mengajak bertaruh. Tanpa ragu sedikit pun beberapa orang termakan pancingannya. Lima orang bertaruh Tanjungsari akan jatuh dengan sekali gebrak. Namun, Kresnamurti justru bertaruh dua orang itulah yang akan kalah.

Sebelum menyerang, kedua orang peserta itu menoleh ke arah Sekar Arum untuk minta izin. Tuan rumah memberi isyarat dengan menganggukkan kepala. Tanpa sungkan lagi, kedua orang itu langsung menyerang Tanjungsari yang dianggapnya terlalu sombong karena berani menantang mereka berdua.

Namun, penonton hanya sempat terkesiap lalu terdiam.

Dua orang yang bernafsu menyerang itu jatuh terjengkang terkena sapuan kaki Tanjungsari yang keras. Sebelum mereka menyadari kealahannya, tangan mereka telah dikunci rapat hingga tidak bisa bergerak sama sekali. Semakin mereka berontak ingin melepaskan diri, semakin kencang teknik kuncian tangan Tanjungsari. Karena tidak tahan menahan rasa sakit, mereka akhirnya berteriak.

“Ampuuunn, kami menyerah! Kami mengaku kalah!”

Tanjungsari melepaskan kuncian tangannya. Lalu ia mendorong lembut, tetapi kedua orang itu jatuh terguling seperti tertolak oleh tenaga yang tak kelihatan. Sungguh, seumur hidup baru kali ini mereka dipermalukan di depan umum, dikalahkan oleh seorang gadis bau kencur. Setelah berdiri, mereka membungkuk untuk memberi hormat dan berjalan ke arah kawan-kawannya dengan wajah tertunduk.

Suasana jadi sunyi; tak ada lagi yang *gremengan* berisik.

“Apa masih ada di antara Tuan-tuan yang ingin maju lagi?”

Tak ada yang menjawab. Semua terdiam, terpukau.

“Saya anggap Tuan-tuan setuju dengan syarat dan peraturannya.”

“Cukup adil!” seru seorang peserta yang berkumis tebal.

“Ya, kami setuju syarat dan peraturannya!” kata seorang peserta yang memakai baju pendekar.

“Tapi bagaimana jika pertandingan berakhir seri?” tanya yang lain.

“Bila seri, maka pertandingan diperpanjang satu babak lagi,” jawab Tanjungsari.

“Bagaimana jika ada yang terluka atau cacat karena kecelakaan?”

“Selama itu bukan kesengajaan, tapi murni kecelakaan, kami akan menanggung seluruh biaya pengobatan dan perawatannya,” jawab Tanjungsari.

“Bagi yang tidak lulus seleksi, apakah akan pulang dengan tangan hampa?”

“Kelima belas orang yang gagal tetap kami beri santunan dan bekal pulang ke rumah masing-masing!” kata Tanjungsari.

“Bagus! Ini sangat menarik! Baik aku sudah siap!” kata seorang berwajah codet dan bertubuh tinggi besar melebihi rata-rata orang.

“Ya, rasanya cukup adil. Aku juga sudah siap!” kata yang lain.

“Jika Tuan-tuan sudah setuju dengan syarat dan peraturannya, silakan berkumpul dan menunggu di bawah po-

hon beringin itu. Nanti akan kami panggil dua orang setiap kelompok untuk memulai pertandingan!”

Para peserta calon pengawal pribadi tuan rumah itu kemudian bergeser menuju pohon beringin, tempat Kresnamurti sudah duduk santai sejak tadi. Ia tidak mau ikut *grubiyag-grubiyug* bergaya sok jagoan, tetapi lebih memilih bersikap *cool* dan *low profile*. Kelima orang yang kalah bertaruh mendekatinya lalu salah seorang bertanya berbisik, “Siapa sebenarnya Tanjungsari itu?”

“Dia? Dia kekasihku!” jawab Kresnamurti bangga.

“Hush! Jangan bergurau. Kami bertanya serius.”

“Lho, siapa yang bergurau? Aku serius kok, ia memang pacarku!”

Kelima orang itu memandang aneh pada Kresnamurti.

“Maksudku, siapa gurunya? Ilmunya cukup tinggi bagi seorang perempuan muda. Tidak banyak orang yang memiliki kemampuan seperti itu.”

“Kalian pernah mendengar nama Ki Sukra?” tanya Kresnamurti.

“Ki Sukra, pendekar silat Rajeg Wesi yang terkenal itu?”

“Tanjungsari itu putri tunggalnya!” jawab Kresnamurti.

“Oo pantas, gadis itu memiliki bekal ilmu kanuragan.”

“Siapa Ki Sukra itu?” tanya yang lain yang kurang begitu mengenal Ki Sukra.

“Kabarnya, ia itu bekas perwira kepercayaan Sultan Agung yang bersembunyi pascakegagalan serangan ke Batavia dulu.”

“Mengapa harus bersembunyi?” tanya temannya tidak mengerti.

“Konon, banyak perwira dan senopati perang yang takut pulang ke Mataram. Mereka takut kena murka dan dihukum

Sultan Agung karena dianggap tidak becus mengalahkan Belanda. Maka, mereka terpaksa menghilangkan jejak dan menyebar di berbagai daerah. Ada yang tinggal di Banten, ada yang bersembunyi di pinggiran Batavia, dan ada pula yang menetap di Cirebon. Sebagian lagi ada yang nekat kembali ke Jawa, seperti Ki Sukra itu.”

“Tapi Sultan Agung kan sudah mangkat?”

“Raja Amangkurat Agung penggantinya sangat kejam.”

“Stt! Awas, ada mata-mata Mataram!” yang lain memperingatkan.

“Kecuali kalian ingin dipenggal oleh raja lalim itu.”

“Hush! Sudah, sudah, jangan bicara lagi soal politik negara!”

Akhirnya, mereka mengerti dan memaklumi penjelasan itu.

Pertandingan sabung untuk menyeleksi dan mencari juara sejati pun hampir selesai. Perkelahian yang dilakukan dengan tangan kosong itu seru dan ramai. Setiap peserta menampilkan jurus dan ilmu simpanan yang diandalkan demi kemenangan.

Babak pertama telah menghasilkan empat juara kelompok. Setelah babak kedua dilanjutkan, dua finalis terpilih untuk bertarung memperebutkan juara sabung.

Kresnamurti harus melawan finalis lain, yaitu seorang laki-laki paruh baya tetapi masih gesit dan memiliki ilmu tinggi. Mau tak mau, ia harus berhati-hati dan waspada. Pertarungan satu lawan satu berjalan cepat dan keras; berkali-kali

terjadi benturan, saling menyakiti tubuh lawan, kemudian sama-sama meloncat mundur, mengintai kelemahan lawan.

Ketika pertandingan berakhir seri, terpaksa harus ditambah waktu satu kali lagi untuk bertarung habis-habisan guna menentukan sang juara. Pada suatu kesempatan bagus, Kresnamurti berhasil membuat gerak tipu mengecoh lawan. Ketika lawannya menghindar ke bawah, ia justru menyapu kaki lawan dan disusul dengan tendangan geledeknnya menghantam telak kepala lawan. Dari mulut laki-laki paruh baya itu tersembur darah segar. Tubuhnya terpelanting keras dan terbanting di tanah, pingsan.

Setelah semua kembali ke tempat semula, Tanjung-sari pun berdiri dari duduknya dan mengumumkan hasil pertandingan.

“Tuan-tuan sekalian, hari ini kita telah selesai menyelenggarakan pertandingan sabung. Mulai dari babak pertama penyisihan, kemudian dilanjutkan pada babak kedua untuk menentukan juara kelompok dan sampai pada babak ketiga, yaitu babak final. Seluruh proses pertandingan telah kita laksanakan; tidak ada rekayasa atau keberpihakan. Semua berjalan adil. Pertandingan sabung ini telah menghasilkan sang juara. Maka dengan ini, kami sampaikan bahwa pemenang pertandingan sabung ini adalah... Tuan Kresnamurti!”

Kresnamurti resmi dinyatakan sebagai juara. Dengan demikian, ia diterima sebagai pengawal pribadi Sekar Arum. Semua peserta memuji ilmu silat Kresnamurti. Mereka menganggap bahwa dengan kemampuannya seperti itu, pantaslah bila ia memenangkan pertandingan sabung ini. Tepuk tangan simpati dan pujian dari para peserta pun menyambut Kresnamurti.

“Kepada Tuan Kresnamurti, kami minta untuk maju!”

Kresnamurti melangkah menuju ke tempat duduk Sekar Arum. Perempuan cantik itu bangkit lalu mendekat dan mengalungkan untaian bunga melati yang dironce rangkap tiga ke leher Kresnamukti. Sampai di situ masih tampak wajar, tetapi ketika Sekar Arum merangkul dan mencium pipi Kresnamurti sambil membisikkan sesuatu, maka semua peserta berdecak dengan beragam pikiran.

Tidak demikian dengan Tanjungsari. Rasa cemburu pun membakar perasaannya. Walau ia baru bekerja satu minggu menjadi asisten pribadi Sekar Arum, tetapi ia sudah mencium gelagat sifat genit dan binal majikannya itu.



BAB 6

JERAT PERANGKAP CINTA LIAR

Kekhawatiran dan kecemburuan Tanjungsari adalah hal yang wajar karena majikannya adalah seorang perempuan cantik; perasaannya selalu waswas. Apalagi, Kresnamurti bekerja sebagai pengawal pribadi Sekar Arum. Sebagai pengawal pribadi, tentu saja ia akan terus menempel Sekar Arum ke mana pun majikannya pergi. Pergulatan batin membelit dan menyiksa pikiran Tanjungsari. Ia khawatir kekasihnya masuk perangkap rayuan majikannya yang cantik dan kaya raya itu.

Waktu pun berjalan cepat, tiga bulan telah berlalu.

Rumah Loji Belanda bertingkat dua dan bergaya arsitektur Eropa milik Janda Sekar Arum itu sangat besar. Bangunan itu berdiri di atas lahan seluas 5.000 meter dan memiliki 33 kamar! Tiga kamar pribadi khusus untuk tuan rumah; tiga kamar khusus untuk tamu; tiga kamar khusus untuk asisten pribadi, pengawal pribadi, dan kepala rumah tangga. Tiga belas kamar khusus untuk pembantu laki-laki dan 11 kamar khusus untuk pembantu perempuan. Jumlah kamar mandi-

nya sebanyak jumlah kamar, ditambah dengan tiga kamar mandi di luar kamar masing-masing.

Tiga kamar pribadi Sekar Arum, berdekatan dengan kamar Kresnamurti dan kamar Tanjungsari di bagian depan lantai atas. Tiga kamar tamu berada di bagian belakang lantai atas. Sedangkan kamar kepala rumah tangga pribadinya berada di lantai bawah bersama dengan kamar-kamar pembantunya.

Namun, yang merisaukan hati Tanjungsari adalah antara kamar pribadi Sekar Arum dan kamar Kresnamurti ternyata ada pintu penghubung. Sebuah lemari tempat buku-buku dan barang hiasan dari kristal yang menempel dan menyatu dengan dinding secara bolak-balik, bila didorong dari salah satu kamar akan bergerak setengah putaran dan terbuka sebuah pintu rahasia. Ia mengetahui rahasia ini dari kepala rumah tangga pribadi Bi Waljinem yang sudah ikut mengabdikan puluhan tahun kepada majikannya.

Tanjungsari berusaha mengingatkan pacarnya agar tidak meladeni sifat *aleman* majikannya. Biasanya, senjata perempuan adalah sikap manja yang menggoda. Suatu saat, ada kesempatan untuk bisa berbincang empat mata dengan Kresnamurti. Ia pun menumpahkan seluruh unek-unek hatinya.

“Kakang baik-baik saja?” tanya Tanjungsari manja sambil memeluk.

Kresnamurti tertawa menggoda kekasihnya.

“Kamu lihat, aku tidak kurang suatu apa, kan?” jawab Kresnamurti.

“Maksudku... hatimu tidak tergoda, kan?” bisik Tanjungsari.

“Tergoda sama siapa? Aku tetap cinta kepadamu!”

“Betul Kakang tidak akan berpaling ke perempuan lain?”

Kresnamurti memandang penuh cinta pada kekasihnya.

“Apakah aku tipe laki-laki seperti itu?” tanyanya setengah berbisik di telinga pacarnya.

Tanjungsari percaya akan kesetiaan kekasihnya. Namun, setegar dan sekuat apa pun batu karang, jika terkena tetesan air terus-menerus di tempat yang sama, ada kemungkinan akan rusak dan berlubang. Tanpa sadar, Tanjungsari menghela napas panjang.

“Apa majikan pernah menemui Kakang di dalam kamar?”

“Tidak pernah! Kenapa kamu berpikir demikian?”

“Kakang harus hati-hati, ada pintu rahasia di kamar!”

Kresnamurti kaget, tetapi bisa menyembunyikan perasaannya.

“Mudah-mudahan kita berdua selalu dalam lindungan Gusti!”

“Yang penting dalam hati Kakang, hanya ada aku, kekasihmu!”

“Jangan pernah meragukan cintaku kepadamu.”

“Tapi godaan itu bisa datang di mana pun dan kapan pun.”

“Dan kepada siapa pun, bukan cuma aku, tetapi kamu sendiri bisa...”

“Tidak mungkin aku tergoda! Aku kan perempuan.”

“Apa kamu pernah mendengar ada perempuan suka sama perempuan?”

“Tiih, aku jijik mendengarnya, Kang!”

“Kalau sama aku tidak jijik, kan?” goda Kresnamurti.

“Kalau sama Kakang aku merasa nikmat, nyaman, dan bahagia!”

Kresnamurti memeluk Tanjungsari. Mereka berdua pun tenggelam dalam asyik-masyuk dunia orang yang sedang mabuk cinta dalam gemuruhnya bunga-bunga asmara. Namun, mereka berdua tidak sadar bahwa sejak tadi segala tingkah laku mereka dimonitor oleh sepasang mata di balik gorden kamar depan lantai atas. Orang yang mengintip diam-diam itu tanpa sadar menggigit bibirnya dan tangannya meremas-remas kain gorden karena melihat adegan dua makhluk berlainan jenis itu mengumbar rasa cinta. Entah mengapa, seperti ada api yang merambat datang dan membakar tubuhnya. Orang yang mengintip itu gemetar menahan perasaan nafsu liarnya, antara cinta dan cemburu.

Begitu lampu kamar depan lantai atas tiba-tiba padam, Kresnamurti seperti tersadar dan segera mendorong tubuh kekasihnya dengan lembut. Matanya tajam melihat kamar depan di lantai atas, seolah ingin menembus kegelapan di dalamnya. Tanjungsari merasa heran atas tingkah laku Kresnamurti. Padahal, nafsunya sedang menyala hampir sampai puncaknya, tetapi kemudian dipaksa padam begitu saja.

“Ada apa, Kakang?” tanyanya penasaran.

“Stt, aku merasa ada yang memperhatikan kita.”

“Siapa?”

Kresnamurti tidak menjawab tetapi ekor matanya memberi isyarat ke arah kamar depan lantai atas yang sekarang tampak gelap, padahal mereka tadi masih melihat kamar itu terang. Berarti ada orang di dalamnya, dan itu adalah....

“Majikan?”

Kresnamurti mengangguk ragu.

“Untuk apa ia mengintip kita?” desah Tanjungsari kurang senang.

“Ah, rasanya jadi tidak enak ya,” kata Kresnamurti.

“Ya sudah, kita naik dan masuk ke kamar masing-masing saja.”

“Baiklah, besok masih ada pekerjaan yang harus kita selesaikan.”

“Kakang langsung tidur, kan?” tanya Tanjungsari.

“Mau ngelayap ke mana lagi? Ya, tidurlah,” jawab Kresnamurti.

“Awas, jangan tergoda rayuan ya,” bisik Tanjungsari.

“Cintaku hanya untukmu, Tanjungsari. Tak ada yang lain!”

Tanjungsari tersenyum puas, lalu mendahului naik ke lantai atas dan langsung masuk ke kamarnya. Sementara itu, Kresnamurti sempat melihat ke kamar depan lantai atas sekali lagi. Sekilas ia masih melihat sosok bayangan yang menjauh dari gorden jendela. Kresnamurti mengeluh dalam hati. Perasaannya mengatakan bahwa malam ini adalah awal dari kerumitan cinta segitiga.

Ucapan Tanjungsari soal adanya pintu rahasia antara kamarnya dan kamar Sekar Arum sangat mengganggu pikiran Kresnamurti. Suara derit sekecil apa pun membuatnya meloncat bangun. Hal ini membuatnya tersiksa, hampir semalaman tidak bisa tidur.

Raja Amangkurat Agung lahir dari seorang ibu permaisuri kedua yang bernama Ratu Ayu Wetan. Nama kecilnya ada-

lah Raden Mas Sayidin; ada pula sebutan lain yakni Raden Jibus dan Raden Rangkah.

Setelah memerintah Mataram, watak buruknya tampak dalam tindakannya yang pendendam dan kejam. Setelah berhasil melakukan konsolidasi dan membangun kekuatan, langkah pertama yang ia lakukan adalah menyingkirkan Tumenggung Wiraguna. Orang ini dibenci karena pernah melaporkan perselingkuhannya dengan istri Tumenggung Wiraguna kepada ayahnya, Sultan Agung.

Strategi disusun rapi, Raja sengaja mengirim Tumenggung Wiraguna bersama Raden Ngabehi Wiraputra ke tanah Blambangan. Alasannya adalah untuk membendung gerak maju pasukan Bali di Bang Wetan. Namun, tujuan sesungguhnya hanyalah menyingkirkan orang yang dibencinya, jauh dari kampung halamannya sendiri. Dengan tipu daya liciknya, Tumenggung Wiraguna beserta seluruh keluarga dan pengikutnya ditumpas habis dengan keji.

Suasana ibu kota Plered sangat mencekam pascapembantaian Tumenggung Wiraguna beserta keluarga dan seluruh pengikutnya. Raja menengarai ada pihak lain yang bermain api, berkomplot dengan Tumenggung Wiraguna. Kecurigaan jatuh pada adik kandungnya sendiri, yakni Pangeran Mas Alit, putra kedua Sultan Agung dari permaisuri kedua. Kekejaman Raja Amangkurat Agung atau lebih populer disebut Amangkurat I ini membuat rakyatnya bergidik ketakutan.

Perjalanan ke luar kota tanpa kekasihnya, hanya berdua bersama Sekar Arum, membuat Kresnamurti salah tingkah. Ada perasaan segan tetapi tidak berdaya menolak, karena sebagai pengawal pribadi, ia harus selalu mendampingi ke mana pun Sekar Arum pergi. Ia sempat menanyakan ke-

pada majikannya mengapa Tanjungsari tidak ikut serta. Sang majikan hanya menjawab bahwa Sekar Arum diberi tugas penting mewakili dirinya mengurus bisnis burung walet di Karang Bolong. Sementara itu, Kresnamurti diperlukan mengawal dirinya pergi ke Mataram karena situasi dan kondisi negeri sedang kacau dan tidak aman.

Sepanjang perjalanan ke Mataram, beberapa kali harus melewati pemeriksaan oleh prajurit Mataram setiap kali mereka memasuki sebuah kota. Kereta kuda dipaksa berhenti dan pintu harus dibuka untuk mewaspadaai siapa pun yang menyembunyikan pelarian atau dicurigai ikut berkomplot dengan para pemuka agama Islam yang dituduh menyokong pemberontakan Pangeran Mas Alit, saudara sang raja.

Dua hari kemudian, tepatnya menjelang senja, kereta baru memasuki ibu kota Mataram, Plered. Setelah beberapa kali pemeriksaan sebelum masuk Plered, Kresnamurti sadar bahwa mereka harus berhati-hati dan waspada. Jika di luar ibu kota Mataram saja situasi sudah gawat dan menyiratkan aroma tegang, apalagi di dalam Kota Plered. Oleh karena itu, ia memerintahkan kusir agar segera mencari penginapan dan beristirahat, untuk menghindari jam malam yang mencekam.

Sebuah rumah penginapan bernama “Monggo Leyeh-Leyeh” di dekat alun-alun di depan istana hanya menyisakan satu kamar saja padahal hari sudah mulai gelap dan sebentar lagi malam. Tak ada waktu lagi untuk berputar-putar mencari rumah penginapan lain. Kresnamurti terpaksa mengambil kamar itu yang terletak di lantai atas menghadap ke arah alun-alun. Dari dalam kamar, mereka bisa leluasa mengamati keadaan di sekitarnya, terutama pemandangan atas Istana Raja Amangkurat Agung. Sekar Arum senang mendapat ka-

mar itu, tetapi persoalan datang ketika harus berbagi kamar berdua dengan Kresnamurti.

“Ndoro Ayu, silakan beristirahat dulu. Saya akan berjaga-jaga, sambil menemani kusir di luar,” kata Kresnamurti mempersilakan majikannya untuk masuk ke kamar.

“Sstt, di sini kamu jangan panggil aku Ndoro Ayu. Panggil saja Sekar Arum untuk menghindari kecurigaan orang,” bisik Sekar Arum tersenyum manis.

“Tapi... tapi....” Kresnamurti sulit menolak.

“Sudah jangan membantah! Kita akan tidur bersama di dalam kamar ini agar orang menganggap kita sepasang kekasih atau suami-istri. Itu akan lebih aman dalam situasi yang tidak menentu ini,” kata Sekar Arum meyakinkan.

Degg! Jantung Kresnamurti bergemuruh keras.

Setelah sempat mandi dan berganti baju secara bergantian, mereka lalu keluar kamar, turun menuju lantai bawah ke bangunan samping yang dijadikan sebagai rumah makan. Malam ini rumah penginapan sungguh penuh. Tamu datang dari berbagai daerah dan segala profesi. Ada rombongan pedagang, rombongan pengawal ekspedisi barang, rombongan pendeta Hindu dan Buddha, dan rombongan musafir, tetapi tidak kelihatan rombongan santri atau ulama Islam yang datang. Agaknya, *sweeping* dan pemeriksaan ketat pada pos-pos pintu masuk membuat para santri bersembunyi setelah pihak kerajaan Mataram mengumumkan penangkapan besar-besaran atas orang-orang yang dituduh terlibat dalam komplotan *mbalelo* Pangeran Alit.

Sekar Arum dan Kresnamurti hanya memesan nasi gudeg dan wedang ronde ditambah dua gelas air putih. Mereka berdua memilih duduk di pojok yang tidak terlalu mencolok. Namun, kecantikan Sekar Arum seperti bintang kejora yang

jatuh dari langit, bercahaya berkilau membuat silau mata setiap laki-laki yang menatapnya dengan sinar mata buas.

Kresnamurti sadar bahwa berada di tengah komunitas laki-laki liar yang haus akan gairah perempuan akan merepotkan ruang gerak mereka. Ke mana pun mereka pergi pasti akan mendatangkan decak kagum dan gejolak nafsu laki-laki yang berpikir kotor karena setiap langkah gemulai Sekar Arum, pantatnya naik-turun seirama goyangan pinggulnya. Kresnamurti menghela napas panjang karena sadar tugasnya akan bertambah berat.

“Ndoro Ayu,” bisik Kresnamurti terputus, ketika kakinya merasa diinjak oleh Sekar Arum. Ah, lupa! Ia tidak boleh memanggil “Ndoro Ayu” kepada majikannya. Setengah menahan tertawa, Kresnamurti berkata agak keras. “Istriku, urusan di sini membuat repot orang. Bagaimana jika kita mempercepat kepulangan kita?”

Kali ini, ganti Sekar Arum yang hampir tertawa mendengar pengawal pribadinya, Kresnamurti, memanggilnya “istri”. Entah mengapa, walau itu cuma sandiwara, hatinya sangat bahagia.

“Tidak mungkin, Kangmas! Kita masih banyak urusan di sini.”

Kresnamurti tertegun dipanggil “kangmas” oleh majikannya sendiri.

Keduanya saling pandang dan akhirnya tertawa bersama. Mereka tidak peduli pengunjung lain melihat kelakuan mereka yang aneh. Kebetulan, pelayan datang membawa pesanan mereka. Karena perut lapar, maka dengan lahap mereka menyantap nasi gudeg berikut lauk pauknya. Sebentar saja sudah ludes. Setelah minum air putih, mereka merasa puas. Tiba-tiba, Kresnamurti memberi isyarat agar hati-hati

ketika dua laki-laki dari rombongan pedagang menghampiri meja tempat mereka.

“Waspada!” bisiknya kepada Sekar Arum.

Benar saja, dua orang sudah berada di hadapan mereka. Salah satu yang berwajah tirus seperti tikus berkata kurang ajar.

“Anak muda, istrimu terlalu cantik melakukan perjalanan berbahaya. Aku menawarkan diri untuk mengawal dan melindunginya. Bagaimana?”

“Maaf, Kisanak. Akulah pengawal istriku. Jangan macam-macam!”

Kresnamurti berdiri di depan Sekar Arum, bersiap menghadapi segala situasi yang bisa berkembang cepat dan tak terduga. Kakeknya, Ki Sambernyawa, telah banyak memberi nasihat untuk bekal pengembaraannya. Hati Sekar Arum merasa berbunga-bunga melihat kesigapan Kresnamurti menjaga dan membela dirinya.

“Anak muda jangan gusar dulu. Kawanku hanya menawarkan jasa pengamanan pribadi, tidak lebih,” kata orang yang bertubuh gemuk, tetapi matanya liar menjelajahi seluruh tubuh Sekar Arum, sambil tertawa cengar-cengir.

“Silakan Andika kembali ke tempat duduk. Kami tidak butuh jasa pengamanan kalian!” tegas Kresnamurti.

“Hek, kau berani mengusir aku?” teriak laki-laki berwajah tirus penuh amarah.

“Sombong kau anak muda! Kau belum tahu situasi di luar, hah?” sergah temannya yang gemuk.

“Maaf, Kisanak, kalau boleh tahu, bagaimana situasi di luar sana?” tiba-tiba Sekar Arum bertanya dengan suara mendayu-dayu.

“Hah, ternyata istrimu lebih sopan daripada kau yang sombong!”

“Anak cantik, kau harus dengar kata-kata kami. Berada di ibu kota Plered pada hari-hari ini sangat tidak menguntungkan. Jika nasib sial, bukan saja seluruh hartamu terkuras, bahkan tubuhmu yang montok menggiurkan itu pun bisa menjadi jarahan serigala liar. Situasi negeri ini sedang gawat!” kata orang yang bertubuh gemuk sementara matanya yang nakal tak lepas menggerayangi tubuh Sekar Arum.

“Ouw, mengerikan! Kenapa bisa begitu?” pancing Sekar Arum.

Orang gemuk itu senang ucapannya diperhatikan.

“Negeri ini sedang kacau. Ada pertarungan antara dua kekuatan yang saling bersaing. Cepat atau lambat pasti akan pecah pemberontakan!”

“Ouw, siapa yang berani melawan Raja?” tanya Sekar Arum.

“Pangeran Mas Alit, adik kandung Raja Amangkurat sendiri!”

“Hush! Ngomong apa kamu ini?” bentak si tirus tidak senang.

“Oh, eh, anu, aku... aku...” jawab si gemuk menyesal berkata politik.

“Kau pasti mabuk! Bicara tidak tahu *juntrungan*-nya. Ayo kembali!”

Orang berwajah tirus itu menggelandang kawannya kembali bergabung dengan teman sesama pedagang. Agaknya, mereka telanjur omong besar. Jika di dalam rumah makan ini ada mata-mata Mataram, kepala mereka berdua pasti akan menggelinding jatuh kena pancung algojo kerajaan.

Sekar Arum tersenyum kecut melihat orang bernyalai ciut, tetapi berlagak sok jagoan. Banyak orang yang bersifat seperti itu dalam dunia persilatan. Namun, ada yang menarik dari bualan orang itu, bahwa memang benar kondisi dan situasi negeri ini sedang kacau. Tentu saja, hal ini akan mempersulit posisinya menjalin kerja sama bisnis dengan beberapa orang penting Mataram.

“Kita harus tahu konstelasi politik di ibu kota Plered ini. Semakin banyak berita yang kita peroleh, semakin jelas kita bisa menempatkan diri. Perhatikan semua orang, siapa tahu di antara mereka ada mata-mata Raja atau justru mata-mata saingannya,” bisik Sekar Arum kepada Kresnamurti.

“Saingan Raja? Siapa?” tanya Kresnamurti keheranan.

“Siapa tahu?” jawab Sekar Arum singkat sambil mengangkat bahu.

“Dari mana tahu ada saingan Raja?”

“Mudah saja. Jika negeri bergolak, setidaknya ada kekuatan lain yang sedang bangkit dan pasti tidak menyukai Raja. Jika situasi sudah sedemikian gawat, pasti ada orang kuat yang ingin merebut kekuasaan,” jawab Sekar Arum.

Kresnamurti memuji analisis tajam majikannya.

“Jika demikian, kita perlu info yang lebih lengkap. Apa hamba perlu menyusup ke istana untuk mencari keterangan yang lebih jelas?”

Sekali lagi, Kresnamurti meringis ketika kakinya diinjak oleh Sekar Arum. Ia masih bingung, salah apa lagi kali ini?

“Jangan membicarakan dirimu dengan ‘hamba’, kamu kan suamiku!”

Kresnamurti tertawa dalam hati. *Perempuan ini luar biasa*, pikirnya.

“Nanti malam aku pergi menyelidik.”

“Tak usah repot-repot! Kita korek saja informasi itu dari sini.”

Seperti kerbau dicocok hidungnya, Kresnamurti manggut-manggut.

“Bagaimana caranya?” bisik Kresnamurti.

“Kau yang cari akal!” jawab Sekar Arum setengah berbisik.

Kresnamurti menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal. Matanya menjelajah ke seluruh ruangan. Ia melihat kelompok musafir dan rombongan ekspedisi tampak tidak akurat. Meski mereka duduk berdekatan, tetapi seperti menjaga jarak penuh kewaspadaan. Instingnya cepat tanggap dan tiba-tiba ia dapat ide.

Diam-diam, ia mencomot dua kancing bajunya lalu menyentil dengan tenaga dalam. Kancing itu melesat secepat kilat dan tepat mengenai sasaran yang diincar.

“Aduh! Kurang ajar, siapa yang ingin mati ini?”

Salah seorang dari rombongan ekspedisi barang berdiri dan memandang ke seluruh ruangan dengan sinar mata penuh amarah. Telinga kirinya bengkak terkena kancing baju. Namun, semua orang sedang sibuk dengan urusan masing-masing. Bagaimana mungkin menuduh sembarang orang jika tidak ada bukti? Akhirnya, orang itu duduk lagi dengan hati dongkol karena dipermainkan oleh orang lain.

Sekali lagi, Kresnamurti menyentil kancing bajunya yang satu lagi dengan kekuatan tenaga dalam penuh. Serangan gelap ini mirip dengan serangan totokan jarak jauh. Dengan tenaga dalam ajaran kakeknya, Ki Sambernyawa, ia mengincar seseorang yang berkumis dari rombongan musafir. Kancing bajunya meluncur bagai kilat tak terdeteksi orang, tepat menghajar baju orang itu hingga terdorong kaget. Sambil

berdiri, orang itu meringis menahan rasa sakit di dadanya. Dia tidak sadar beberapa kancing bajunya rontok.

“Bangsat! Siapa yang menyerang secara licik ini? Keluar!”

Orang berkumis melintang itu membentak gusar. Secara tidak sengaja, ia menatap ke arah rombongan ekspedisi barang. Tentu saja, terjadi salah paham. Orang yang telinganya bengkok tadi langsung berdiri, sambil bertolak pinggang. Mata orang dari rombongan ekspedisi itu pun melotot melihat baju seorang musafir terbuka karena kancingnya jatuh rontok.

“Kau yang menyakiti telingaku?” bentaknya geram.

“Apa? Aku justru mencari siapa yang memukul dadaku.”

“Dasar pembohong!”

“Hei, kau jangan menuduh *nganur!* Aku pun bisa menuduhmu balik!”

“Hemm, dasar licik!” kata orang dari rombongan ekspedisi sambil mengambil sebuah kancing baju yang jatuh di bawah mejanya. “Kau lihat ini, kancing baju yang kau gunakan menyakiti telingaku? Lihat bajumu, pasti tidak ada kancingnya karena kau gunakan untuk menyerang aku!”

Tanpa sadar, orang dari rombongan musafir itu melihat dadanya terbuka. Wajahnya merah padam seperti kepiting direbus; marah, malu, heran, dan bingung. Kepalangnya basah, ia pun balik marah kepada orang dari ekspedisi itu.

“Kau jangan omong sembarangan! Hampir seluruh kancing bajuku rontok, pasti kau yang memukul dadaku dengan serangan *bokongan!*”

“Kusumpal mulutmu, jika kau berani menuduh aku!”

“Kurobek mulutmu, kau memutarbalikkan fakta!”

“Siapa kalian, hah? Berani mati membuat onar di Kotaraja Plered?”

Orang dari rombongan musafir itu curiga kepada orang dari rombongan ekspedisi. Semua kawannya mendadak ikut berdiri, semua tangan bersiap memegang gagang senjata di pinggang masing-masing. Tak mau kalah digertak, semua orang ekspedisi kini juga berdiri. Ketegangan memuncak dan sebentar lagi pasti meledak jika tidak ada yang mengalah.

“Kalian sendiri siapa? Berlagak sok jago di Mataram!”

“Ha ha ha.... Kalau kalian tahu siapa kami sebenarnya, kepala kalian mungkin sudah lepas dari tubuh!” gertak seseorang dari rombongan musafir.

Orang-orang dari rombongan ekspedisi saling pandang mendengar sesumbar lawan mereka. Namun beberapa saat kemudian, mereka ganti menggertak tak kalah galak.

“Sebaliknya, jika kalian tahu siapa kami sesungguhnya, aku jamin kepala kalian akan menggelinding tertebas pedang algojo!” ejek seseorang dari rombongan ekspedisi.

Sekarang giliran orang-orang dari rombongan musafir yang terbelalak. Mereka saling pandang memberi isyarat mata pada temannya. Setelah itu, mereka kasak-kusuk entah sedang merencanakan apa. Namun, salah seorang dari mereka diam-diam menyelinap pergi. Semua gerak-gerik mereka tak luput dari pandangan tajam Kresnamurti. Dugaannya tidak keliru bahwa dua kelompok berbeda itu kemungkinan besar adalah bagian dari dua musuh politik yang sedang bersaing di negeri ini.

Seseorang yang dituakan dari rombongan musafir melangkah maju bersiap menghadapi segala kemungkinan. Ia yakin pihaknya sedang betemu musuh di rumah makan merangkap penginapan “Monggo Leyeh-Leyeh” ini. Demikian

pula, pemimpin dari rombongan ekspedisi juga segera maju dan langsung mengejek lawannya.

“Apakah kami berhadapan dengan komplotan busuk Tumenggung Pasingsingan?” tanya pemimpin rombongan ekspedisi dengan nada dingin.

“Berarti kalian adalah anjing pengikut Tumenggung Wilangyudha!” bentak pemimpin rombongan musafir.

“Sebutkan namamu!” dengus pemimpin rombongan ekspedisi.

“Namaku Jalak Tumangkar! Siapa namamu, Kisanak?”

“Hmm, akulah Damar Murub. Kita sudah tahu jati diri masing-masing. Apakah kedatangan kalian ke tempat ini mau merencanakan sesuatu?” sindir Damar Murub pemimpin rombongan ekspedisi.

“Kita punya majikan masing-masing. Kau mengabdikan untuk raja lalim dan kejam!” ejak Jalak Tumangkar.

“Kau jangan banyak *bacot!* Aku mengabdikan pada Raja Gung Binantoro yang memerintah negeri ini. Sedangkan kalian hanya sebagai begundal Pangeran Mas Alit yang *nggege mongso* bermimpi ingin merebut kekuasaan!” balas Damar Murub tidak kalah pedasnya mengejek lawannya.

Ketika dua kubu yang bersaing itu hampir bentrok, tiba-tiba dari kejauhan terdengar suara siulan nyaring membelah malam. Wajah Jalak Tumangkar berubah mendengar isyarat itu, wajahnya gelap dan tingkahnya menjadi gelisah. Gerak-gerik itu tak luput dari mata Damar Murub yang menduga lawan punya kesulitan sendiri. Sebelum ia bergerak menyerang lawannya, tiba-tiba Jalak Tumangkar melempar bom asap. Bom itu meledak keras dan mengeluarkan asap berwarna hitam sehingga menimbulkan kepanikan pihak Damar Murub.

Jalak Tumangkar bersiul nyaring membalas siulan pertama dari jauh.

Ketika asap hitam perlahan hilang tertiuap angin malam, pihak Damar Murub telah kehilangan lawan mereka. Jalak Tumangkar dan rombongan musafir telah menghilang bagai siluman entah pergi ke mana. Damar Murub menyumpahnyumpah kotor karena kehilangan lawan. Kemudian, ia menyuruh anak buahnya segera mengejar keluar. Sebentar saja, rumah makan merangkap penginapan “Monggo Leyeh-Leyeh” kembali tenang. Para tamu dari rombongan lain tidak mempermasalahkan kejadian tadi. Mereka berpikir itu semua bukan urusan mereka.

Sekar Arum dan Kresnamurti saling pandang dengan tersenyum.

Ketika waktu tidur tiba, mereka berdua naik ke lantai atas dan segera masuk kamar. Tempat tidur hanya satu, maka Kresnamurti mempersilakan Sekar Arum untuk tidur di atas ranjang, sementara ia sendiri tidur di kursi panjang tak jauh dari majikannya. Menjelang tengah malam, Kresnamurti terbangun, hidungnya mencium bau wangi yang membangkitkan gairah. Ia heran siapa yang menabur wewangian ini.

Secara perlahan, ia bangkit mencari sumber wewangian itu. Makin mendekati ranjang Sekar Arum, bau harum itu makin keras tercium. Jantung Kresnamurti terkesiap ketika melihat selimut majikannya tersingkap dan terlihat paha putih mulus yang menggoda kelaki-lakiannya. Apalagi, saat Sekar Arum mendesah dalam tidurnya dan tanpa sadar tangan kanannya menyelusup ke balik bajunya, meremas buah dadanya sendiri dengan lembut. Ah, ah, kepala Kresnamurti langsung pusing, pusing yang lain. Dengan tangan gemetar,

ia meraih kain selimut yang tersingkap karena gerak polah Sekar Arum yang tidak sadar dalam tidurnya yang gelisah.

Setelah menyelimuti kembali tubuh majikannya, ia menghela napas panjang. Dipandangnya lekat-lekat wajah cantik jelita di hadapannya. Sekar Arum memang seorang perempuan cantik jelita, jauh melebihi kecantikan Tanjung-sari, kekasihnya. Kecantikan luar biasa yang dikombinasikan dengan bentuk tubuh seksi menjadikan janda muda ini sempurna; teramat istimewa bagi laki-laki normal. Sekali lagi ia menghela napas panjang. Setelah itu, ia berbalik ingin melanjutkan tidurnya lagi. Namun sebelum kakinya melangkah, tiba-tiba Sekar Arum terbangun dan memegang tangannya, menahannya pergi.

Sekali lagi jantung Kresnamurti berdetak kencang, berge-muruh!

Perlahan-lahan ia pun berbalik. Lalu, tangannya ditarik lembut oleh Sekar Arum sampai terduduk di samping ran-jang. Kedua orang itu saling berpandangan. Tanpa kata-kata dan tanpa suara. Hanya detak jantung yang memburu dan tubuh gemetar menahan gejolak hasrat yang ingin terlampiaskan. Sekar Arum tersenyum menang saat merasakan dengus napas Kresnamurti terasa panas di wajahnya. Tangan Kresnamurti dibawanya ke balik bajunya, membantu meremas lembut, mengusap, dan mempermainkan buah dadanya. Sekar Arum memejamkan mata, menanti kecupan dan pelukan hangat dari laki-laki yang ditaksirnya sejak pertama kali bertemu ketika peristiwa di depan Pasar Cilacap dulu.

Sebagai laki-laki normal, siapa yang sanggup menolak tawaran yang menggoda hasrat ketika berduaan di dalam kamar dan objek sudah pasrah dalam sikap menantang?

Oh, oh, oh, bagian tubuhnya yang lain menggeliat tegang, kepala Kresnamurti bertambah pening. Setan pun bersorak riuh dan makhluk kegelapan lain yang menonton adegan membara itu terkekeh-kekeh senang. Sementara itu, di pojok kamar yang agak tersembunyi, seekor ular belang putih-kuning-hitam menatap mereka yang sedang asyik-masyuk dengan sinar mata aneh. Hanya sebentar, lalu ular misterius itu lenyap tanpa bekas.



Amangkurāt AGUNG

PRAHARA TAKHTA MATARAM



BAB 7

KOTARAJA YANG
MEMBARA

Peristiwa di rumah makan tadi malam berbuntut aksi penggerebegan dan pemeriksaaan terhadap semua tamu yang masih tinggal di penginapan “Monggo Leyeh-Leyeh”. Semua orang diperiksa dan digeledah; ditanya identitasnya dan bila ada sesuatu yang mencurigakan, langsung ditangkap dan dibawa pergi.

Ketika petugas kerajaan Mataram datang, Sekar Arum dan Kresnamurti masih tidur pulas, mengingat hampir semalam suntuk mereka bekerja keras hingga menguras stamina mereka. Suara ketukan pintu yang bertubi-tubi mengagetkan Kresnamurti yang segera bangun dengan mata masih mengantuk.

Ketukan pintu yang tidak terjawab dari dalam kamar, sekarang menjadi suara gedoran yang lebih keras. Sekar Arum menggeliat malas, terbangun karena kaget mendengar suara ribut-ribut di luar.

“Ada apa? Siapa mereka?” desisnya kesal.

“Sstt, cepat berpakaian! Aku akan menemui mereka”

“Pagi-pagi sudah membuat ribut. Uukhh....”

Gedoran pintu terdengar disertai suara keras dari luar kamar.

“Buka pintu! Cepat buka pintunya!”

“Sabar! Sabar! Akan kami buka pintunya,” kata Kresnamurti.

Ketika pintu kamar dibuka dari dalam, mendadak beberapa prajurit menerobos masuk. Mereka langsung menggeledah seluruh kamar. Tak terkecuali kamar mandi dan kolong tempat tidur. Mata mereka melotot memandang tubuh Sekar Arum yang belum sempat berpakaian sempurna. Seorang *Bekel Jurit* maju, memandang curiga kepada Sekar Arum dan Kresnamurti.

“Siapa kalian? Dari mana? Ada urusan apa datang ke Kotaraja?!”

Pertanyaan interogatif mencecar dengan nada menekan.

“Apa kesalahan kami, Tuan?” tanya Sekar Arum.

Bekel Jurit itu memandang Sekar Arum dengan tatapan liar.

“Jawab pertanyaanku!” bentak Bekel Jurit itu meneror.

“Sabar, Tuan, tak perlu membentak kasar,” bujuk Kresnamurti.

“Kau siapa? Kau komplotan pemberontak ya?” bentak Bekel Jurit penuh amarah.

“Saya suami perempuan yang Tuan bentak itu. Maafkan kami...”

“Apa ada sesuatu yang kalian sembunyikan? Kalian datang ke Kotaraja ini sebagai mata-mata ya?” tuduh Bekel Jurit Mataram itu.

“Oh, tidak, tidak, Tuan! Kami suami-istri; kami orang baik-baik!”

“Kenapa kalian lama membuka pintu?” desak Bekel Jurit itu.

“Oh, itu... itu... karena kami...” Kresnamurti tergegap-gugup.

“Oh, kami ketiduran, Tuan, kami hampir semalaman tidak tidur,” kata Sekar Arum menolong Kresnamurti yang gelagapan.

Mata Bekel Jurit mendelik curiga.

“Kalian tidak tidur? Sedang merancang siasat busuk apa?”

“Jangan salah paham, Tuan? Tadi malam saya sakit dan suami saya menunggui saya; baru menjelang pagi kami bisa tidur. Itulah sebabnya kami terlambat membuka pintu kamar. Maafkan kami, Tuan,” rayu Sekar Arum lembut.

“Betul, Tuan, istri saya sakit... sekarang pun ia masih belum sehat!” kata Kresnamurti mendukung sandiwara Sekar Arum, sambil memberi isyarat mata.

Tiba-tiba, Sekar Arum merintih kesakitan sambil memegang perutnya.

Bekel Jurit itu bingung. Seorang anak buahnya memberi masukan. Mereka bercakap dengan berbisik sambil sesekali memandangi Sekar Arum. Tidak tanggung-tanggung bohongnya, sambil memegang perutnya, Sekar Arum berguling-guling di ranjang sambil berkali-kali merintih hebat. Kresnamurti pura-pura gugup dan bergegas menolong Sekar Arum yang diaku sebagai istrinya.

“Oh, istriku yang malang! Bersabarlah, Sayang, nanti akan kupanggilkan tabib untuk memeriksa sakitmu. Sabar, Sayang, sabar ya.”

Beberapa prajurit Mataram merasa iba kepada Sekar Arum. Mereka membujuk pimpinannya agar keluar dari ka-

mar. Sesaat kemudian, Bekel Jurit itu berkata sambil menggerutu, “Kali ini aku menolong kalian!”

“Betul, Tuan? Jadi, kami bebas dan tidak ada masalah lagi?”

Bekel Jurit itu memandang Kresnamurti dengan penuh arti. “Seharusnya kalian kami tangkap dan kami bawa ke markas!”

“Oh, Tuan, tolonglah kami, beri kelonggaran kepada kami, Tuan?”

“Baik, tapi kalian juga harus mengerti kami.”

Sekali lagi Bekel Jurit itu berharap Kresnamurti paham maksudnya.

“Oh, baik, baik, Tuan. Kami mengerti maksud, Tuan.”

“Tapi sebelum urusan jelas, kalian kami larang meninggalkan Kotaraja untuk beberapa hari mendatang. Kalian dengar?” Bekel Jurit itu menekan halus.

Sekar Arum dan Kresnamurti saling pandang. Itu artinya mereka kena tahanan kota. Ruang gerak mereka pun dibatasi, tidak bebas lagi.

“Baiklah, Tuan, kami akan patuhi! Terima kasih atas kebaikan Tuan.”

Akhirnya, Sekar Arum dan Kresnamurti mengangguk setuju. Lebih baik tahanan kota daripada ditangkap dan digelandang ke markas prajurit Mataram. Berurusan dengan militer dalam situasi negeri kacau seperti sekarang ini sangat runyam. Dalam situasi seperti itu, hukum sipil tidak berlaku; yang berlaku adalah hukum negeri darurat, hukum militerlah yang punya wewenang dan kekuasaan penuh.

Sebagaimana lazimnya orang yang mencari selamat dan ingin memperoleh kemudahan fasilitas, diam-diam Kresnamurti menyelipkan uang sambil berjabat tangan dengan

Bekel Jurit yang menerimanya dengan tawa lebar. Dengan senyum kemenangan seperti seorang pejabat, ia berlalu dengan langkah kaki lebar dan dada membusung, diikuti oleh anak buah yang *mengintil* di belakangnya. Perilaku tak terpuji itu adalah cermin bejatnya moral para pejabat di Mataram pada zaman Raja Amangkurat Agung. Korupsi, kolusi, nepotisme, pungutan liar, suap, dan upeti yang tidak resmi merupakan bentuk-bentuk penyelewengan birokrasi.

Kresnamurti dan Sekar Arum menghela napas lega.

Hampir! Hampir saja mereka terjebak dalam permainan petugas. Tak bisa dibayangkan seandainya Bekel Jurit itu mempersulit urusan dan tetap menangkap serta menahan mereka. Masalah sederhana bisa dibikin rumit dan sulit. Tidak ada masalah pun bila perlu dibuat dan diciptakan menjadi masalah. Kresnamurti tidak berani membayangkan jika Sekar Arum, perempuan cantik yang ditakdirkan sebagai penggoda iman laki-laki itu sampai masuk tahanan di markas prajurit Mataram. Jika iman dan moral sudah hilang, para prajurit itu bisa berubah menjadi buas dan ganas terhadap perempuan apalagi dalam situasi yang kacau seperti sekarang ini. Alangkah seramnya membayangkan Sekar Arum dijadikan piala bergilir yang dicicipi dan direguk nikmat cita rasanya oleh banyak laki-laki keras yang sudah lama haus akan perempuan.

Hari masih pagi, tetapi Sekar Arum dan Kresnamurti nekat keluar penginapan ingin jalan-jalan melihat situasi Kotaraja. Dalam situasi mencekam, rasanya tidak leluasa jika Sekar Arum keluyuran di jalan-jalan Kotaraja Plered. Tentu saja,

ini akan mengundang banyak perhatian dan kecurigaan, padahal kepergian kali ini harus aman dan lebih santai.

Oleh karena itu, diputuskan untuk menyuruh kusir keretanya mencari tunggangan. Beruntung, kusir kereta berhasil membeli dua ekor kuda jantan berwarna hitam dan putih; tinggi gagah dan kuat. Untuk menghindari masalah di luar dan tidak memancing banyak perhatian, Kresnamurti menyarankan Sekar Arum mengubah gaya penampilannya, bukan lagi sebagai perempuan cantik, melainkan menyamar sebagai seorang laki-laki.

Mereka memacu kudanya secara perlahan, berjalan *berendeng* seperti dua orang pedagang biasa agar tidak menimbulkan kecurigaan petugas. Tujuan mereka adalah rumah seorang saudagar Mataram yang terkenal, yakni Raden Ngabehi Honggodenta yang tinggal di pinggiran Kota Plered. Sebetulnya, mereka akan menemui orang penting, yaitu dua pemegang bisnis di Kotaraja. Mereka adalah dua saudagar yang memiliki akses khusus dengan para pejabat tinggi di Kerajaan Mataram. Jika waktunya memungkinkan, mereka ingin singgah di rumah orang penting yang lain, yakni Ngabehi Mertagongso.

“Kau kelihatan gagah dengan kumis tipis dan blangkon di kepalamu.”

“Apakah penyamaranku sebagai laki-laki terlihat sempurna?”

“Hampir sempurna, kecuali dadamu!”

“Kenapa dengan dadaku?” tanya Sekar Arum.

“Dadamu masih menonjol, masih terlihat seksi.”

“Ukh, dasar mata keranjang kamu!” dengus Sekar Arum.

Kresnamurti tertawa senang, sementara Sekar Arum cemberut.

“Cobalah diperbaiki dulu.”

“Gila kamu! Di mana aku harus sembunyi?”

Kresnamurti memandang ke sekeliling mencari tempat sepi.

“Ikuti aku, ayo!” ajaknya sambil menggandeng tangan Sekar Arum.

Dengan menjepit perut dan menepuk lembut leher kudanya, Kresnamurti memacu mendahului ke arah pinggir sebuah kebun yang banyak ditumbuhi pohon rindang. Kuda mereka berhenti sejajar berjarak sedepa, lalu Kresnamurti meloncat turun dan berdiri menutup pandangan dari arah jalan.

Sekar Arum yang tanggap segera meloncat turun, lalu bersembunyi di antara dua ekor kuda mereka. Ia melakukan dengan cepat dan cekatan. Mula-mula ia membuka baju, lalu melepas selendang dan mengikat erat buah dadanya hingga hampir rata. Setelah itu, ia kenakan lagi baju surjan laki-laki dan memakai sabuk besar dari kulit yang ada timangnya, kemudian merapikan blangkon dan celananya.

“Coba kau lihat aku sekarang!” kata Sekar Arum kepada Kresnamurti.

Kresnamurti menengok, dipandangnya Sekar Arum agak lama.

“Sempurna! Kau sekarang bukan sebagai perempuan lagi.”

“Sungguh?” Sekar Arum bangga karena penyamarannya sempurna.

“Dadamu sudah tidak menonjol lagi. Pantas sebagai laki-laki.”

“Hemm, kau iri kepadaku ya?”

“Dari mana kau belajar menyamar?” tanya Kresnamurti kagum.

“Ayahku sendiri yang mengajarku, sejak kecil mengembara.”

“Dengan penampilanmu sekarang, kita akan lebih leluasa bergerak dan aman dari gangguan.”

“Gangguan apa?”

“Gangguan mata keranjang laki-laki yang tidak tahan melihatmu!”

“Memangnya aku dianggap apa oleh laki-laki?”

“Ibarat kue basah yang siap dilahap dan nikmat disantap.”

“Sialan! Kau anggap aku ini makanan?”

“Lho, itu kan pendapat orang bila melihat kecantikanmu.”

“Hmm, kau sendiri melihat aku ini cantik atau tidak?”

“Kau cantik! Bahkan terlalu cantik dan sangat menggoda.”

“Hmm, cantik mana aku dengan Tanjungsari?”

Mulut Kresnamurti tiba-tiba terkunci rapat, tak bisa menjawab. Wajahnya berubah-ubah, kadang gelap kadang terang tetapi kadang seperti merah membara. Sekar Arum tertawa senang dapat menggoda pengawal pribadinya itu. Karena dalam beberapa hari ini mereka selalu berdekatan bahkan tidur satu kamar, akhirnya hubungan mereka yang semula kaku seperti layaknya majikan dan bawahan, sekarang cair tak berjarak seperti hubungan dua orang kekasih yang jatuh cinta.

“Di depan sana itu rumah Ngabehi Honggodenta!” kata Kresnamurti mengalihkan pembicaraan, “Mari kita berangkat!”

Sekar Arum tidak berkata-kata lagi, kudanya berlari mendahului kuda Kresnamurti. Ia mengerti, untuk merebut hati laki-laki ini, ia perlu bersabar dan bisa mengalah. Ia tidak boleh menekan atau memojokkan dengan kata-kata yang bisa membuat laki-laki yang digandrungi ini tidak enak hati dan hilang keceriaannya. Padahal, ia menginginkan perjalanan ke luar kota kali ini penuh dengan kegembiraan dan kebahagiaan. Oleh karena itu, sebisa mungkin ia harus menahan gejolak perasaannya.

Mendekati daerah pinggiran, jauh dari pusat Kotaraja Plered, suasana semakin sepi dan tenang, sangat kontras dengan situasi di dalam kota yang dipenuhi oleh prajurit. Hal ini memungkinkan mereka memacu kuda lebih kencang.

Karena merasa lebih aman, Sekar Arum dan Kresnamurti memacu kudanya seolah hendak bertaruh siapa yang lebih dulu sampai di rumah Ngabehi Honggodenta. Sebenarnya, Kresnamurti bisa mendahului sampai di tempat, tetapi ia sengaja memperlambat kudanya agar bisa *berendeng* tiba bersama. Ketika sampai di depan *regol* pagar tuan rumah, mereka berhenti dan meloncat turun dari kuda. Seorang laki-laki paruh baya datang menyambut dengan ramah.

“*Sugeng rawuh*. Apa keperluan Kisanak datang kemari?”

“Majikanmu ada di rumah? Katakan bahwa tamunya sudah datang!”

Laki-laki paruh baya itu heran melihat Kresnamurti dan Sekar Arum.

“Mohon maaf, Kisanak? Tapi tamu yang sedang ditunggu *Ndoro Bei* adalah sepasang suami-istri.... Itu pesan majikan saya,” kata laki-laki paruh baya itu.

“Kamilah suami-istri itu!” kata Sekar Arum cepat.

“Kisanak jangan bergurau,” kata orang itu tidak percaya.

Barulah Sekar Arum sadar bahwa ia sedang menyamar.

“Jangan bingung, kami tidak ingin dicurigai oleh petugas telik sandi. Bisakah kami masuk ke halaman terlebih dulu? Biar tidak ada yang memperhatikan kami bertamu ke rumah Raden Ngabehi Honggodenta.”

Orang itu menjadi ragu. Sebelum ia menjawab, tiba-tiba tuan rumah datang menyambut. Ngabehi Honggodenta berumur sekitar 35 tahun, bertubuh tinggi gagah dan berwibawa. Sejenak, ia menatap tajam kepada Sekar Arum, dilihatnya ada rambut halus di antara blangkon. Akhirnya, ia tersenyum dan mempersilakan tamunya segera masuk.

“*Monggo-monggo mlebet kemawon!*” spanya ramah.

“*Matur nuwun,*” jawab Sekar Arum sopan.

Tuan rumah membawa mereka berdua masuk ke ruang keluarga, bukan di ruang tamu seperti lazimnya menerima tamu biasa. Raden Ngabehi Honggodenta memang ramah dan penuh perhatian. Ia memperlakukan kedua tamunya itu secara sangat istimewa.

“Apa benar Kisanak ini putri sahabat saya Ki Wong-sosentika dari Cilacap?” tanya tuan rumah penuh keramahan dan senyuman lebar.

Sekar Arum kaget karena tuan rumah dapat mengenali dirinya. Sementara itu, Kresnamurti mengagumi tuan rumah yang memiliki ilmu tinggi ini. Dengan sekali pandang saja ia bisa membongkar penyamaran. Itu berarti ia punya mata tajam yang menjadi salah satu tanda bahwa orang itu ber-

ilmu tinggi. Untuk menjaga hal-hal yang tidak dikehendaki, Kresnamurti bersikap lebih berhati-hati dan waspada.

“Mata Paman sangat tajam, saya tidak bisa mengelabui Paman!”

“Ah, Nyonya terlalu memuji orangtua seperti aku ini.”

“Paman memang hebat! Sangat sedikit orang yang bisa membongkar penyamaran istri saya dalam sekali pandang. Luar biasa,” puji Kresnamurti.

“Sudahlah, jangan memuji orangtua ini lagi. Nanti kepala-ku bisa membesar dan itu pasti menyakitkan!” kata Ngabehi Honggodenta serius.

Sekar Arum dan Kresnamurti tertawa tertahan. Mereka suka gaya tuan rumah yang ramah dan terbuka; seperti menerima mereka sebagai keluarga sendiri.

“Bagaimana kabar Tuan Wongsosentika?”

“Ayah baik-baik saja. Beliau titip salam untuk Paman.”

“Ha ha ha, sudah lama sekali kami tidak bertemu. Dalam suratnya ia mengatakan akan mengirim putrinya untuk mengunjungi paman di Kotaraja Plered. Siapa sangka putrinya telah menjadi seorang laki-laki? Apa ayahmu masih berniat ikut kerja sama perdagangan sarang burung walet?”

“Ayah mau bergabung, Paman!” jawab Sekar Arum.

“Bagus! Tapi karena situasi negeri ini masih bergejolak, sebaiknya kita tunda dulu rencana kerja sama ini. Untuk sementara waktu, ayahmu bisa mengumpulkan air liur burung walet sebanyak-banyaknya dengan kualitas terbaik. Jika nanti situasi sudah kondusif dan aman untuk menanam investasi, saat itulah kita akan bekerja sama. Ayahmu yang bertugas mengurus produksi dari gua-gua di Karang Bolong, sementara aku mengurus pemasaran ke luar negeri. Prospeknya sangat menjanjikan.”

“Baik, Paman, nanti akan saya sampaikan pada Ayah!”

“Kapan kalian akan pulang ke Cilacap?”

Sekar Arum dan Kresnamurti saling pandang.

“Kami belum tahu, Paman, soalnya kami dikenai tahanan kota.”

“He? Bagaimana bisa terjadi? Kalian kan tidak ikut-ikutan terlibat dalam gerakan melawan Raja Mataram toh?” tanya Ngabehi Honggodenta heran.

“Sebetulnya kami juga heran.” Kemudian, Kresnamurti menceritakan pengalaman mereka dalam perjalanan dari Cilacap dan bagaimana mereka selalu mendapat gangguan pemeriksaan petugas telik sandi Mataram, hingga masuk Kotaraja Plered, lalu melihat perseteruan antara dua kubu yang saling bersaing dan akhirnya terjebak dalam permainan yang tidak mereka mainkan.

Raden Ngabehi Honggodenta mengangguk-angguk mengerti. “Kalian telah masuk perangkap permainan *elite Mataram!*”

“Permainan elite Mataram, Paman? Kami tidak mengerti!”

Ngabehi Honggodenta memperhatikan Sekar Arum dengan saksama.

“Aku minta Sekar Arum membuka penyamarannya!”

Sekar Arum menoleh pada Kresnamurti; Kresnamurti mengangguk setuju.

“Sekarang, Paman?” tanya Sekar Arum ragu-ragu.

“Ya, sekarang!” jawab Ngabehi Honggodenta tegas.

Sekar Arum minta izin ke kamar mandi sebentar.

Beberapa saat kemudian, Sekar Arum sudah kembali lagi dengan penampilan aslinya, seorang perempuan cantik jelita dengan tubuh seksi menggoda.

Ngabehi Honggodenta menarik napas panjang dan mengembuskan perlahan-lahan, matanya menerawang jauh seperti sedang berpikir keras. Tetapi akhirnya berkata memperingatkan kedua tamunya. “Mulai sekarang kalian harus berhati-hati!” katanya serius.

“Ada apa sebenarnya, Paman?” tanya Sekar Arum tidak mengerti.

“Kecantikanmu itu...” Honggodenta tak melanjutkan kata-katanya.

“Ada apa dengan kecantikan istriku, Paman?” tanya Kresnamurti.

Ngabehi Honggodenta sekali lagi memandang Sekar Arum agak lama.

“Kecantikanmu itu bisa membawa berkah, tapi sekaligus juga bisa membawa bencana! Jika kalian tidak hati-hati...” jawab Honggodenta sambil menghela napas.

“Mohon Paman tidak berteka-teki lagi!” pinta Sekar Arum tidak sabar.

“Dengarkan, sekarang ini Raja sangat berkuasa. Tak seorang pun yang mampu mencegah atau merintanginya. Jika ia sudah menginginkan sesuatu, maka hal itu harus menjadi kenyataan. Tak peduli berapa ongkos yang harus dibayarnya, atau berapa banyak yang harus dikorbankan; ia sama sekali tak peduli. Jika ia tahu kecantikanmu, maka tak mungkin kau bisa menolaknya. Tak ada tempat untuk menghindar atau bersembunyi karena yang ada hanya pasrah menyerah kalah, sambil menunggu dengan hati berdebar: bencana atau anugerah yang akan diperolehnya kelak...” jelas Ngabehi Honggodenta.

Jantung Kresnamurti tersentak kaget.

Sebaliknya, Sekar Arum menanggapi dengan sikap dingin.

“Tapi bukankah Raja telah memiliki permaisuri?”

“Saat ini Raja tidak punya permaisuri. Selirnya sih banyak apalagi gundiknya!”

“Kalau begitu, kenapa Paman mengkhawatirkan Sekar Arum?” tanya Kresnamurti masih tidak mengerti.

“Karena raja punya penyakit hiperseks. Dia tak pernah puas hanya dengan beberapa selir, banyak gundiknya bahkan disembunyikan di kamar-kamar rahasia istananya. Raja Amangkurat Agung selalu haus dan haus, ingin mereguk setiap oase yang ditemuinya di padang pasir gersang.”

“Oh, sedemikian parahkah, Paman?” Kresnamurti hampir tak percaya.

“Tapi yang lebih menakutkan adalah kekejamannya!”

“Bagaimana posisi Paman di dalam negeri seperti ini?”

“Pengusaha dan pebisnis pun sekarang ini tiarap semua. Kami tak bisa mengembangkan usaha secara maksimal karena situasi negeri yang tidak aman. Kalian harus mengerti, sekarang ini peta kekuatan terbelah menjadi dua kelompok. Pertama, kubu raja yang didukung oleh hampir seluruh kekuatan militernya. Kedua, kubu adik raja sendiri, yakni Pangeran Alit yang didukung oleh kaum santri dan ulama, serta beberapa komponen kekuatan oposisi di luar sistem. Suasana yang kalian lihat di permukaan sesungguhnya berlipat-lipat lebih kacau dan menegangkan. Di bawah permukaan, semua pihak sedang menyusun kekuatan secara diam-diam untuk kemudian akan dibenturkan,” kata Ngabehi Honggodenta.

“Kapan kira-kira benturan kekuatan itu akan terjadi, Paman?”

“Siapa yang tahu? Segalanya berjalan secara rahasia.”

“Apakah Paman menduga bahwa tahanan kota yang kami terima ini ada hubungannya dengan perangkap yang dipasang oleh kubu raja?”

“Betul, setiap orang akan berlomba mencari perhatian raja. Siapa yang tahu kalau mereka sedang merancang suatu rencana busuk? Jika mereka bisa memberi jasa dengan menyodorkan Sekar Arum untuk dijadikan selir Raja Amangkurat Agung, umpamanya....”

Sekar Arum yang sejak tadi banyak diam, tiba-tiba berkata, “Apa salahnya aku menjadi selir Raja?”

Kresnamurti kaget, dipandanginya Sekar Arum dengan tatapan aneh.

Sementara itu, Ngabehi Honggodenta tertawa kosong.

“Memang tak ada salahnya. Setiap orang berhak menentukan nasibnya sendiri. Semua orang juga punya impiannya sendiri. Tapi kamu tidak mengerti kalau Raja Amangkurat Agung ini punya kelainan jiwa. Ia bisa baik dan memanjakan perempuan yang dicintainya, tapi ia juga bisa bertindak kejam tak berperikemanusiaan terhadap perempuan yang sudah tak disukainya lagi.”

“Suatu saat aku ingin mencicipi impian itu. Ingin rasanya aku mereguk dan menyantap *isine ndonya iki!*” kata Sekar Arum dengan wajah polos.

“Hati-hati dengan impianmu! Jika gendewa sudah dibentangkan dan panah sudah telanjur dilepaskan, tak mungkin untuk menariknya kembali,” kata Kresnamurti mencoba mengingatkan Sekar Arum agar tidak berbuat nekat.

“Biarlah panah itu menghunjam tepat di jantung. Biarlah mengaduh, menggelepar, mendesah, merintih, dan memekik setinggi langit merasakan sakitnya impian yang tak

sampai. Aku rela asal telah kurasakan pendakian tertinggi impianku,” kata Sekar Arum sementara matanya menera-
wang jauh.

“Hemm, Paman sudah sampaikan, tapi kamu sendiri yang akan menjalani kehidupan seperti apa takdirmu nanti,” tegas Honggodenta.

“Terima kasih, Paman telah banyak membantu. Sekar Arum sangat menghargai niat baik Paman,” kata Sekar Arum.

“Aku masih berharap kau mengubah impianmu.”

“Baiklah, Paman. Sampai jumpa lagi di lain kesempatan.” Sekar Arum berdiri dan memberi hormat. Matanya memberi isyarat kepada Kresnamurti.

“Selagi belum sore, kalian harus segera kembali ke tempat penginapan. Lebih bagus lagi jika kalian pindah ke rumah penginapan lainnya. Kalian harus menghilangkan jejak demi keselamatan dan kebaikan kalian sendiri.”

“Terima kasih atas nasihat Paman,” kata Sekar Arum.

Sekar Arum bergegas keluar dari ruang keluarga diikuti oleh Kresnamurti. Namun, kepergian mereka segera dicegah oleh tuan rumah. Mereka jadi bingung. Apakah Ngabehi Honggodenta menawarkan untuk tinggal di rumahnya?

“Tunggu, kalian tidak boleh pulang begitu saja!”

“Apa saya harus menginap di rumah Paman?”

“Lihat dirimu! Kau masih perempuan. Dengan gayamu seperti itu akan mengundang masalah. Orang-orang iseng akan bertindak kurang ajar dan bahkan nekat! Sebelum pulang, perbaiki penampilanmu dulu!”

“Oh, maafkan saya, Paman!”

Ketika Sekar Arum menuju kamar mandi untuk menyiapkan penyamarannya, Ngabehi Honggodenta mendekati Kresnamurti.

“Jika kau sayang dan cinta kepada istrimu, secepatnya kau harus membawanya pulang ke Cilacap. Semakin cepat dan jauh dari Kotaraja Plered, kalian akan semakin aman dan selamat!” bisik Ngabehi Honggodenta serius.

“Baik, saya percaya Paman!” janji Kresnamurti.

Ngabehi Honggodenta senang dan menepuk-nepuk pundak Kresnamurti.



Amangkurat AGUNG

PRAHARA TAKHTA MATARAM



TERPERANGKAP DI KOTARAJA

Kresnamurti belum bisa membujuk Sekar Arum untuk mempersingkat urusan bisnisnya di Kotaraja Plered. Perempuan cantik itu benar-benar ingin tinggal lebih lama lagi di Mataram. Kresnamurti sungguh tak bisa membaca pikiran perempuan cantik itu, apa sebenarnya yang ia cari di Plered ini? Apakah ia sungguh-sungguh ingin menjadi penghuni *Kaputren* di Istana Raja Amangkurat Agung? Bagaimana mungkin ia pulang sendiri tanpa Sekar Arum? Sebagai pengawal pribadi, ia bertanggung jawab atas keselamatan majikannya.

Hah, mengapa tiba-tiba ia menjadi begitu mengkhawatirkan perempuan cantik itu melebihi hubungan seorang bawahan dengan majikannya? Jangan-jangan ia telah terpicat dan menaruh hati terhadap perempuan yang memang sangat menggoda setiap laki-laki itu.

Ah, ah, ah! Tak mungkin Kresnamurti bisa melupakan kekasihnya, Tanjungsari, apalagi sampai meninggalkannya. Kresnamurti akan tetap mencintai Tanjungsari selamanya. Godaan yang menantang hasrat kelaki-lakiannya, bujuk

rayu yang membuatnya terlena, kenikmatan sementara yang membius kesadarannya, semua itu tidak bisa menggantikan cinta sejatinya kepada Tanjungsari.

Ketika ia melamun, tiba-tiba terdengar hiruk-pikuk di luar rumah penginapan. Sekar Arum yang mengintip lewat jendela, berseru tertahan karena kaget. Ada keributan yang melibatkan banyak orang bersenjata sedang berteriak-teriak histeris, bergerak melewati alun-alun menuju ke istana raja.

“Kemarilah!” panggil Sekar Arum kepada Kresnamurti.

Kresnamurti tersentak kaget setelah melihat suasana rusuh di luar. Sekarang, ia baru ingat pesan Ngabehi Honggodenta agar segera meninggalkan Kotaraja Plered. Buruburu ia membujuk Sekar Arum lagi.

“Kita harus secepatnya pergi dari sini!”

“Mau ke mana?” tanya Sekar Arum dengan tenang.

“Kita pulang ke Cilacap. Situasi Kotaraja tidak aman bagi kita.”

“Tenang, jangan panik seperti itu. Aku rasa kita akan baik-baik saja di sini. Kita orang netral, tidak terlibat dalam komplotan perusuh itu.”

“Jangan meremehkan segala sesuatu. Ingat nasihat Paman Honggodenta. Situasi bisa berubah dengan cepat menjadi berbahaya!”

“Lihat, para perusuh itu berlelgang tanpa perlawanan. Apakah mereka kelompok Pangeran Alit yang memberontak dan akan menerobos masuk istana? Wah, ternyata Mataram bukan sesuatu yang perlu ditakuti. Sebentar lagi istana pasti dapat diduduki dan dikuasai oleh kelompok Pangeran Alit.”

“Hmm, pasti ada sesuatu yang tersembunyi!” kata Kresnamurti.

“Maksudmu?” tanya Sekar Arum tidak mengerti.

“Tidak mungkin sebuah kerajaan diam dan pasrah saja diserang oleh sekelompok orang bersenjata tanpa memberi perlawanan. Ini mencurigakan!”

“Maksudmu ada jebakan atau perangkap?” tanya Sekar Arum.

“Kita lihat saja akhir peristiwa ini,” jawab Kresnamurti.

Sekar Arum tak berkomentar lagi. Perhatiannya tertuju ke arah istana raja. Ketika itu, sekitar 600 orang bersenjata berusaha menyerbu istana melewati alun-alun di depan penginapan, sedang berlari-lari penuh semangat. Mereka kira pasukan istana Mataram ketakutan dan bersembunyi.

Ketika mereka hampir mendekati gerbang Keraton Plered, mendadak dari kanan-kiri alun-alun yang dilalui, bermunculan *jurit pendem* yang memang bersembunyi di bawah tanah. Prajurit pendem itu meloncat secara tiba-tiba dan langsung menyerang musuh dengan ganas. Kelompok pemberontak yang dipimpin Pangeran Alit itu terkejut dan tidak menduga bahaya mengintai di samping mereka. Maka, drama pembantaian yang luar biasa kejam pun terjadi di tengah alun-alun, seperti menebang barisan pohon pisang.

Tubuh para pemberontak itu bertumbangan malang melintang, dengan bagian tubuh terpotong-potong. Darah menyembur deras saat pedang prajurit pendem Mataram menebas putus leher pemberontak. Darah menyembur deras ketika pedang-pedang menghunjam dada. Ada yang kedua kakinya tertebas putus; ada yang kedua tangannya putus sebelum dadanya ditusuk pedang para jurit pendem. Ada yang tubuhnya terpotong menjadi dua sebatas perut dan ada pula yang tubuh terbelah menjadi dua dari kepala hingga

kemaluan. Jerit ngeri kesakitan bercampur dengan sumpah serapah kemarahan dan lolongan sekarat menjelang ajal.

Taktik militer pasukan Mataram memang sangat membingungkan kaum pemberontak. Di tengah kekalutan dan ketakutan itu, dari dalam benteng istana terdengar suara bende yang dipukul putus-putus, suaranya nyaring sebagai isyarat bagi pasukan pendem. Benar saja, belum hilang gaung suara bende itu lenyap, tiba-tiba pasukan pendem yang menyerang ganas itu sudah menghilang masuk ke persembunyian di bawah tanah; datang secara misterius dan menghilang secara misterius pula.

Di saat kelompok pemberontak itu masih kebingungan, dari balik tembok benteng Istana Plered, meluncur ribuan anak panah seperti hujan deras mengarah ke para pemberontak. Baru saja menghadapi serangan misterius prajurit pendem, sekarang diserang lagi dengan hujan anak panah. Dalam waktu *sepinginangan godhong suruh*, ratusan orang dari pihak pemberontak langsung roboh saat panah-panah menancap di tubuh mereka. Serangan dua kali yang sangat mengejutkan karena bersifat dadakan ini menimbulkan kerugian besar di pihak pemberontak. Dari sekitar 600 orang, sekarang tinggal sekitar 100 orang saja. Mereka tak mau menyerah, malah berkobar semangat juangnya hingga titik darah penghabisan.

Sekar Arum yang melihat drama pembantaian itu justru merasa senang. Matanya berbinar-binar setiap korban tumbang terkena senjata lawannya. Kresnamurti sampai mengerutkan kening saat melirik dan memperhatikan respons Sekar Arum.

“Kau benar, ternyata pasukan Mataram berbuat licik dan curang!”

“Hmm, dalam peperangan tidak dikenal istilah licik atau curang. Karena semua itu dilakukan semata menjalankan taktik perang, bagaimana cara menghadapi musuh secara *frontal* dalam *perang brubuh*, misalnya. Atau perang apa yang tepat jika menghadapi pasukan musuh yang kelewat percaya diri, menerjang langsung tanpa perencanaan strategi matang. Dalam ilmu perang, tak dipersoalkan apa dan bagaimana senjata yang akan kita gunakan serta berapa banyak prajurit yang bisa kita kerahkan. Tapi yang lebih penting dari semua itu adalah seberapa baik dan berhasilnya strategi dalam memenangkan akhir dari sebuah peperangan!” jelas Kresnamurti.

Sekar Arum berdecak kagum.

“Dari mana kau belajar ilmu perang, sehingga bisa secara tepat menganalisis situasi dan kondisi; tidak seperti pandanganku tadi?”

Kresnamurti tertawa riuh mendengar pujian Sekar Arum.

“Aku belajar dari kakekku, Ki Sambernyawa.”

“Kalau begitu, kakekmu adalah orang hebat!”

“Pasti, karena kakekku adalah bekas salah satu senopati perang ketika Sultan Agung mengirim pasukan untuk menggempur Batavia. Sayang, misi yang heroik dan mulia itu gagal karena ada sabotase bahan makanan di lumbung-lumbung perbekalan dan juga akibat pengkhianatan. Cirebon dan Banten yang semula mendukung menjadi mitra koalisi Mataram dalam memerangi Batavia, tiba-tiba tidak mengirimkan bantuan pasukan mereka. Tentu saja, taktik strategi perang yang sudah disusun rapi menjadi berantakan dan tidak berjalan sebagaimana mestinya. Pengepungan dan penyerangan ke Batavia gagal serta pasukan jadi kelimpung-

an. Antara pasukan laut dan darat tidak terjalin koordinasi. Akhirnya, ketika Belanda balas menyerang, pasukan Mataram mengalami kerugian besar. Meski terjadi perlawanan gagah berani dari pasukan Mataram, tapi tidak mungkin menang melawan Belanda tanpa bantuan Cirebon dan Banten. Serangan ke Batavia itu pun gagal berantakan. Setiap pasukan berusaha menyelamatkan diri masing-masing. Mereka menyebar dan bersembunyi di berbagai daerah lalu menikah dengan perempuan setempat,” sambung Kresnamurti menceritakan sejarah masa lalu.

Tiba-tiba, Sekar Arum menunjuk jauh ke depan.

“Lihat, lihat! Kelompok pemberontak itu tidak mundur, tapi malah maju terus ingin menerobos masuk pintu gerbang Istana Plered,” serunya girang.

Kresnamurti mengerutkan kening melihat sikap Sekar Arum. Ia heran, Sekar Arum yang menyaksikan perang dahsyat di depan mata dengan segala kekejamannya, justru menikmatinya seperti tontonan mengasyikkan. Tanpa sadar, Kresnamurti menggeleng-gelengkan kepala. Sungguh, ia tidak mengerti dan sulit menyelami hati perempuan ini.

Sementara itu di medan pertempuran di alun-alun di depan Istana Plered, pihak pemberontak masih berjuang mati-matian. Walau anggotanya sudah banyak yang tewas, dan yang masih hidup tinggal sekitar seratus orang, tetapi keberanian mereka sungguh menggetarkan hati yang melihat. Pangeran Alit bertekad untuk bertempur terus. Melihat hujan panah yang masih berlangsung, ia kemudian memerintahkan sisa-sisa pengikutnya untuk maju menerjang benteng istana. Dengan mendahului bergerak maju, ia berharap masih memiliki kesempatan.

“Kita berjuang untuk menegakkan keadilan dan kebenaran. Mati bagi kita adalah kehormatan tertinggi bagi jiwa-jiwa kesatria kita. Ibarat menyongsong datangnya cahaya keabadian. Majuuuuu...!” seru Pangeran Alit dengan penuh semangat.

Seluruh pengikutnya segera menyambut seruan pemimpinnya itu dengan mengacungkan senjata dan berteriak gegap gempita, tanpa rasa takut.

“Hidup Pangeran Alit!”

“Pangeran Alit berhak menjadi Raja Mataram!”

“Tumbangkan Amangkurat Agung raja lalim!”

“Bunuh Amangkurat Agung raja tak bermoral!”

“Majuuuu...!”

“Serbuuuuuuuuu...!”

Mereka maju perang dengan berlari. Pintu gerbang sudah dekat.

Keberanian Pengeran Alit disambut pihak istana dengan mengerahkan pasukan *segelar sepapan*. Tiba-tiba, serangan panah dihentikan. Sebagai gantinya, pintu gerbang istana dibuka lebar dan dari dalam berhamburan pasukan yang langsung menyerbu kedatangan Pangeran Alit beserta pengikutnya yang sedang berlari sambil berteriak mengobarkan semangat perlawanan.

Jumlah 100 orang melawan ribuan pasukan tempur sungguh suatu peperangan yang tidak seimbang. Ini sama saja dengan pembantaian, menyapu bersih semua pemberontak yang menentang Raja Amangkurat Agung.

Pembantaian terakhir ini lebih kejam dibanding dua serangan sebelumnya. Bagai air bah, pasukan segelar sepapan Mataram mengepung penyerbu. Mereka menggilas lumat dan menyapu bersih seluruh pemberontak yang datang.

Pasukan segelar sepapan menghabisi pemberontak dengan mencincang tubuh mereka tepat di depan pintu gerbang istana. Semua pasukan pemberontak tewas dan hanya menyisakan Pangeran Alit seorang diri yang kelelahan setelah bertempur sekian lama. Namun karena semangatnya tak padam, ia masih berusaha melawan walau dengan tubuh sempoyongan.

Adik sang raja itu melihat ke sekitarnya, seluruh sisa pengikutnya telah gugur bersimbah darah. Rasa sesak di dadanya membuat matanya berkunang-kunang. Pangeran Alit menggeram murka; suaranya bergelora, bergulung, bergelombang menyelusup ke segala penjuru. Sungguh dahsyat untuk ukuran seseorang yang sudah terkurung, tersudut, kehabisan tenaga, dan putus asa seperti itu, tetapi masih mampu mengerahkan seluruh tenaga. Tidak ada prajurit Mataram yang mau meladeni, dibiarkan saja Pangeran Alit melampiaskan keputusasaannya. Ia menyabet ke kanan-kiri, menusuk ke depan dan *membolang-balingkan* kerisnya dengan tangan gemetar, menahan kesedihan dan kemarahan yang sudah mencapai puncak ubun-ubun.

Beberapa Mantri Jurit Mataram berunding. Langkah apa yang harus dilakukan terhadap pemimpin pemberontak ini, apakah membunuh dan mencincang *dedel duwel* musuh yang sudah melakukan *keraman* terhadap raja? Tetapi siapa yang berani membunuh adik kandung raja sendiri?

Di saat para Mantri Jurit itu ragu-ragu bertindak, dari atas altar di dalam benteng istana, terlihat seorang Lurah Jurit mengibarkan bendera putih dalam gerak “mengangguk” dari arah atas ke bawah berulang kali. Isyarat ini ditafsirkan oleh para mantri jurit sebagai izin untuk menghabisi Pangeran Alit. Bahasa vulgarnya, Sunan Amangkurat Agung tidak

peduli lagi atas mati-hidup adiknya sendiri. Ia mempersilakan prajuritnya untuk berbuat apa saja sesuka hati mereka.

Sekar Arum dan Kresnamurti yang memantau situasi di alun-alun dan depan istana, melalui jendela kamar penginapan lantai atas menjadi tegang. Bagaimanapun, pemimpin kraman itu adalah anggota keluarga istana, adik kandung Sunan Amangkurat Agung sendiri. Haruskah raja yang terkenal kejam, lalim, dan mata keranjang itu juga tega terhadap keluarganya sendiri?

“Aku berani bertaruh, Pangeran Alit tetap akan diampuni raja.”

“Jangan keburu yakin dulu,” kata Kresnamurti tidak yakin.

“Jika dengan orang lain mungkin iya, tapi ini kan adiknya sendiri?”

“Kita lihat saja, apa yang terjadi di sana!” kata Kresnamurti.

Empat Mantri Jurit Mataram segera maju bersama. Pangeran Alit tetap melawan hingga titik darah penghabisan. Ia tidak mau menyerah kepada kakaknya. Dalam *kerubutan* keempat Mantri Jurit itu, Sekar Arum dan Kresnamurti menghalang pandangannya sehingga tidak bisa mengetahui apa yang sebenarnya terjadi atas Pangeran Alit. Satu hal yang mereka ketahui, setelah keempat Mantri Jurit itu mundur ketakutan, yang tampak tubuh Pangeran Alit tergeletak di tanah rumput bersimbah darah; tewas dengan usus terburai keluar dan mata melotot penasaran.

“Ooh ...!” keluh Sekar Arum. Hanya itu yang keluar dari mulutnya.

Kresnamurti memandang majikannya dengan pandangan kasihan.

“Kau salah menilai sifat Raja Amangkurat Agung!” desisnya.

Sekar Arum tidak menjawab. Terbayang laki-laki gagah, berkuasa, berlimpah kekayaan, tetapi memiliki sisi lain yakni sifat brutal, kejam, senang memaksa, senang menyiksa, dan menyakiti hati orang lain. Tiba-tiba, hasrat liarnya meluap ketika membayangkan laki-laki gagah dan berkuasa itu juga lihai bermain cinta di atas ranjang, mengingat ia juga mendengar banyak kisah petualangan asmara Raja Amangkurat Agung. Berkali-kali Sekar Arum menghela napas berat.

“Sekarang kau telah menyaksikan betapa kejam dan brutal raja lalim itu. Apakah kau masih bermimpi ingin menjadi salah satu istrinya? Ayo kita berkemas, kita akan pulang ke Cilacap sekarang juga!” bujuk Kresnamurti.

Sekar Arum mengangguk malas.

Untuk meninggalkan Kotaraja, Sekar Arum masih perlu menyamar lagi menjadi seorang laki-laki. Setelah semuanya siap, mereka turun dan menyelesaikan administrasi selama beberapa hari bermalam di lantai bawah. Pemilik rumah penginapan “Monggo Leyeh-Leyeh” yang bernama Mangunkaryo itu heran melihat Kresnamurti bersama laki-laki lain. Seingatnya, tamunya ini datang bersama seorang perempuan cantik.

“Mau ke mana, *Denmas*?” tanya pemilik penginapan heran.

“Mau pulang, ke luar Mataram, Pak,” jawab Kresnamurti.

“Bahaya, *Denmas*! Jangan pulang sekarang?”

“Ada apa Ki Mangunkaryo, kok tidak boleh pulang hari ini?”

“Seluruh pintu masuk dan keluar Kotaraja Plered telah ditutup. Tidak boleh ada yang keluar meninggalkan Mataram atau masuk ke Kotaraja Plered. Baru saja keponakan saya yang menjadi prajurit datang memberi informasi ini. Lebih baik tetap tinggal di sini dulu sambil menunggu situasi reda dan kondisi negeri pulih seperti sediakala,” bujuk Mangunkaryo.

“Apakah akan ada aksi penggeledahan lagi, Pak?” tanya Kresnamurti.

“Mungkin saja, Denmas! Lihat, di luar rumah penginapan ini sudah dijaga oleh beberapa prajurit. Jalan-jalan di sekeliling alun-alun dan jalan dekat istana sudah ditutup, tidak bisa dilewati lagi. Nanti malam pasti diberlakukan jam malam yang lebih ketat berkenaan kejadian tadi,” jelas Mangunkaryo.

Kresnamurti bingung. Ia perlu minta pertimbangan Sekar Arum. Namun, majikannya itu justru mengangkat bahu, tanda menyerahkan keputusan kepadanya. Lama ia berpikir keras sambil berjalan mondar-mandir, sesekali ia menuju ke pintu depan, melihat situasi di luar. Benar kata si pemilik penginapan, di depan rumah sudah dijaga oleh beberapa prajurit, dan jalanan dipenuhi oleh prajurit yang melakukan ronda pengamanan Kotaraja Plered. Aduh, bagaimana ini? Semakin lama terjebak di dalam Kotaraja ini semakin berbahaya bagi mereka berdua. Kresnamurti ingat nasihat Ngabehi Honggodenta.

“Kami sedang dikejar waktu, di Cirebon ada urusan keluarga yang sangat penting. Apakah Ki Mangunkaryo bisa membantu kami, mencarikan alternatif lain, agar kami bisa keluar dari Kotaraja Plered ini?” akhirnya Kresnamurti memohon.

Pemilik penginapan itu tidak segera menjawab. Ia pun berpikir keras bagaimana cara menolong tamunya. Setelah garuk-garuk kepala yang tidak gatal, Ki Mangunkaryo berkata, “Saya tidak berani menjamin, *Denmas*. Tapi akan saya usahakan. Saya akan menghubungi keponakan yang menjadi prajurit Mataram,” katanya hati-hati.

“Terima kasih, bantuan ini sangat kami hargai,” jawab Kresnamurti.

“Silakan *Denmas* istirahat dulu, atau mau sarapan pagi?”

“Terima kasih, Ki Mangunkaryo. Kami mau makan pagi dulu.”

“Silakan *Denmas*, *monggo sekecakake*.”

Namun begitu sampai di ruang sebelah, tiba-tiba Sekar Arum menggelayut manja dengan menyandarkan kepalanya di bahu Kresnamurti.

“Sttt, jangan di sini, malu dilihat orang,” sergah Kresnamurti.

“Kepalaku pusing, aku mau istirahat di atas saja,” desah Sekar Arum.

“Pasti karena kau belum makan, kita sarapan dulu ya?”

“Aku mau tidur dulu sebentar, tolong antarkan aku ke kamar.”

Dengan hati-hati, Kresnamurti membimbing Sekar Arum naik tangga. Sesampai di dalam kamar, Sekar Arum langsung melepas pakaiannya karena kepanasan dan merebahkan diri di atas pembaringan, lalu mengeluh manja.

“Tolong obati aku.”

“Kamu sakit apa? Lebih baik aku cari tabib.”

“Tak usah, semua jalan ditutup. Ke mana kau mau mencari tabib?”

“Terus bagaimana aku menolongmu?”

“Kemarilah, kau pijat aku pelan-pelan.”

Kresnamurti menghela napas berat. Ia tahu Sekar Arum menjebaknya.

Sambil memijat punggung Sekar Arum, pikiran Kresnamurti melayang jauh ke Cilacap, membayangkan yang sedang ia pijat adalah kekasihnya, Tanjungsari.

Tiba-tiba, Sekar Arum membalikkan tubuh dan merengkuh leher Kresnamurti, lalu menariknya lembut dan mengumulinya. Ia menindih tubuh Kresnamurti di atas ranjang tanpa memberi kesempatan untuk menolak. Nafsu janda kembang ini memang luar biasa panasnya, layaknya sebuah oase di padang pasir terasing yang selalu ingin direguk, diaduk, dan dikuras airnya hingga tetes air terakhir. Biarkan kering kerontang hingga merekah, lalu berharap hujan turun deras mencurah dari langit membasahi bumi lagi. Jujur saja, sesungguhnya sudah lama Sekar Arum mendambakan benih yang disebarkan ada yang tumbuh menjadi tunas-tunas baru. Sudah lama ia mendambakan memiliki beberapa anak.

Entah sudah berapa kali mereka terlibat cinta terlarang selama kunjungan di Kotaraja Plered ini. Kadang malam hari, kadang pagi hari, siang, atau sore hari. Di mana saja, di ranjang, kamar mandi, di lantai, bahkan sambil berdiri pun pernah mereka lampiaskan hasrat membara yang menggoda. Kresnamurti selalu tak berdaya menolak ketika kesadarannya terdesak oleh geliat hasrat membara yang menggoda, membius, dan menguasainya.

Setiap adegan bercinta itu, Kresnamurti sama sekali tidak menyadari bahwa ada sepasang mata ular yang menatap dari tempat yang gelap. Mata itu mengawasi dengan tatap-

an mata reptilnya yang aneh. Seolah ia juga ikut menikmati kebahagiaan saat itu. Setelah Sekar Arum dan Kresnamurti selesai melampiaskan hasrat liar mereka, ular misterius itu pun lenyap entah ke mana; selalu begitu. Beruntung sampai sejauh ini Kresnamurti tetap selamat, tidak menjadi korban seperti laki-laki lain sebelumnya. Apakah ini karena hubungan mereka bukan sebagai suami-istri, melainkan sekadar hubungan petualangan cinta tanpa ikatan resmi dengan Sekar Arum? Apakah jika ia mengawini perempuan cantik yang selalu haus seks itu nyawanya akan terancam?

Repotnya lagi, setiap berhubungan badan dengan Kresnamurti, Sekar Arum benar-benar merasa bahagia. Ia bisa mencapai puncak hingga berulang kali sampai tubuhnya bergetar merasakan kepuasan yang tak terkira. Hal inilah yang membuat Sekar Arum makin menyukai Kresnamurti. Lama-kelamaan, timbul rasa sayang dan cinta yang belum pernah ia rasakan selama ini. Sambil memeluk mesra, ia mengelus-elus dada Kresnamurti; dalam pelukan laki-laki ini ia merasa aman dan bahagia.

“Kau menyesal melakukan ini?” desah Sekar Arum manja.

“Aku menyesal,” jawab Kresnamurti melayang.

“Mmm, oh ya?” gumam Sekar Arum, “Kenapa, Sayang?”

Kresnamurti memandang wajah Sekar Arum lekat.

“Karena aku tidak bisa mencintaimu. Hatiku ada di tempat lain!”

PEREMPUAN PENGGODA

Di sebuah rumah di tengah kota...

Ngabehi Mertagongso termenung setelah menerima surat dari Sekar Arum, bahwa ia tidak bisa berkunjung ke rumahnya. Semula, memang sudah disiapkan segala sesuatunya untuk menyambut kedatangan anak perempuan Saudagar Wongsosentika, teman bisnisnya di Cilacap itu. Namun berhubung situasi keamanan ibu kota Plered masih rawan, Sekar Arum kemudian membatalkan rencana kunjungannya.

Tak disangka ketika ia sedang termenung, datanglah seorang tamu penting dari lingkungan Istana Mataram, Raden Mas Aria, orang kepercayaan Sunan Amangkurat Agung. Ia tergepoh-gepoh menyambut tamunya dan mempersilakan duduk.

“*Monggo, monggo pinarak, Anakmas Aria,*” katanya ramah.

“Terima kasih. Aku tidak akan lama, cuma mampir sebentar.”

“Ah, lama juga saya lebih senang, Anakmas. Kok *kadi-ngaren?*”

“Iya, aku membawa amanat Kanjeng Sunan, tolong aku dibantu mencarikan perempuan yang pantas mendampingi Gusti Prabu.”

“Lho, apakah beliau kurang selir, Anakmas?” tanya Mertogongso.

“Ah, seperti Paman tidak tahu saja selera Kanjeng Sunan!”

Ngabehi Mertogongso tertawa lebar.

“Baiklah, tapi kali ini yang beliau inginkan seperti apa?”

“Pasti yang cantik. Punya selera tinggi soal seks dan....”

“Dan, tidak peduli dia perawan atau janda...” potong Mertogongso.

“Paman sudah hafal, kiranya!”

“Ha ha ha... Anakmas titip order kan tidak cuma sekali dua kali?”

“Ya, ya, tapi kali ini beliau minta yang istimewa, Paman.”

“Yang istimewa itu maharnya mahal dan barangnya sulit.”

“Berapa pun biayanya, bagaimanapun sulitnya. Tolong!”

“Ya, ya, akan saya usahakan nanti. Tapi tidak bisa tergesa-gesa.”

“Baiklah, aku tunggu berita baik dari Paman!” kata Raden Mas Aria.

“Apakah Anakmas Aria sungguh-sungguh tidak ingin ngobrol soal lain? Bagaimana dengan perkembangan situasi dan kondisi negeri ini, Anakmas? Sudah lama kita tidak bertemu,” tanya Ngabehi Mertogongso.

“Aku sebetulnya juga ingin bincang-bincang dengan Paman, seperti dulu. Tapi aku sedang mengemban tugas penting,” jawab Raden Mas Aria.

“Oh, apa sedang menebar *order bunga* di tempat lain?”

Raden Mas Aria menggeleng cepat.

“Ini soal lain, Paman! Kanjeng Sunan memberi tugas untuk mendata semua ulama dan santrinya, berikut keluarganya. Mereka kita curigai sedang membangun kekuatan untuk menentang kekuasaan Kanjeng Sunan!”

“Oh, apakah ada hubungannya dengan Pangeran Alit?”

Raden Mas Aria mengangguk membenarkan.

“Jadi, Anakmas ini akan mendatangi pesantren di seluruh Mataram?”

Raden Mas Aria tertawa riuh. Ia menggelengkan kepalanya lagi.

“Urusan *mengendus* ke sarang serigala kan tidak perlu aku. Cukup anak buahku saja, Paman. Aku tinggal memonitor, mengevaluasi, dan merencanakan langkah selanjutnya. Bila kita bisa atasi dengan lembut akan kita lakukan tindakan pencegahan. Tapi jika situasinya perlu penanganan serius, tidak menutup kemungkinan kita akan lakukan langkah tegas hingga pada penindakan keras dan mematikan!”

“Maaf, Anakmas Aria. Mungkinkah para ulama dan santri yang mengerti agama kemudian berbuat anarkis dan membahayakan negara?”

“Paman jangan terkecoh oleh penampilan luar! Agama itu suci, luhur, dan mulia, tapi ketika dimasuki oleh kepentingan politik, semua menjadi abu-abu dan tidak transparan lagi. Semua kepentingan bisa dibungkus dan berlindung di balik bentuk-bentuk lain yang tidak mencurigakan, sehingga orang bisa tertipu.”

“Maksud, Anakmas, para ulama dan santri sekarang ini sedang *berkonspirasi* dengan kekuatan oposisi yang menentang kekuasaan Kanjeng Sunan?”

“Ya, mereka telah mendorong dan membujuk Pangeran Alit untuk mengobarkan perlawanan kepada kakak kandungnya sendiri. Ini kan gila!”

“Tetapi mengapa ketika penyerbuan di alun-alun beberapa waktu yang lalu para ulama dan santri tidak ikut terlibat?” tanya Mertagongso penasaran.

“Itu karena kelicikan dan lihai mereka menyembunyikan ambisi dan tujuan perjuangan mereka yang sebenarnya. Di luar mereka menampilkan kesantunan dan kesalehan, namun di dalam secara rahasia menggalang kekuatan dan membangun jaringan untuk menumbangkan pemerintah yang sah!”

“Sudah sejauh itukah, Anakmas? Dari mana sumber penilaian ini?”

“Tidak diragukan lagi, Paman. Petugas telik sandi kerajaan sudah menyusup ke sarang mereka, menyamar menjadi santri mereka. Bergaul dan berinteraksi dengan teman serta kolega mereka yang ternyata adalah sebuah jaringan komplotan yang terorganisir sangat rapi dan tertutup,” jelas Raden Mas Aria.

“Semacam gerakan *Klandestin* yang memakai sistem sel, begitu?”

“Betul sekali, Paman! Gerakan rahasia dan tertutup. Mereka telah merekrut banyak pemuda dan orang-orang fanatik buta kemudian mencuci otaknya dengan doktrin militan yang keras dan kaku dalam pemahamannya. Mereka meracuni pikiran pengikutnya dengan fitnah dan propaganda yang berbau *agitasi*. Mereka mengajak rakyat agar membenci rajanya sendiri. Mereka mengolok-olok dan menertawakan sifat dan tingkah laku raja yang kotor dan busuk, serta menyebarkan fitnah dengan mengatakan bahwa Kanjeng

Sunan telah keluar dari tuntunan agama, menjadi seorang tirani yang memerintah secara absolut dan otoriter. Bangsat kurang ajar, mereka itu!” Raden Mas Aria menggeram jengkel bercampur marah; dendam tersembunyi.

Ngabehi Mertagongso menghela napas panjang. Walaupun ia sering dimintai jasa mencarikan perempuan cantik untuk jadi selir dan gundik Sunan Amangkurat Agung, tetapi itu semua sebatas kepentingan ekonomi semata. Ia perlu menjalin hubungan baik dengan penguasa agar bisnisnya lancar dan aman karena pada masa pemerintahan Amangkurat Agung, para pengusaha juga bersaing dengan para pembesar negeri yang diam-diam ikut berbisnis.

Ini salah satu tanda rusaknya tatanan negara jika pembesar negeri merangkap sebagai pengusaha. Ambisi dan godaan menumpuk kekayaan dengan segala cara; cepat atau lambat akan berdampak menelantarkan tugas-tugasnya sebagai aparaturnegara yang seharusnya melayani rakyat. Terbukti bahwa para pembesar negeri Mataram di zaman Amangkurat Agung ini rata-rata korup; bertindak arogan sewenang-wenang terhadap rakyat; lupa melayani dan menyejahterakan rakyat; justru sibuk dan asyik mengurus bisnis demi mengejar keuntungan. Soal kebencian rakyat atas perilaku Raja Amangkurat, sebetulnya memang kenyataan yang tak perlu mendapat pembelaan sedemikian emosional dari seorang Raden Mas Aria.

Jika mau jujur, Ngabehi Mertagongso bukanlah seorang pengkhianat. Ia hanya mencari selamat di tengah situasi badai politik negara yang carut-marut. Dalam lubuk hatinya yang terdalam, ia juga muak dan benci kepada rajanya. Ia tidak rela jika para ulama dan santri dituduh macam-macam dan terancam bahaya. Namun, ia harus bisa memainkan

perannya, jangan sampai orang kepercayaan Sunan Amangkurat Agung ini mencurigainya. Maka, ia pura-pura tidak mengerti dan masih bertanya lagi.

“Maaf, Anakmas Aria, menuduh tanpa bukti adalah kejahatan terselubung. Lagian, rakyat tidak akan percaya begitu saja,” kata Ngabehi Mertagongso.

Raden Mas Aria memandang tajam tuan rumah, seolah ingin menembus isi hatinya. Namun karena Ngabehi Mertagongso memperlihatkan wajah polos yang tidak punya agenda tersembunyi, akhirnya ia menghela napas lega.

“Paman, sebetulnya ini masih tertutup. Namun karena paman yang bertanya, tidak apa-apalah aku bocorkan sedikit rahasia. Pihak kerajaan sudah memperoleh cukup bukti bahwa para ulama dan santri termasuk dalam jaringan komplotan Pangeran Alit yang berniat memberontak. Sudah lama kami memonitor kegiatan mereka dan para petugas telik sandi selalu melaporkan segala sesuatunya kepada kami! Bukti apa lagi, bila semua itu memang benar?”

“Jika demikian halnya, paman percaya kepada Anakmas Aria!”

“Baiklah, aku pamit dulu. Lain waktu kita bisa ngobrol lagi!”

“Terima kasih atas kunjungan Anakmas Aria!”

Raden Mas Aria kemudian cepat pulang.

Menurut pembantunya, begitu Raden Mas Aria keluar dari rumahnya, beberapa orang segera mengikutinya secara diam-diam. Tidak jelas siapa orang-orang itu, apakah para petugas telik sandi kerajaan atau justru mata-mata dari pihak oposisi? Bagi Ngabehi Mertagongso, itu bukan masalah karena ada tugas yang lebih penting. Ia berencana mendatangi

penginapan tempat Sekar Arum tinggal untuk sementara selama berada di Kotaraja Plered.

Sebagai seorang pengusaha yang punya koneksi beberapa pejabat tinggi di negeri ini, rasanya tidak sulit baginya untuk menerobos barikade penjagaan. Di samping itu, ia juga ingin mengunjungi gurunya Kiai Ngalampura di Pesantren Makrifat, di Desa Boyolali, jauh di utara di luar Kotaraja Plered.

Siang itu, Ngabehi Mertogongso sengaja datang menemui anak dari rekan bisnisnya di Cilacap. Dengan naik kereta kuda bersama rekan bisnisnya yang menjadi pejabat tinggi di Mataram, ia tiba di rumah penginapan merangkap rumah makan “Monggo Leyeh-Leyeh” yang terletak di seberang utara alun-alun Kotaraja Plered.

Kedatangan Ngabehi Mertagongso bersama kawannya di rumah penginapan itu sungguh merupakan suatu penghormatan. Seharusnya Sekar Arum yang datang berkunjung ke rumah pengusaha itu, tetapi keadaan belum memungkinkan. Oleh karena itu, ia sangat senang karena justru teman bisnis ayahnya yang mendatangnya.

Mereka diterima dengan penuh rasa hormat di lantai bawah di salah satu meja yang terletak di pojok untuk menghindari perhatian orang. Setidaknya, tempat inilah yang pantas karena di rumah makan “Monggo Leyeh-Leyeh” ini, mereka bisa makan siang sambil ngobrol santai. Repot kalau menerima tamu di dalam kamar yang sempit.

Orang yang datang bersama Ngabehi Mertagongso itu memandang Sekar Arum dengan penuh rasa kagum. Sung-

guh, baru sekali ini ia menemukan perempuan cantik yang memiliki aura sedemikian menarik. Gerak-geriknya yang lemah gemulai, bibirnya yang sensual dengan lidah sesekali menjulur keluar mengusap sudut bibirnya yang selalu basah. Apalagi matanya, begitu menggoda ketika mengerling seolah mengundang hasrat birahi. Bajunya berbelahan dada agak rendah sehingga terlihat lekukan tengah dan sebagian buah dada yang kencang menantang setiap laki-laki.

Orang itu adalah seorang tumenggung berperawakan sedang, usianya paruh baya, dan bermata tajam setengah juling. Sejak melihat Sekar Arum pertama kali, matanya jela-latan liar seolah kucing mencium bau ikan asin yang menggiurkan selera makannya. Kresnamurti punya firasat kurang baik terhadap tumenggung ini. Namun karena mereka tamu, maka sebisa mungkin ia dan Sekar Arum menerima mereka dengan baik dan ramah.

“Ananda Sekar Arum, sungguh namamu harum menyebar ke seantero wilayah Banyumas. Tidak salah rumor yang aku dengar, kau bagaikan bidadari yang turun dari kahyangan. Paman merasa senang bertemu deganmu. Bagaimana kabar ayahmu di Cilacap?” kata Ngabehi Mertagongso.

“Paman terlalu memujiku. Ayah baik-baik saja, beliau titip salam kepada Paman,” jawab Sekar Arum. Matanya melirik ke arah orang yang duduk di sebelah Ngabehi Mertagongso.

“Ha ha ha, sudah lama sekali aku tidak bertemu dengan Saudagar Wongsosentika. Syukurlah bila ayahmu itu selamat dan sehat.”

“Kalau boleh tahu siapa teman Paman ini?” tanya Sekar Arum.

Sebelum Ngabehi Mertagongso menjawab, Tumenggung itu langsung memotong mendahului. Kresnamurti makin tidak simpatik terhadap orang ini.

“Aku Tumenggung Haryo Ketangsang!”

Sekar Arum menutup mulutnya menahan rasa geli.

“Apa ada yang salah dengan namaku?” tanya tumenggung itu.

“Maaf, Tumenggung, nama Tuan memang sangat *unik*, ya... *unik!*” jawab Kresnamurti. Sekar Arum pun tersenyum, tak bisa menahan lagi.

Wajah Tumenggung Ketangsang menjadi tegang.

“Katakan! Apa kau anggap namaku lucu? Heh, jawab!”

“Maaf, Tuan. Maksud kami nama Tuan itu gagah sesuai dengan orangnya. Pastilah nama pemberian orangtua adalah kebanggaan yang bermakna,” jawab Kresnamurti mencoba menyenangkan hati tamunya. Padahal, dalam hati ia menertawai habis nama orang itu. Nama “Ketangsang” berarti “nyangkut” di atas pohon tidak bisa turun. Ha ha ha... untung ia tidak sungguh-sungguh tertawa.

“Hmm, aku tahu kau menertawakanku!” desis tumenggung itu.

Kebetulan, pelayan datang membawa makanan dan minuman sehingga obrolan terhenti sejenak. Kesempatan itu digunakan Kresnamurti untuk mengalihkan pembicaraan.

“Silakan, Tuan-tuan, kita makan dulu! Setelah makan, baru kita lanjutkan lagi ngobrolnya. *Monggo, monggo,*” ajak Kresnamurti ramah.

Mereka pun menyantap makanan tanpa berkata-kata. Mereka begitu menikmati cita rasa menu masakan yang sudah terkenal di seluruh Kotaraja ini. Setelah selesai makan, mereka beristirahat sejenak. Selama itu pula mereka tidak

saling tegur sapa, tetapi mata liar nakal Tumenggung Haryo Ketangsang tidak pernah puas menjelajahi lekak tubuh Sekar Arum. Pikirannya lantas terbang menerawang membayangkan sesuatu yang luar biasa nikmatnya bila ia berhasil meniduri perempuan cantik di depan hidungnya ini. Diam-diam, ia punya rencana sendiri.

“Barangkali Tuan Tumenggung menginginkan minum kopi?”

Pertanyaan Kresnamurti itu membuyarkan lamunannya. Hatinya mendongkol ada orang mengganggu.

“Oh, eh, emm, boleh-boleh.... Ya, kopi hitam panas!” jawabnya dengan gugup.

Kresnamurti memanggil pelayan dan memesan minuman.

“Jadi, bagaimana dengan tawaran kerja sama yang pernah aku sampaikan kepada ayahmu dulu itu?” Ngabehi Mertagongso membuka dialog lagi.

“Pada prinsipnya ayah setuju, Paman! Hanya saja, menjadi pemasok tunggal beras dan gula ke luar negeri tidaklah mudah, mengingat ayah belum memiliki armada kendaraan yang memadai. Paling tidak diperlukan 30 gerobak sapi untuk mengangkut barang-barang itu sampai di Semarang, sebelum diangkut dengan kapal ke luar negeri,” jelas Sekar Arum.

“Sekarang ayahmu memiliki berapa gerobak sapi?”

“Baru 10 buah, Paman!” jawab Sekar Arum singkat.

“Hmm, kekurangannya bisa aku bantu nanti. Aku hanya minta ayahmu mengumpulkan barang-barang yang akan kita ekspor lalu mengirimkan ke Pelabuhan Bergota, Semarang. Urusan ke luar negeri aku yang tangani.”

“Siapa yang menjamin keamanan bisnis ini?” tanya Sekar Arum.

“Aku yang menjamin! Keamanan ada di tanganku!” kata Tumenggung Haryo Ketangsang cepat. Ia menebar senyum bangga sekaligus untuk menggertak orang agar tidak meremehkannya.

“Ya, Tumenggung Haryo Ketangsang adalah kepala divisi telik sandi Kerajaan Mataram, namanya terkenal di Kotaraja Plered ini. Selain memiliki pasukan khusus, ia juga memiliki jaringan hubungan dengan banyak penguasa wilayah di bawah kekuasaan Mataram. Kau dan ayahmu tak perlu meragukan kemampuannya. Bisnisku dan bisnis para pengusaha di Mataram, semua berada di bawah kendali pengawasan keamanan yang diberikan oleh Tumenggung Haryo Ketangsang ini.”

Sekar Arum mengangguk-angguk, tetapi Kresnamurti tetap dingin.

“Baiklah, lalu bagaimana dengan sistem pembagian keuntungan?”

“Keuntungan akan kita bagi rata bertiga. Aku sepertiga, ayahmu sepertiga, dan Tumenggung Haryo Ketangsang sepertiga. Rasanya cukup adil.”

“Tapi ayah titip pesan untuk disampaikan bahwa kami mengeluarkan biaya paling besar karena modal untuk mengumpulkan barang berasal dari dana kami. Oleh sebab itu, pembagian seperti yang Paman tawarkan tadi masih kurang adil bagi kami. Setidaknya 50% pantas dan adil untuk kami,” kata Sekar Arum.

“Lima puluh persen?” Ngabehi Mertagongso bergumam ragu.

“Tidak mungkin! Aku tidak setuju, terlalu besar itu!” kata Tumenggung Haryo Ketangsang agak emosional.

“Sabar, Kakang Tumenggung,” bujuk Ngabehi Mertagongso. Kemudian menoleh ke arah Sekar Arum, bertanya dengan nada halus, “Anakku Sekar Arum, aku rasa pembagian keuntungan 50 % untuk ayahmu itu terlalu besar. Ini mengingat biaya koordinasi keamanan sekarang sangat mahal, apalagi ketika situasi negeri tidak kondusif seperti saat ini; belum lagi biaya angkut dan pengiriman ke luar negeri.”

“Menurut Paman, berapa angka yang bisa kita terima bersama?”

Ngabehi Mertagongso tidak segera menjawab, ia perlu berkonsultasi terlebih dulu dengan Tumenggung Haryo Ketangsang, sebagai rekan bisnis yang lain. Mereka berbisik-bisik agak lama. Sekar Arum dan Kresnamurti tetap tenang menunggu jawaban mereka dengan sabar. Beberapa saat berlalu, Ngabehi Mertagongso batuk-batuk kecil, baru kemudian menjawab dengan hati-hati.

“Anakku Sekar Arum, kami telah berunding. Setelah kami hitung segala sesuatunya, maka kami menawarkan komposisi 40% untuk ayahmu, 30% untukku, dan 30% untuk Tumenggung Haryo Ketangsang. Ini sudah sangat ideal!”

Sekar Arum tidak menjawab. Angka yang ditawarkan itu masih tidak adil bagi ayahnya, apalagi ia tahu bahwa ayahnya akan bekerja keras mengumpulkan barang, mengeluarkan biaya pembelian dan biaya transportasi ke pelabuhan Bergota di Semarang. Sementara, mereka berdua hanya menanggung biaya pengiriman ke luar negeri dan biaya koordinasi keamanan yang tentu tidak akan sebesar biaya yang ditanggung ayahnya.

“Bagaimana, Anakku? Bukankah kau diberi mandat penuh oleh ayahmu untuk memutuskan hal terbaik bagi kita semua?” desak Ngabehi Mertagongso.

“Ingat, aku bisa saja membatalkan rencana kerja sama bisnis ini!” kata Tumenggung Haryo Ketangsang dalam nada menekan halus.

“Maksud, Tuan?” tanya Sekar Arum kurang senang.

“Jika kau tidak bersedia, kami akan mencari mitra bisnis lain.”

Sekar Arum menghela napas berat.

“Hmm, bagaimana jika kita balik. Saya yang membatalkan kerja sama bisnis dengan Tuan? Artinya, saya tak butuh jasa pengamanan Tuan Tumenggung.”

Wajah Tumenggung Haryo Ketangsang tiba-tiba menjadi gelap.

“Gila! Kau anak kemarin sore berani bermain gila denganku?”

“Sabar, Kakang Tumenggung, Sekar Arum tidak mengerti apa yang ia katakan.” Buru-buru Ngabehi Mertagongso menengahi, kemudian berkata lembut kepada Sekar Arum.

“Anakku, kurasa kau belum mengerti situasi yang kau hadapi di sini. Tumenggung Haryo Ketangsang ini bertanggung jawab penuh atas keamanan di seluruh Kotaraja termasuk keselamatanmu juga tergantung atas belas kasihan Tumenggung. Jika ia perintahkan seseorang untuk ditangkap, diinterogasi, dan ditahan dalam waktu lama, maka tak seorang pun yang sanggup menolaknya. Jadi, aku harap kau jangan kelewat memandang tinggi dirimu. Saat negeri ini berada dalam situasi darurat seperti ini, sangat mengerikan bagi seorang perempuan muda cantik sepertimu bila sampai masuk tahanan, Anakku. Bersikaplah yang rasional dan

sedikit mengalah, maka semuanya akan berjalan dengan aman dan baik-baik saja. Kali ini kau harus percaya omongan pamanmu ini!” kata Ngabehi Mertagongso dengan nada serius. Ada terselip ancaman halus.

Sekar Arum terdiam, dadanya naik turun menahan amarah.

“Paman mengancamku?” desis Sekar Arum menggeletar kesal.

Ngabehi Mertagongso tidak segera menjawab. Matanya menatap tajam anak rekan bisnisnya itu. Perempuan seantik Sekar Arum, jika jatuh ke tangan orang jahat, maka nasibnya akan menderita. Ia tahu sifat berangasan dan mata keranjang Tumenggung Haryo Ketangsang yang doyan daun muda. Karena tahu, maka sebisa mungkin ia berusaha melindungi Sekar Arum. Jangan sampai Tumenggung yang punya kekuasaan ini menjadi gelap mata dan bertindak arogan. Jika hal itu terjadi, entah bagaimana nasib Sekar Arum nanti. Setelah menghela napas berat, Ngabehi Mertagongso berkata hati-hati tetapi tegas.

“Anakku, dalam hidup ini tidak ada yang namanya kebetulan. Dalam hidup ini juga tidak bisa segala sesuatunya diukur dengan nilai hitam-putih. Sebab ada hal-hal yang tidak bisa diprediksi sebelumnya. Ada kekuatan yang mustahil bisa dihindari manusia bila waktunya memang sudah tiba. Tapi di antara nasib celaka dan selamat, masih ada celah atau ruang kosong di tengah yang masih dapat diusahakan oleh manusia. Itu yang dinamakan ikhtiar, Anakku. Jika Tuhan berkenan, maka akan memperoleh keberuntungan, terhindar dari nasib sial yang membawa celaka. Aku mengajakmu untuk menempuh jalan tengah itu agar kita semua terhindar dari hal-hal yang tidak kita inginkan. Bagaimana, Anakku?”

Kresnamurti diam-diam mengerahkan segala energi saktinya, ilmu simpanan warisan kakeknya, Ki Sambernyawa. Jika terpaksa, demi keselamatan Sekar Arum, ia bisa membunuh Tumenggung Haryo Ketangsang dalam satu kali pukulan saja, tetapi setelah itu ia dan Sekar Arum harus menempuh jalan bahaya, keluar dari Kotaraja Plered. Ia menggeser duduknya lebih mendekati Tumenggung Haryo Ketangsang, agar lebih cepat bereaksi apabila memang harus bertindak kejam.

“Kau mau menerima perjanjian ini atau tidak?” desak Tumenggung Haryo Ketangsang tidak sabar.

Sekar Arum menatap biji mata Tumenggung itu.

“Bagaimana jika aku menolak?” katanya agak ragu.

Jelas Sekar Arum sedang menguji kesabaran hati orang. Tumenggung Haryo Ketangsang tertawa menghina.

“Bagaimana jika penolakan dibayar dengan nyawa ayahmu?”

Jantung Sekar Arum berdetak kencang, kaget dan takut.

“Tuan terlalu menekanku dan tidak memberi pilihan lain.”

“Anakku, mengapa kau berkeras kepala minta 50% jika nyawamu dan nyawa ayahmu menjadi taruhannya?” bujuk Ngabehi Mertagongso.

Tiba-tiba, Sekar Arum mengambil keputusan berani. Sambil berjalan mendahului, ia melirik memberi isyarat ke-dipan mata kepada Tumenggung Haryo Ketangsang.

“Aku menawarkan *win-win solution*, mari ikuti aku!” katanya.

Tumenggung Haryo Ketangsang terperangah sesaat, tetapi ia cepat tanggap dan segera mengikuti Sekar Arum dari belakang. Mereka menuju ke lantai atas, masuk ke ka-

mar berduaan. Jantung Kresnamurti seperti dicabut seketika. Kepalanya menjadi pusing mendadak. Tanpa sadar ia hendak menyusul, tetapi segera dicegah Ngabehi Mertagongso.

“Jangan ganggu mereka. Mungkin istrimu telah memutuskan....”

“Tapi... tapi... ini, ini....”

Ngabehi Mertagongso mengajak duduk dan mencoba menghibur.

“Kadang kita terpaksa berkorban untuk urusan yang lebih besar dan lebih penting dibanding sekadar harga diri dan kehormatan sebagai laki-laki.”

Kresnamurti terdiam dengan tubuh gemetar menahan gejolak hatinya. Ingin rasanya ia berlari meloncat ke atas dan mendobrak pintu kamar Sekar Arum. Namun, masalahnya sekarang berbeda. Jika tadi ia telah bersiap dengan pukulan saktinya, tetapi kini justru Sekar Arum sendiri yang mengajak tamunya naik. Bagaimana mungkin ia bisa melampiaskan kemarahannya ini?

Tiba-tiba ia heran sendiri dengan perasaannya, apakah ia telah jatuh cinta sehingga timbul rasa cemburu yang hebat kepada Tumenggung Haryo Ketangsang? Satu hal yang masih menjadi tanda tanya adalah mengapa Sekar Arum tiba-tiba mengambil sikap berani seperti itu? Apakah karena ketakutan dan khawatir akan keselamatan ayahnya sehingga ia harus berkorban dengan menjual tubuhnya? Gila! Ini benar-benar gila! Berkali-kali Kresnamurti memaki-maki sengit, tetapi cuma di dalam hati saja.

Ia merasa penantian kali ini seperti berada di neraka yang menyakitkan. Bahkan sangat menyiksa pikirannya. Kurang lebih satu jam kemudian, Sekar Arum dan Tumenggung Haryo Ketangsang turun dari lantai atas, kemudian kembali

duduk di kursinya semula. Wajah keduanya sangat kontras. Sekar Arum lebih banyak menunduk dan diam, sedangkan Tumenggung Haryo Ketangsang tampak berseri-seri mengumbar senyum.

Kresnamurti ingin muntah melihat kesombongan Tumenggung. Ingin rasanya ia menghantam kepala orang itu dengan kekuatan saktinya hingga otaknya pecah berantakan. Kresnamurti menggeram tertahan, tangannya mengepal kencang tetapi ia tak bisa berbuat apa-apa.

Ngabehi Mertagongso menghela napas panjang. Sungguh, ia pun membenci perbuatan dosa Tumenggung Haryo Ketangsang, tetapi ia tidak berdaya. Ia tahu Sekar Arum telah berkorban demi keselamatan ayahnya. Dengan nada malas, ia bertanya kepada koleganya, Tumenggung Haryo Ketangsang.

“Apa kita masih bisa melanjutkan kerja sama bisnis ini?”

Sekar Arum tidak mau menjawab.

“Semua sudah kuselesaikan. Bukankah begitu, manis-ku?” kata Tumenggung Haryo Ketangsang sambil melirik ke arah Sekar Arum yang tetap menundukkan kepala.

“Berapa keputusan angkanya?” tanya Ngabehi Mertagongso.

“Kita berdua mendapat 50% dan sisanya untuk Sekar Arum!”

“Jadi, akhirnya kita yang mengalah?” Mertagongso tidak percaya.

“Ya, sudah kuputuskan! Dia tetap mendapat bagian 50%.”

“Akhirnya... Kakang Tumenggung juga yang menyelesaikan!”

“Ha ha ha... Ayo kita pulang!”

Sebelum pulang, Ngabehi Mertagongso masih sempat mendekati Sekar Arum dan berbisik di telinganya.

“Maafkan paman, kamu harus segera keluar dari Kotaraja ini dan pulang ke Cilacap. Aku mengkhawatirkan keselamatanmu jika tetap tinggal di sini.”

Sekar Arum hanya mengangguk, tidak bereaksi.

“Jaga dirimu baik-baik, Anakku. Sampaikan salamku kepada ayahmu.”

Sekar Arum tak menggubris, wajahnya dingin seperti telah mati perasaannya, hatinya telah membeku, dan jiwanya melayang meninggalkan tubuhnya. Kresnamurti pun berduka melihat perubahan Sekar Arum yang drastis itu. Sedih rasanya melihat orang yang selama ini dekat dengannya tiba-tiba murung.

Tumenggung Haryo Ketangsang melangkah lebar, keluar dari rumah makan diikuti oleh Ngabehi Mertagongso. Kresnamurti semakin benci melihat sikap sombong Tumenggung yang tidak pamit kepada Sekar Arum. Setelah mereka pergi, barulah Kresnamurti berdiri mendekati Sekar Arum.

“Mari kubantu kau istirahat di kamar!” ajaknya lembut.

Sekar Arum mengangguk lalu berdiri dan memeluk Kresnamurti yang segera membimbingnya ke lantai atas. Sesungguhnya, Sekar Arum telah terluka. Bukan tubuhnya yang menjadi kotor oleh jamahan tangan kasar Tumenggung Haryo Ketangsang, tetapi harga diri dan kehormatannya telah tercabik dan dirobek-robek oleh Tumenggung mata keranjang itu. Matanya menyiratkan dendam.

Sesampai di kamar, Kresnamurti membimbing Sekar Arum ke tempat tidur. Diselimutinya perempuan cantik yang

sangat menggoda itu, kemudian berbalik hendak pergi. Namun, tangannya dipegang oleh Sekar Arum dari belakang.

“Jangan pergi. Temani aku di sini!” desah Sekar Arum pelan.

Kresnamurti mengerti, saat ini Sekar Arum butuh seseorang yang bisa dijadikan tempat berbagi perasaan. Sekar Arum butuh rasa aman. Oleh karena itu, Kresnamurti tidak tega meninggalkan perempuan cantik ini. Perlahan ia ikut tidur di samping Sekar Arum.

Perempuan itu memeluknya manja, kepalanya ia sandarkan di dada Kresnamurti dan mulai terisak-isak menangis. Kresnamurti menarik napas panjang sambil memejamkan mata, kemudian tangannya mulai membelai rambut Sekar Arum dengan penuh kasih. Sekar Arum mengerti bahwa Kresnamurti bisa melindunginya. Berada dalam pelukan laki-laki ini membuatnya merasa aman dan bahagia. Betapa jauh perbedaan rasanya ketika ia tadi direngkuh kasar dan dipaksa melayani hasrat liar Tumenggung Haryo Ketangsang yang bernafsu mencumbunya.

Kresnamurti membiarkan Sekar Arum menangis terisak sepuasnya hingga dadanya yang sesak menekan perasaannya menjadi longgar. Cukup lama keduanya tenggelam dalam perasaan masing-masing. Tanpa bicara, akhirnya keduanya tertidur pulas.

Tengah malam mereka terbangun.

Mereka segera bersiap melakukan perjalanan jauh keluar kota. Sekar Arum telah mantap bahwa malam ini mereka akan menyelip pergi meninggalkan Kotaraja Plered. Ia tidak mau bertemu lagi dengan Tumenggung Haryo Ketangsang. Dengan menyamar sebagai laki-laki, Sekar Arum merasa lebih bebas bergerak. Berbekal petunjuk dari Haru-

man, prajurit Mataram keponakan pemilik rumah penginapan, mereka berdua menyusuri jalan tikus, jalan kampung yang berliku dan memutar jauh tetapi akhirnya sampai di ujung pinggir Kotaraja. Mereka menghindari jalan-jalan besar yang pasti dijaga oleh prajurit. Selama ini, perjalanan cukup aman tanpa menemui petugas keamanan. Namun ketika hendak menyeberang, tiba-tiba muncul sekelompok prajurit Mataram. Mereka adalah penjaga perbatasan.

“Sttt! Ada patroli,” bisik Kresnamurti sambil merunduk.

“Bagaimana ini? Kita tidak bisa lewat?” tanya Sekar Arum khawatir.

“Tenang, kita akan cari jalan keluar,” bisik Kresnamurti.

“Sebentar lagi hari akan terang, kita bisa ketahuan!”

Kresnamurti mempelajari situasi di sekitarnya. Jika langsung menyeberang pasti akan kepergok petugas penjaga perbatasan. Mereka harus memutar jalan agak jauh menghindari prajurit-prajurit itu. Di kejauhan, samar-samar ia melihat jembatan. Matanya langsung berkilat terang mendapat akal.

“Ayo, ikuti aku. Hati-hati jangan sampai menimbulkan suara mencurigakan agar para prajurit Mataram itu tidak menangkap kita!” bisiknya.

Sekar Arum percaya bahwa Kresnamurti pasti mendapat jalan. Tanpa berkata-kata lagi, ia mengikuti dari belakang. Mereka berjalan mengendap-endap, kadang harus berhenti ketika prajurit yang sedang meronda melintas. Setelah aman, mereka melanjutkan perjalanan lagi. Mereka harus bisa menyeberang perbatasan sebelum matahari terbit menerangi alam sekitar; mengejar waktu!

Ketika sampai di dekat sungai, tiba-tiba mereka kaget melihat ada banyak prajurit lain sedang berjaga di ujung

jembatan. Tanpa sadar, tangan Sekar Arum mencengkeram pundak Kresnamurti yang memberi isyarat agar tetap tenang dan jangan panik. Dengan hati-hati, Kresnamurti menuntun Sekar Arum menuruni tebing sungai. Setelah itu, mereka berenang dengan menghanyutkan diri tanpa suara melewati bawah jembatan hingga agak jauh. Setelah merasa cukup aman, mereka menuju tepi sungai dan memanjat tebing.

Menjelang matahari pagi muncul dari ufuk timur, mereka telah keluar dari perbatasan Kotaraja sebelah barat. Pakaian mereka basah kuyup dan tubuh menggigil kedinginan. Mereka terus melanjutkan perjalanan ke arah barat. Lelah dan lapar tidak mereka pedulikan, asalkan bisa selamat sampai di Cilacap.

Mereka naik gerobak sapi yang akan pulang ke daerah barat setelah mengangkut sayur-mayur ke kota. Beruntung mereka memperoleh tumpangan dari pemilik gerobak yang baik hati. Ketika sampai di daerah Gombang, barulah mereka benar-benar merasa aman. Mereka berterima kasih kepada pemilik gerobak. Ketika akan diberi uang, orang itu menolak halus. Sungguh, masih ada orang yang peduli dengan sesama dan mau menolong dengan ikhlas. Orang-orang seperti itulah yang berjiwa luhur. Setelah itu, mereka mencari dua ekor kuda yang bisa dibeli. Mereka juga membeli pakaian untuk mengganti baju dan celana yang basah kuyup.

Setelah mendapat dua ekor kuda dan memacu kencang menuju ke Kota Cilacap, tiba-tiba Sekar Arum ingat sesuatu dan tanpa sadar ia menarik kekang kendali kudanya. Kresnamurti pun ikut berhenti.

“Ada apa?” tanya Kresnamurti heran.

“Kang Sastro, kusir kita.”

Wajah Kresnamurti berubah.

“Kang Sastro... masih tertinggal di penginapan?” tanya Kresnamurti.

Sekar Arum mengangguk pelan. Wajahnya bingung.

“Mengapa kita bisa sampai melupakan dia?” desis Sekar Arum.

“Aku? Aku lupa sama kusir kita?”

“Ya, kenapa kau tidak ingat dan mengajaknya sekalian?”

“Jika kita mengajak dia, akan merepotkan ruang gerak kita.”

“Tapi kita telah menelantarkan dia. Bagaimana nasibnya nanti?”

“Dia akan baik-baik saja. Percayalah padaku!”

Sekar Arum memandang tidak percaya.

“Bagaimana aku bisa percaya kepadamu?”

“Karena aku telah meninggalkan surat dan uang. Aku titipkan kepada pemilik penginapan Ki Mangunkaryo untuk diberikan kepada Kang Sastro.”

Sekar Arum memandang Kresnamurti dengan mata terbelalak.

“Jadi?”

“Kang Sastro aman dan baik-baik saja!”

“Ha ha ha... kau jahat mempermainkan aku!”

“Hua ha ha... ha ha ha!”

Sekar Arum dan Kresnamurti tertawa lepas bersama.

TEROR DAN INTIMIDASI

Padepokan Ngudi Kawruh Makrifat di Boyolali.

Menjelang maghrib, Ngabehi Mertagongso baru sampai di rumah gurunya, Kiai Ngalampura. Dia ikut shalat Maghrib di masjid bersama murid-murid dan pengikut gurunya. Masjid sampai penuh sesak dan jemaah meluber hingga ke luar halaman. Hal ini belum pernah terjadi sebelumnya. Pada shalat Jumat saja, apalagi hari-hari biasa, jemaah di masjid tidak pernah sampai penuh; apalagi pada shalat wajib lima waktu, paling banyak cuma dua saf baris, sekitar 20 orang. Namun malam ini, jemaah yang datang luar biasa banyaknya. Ada apa ini?

Usai shalat Maghrib, dilanjutkan dengan membaca zikir dan *nirid* yang diikuti oleh seluruh jemaah. Suaranya bergema bergelombang naik-turun seperti berusaha mendaki tangga-tangga langit. Kiai Ngalampura memimpin doa. Karena terlalu khushyuk, beberapa jemaah menangis terisak-isak terharu. Setelah selesai, doa ditutup dengan *donga munajat*, memohon kepada *Gusti Allah Kang Akarya Jagad* agar kaum Muslimin diberi kekuatan dalam menegakkan *amar*

makruf nabi mungkar, para orangtua jemaah yang telah wafat diampuni dosa dan kesalahannya serta diterima amal kebajikannya. Terakhir adalah memohon kepada Gusti Allah agar melaknat dan mengazab raja lalim yang kejam dan menindas rakyatnya. Para jemaah yang hadir mengamini dengan nada antusias. Betapa bencinya mereka terhadap Raja Amangkurat Agung. Kabar yang beredar menyebutkan bahwa ada penangkapan serta perburuan para ulama dan santri oleh prajurit Mataram atas perintah sang raja lalim.

“Anak-anakku semua; murid-murid dan para pengikutku yang setia. Malam ini kita berkumpul di masjid yang dirahmati oleh Gusti Allah ini semata karena akan menggalang kekuatan untuk melawan tirani kekuasaan yang absolut. Kita tidak mencari musuh, tapi bila musuh datang mengganggu dan mengancam keselamatan kita, pantang kita menghindar. Kita hadapi mereka! Kita lawan mereka, walau nyawa kita sebagai taruhannya.

“Ketahuilah, anak-anakku semua, murid-muridku, dan para pengikutku yang setia... mati dan hidup Gusti Allah yang menentukan, bukan Raja Amangkurat Agung! Surga menjadi balasan bagi mereka yang mati dalam perjuangan suci menegakkan kebenaran. Apakah kalian telah siap lahir batin menyongsong kematian suci ini?” tanya Kiai Ngalampura menggelegar, membakar semangat jemaah yang hadir. Ajakan itu disambut dengan pekik perjuangan yang membahana. Suara pun bersahut-sahutan bermula dari dalam masjid, disusul suara jemaah yang berada di luar masjid, bahkan sampai di seberang jalan.

“Allahu Akbar! Allahu Akbar! Allahu Akbar!”

Suara bergemuruh membahana menggetarkan suasana di sekitarnya.

“Tumbangkan Amangkurat Agung!” teriak seorang jemaah yang segera disusul oleh teriakan yang lain.

“Turunkan raja lalim yang telah murtad!” pekik jemaah yang lain.

“Kita akan membalas kematian Pangeran Alit!”

“Kita serbu Istana Plered!”

Suasana mulai kacau, di sana-sini terdengar caci maki.

Ngabehi Mertagongso menghampiri gurunya, mencium tangannya.

“Assalamu’alaikum, *sugeng ndalu*, Guru.”

“Wa’alaikumsalam, *sugeng ndalu*, Anakku.”

“Apakah Guru sehat dan baik-baik saja?” sapa Ngabehi Mertagongso.

“Alhamdulillah, *Gusti Allah paring anugerahNya*.”

“Guru *pangling* sama aku?” tanya Ngabehi Mertagongso berbisik.

Untuk sejenak, Kiai Sepuh itu menatap tajam, akhirnya tersenyum.

“Oh, kamu rupanya! Kapan datang?” tanya Kiai Ngalampura senang.

“Sebelum maghrib, Guru,” jawab Ngabehi Mertagongso.

“Ada perkembangan apa di Kotaraja Plered?” tanya Gurunya.

“Ada yang hendak murid sampaikan langsung!” kata Mertagongso.

“Katakan saja di sini!” jawab Kiai Ngalampura.

“Hati-hati dan tetap waspada Guru, muridmu khawatir ada mata-mata menyusup di antara jemaah! Saya dengar, pihak kerajaan akan melakukan operasi sapu bersih, tapi kapan itu dilakukan, murid tidak tahu.”

Kiai Ngalampura mengerutkan kening. Matanya menyapu kerumunan masa yang menyemut dan dalam pengaruh euforia perjuangan suci. Tidak mudah mendeteksi pengkhianat atau penyusup di antara ribuan orang; sesulit dan hampir mustahil menemukan jarum jatuh di tumpukan jerami yang sudah diaduk-aduk tidak keruan. Akhirnya, kiai *sepuh* itu menghela napas panjang, sambil mengelus-elus jenggot panjangnya. Namun, wajahnya tetap jernih tidak terpengaruh oleh kabar yang dibawa Ngabehi Mertagongso. Begitu tenang, begitu jernih, sulit mendeteksi isi pikiran dan hati kiai *sepuh* ahli ilmu Hakikat itu. Setenang dan sejernih air yang tak bergerak, yang sulit diukur berapa kedalaman airnya hingga ke dasar telaga; diam dalam kesunyian yang penuh misteri.

“Terima kasih kau telah datang! Kau juga harus hati-hati siapa tahu ada mata-mata Kerajaan Mataram yang justru mengenalmu.”

“Muridmu telah melakukan penyamaran, masa masih dikenali?”

“Tidak ada salahnya kita tetap hati-hati dan waspada.”

“*Sendika dhanuh*, Guru! Saya akan lebih berhati-hati.”

“Bagus! Kalau begitu, segera menyingkir, jangan terlalu lama bersamaku agar tidak menjadi perhatian. Bergeraklah membaur dengan mereka, awasi sekelilingmu dan jika ada sesuatu yang mencurigakan, segera beri isyarat,” perintah Kiai Ngalampura sambil berbisik.

“Baik, Guru, muridmu melaksanakan perintah,” jawab Ngabehi Mertagongso.

Dengan cepat, Ngabehi Mertagongso menyelinap pergi menjauh dari gurunya dan berusaha memantau situasi di sekitarnya. Lampu-lampu obor yang dipasang di batang

bambu yang ditancapkan di tanah, sekarang telah dinyalakan menerangi halaman masjid yang cukup luas.

Ada nasihat bijak dari seorang ahli strategi perang bahwa jika tidak ingin perang, maka harus siap berperang. Jangan menunggu musuh datang menyerang. Kita harus senantiasa bersiaga. Siapkan seluruh kekuatan, maka musuh akan gentar dan ragu untuk menyerang.

Ketika orang-orang tengah mempersiapkan segala sesuatunya, tiba-tiba dari arah selatan terdengar suara derap kuda berlari kencang. Sebentar saja, mereka telah sampai di depan pintu gerbang. Dua orang santri segera melompat turun dari kuda masing-masing dan bergegas menerobos kerumunan orang mencari Kiai Ngalampura. Setelah berhasil bertemu, mereka segera berlutut memeluk kaki Kiai Ngalampura. Kejadian itu menarik perhatian seluruh jemaah yang hadir. Mereka bergerak mendekati sang guru, ingin mengetahui berita apa yang dibawa oleh kedua santri itu, tampaknya sangat penting.

“Bangunlah! Apa yang membawa kalian malam-malam begini datang ke sini?” tanya Kyi Ngalampura sambil membimbing berdiri kedua santri yang sudah dikenalnya.

“Aduh, Kiai, *ketiwasan*, Kiai...” kata seorang santri dengan suara gemetar menahan kesedihan mendalam.

“Mohon bantuan Kiai, kami diserang oleh pasukan Mataram!” kata santri yang lain.

Wajah Kiai Ngalampura pun berubah.

“Bagaimana kabar gurumu, Kiai Ngabdul Ngalim?”

Belum lagi kedua santri itu menjawab, terdengar kegaduhan di depan pintu gerbang. Ratusan orang berpakaian santri hendak memaksa masuk ke halaman masjid yang sudah penuh sesak. Mereka berteriak-teriak ingin menemui

Kiai Ngalampura. Dua santri berhasil menerobos masuk dan yang lainnya mendesak maju. Para santri murid Kiai Ngalampura tidak mengenal rombongan santri yang baru datang ini.

Kejadian ini memancing Kiai Ngalampura datang memeriksa. Ia mengajak kedua santri murid Kiai Ngabdul Ngalim menemui santri yang baru datang. Dua orang santri yang berhasil menerobos masuk kaget melihat kedatangan Kiai Ngalampura.

“Siapa Kisanak ini?” tegur kiai sepuh itu dengan hati-hati.

“Assalamu’alaikum, Kiai,” sapa mereka hormat.

“Wa’alaikumsalam.”

“Maafkan kami, Kiai, kedatangan kami kemari untuk minta bantuan.”

“Dari mana kalian?” tanya Kiai Ngalampura menyelidik.

“Kami datang dari Padepokan Ngaji Shorog di Gunung Kidul.”

Kedua alis mata Kiai Ngalampura bertaut, ia merasa heran karena belum pernah mendengar nama padepokan itu sebelumnya. Kemudian, ia menoleh kepada dua santri murid Kiai Ngabdul Ngalim.

“Kalian kenal mereka?” tanyanya menguji.

Kedua santri itu menatap tajam kepada dua orang yang mencurigakan. Mereka juga tidak mengenal dua orang itu.

“Bagaimana?” kata Kiai Ngalampura.

Kedua santri murid Kiai Ngabdul Ngalim itu menggeleng.

“Kisanak, kami tidak mengenal kalian. Aku pun belum pernah mendengar nama Padepokan Ngaji Shorog di Gunung Kidul,” kata Kiai Ngalampura.

Kedua santri yang belum dikenal itu saling pandang.

Namun sebelum mereka sempat berkata, di luar pintu gerbang terjadi lagi keributan. Beberapa rombongan santri datang dari arah yang berbeda. Mereka tampak kelelahan setelah menempuh perjalanan jauh. Berturut-turut datang lagi rombongan santri lain. Karena halaman masjid sudah tak mampu menampung, mereka yang baru datang tidak bisa masuk. Mereka berteriak-teriak minta air dan makanan. Jumlah orang yang baru datang sudah mencapai ratusan.

Suasana mulai kacau.

Ngabehi Mertagongso menerobos kerumunan orang dan mendekati gurunya, berjaga-jaga atas segala kemungkinan yang tak terduga.

“Hati-hati, Kiai, ada yang tidak wajar,” bisiknya memperingatkan.

Gurunya hanya mengangguk. Ia lalu menghampiri rombongan santri yang datang secara berturut-turut, tetapi anehnya tidak ada yang dikenalnya.

“Tenang! Tenang, Kisanak semua! Jangan berbuat gaduh. Semua orang akan mendapat minum dan makanan sekadarnya. Tapi aku minta kalian semua bisa bersikap baik, tidak membuat keributan di sini. Apakah kalian semua sanggup?” kata Kiai Ngalampura dengan suara menggelegar mengatasi suara gaduh. Orang-orang menjadi kaget, tidak menyangka orang setua Kiai Ngalampura itu memiliki ilmu tenaga dalam yang kuat; terbukti dari lontaran suaranya yang bergelombang menggetarkan dada setiap orang yang mendengar.

Seketika, suasana menjadi tenang. Suara kiai sepuh yang memiliki karisma itu memang sangat berwibawa.

“Nah, sekarang aku ingin bertemu dengan pemimpin kalian masing-masing. Aku ingin mendengar langsung, apa persoalannya sehingga kalian tiba-tiba datang ke tempatku malam-malam begini, sementara aku kurang mengenal kalian? Siapa pemimpin kalian, majulah!”

Empat orang maju menghampiri Kiai Ngalampura.

“Assalamu’alaikum, Kiai,” suara mereka hampir serempak.

“Wa’alaikumsalam,” jawab Kiai Ngalampura.

“Maafkan kami jika kedatangan rombongan kami ini mengganggu.”

“Katakan, apakah kalian datang dari satu tempat?”

“Bukan, Kiai, kami datang dari berbagai daerah. Kebetulan kami bisa datang hampir bersamaan ke tempat ini,” jawab salah satu dari mereka.

“Kebetulan? Bagaimana bisa kebetulan?” tanya Kiai Ngalampura.

“Karena kami mengalami nasib yang sama, Kiai!”

“Padepokan kami diserang oleh prajurit Mataram!”

“Guru kami dan keluarganya serta saudara seperguruan kami ditawan dan dibawa ke Kotaraja Plered, Kiai!”

“Banyak para ulama dan santri yang mengalami nasib menyedihkan.”

Kiai Ngalampura termangu-mangu mendengar pengaduan yang tidak menyenangkan ini. Ternyata, Raja Amangkurat Agung telah mendahului bertindak!

“Coba katakan satu per satu, dari mana saja kalian ini.”

Keempat orang itu saling pandang, kemudian menjawab secara bergantian.

“Kami datang dari Padepokan Iman Sawiji di Kulonprogo, Kiai.”

“Kami dari Padepokan Tauhid di Wot Galeh, Kiai.”

“Kami dari Padepokan Sumbering Ngelmu di Banyu Sumurup, Kiai.”

Salah satu dari empat pemimpin itu tidak berkata apa pun, hanya diam dengan wajah gelisah. Matanya melihat ke sekeliling dengan bingung. Ia seolah hendak memberi isyarat kepada Kiai Ngalampura, tetapi sulit berkomunikasi. Kiai Sepuh itu heran melihat tingkah laku orang itu. Tiba-tiba, Ngabehi Mertagongso maju dan langsung membuka mulut orang itu. Ternyata, lidah orang itu sudah dipotong. Pantas saja ia tidak bisa berkata, hanya ah-ah-uh-uh.

Karena terkejut, Ngabehi Mertagongso sampai mundur ke samping gurunya lagi. Ia mencoba memberi isyarat agar orang itu menulis sesuatu di tanah, tetapi orang itu menggeleng berkali-kali sambil melihat ketiga orang pemimpin kelompok di sebelahnya dengan rasa takut.

“Kau takut pada siapa?” tanya Mertagongso.

“Ah, uh, ah, uh,” orang itu menggelengkan kepala berkali-kali.

Kiai Ngalampura mengenal nama ketiga padepokan yang disebut oleh ketiga pemimpin dari masing-masing kelompoknya.

Saat Kiai Ngalampura ingin bertanya, tiba-tiba terdengar suara bende yang dipukul bertalu-talu disertai suara gegap gempita pasukan yang langsung mengepung masjid dan sekitarnya. Perubahan yang tidak terduga itu mengejutkan semua orang. Wajah Ngabehi Mertagongso berubah pucat. Ia mengenal suara bende itu adalah salah satu perangkat perang pasukan Mataram.

“Guru, musuh sudah tiba! Kita terjebak di sini!” bisiknya.

“Mataram?” kata Kiai Ngalampura. Wajahnya tegang seketika.

“Benar, Guru! Sebaiknya Guru masuk ke masjid. Biarkan para murid dan pengikut Guru yang maju,” jawab Ngabehi Mertagongso.

Tiba-tiba terdengar suara tawa yang mengejutkan. Suaranya seolah keluar dari perut bumi, menggeliat memberontak, dan meledak menggetarkan alam sekitarnya. Pohon randu dan pohon bramasta yang berada di halaman bergetar hebat hingga bergoyang mematahkan dahan dan ranting serta merontokkan daun-daun.

“Hua ha ha.... Jalan kematian kalian sudah di depan mata. Menyerahlah, maka kalian akan kuampuni!”

Jantung Ngabehi Mertagongso tersentak kaget. Ia sangat mengenal suara itu, perwira tinggi yang ditakuti orang-orang di Kotaraja. Dengan gugup, ia mengajak gurunya mundur menjauhi pintu gerbang masjid. Namun sebelum berbalik, mendadak tiga orang yang mengaku pemimpin dari ketiga padepokan tadi menggertak dan mengejek dalam nada mengancam.

“Mau sembunyi ke mana? Kau sekarang ketakutan, Kiai?”

Sebuah serangan dari belakang mengancam kepala Kiai Ngalampura. Dengan cekatan, Mertagongso mendorong lembut gurunya hingga selamat dari serangan *bokongan* musuh. Kemudian, dengan merendahkan diri, ia berputar setengah lingkaran lalu meninju *double* menghantam dada dan wajah orang yang *membokong* gurunya. Orang itu menjerit dan terlempar tiga meter. Dua orang temannya segera

mengeroyok Mertagongso. Orang yang satu menendang kepala sedangkan yang lain menyapu kaki; serangan hebat yang sulit dihindari. Mertagongso tidak meloncat mundur, tetapi justru maju mendahului kecepatan serangan kedua lawannya. Tendangan kaki lawan yang mengincar kepalanya ia hindari dengan *mengegos* menunduk, lalu menangkap kaki lawan yang menyapu. Sekali banting, orang itu jatuh terjengkang mengenai tubuh kawannya. Dua orang roboh seketika.

Begitu mengetahui siapa ketiga orang itu, Mertagongso sadar bahwa tempat ini sudah disusupi musuh dan sulit rasanya keluar dengan selamat.

“Kalian berani menyamar menjadi santri? Siapa kalian sebenarnya?”

Ketiga lawannya tidak menyahut. Mereka bangkit dan mundur yang segera dilindungi oleh orang-orang yang mengaku santri dari empat padepokan. Kemarahan Mertagongso memuncak. Sambil menggeram gusar, ia mencabut pedang dan menyerbu ke arah kerumunan musuh. Pertarungan segera pecah di seluruh bagian halaman masjid. Sulit membedakan siapa kawan siapa lawan karena prajurit Mataram datang dengan menyamar sebagai santri dari beberapa padepokan yang telah mereka hancurkan.

Dalam situasi kacau-balau seperti itu, beruntunglah pihak prajurit Mataram yang telah menyusup dan berbaur dengan para santri pengikut Kiai Ngalampura. Pihak santri tidak bisa mengetahui musuh, sementara para prajurit dengan jelas bisa membedakan mana santri asli dan mana kawan sendiri karena di lengan para prajurit yang menyamar itu dililitkan janur kuning.

Tidak lebih setengah jam, pertempuran selesai. Masjid terbakar dan di halaman berserakan mayat santri serta pengikut Kiai Ngalampura yang tewas. Beberapa santri terlihat meregang nyawa, tetapi segera dibungkam dengan hunjaman tombak di dadanya. Ada pula pengikut Kiai Ngalampura yang mencoba pura-pura mati di antara tumpukan mayat temannya. Namun, prajurit Mataram segera menyeretnya keluar dan memenggal kepalanya. Korban lain yang terluka ringan maupun berat, segera dihabisi dengan kejam.

Perintah Tumenggung Haryo Ketangsang sangat jelas dan tegas, tidak boleh ada korban yang dibiarkan hidup, kecuali mereka yang menyerah. Darah menggenangi halaman dan sekitar masjid, bahkan sampai di jalan-jalan. Ketika beberapa santri mencoba melarikan diri, mereka dikejar dengan beringas dan dihabisi secara keji. Korban dicincang *arang keranjang* hingga tidak berbentuk manusia lagi. Luar biasa sadis pasukan yang menyerbu itu, liar dan kejam seperti pemimpinnya, Tumenggung Haryo Ketangsang.

Di saat terakhir kekalahan para santri, Ngabehi Mertagongso menjadi gemetar melihat Tumenggung Haryo Ketangsang yang memimpin penyerbuan ini. Dengan susah payah, ia menghindari bertemu dengan orang yang dikenalnya itu. Sesampai di belakang masjid, Kiai Ngalampura sempat memberi isyarat agar ia pergi menyelamatkan diri, jangan sampai tertangkap oleh prajurit Mataram. Untunglah, ia tidak kepergok oleh Tumenggung Haryo Ketangsang.

Sementara para santri dan pengikut gurunya berjuang hidup-mati, ia sendiri berhasil meloloskan diri dengan meloncat tinggi dan bersembunyi di rerimbunan daun pohon bramasta. Tak ada prajurit Mataram yang menduga bahwa Ngabehi Mertagongso bersembunyi di atas pohon.

Ratusan santri dan pengikut Kiai Ngalampura terbunuh. Ia sangat berduka atas kematian para santri dan pengikut gurunya itu. Ia menyaksikan drama pembantaian di bawah, sementara ia sendiri bersembunyi meringkuk memeluk erat dahan pohon, tanpa bisa menolong. Hingga pertempuran berhenti, Mertagongso tak berkutik. Ia begitu menyesal tidak bisa menolong gurunya; tidak bisa membantu saudara seperguruannya.

Kiai Ngalampura berikut seluruh keluarganya ditangkap dan dibawa ke Mataram bersama para murid dan pengikutnya yang selamat.

Secepat pasukan Mataram pergi, secepat itu pula Mertagongso meloncat turun menolong korban yang mungkin masih hidup. Namun, ratusan korban yang ditinggalkan itu memang telah menjadi mayat. Beberapa saat kemudian, beberapa orang mulai berdatangan ke tempat pembantaian itu. Mereka adalah orang-orang kampung di sekitar masjid yang mencari keluarga mereka. Selesai mendirikan shalat Gaib dan mengirim doa untuk para korban, mereka kemudian bergotong royong menggali lubang. Atas nasihat Mertagongso, mereka sepakat untuk mengubur jenazah para korban dalam satu lubang secara massal. Hingga menjelang pagi, pekerjaan itu baru selesai.

Dengan hati hancur dan diliputi kesedihan mendalam, mereka memberi penghormatan terakhir kepada para syuhada itu.

Bersama dua santri dari Padepokan Ngaji Makrifat yang selamat, Ngabehi Mertagongso mengajak mereka untuk mengunjungi Padepokan Islam di wilayah Mataram yang lain. Kedua santri yang bernama Wakidi dan Saloka ini selamat karena saat pembantaian di masjid, mereka sedang pulang kampung menengok keluarganya. Sungguh tidak menduga bahwa Raja Amangkurat Agung telah bertindak cepat menyatroni banyak padepokan Islam, membunuh serta menangkap para ulama, santri, dan keluarga mereka.

Di beberapa padepokan yang sempat mereka kunjungi sebelumnya, hanya tersisa puing-puing hitam sisa kebakaran hebat yang meluluhlantakkan kampung-kampung Islam. Sudah dua minggu ini mereka berkelana mendatangi kampung-kampung Islam. Tujuan mereka adalah memberi tahu akan datangnya bahaya dan mengajak untuk menyingkir. Namun, gerak mereka selalu terlambat satu langkah. Setiap kali mendatangi suatu kampung yang ada padepokan Islam, mereka selalu menemui sisa-sisa penyerbuan pasukan Mataram.

Mereka berhenti dan termangu-mangu di bekas Padepokan Tarekat di dekat Pegunungan Menoreh. Tak ada bangunan lagi. Seluruh rumah di kampung itu habis dibakar dan beberapa mayat santri bergelimpangan; ada yang teronggok gosong di bekas bangunan yang tinggal puing-puing.

“Innaa lillaahi wa inna ilaihi raaji’uun...” gumam Mertagongso sedih.

“Begitu hebat Mataram bergerak cepat, menggilas dan memorak-porandakan komunitas Islam di setiap wilayah,” kata Wakidi heran.

“Ya, entah sudah berapa banyak korban yang jatuh,” desis Saloka.

“Mataram pasti memiliki petugas telik sandi yang diselundupkan di setiap padepokan Islam untuk memata-matai gerak-gerik para ulama dan santri. Kasus penyerbuan di Padepokan Ngaji Makrifat adalah bukti nyata,” jawab Ngabehi Mertagongso.

“Kita sudah mengunjungi lima tempat, tapi semuanya telah rata dengan tanah. Tak seorang pun yang bisa kita selamatkan. Sebagian tewas di tempat, sisanya menjadi tawanan dibawa ke Kotaraja Plered,” keluh Saloka.

“Lalu, kita akan ke mana lagi ini?” tanya Wakidi sambil memandang Pegunungan Menoreh di depannya.

“Apakah Islam akan hancur dan redup sinarnya di bumi Mataram ini?”

“Jangan terpengaruh oleh gosip ramalan Naya Genggong dan Sabdo Palon. Kalian harus yakin dan berserah diri kepada Gusti Allah, Dia Yang Mahakuasa, Dia pula yang akan menjaga Islam dari tangan orang jahat, walau itu tangan raja lalim seperti Amangkurat Agung sekalipun. Islam akan tetap bersinar dan akan menyebar ke seluruh bumi,” kata Ngabehi Mertagongso memberi motivasi kepada kawannya.

“Aku ingin membunuh Raja Amangkurat dengan tanganku sendiri!” ujar Wakidi.

“Sebelum berhasil, kepalamu sudah menggelinding di lantai.” Saloka mencemooh.

Wakidi memandang tidak senang pada Saloka.

“Kau terlalu bermimpi. Bagaimana mungkin kita hanya bertiga bisa membunuh Raja Amangkurat Agung di dalam benteng yang dijaga oleh pasukan segelar sepapan?” kata Saloka tidak yakin.

“Yang aku butuhkan cuma kesempatan!” kata Wakidi membela diri.

“Seandainya kau berhasil menjebol pasukan di luar benteng, lalu masuk ke istana, apakah lantas bisa menerobos pertahanan para pengawal pribadi yang berlapis-lapis dan terdiri dari orang-orang berilmu tinggi?”

“Bukannya mendukungku, kau malah menghinaku!”

“Aku tidak menghinamu, tetapi mengajakmu berpikir rasional.”

Sekali lagi, Wakidi memandang marah kepada Saloka.

“Kita sudah kehilangan banyak orang, sebagian lagi ditawan dan sedang menunggu nasib apa yang akan menimpa mereka. Jangan sampai kita yang masih tersisa ini bertengkar!” kata Ngabehi Mertagongso memperingatkan.

Saloka dan Wakidi saling pandang lalu berangguk. Saloka minta maaf dengan tulus dan Wakidi memaafkannya dengan ikhlas. Akhirnya, Ngabehi Mertagongso mengajak kedua temannya pergi ke Kotaraja Plered, ia ingin pulang ke rumah. Seandainya penyamarannya terbongkar ketika berada di Padepokan Ngaji Makrifat, mungkin ia tidak bisa pulang ke rumahnya lagi. Mungkin seluruh keluarganya sudah ditangkap dan ditahan di sebuah tempat rahasia.

Sesampai di rumah, Ngabehi Mertagongso mendengar banyak berita. Di antaranya adalah penangkapan besar-besaran para ulama dan santri beserta keluarganya di seluruh wilayah Mataram. Ribuan orang telah ditahan menunggu eksekusi.

PEMBANTAIAN MASSAL

Di dalam Istana Plered, Raja Mataram Sunan Amangkurat Agung atau yang lebih dikenal sebagai Amangkurat I sedang mengadakan *Pasewakan Ageng* di balairung. Sidang sedang membahas situasi dan kondisi terakhir negeri yang masih bergolak. Raja telah mendengar laporan dari beberapa bawahannya dan dari orang-orang kepercayaannya tentang operasi intelijen dan operasi militer secara besar-besaran di seluruh wilayah Mataram. Pada akhirnya, perburuan, penangkapan, dan penahanan yang terorganisir ini pasti berujung pada pembunuhan atau lebih tepat disebut sebagai pembasmian atas orang-orang yang dicurigai sebagai bagian dari jaringan persekongkolan pemberontak Pangeran Alit.

Mata nyalang raja lalim itu menerjang ke seluruh penjuru balairung, memeriksa barangkali ada bawahannya yang tidak hadir. Ternyata, semua pembesar istana dan pejabat tinggi hadir. Siapakah yang berani mati dengan tidak hadir ketika raja yang kejam itu memimpin sidang resmi di balairung? Kecuali mereka yang menghendaki kepalanya copot dari

angganya menggelinding jatuh di lantai karena dipenggal oleh algojo kerajaan.

Setelah menyimak semua laporan yang masuk, raja berkenan mendengar masukan atau saran dari para pembantu se-tianya. “Katakan kepadaku, apa dampak dari operasi militer ini?”

“Ampun, Kanjeng Sunan, hamba rasa sekarang ini semua rakyat ketakutan dan tidak ada yang berani lagi mencoba melakukan *kraman!*” kata Raden Ngabehi Wirapatra.

“Bagaimana dengan kalangan muslim?” tanya raja itu lagi.

“Ampun, Kanjeng Sunan, sekarang ini para ulama dan santri sudah tidak berdaya. Padepokan yang mereka jadikan sebagai basis perjuangan untuk mendukung gerakan perlawanan Pangeran Alit telah kita hancurkan. Sebagian besar kita tangkap dan sisanya terbunuh karena melakukan perlawanan, sedangkan sebagian lagi lari bersembunyi, terpencar di berbagai daerah,” kata Tumenggung Suranata dari Demak.

“Apakah semua tokohnya sudah kalian amankan?”

“Beberapa di antara mereka sudah kita tangkap, Kanjeng Sunan, termasuk Kiai Ngalampura dari Padepokan Ngaji Makrifat yang karismatik dan memiliki banyak murid,” jawab Pangeran Raden Mas Aria.

“Kalian melupakan dua orang kepercayaan Pangeran Alit!”

“Ampun, Kanjeng Sunan, kami memang belum berhasil menangkap Tumenggung Pasingsingan dan Tumenggung Agrayudha karena mereka keburu bersembunyi di tempat rahasia,” jawab Tumenggung Sutanata dari Pati.

“Aku tidak mau tahu bagaimana caranya, dengan apa, dan berapa pun ongkos untuk menuntaskan masalah ini, cepat selesaikan; apa pun akibatnya aku tidak peduli! Aku mau kedua orang kepercayaan Pangeran Alit itu segera kalian tangkap!”

Keempat orang kepercayaan raja itu menyembah hormat secara bersamaan. “Kami akan melaksanakan perintah Kanjeng Sunan!” jawab mereka.

“Pada saatnya nanti, aku ingin kalian melakukan suatu pekerjaan besar yang akan dikenang oleh sejarah. Hitam atau putih aku tidak peduli!”

“Hamba berempat akan patuh pada perintah Kanjeng Sunan!”

“Heum, aku mendengar janji kalian dan aku akan minta bukti!”

“Hamba, Kanjeng Sunan!” jawab keempat orang kepercayaannya.

“Aku ingin beristirahat! Lanjutkan sidang ini, rencanakan dengan matang sehingga sasaran yang hendak kita perjuangkan dapat tercapai secara maksimal. Tidak ada lagi kekuatan yang merongrong kewibawaanku dan tidak ada lagi yang berani melawanku. Aku tidak mau ada matahari kembar di Mataram ini. Camkan itu! Kalian dengar? Laksanakan dengan sebaik-baiknya.”

“*Sendika dhawuh*, Kanjeng Sunan!”

Sunan Amangkurat Agung pun meninggalkan balairung dan masuk ke istana pribadinya. Namun sesungguhnya, ia tidak langsung menuju ke tempat peraduannya, tetapi memutar ke kiri. Di sana ada sebuah lukisan besar yang menempel di tembok, lalu dengan hati-hati ia memencet kunci di bawah bingkai.

Dengan sedikit dorongan, terbukalah sebuah pintu rahasia, semacam lorong yang menuju ke belakang balairung. Dari tempat rahasia ini, ia bisa memonitor segala sesuatu yang terjadi di balairung tanpa diketahui oleh orang lain. Berkat kaca khusus yang dipasang terbalik, orang yang mengintip dari lorong rahasia itu dapat dengan leluasa memandang dengan jelas ke tengah balairung, sementara orang yang berada di balairung tidak bisa melihat orang yang mengintip.

Raja lalim yang kejam ini sangat cerdas. Ia sengaja meninggalkan balairung dan menyerahkan wewenang kepada Patih Sindhunata untuk melanjutkan sidang. Padahal, diam-diam ia kembali di belakang layar sambil mendengarkan apa saja yang dibicarakan oleh para pembantunya. Seandainya ada pembantunya yang berani bicara vokal, misalnya mengkritik kebijakan politiknya, maka dapat dipastikan orang tersebut akan dilenyapkan secara diam-diam.

Sebagai raja yang bertindak otoriter dan memerintah secara absolut, Sunan Amangkurat Agung sadar bahwa banyak orang yang tidak menyukai dirinya. Ia pun mengerti bahwa di sekitarnya banyak musuh. Oleh sebab itu, ia telah memerintahkan untuk memindahkan istana lama di Kotagede ke Plered. Istana lama dibangun dari kayu jati pilihan, sedangkan istana baru di Plered dibangun dengan menggunakan batu bata merah yang lebih kokoh.

Untuk membuat pertahanan, ia bangun pula benteng kuat yang dikelilingi oleh parit berisi air. Di dalam parit air itu dipasang jebakan berupa tombak-tombak yang terbuat dari balok kayu yang ujungnya diruncingkan. Di depan pintu gerbang utama ada jembatan gantung yang bisa dikerek naik-turun menghubungkan benteng istana dan alun-alun.

Tidak hanya itu, Sunan Amangkurat Agung juga membuat terowongan rahasia bawah tanah, yang menembus dari dalam kamar pribadinya ke belakang istana hingga jauh ke selatan dan berbelok ke barat, bermuara di pinggiran hutan jati yang jarang dijamah manusia. Ini adalah jalan pelarian rahasia jika sewaktu-waktu ada bahaya yang mengancam keselamatan dirinya dan keluarganya. Segala sesuatunya telah dipikirkan dan dibuat sedemikian rapi serta terencana baik. Bahkan karena takut rahasianya bocor, semua pekerja yang membuat rute terowongan rahasia itu dibunuh dan mayatnya dikubur dalam satu lubang massal di sebuah hutan dekat Wonosari, Gunung Kidul.

Sebagai raja mata keranjang dan gila seks, Amangkurat Agung juga membangun beberapa kaputren. Kaputren Utama ditempati oleh *garwa permaisuri*. Kaputren *Kanoman* ditempati 43 *garwa selir*. Kaputren *Klangenan* ditempati oleh 100 gundik raja. Di samping kaputren juga dibangun rumah loji berbentuk panjang yang ditempati oleh para emban dan dayang istana yang berjumlah sekitar 250 perempuan.

Berita penangkapan para ulama dan santri beserta keluarganya makin hari makin meresahkan rakyat Mataram. Kabarannya, sudah ribuan orang ditangkap dan dijebloskan ke dalam tahanan rahasia. Mereka dijejal seperti ikan asin dan diperlakukan secara tidak manusiawi. Sementara itu, petugas telik sandi telah disebar ke berbagai tempat untuk mendeteksi keberadaan tempat persembunyian kedua tokoh pemberontak yang belum tertangkap, yakni Tumenggung Pasingsingan dan Tumenggung Agrayudha. Di beberapa tempat ditempel

gambar sketsa wajah kedua buronan Kerajaan Mataram itu beserta pengumuman hadiah yang menggiurkan bagi siapa saja yang bisa memberi informasi tentang keberadaan mereka.

Sejauh ini, kedua pengikut Pangeran Alit yang kini menjadi buronan itu tetap misterius, tak terendus oleh petugas telik sandi Kerajaan Mataram.

Di sebuah rumah di ujung pinggir Kotaraja Plered.

Ngabehi Honggodenta sedang berbincang dengan dua pembantu rumah tangganya. Pembantu yang satu sudah berumur 75 tahun, sedang yang satunya lagi agak muda, berumur 40 tahun. Hari sudah larut malam tetapi mereka masih belum selesai ngobrol. Namun yang aneh, mengapa tuan rumah begitu serius berbicara dengan kedua pembantunya? Dan yang lebih mengherankan adalah pembicaraan itu menyangkut keadaan negara dan situasi politik.

“Anakmas Honggodenta tak perlu mempertaruhkan keselamatan keluarga Andika karena semata melindungi kami. Besok pagi-pagi sekali kami akan pergi dari rumah ini,” kata laki-laki tua itu dengan sopan.

“Oh, tak perlu sungkan, Tumenggung! Demi perjuangan, saya tak memikirkan mati dan hidup lagi. Di rumah ini Tumenggung berdua lebih aman daripada berada di luar yang tidak ketahuan siapa kawan siapa lawan.”

“Anakmas Honggodenta terlalu baik dan bermurah hati. Benar bahwa Anakmas pribadi tidak peduli mati dan hidup, tapi bagaimana dengan anak dan istri Anakmas sendiri? Sudah sepekan ini kami bersembunyi di rumah Anakmas.

Rasanya sudah waktunya kami harus pindah tempat lagi. Kami harus selalu bergerak, Anakmas; tidak boleh menetap terlalu lama di suatu tempat,” kata orang tua yang menyamar menjadi pembantu.

Ternyata, orang tua itu adalah Tumenggung Pasingsingan. Jadi, orang yang lebih muda pastilah Tumenggung Agrayudha.

“Sebagai sesama kaum pergerakan, Tumenggung tak perlu sungkan!”

“Apakah Anakmas mendapat berita baru di luaran?”

Ngabehi Honggodenta menghela napas panjang.

“Sunan Amangkurat Agung seperti kehilangan kendali. Banyak orang yang tidak bersalah dan tidak tersangkut dalam pemberontakan Pangeran Alit, ditangkapi dan dijebloskan ke dalam penjara. Semata hanya karena ada kaitannya dengan Padepokan Islam. Tak peduli orang tua, perempuan, dan anak-anak, semua langsung diburu dan disergap. Mereka pun digelandang sebagai tawanan dan diangkut di atas gerobak sehingga menjadi tontonan rakyat di sepanjang jalan.”

“Masya Allah, apa dia tidak takut azab Tuhan?”

“Tuhan? Tuhan dianggap sudah lama mati bagi orang yang sudah tidak punya iman dan hati nurani seperti Amangkurat Agung itu,” jawab Honggodenta.

“Konon, dia sudah murtad; kembali menjadi kafir,” potong Tumenggung Agrayudha.

“Pantas Amangkurat Agung sangat membenci dan antipati terhadap orang-orang Islam!” kata Tumenggung Pasingsingan.

Tiba-tiba, Matngali, tukang kebun Ngabehi Honggodenta yang diberi tugas memantau situasi di dalam kota,

tergopoh-gopoh memberi laporan. Agaknya ada sesuatu yang penting yang akan disampaikan, mengingat tadi sore ia baru saja datang dari rumah Ngabehi Mertagongso yang berada di tengah Kotaraja.

“*Ngapunten, Ndoro*, saya mau melapor,” katanya sambil mendekat.

“Kemarilah, sampaikan saja apa informasi yang kau peroleh!”

“Situasi Kotaraja Plered makin mencekam dan tidak aman, Ndoro.”

“Teruskan ceritamu!” pinta Ngabehi Honggodenta.

“Tadi sore saya sempat diberi *kisikan* rahasia oleh Ndoro Ngabehi Mertagongso, bahwa besok pagi akan ada razia besar-besaran. Seluruh rumah di Koraraja Plered ini akan digeledah oleh ribuan prajurit Mataram. Sebaiknya Ndoro Tumenggung berdua segera meninggalkan Kotaraja malam ini juga!”

“Wah, gawat benar ini!” desis Tumenggung Agrayudha kaget.

“Cepat berkemas! Kita harus segera pergi!” kata Pasingsingan gugup.

Ngabehi Honggodenta mengerutkan kening, tegang.

“Sebaiknya Tumenggung berdua harus menyingkir ke luar kota dulu sambil melihat perkembangan selanjutnya. Kita akan saling memberi kabar melalui kurir khusus. Jika kita telah memiliki kekuatan, saya akan iringi Tumenggung berdua menerjang lautan api,” kata Honggodenta merasa berat.

“Ke mana kami harus pergi, menurut Anakmas?” tanya Pasingsingan.

Honggodenta berpikir cepat, mencari tempat yang aman dan jauh dari jangkauan mata-mata Amangkurat Agung. Tiba-tiba, ia menepuk jidatnya pelan karena baru ingat seseorang. Buru-buru ia membuat surat pendek dan diberikan kepada Tumenggung Pasingsingan.

“Tumenggung berdua, sebaiknya pergi ke barat. Di sana ada seorang sahabat yang bisa dipercaya. Saya yakin Tumenggung berdua akan aman dan baik-baik saja. Tolong surat ini nanti diserahkan kepada sahabat saya itu!” kata Honggodenta.

Pasingsingan menerima surat itu dengan tanda tanya.

“Cilacap?” desisnya setelah membaca alamat surat se-pintas lalu.

“Betul, Cilacap! Di sana ada sahabat saya, Ki Wong-sosentika.”

Tumenggung Pasingsingan mengangguk-angguk percaya.

Sementara itu, Tumenggung Agrayudha segera menuju ke dalam kamar. Beberapa saat kemudian, ia telah kembali membawa dua bungkus perbekalan. Satu bungkus diberikan kepada Tumenggung Pasingsingan, sedangkan bungkus miliknya ia gantungkan di pundaknya. Mereka berdua siap berangkat malam ini juga. Ketika mereka pamit, tak terasa Honggodenta merasa terharu hingga hampir menangis. Honggodenta berusaha sekuatnya tetap tegar. Mereka bersalaman dengan erat dan hangat, saling mendoakan untuk keselamatan masing-masing.

“Selamat jalan. Semoga Tumenggung berdua sehat dan selamat!”

“Terima kasih, kami sudah merepotkan Anakmas.”

“Jaga diri kalian! Suatu saat kita akan berjumpa lagi!”

“Perjuangan kita belum selesai, Anakmas.”

“Selama gunung masih tampak tinggi, dan rumput masih kelihatan hijau, sementara air laut tetap menggelora... kita tak perlu menanggapi perpisahan ini. Cepatlah berangkat, sebelum hari mulai terang!”

“Baiklah, kami berangkat sekarang!”

Kedua tumenggung itu mengangguk hormat kepada tuan rumah. Kemudian, mereka keluar melalui pintu belakang rumah; menyelinap di antara kegelapan dan kesunyian malam yang semakin larut. Sebentar saja, kedua bayangan tumenggung itu sudah tak kelihatan. Ngabehi Honggodenta menghela napas panjang. Beruntung, informasi dari kawan bisnisnya, Ngabehi Mertagongso, yang dibawa oleh tukang kebunnya, Matngali, tidak terlambat datang. Jika menunggu sampai esok, mungkin nasib mereka akan sangat buruk.

Informasi Ngabehi Mertagongso tepat.

Pagi itu, seluruh rumah di Kotaraja Plered diperiksa dan digeledah oleh para prajurit bersenjata lengkap. Tak satu pun rumah atau bangunan yang lolos dari penggeledahan, tak terkecuali rumah Ngabehi Honggodenta di ujung pinggir Kotaraja Plered. Sejauh ini, operasi razia yang menebar jaring dan mengaduk-aduk ibu kota Mataram itu gagal. Kedua buronan yang dicari sudah jauh meninggalkan Kotaraja Plered.

Di dalam hati, Tumenggung Pasingsingan dan Tumenggung Agrayudha sangat berterima kasih kepada Ngabehi Honggodenta yang berani mengambil risiko berat. Bisa dibayangkan andai keberadaan mereka diketahui oleh pihak

kerajaan Mataram, tentu seluruh keluarga Ngabehi Honggodenta akan menerima akibatnya. Mungkin saja Ngabehi Honggodenta beserta istri dan ketiga anaknya, kedua orangtuanya, pembantunya, dan tukang kebunnya, semuanya akan dipancang di alun-alun.

Kegagalan operasi penyisiran ini telah sampai di telinga Raja Amangkurat Agung. Ia merasa anak buahnya tidak becus bekerja, padahal seluruh kekuatan baik intelijen maupun militer telah dikerahkan untuk mendukung razia pemeriksaan dan penggeledahan ini. Namun nyatanya, menangkap dua buronan saja tidak berhasil. Kemurkaan telah menutup mata hati raja lalim itu. Dengan kasar, ia memerintahkan kepada keempat orang kepercayaannya untuk mengeksekusi seluruh tawanan politik.

“Bunuh semua pemberontak itu!” perintahnya bengis.

“Ampun, Kanjeng Sunan, semua tawanan?” tanya Raden Mas Aria.

“Habisi semuanya, aku muak dengan mereka!”

“Ampun, Kanjeng Sunan, bagaimana dengan orang tua, perempuan, dan anak-anak? Keluarga para ulama dan santri itu?” tanya Ngabehi Wirapatra.

“Aku tidak peduli!”

“Ampun, Kanjeng Sunan, tahanan politik telah mencapai ribuan jumlahnya, bagaimana mengeksekusinya?” tanya Tumenggung Sutanata ragu-ragu.

Sunan Amangkurat Agung diam dengan wajah mendongkol.

“Ampun, Kanjeng Sunan, maksud Paduka mereka kita tempatkan di alun-alun lalu kita sapu bersih dengan menghujani mereka dengan ribuan anak panah?” tanya Tumenggung Suranata.

“Apa aku harus mengajari kalian tentang bagaimana membunuh orang?”

Raden Mas Aria, Ngabehi Wirapatra, Tumenggung Sutana, dan Tumenggung Suranata saling pandang, wajah mereka merah padam karena malu mendapat teguran raja yang sangat ditakuti itu. Buru-buru, keempat orang itu menjatuhkan diri berlutut sambil menyembah.

“Ampun, Kanjeng Sunan, kami berempat siap melaksanakan tugas!”

Wajah Raja Amangkurat Agung berubah gelap masih diliputi hawa kemarahan dan kejengkelan. Lama ia menatap keempat orang kepercayaannya.

“Bunuh semua dan kubur dalam satu lubang!” bentaknya murka.

“*Sendika dhanuh*, Kanjeng Sunan!”

“Laksanakan, cepat!”

Keempat orang kepercayaan Sunan Amangkurat Agung itu sekali lagi merapatkan kedua telapak tangan di depan hidung, menghaturkan sembah penghormatan, kemudian berjalan mundur dengan gerak mengesot hingga sampai di pinggir lantai balairung, baru kemudian mereka berdiri dan berbalik meninggalkan tempat itu.

Perintah raja yang sedang murka tidak boleh dianggap enteng. Keempat orang kepercayaan raja itu hafal benar dengan perangai *junjungannya*. Bila sudah marah, tidak ada yang berani melalaikan tugasnya. Jika nasib sedang sial, bisa saja jabatannya dicopot bahkan masih ditambah dengan hukuman kurung. Oleh sebab itu, mereka dengan sigap segera memerintahkan anak buah masing-masing untuk segera mengeluarkan semua tahanan politik dan dikumpulkan di

alun-alun depan benteng istana. Semuanya dilakukan dengan cepat dan tergesa-gesa.

Para prajurit memaksa para tahanan politik itu berdiri di dalam lapangan. Ada 10 orang santri yang tertinggal. Tiba-tiba, mereka menerobos barisan prajurit yang telah mengepung alun-alun. Agaknya mereka berniat kabur, tetapi para prajurit itu sigap mengadang dan segera meringkus mereka. Dengan kedua tangan diikat ke belakang, mereka dipisahkan dari rombongan besar yang telah berkumpul di tengah alun-alun.

“Kurang ajar, dasar pemberontak hina! Habisi mereka!”

Tumenggung Haryo Ketangsang yang memimpin eksekusi, memberi perintah kepada anak buahnya yang menjadi algojo. Kesepuluh prajurit itu berbadan tegap tinggi besar maju mendekati calon korbannya dengan tatapan nyalang haus darah. Saat tangan Tumenggung Haryo Ketangsang melambai jatuh, saat itu pula para prajurit eksekutor mengayunkan pedang-pedang tajam mereka memenggal leher para santri itu.

“Claangg...!”

“Craaass...!”

“Cleengg...!”

“Creepp...!”

Kesepuluh orang itu langsung dipenggal saat itu juga. Darah muncrat menyembur dari pangkal leher yang telah putus. Ketika kepala para santri itu menggelinding di rumput, tubuh mereka masih bergerak-gerak beberapa saat sebelum akhirnya ambruk tidak bergerak lagi. Jerit tangis ketakutan dan kebingungan seketika menyeruak di tengah alun-alun. Para perempuan dan anak-anak menangis histeris melihat pemandangan yang menyeramkan di depan mata

mereka. Sementara itu, para ulama dan para santri segera bertakbir bersama.

“Allahu Akbar... Allahu Akbar... Allahu Akbar...!”

“Diam! Diam! Diam kalian semua!” teriak Haryo Ketangsang marah.

Namun, para ulama dan para santri tidak menggubris teriakannya. Mereka makin khusyuk mengucapkan takbir dengan lebih bersemangat.

“Hei, kalian bisa diam tidak? Kusumpal mulut kalian nanti!”

“Allahu Akbar... Allahu Akbar... Allahu Akbar...!”

Kemarahan Tumenggung Haryo Ketangsang makin menggelegak.

Sementara itu, suara alunan takbir semakin keras, bergelombang naik turun, bermunajat mengagungkan asma Allah. Suara itu terus membumbung naik ke angkasa, seolah berusaha mendaki langit. Makin lama makin bergemuruh hingga menggetarkan hati Sunan Amangkurat yang berada di istananya. Perasaannya menjadi kacau, ia merasa terganggu oleh suara berisik gemuruh dari alun-alun. Kemudian, ia naik ke menara. Di situ ia bisa melihat dengan jelas pemandangan di depan benteng istana. Suara yang mengganguhnya itu datang dari mulut para musuh politiknya, musuh yang berkomplot dengan Pengeran Alit.

Raja Amangkurat Agung menjadi tak sabar lagi. Kedua tangannya ia gerakkan menyilang di depan dada, sebagai isyarat bahwa eksekusi dimulai.

Seharusnya, petugas yang berada di bawah menara menangkap isyarat itu dan segera menindaklanjuti. Tetapi karena prajurit yang bertugas menembakkan meriam kosong tidak melihat tanda itu, maka selama beberapa saat, eksekusi

belum bisa dijalankan. Sementara itu, para prajurit yang mengepung di sekeliling alun-alun telah siap menarik gandewa mereka, dengan *jemparing* mengarah ke tubuh tawanan. Ribuan prajurit bersiaga dengan ribuan jemparing yang siap dilontarkan.

Raden Mas Aria berdiri di sisi sebelah selatan alun-alun, tepat di depan benteng istana. Ngabehi Wirapatra berada di posisinya, di sebelah timur alun-alun. Tumenggung Sutana berdiri sambil bertolak pinggang di sebelah utara alun-alun. Sementara itu, Tumenggung Suranata berada pada posisinya, berdiri angkuh di sebelah barat alun-alun. Wajah keempat orang kepercayaan Sunan Amangkurat itu tampak tegang. Bagaimanapun, mereka masih memiliki hati nurani; membunuh ribuan orang di tengah alun-alun secara terbuka tanpa tedeng aling-aling tentu akan meninggalkan rasa traumatik mendalam bagi rakyat yang melihat tragedi kemanusiaan ini. Apa boleh buat, perintah raja tak boleh dibantah. Walau dengan berat hati, mereka berempat melaksanakan eksekusi gila ini.

Namun, yang paling tidak sabar adalah Tumenggung Haryo Ketangsang. Berkali-kali ia menengok ke arah istana di dalam benteng, tetapi tanda atau isyarat itu belum muncul juga. Karena jengkel, ia pun mondar-mandir gelisah. Ingin rasanya ia segera menghabisi seluruh tahanan politik itu; membasmi musuh negara sampai *tumpes kelor sak anak cinde abange*. Saking gelisahnya, ia menggeram hebat mengumbar tenaga dalamnya, suaranya bagai angin puting beliung raksasa yang bergulung menyedot ke atas. Suaranya itu mampu mengatasi suara gemuruh takbir. Bangga akan kesaktiannya, Tumenggung Haryo Ketangsang lantas tertawa terbahak-bahak.

Tepat pada saat itulah, terdengar dentuman meriam yang keras, suaranya membahana, bergaung jauh bergulung-gulung hingga ke perbatasan Kotaraja. Ternyata, tembakan meriam itu merupakan isyarat perintah dimulainya pembantaian atas seluruh tahanan politik yang dituduh berkomplot dengan pemberontak.

Wajah Tumenggung Haryo Ketangsang semringah, lalu tangannya mengayun ke depan dengan disertai teriakan perintah kepada anak buahnya.

“Tembak! Bunuh! Habisi semua tanpa sisa!”

Ribuan tali rentang gandewa dilepas serentak, ribuan jemparing melesat cepat, langsung menghunjam di tubuh para ulama dan santri beserta keluarganya. Kali ini mereka sudah tidak panik lagi menyongsong kematian. Para perempuan dan anak-anak yang semula menjerit-jerit ketakutan sekarang justru menatap berani kepada musuh, yang mereka pandang sebagai anjing-anjing begundal Raja Amangkurat Agung. Para korban yang jumlahnya ribuan itu saling bergandengan tangan, menatap tegar tanpa takut. Mereka menjemput ajal sambil melantunkan takbir terus-menerus.

Tubuh-tubuh korban ambruk bertumbangan setiap terkena hunjaman jemparing. Beberapa di antaranya berkelejotan meregang nyawa, bahkan ada yang tubuhnya tertancap puluhan jemparing hingga tak berbentuk manusia lagi. Namun yang mengherankan, para korban tidak mengeluh atau merintih kesakitan. Rasa sakit telah hilang bersama kepasrahan lahir batin kepada Tuhan. Bagi mereka, kematian menentang raja zalim, lalim, dan sewenang-wenang kepada rakyat; dan bersikap teguh dalam keimanan yang lurus merupakan *maqam* tertinggi dari sebuah kelepasan, yakni mati syahid yang mendapat ridha Tuhan.

Dalam waktu *sepinginangan godhong suruh* saja, seluruh korban telah tewas secara mengerikan. Mayat bertumpuk-tumpuk menyiramkan. Darah menggenangi rerumputan tanah lapang luas itu. Manusia seperti apa yang tega berbuat keji dan brutal seperti itu? Para ulama dan santri beserta keluarga mereka; orang tua, laki-laki, perempuan, dan anak-anak dibantai tanpa perlawanan.

Rakyat yang mengintip dari kejauhan menjadi gemetar takut atas kekejaman rajanya. Sementara itu, di sebuah tempat tersembunyi, Ngabehi Mertagongso menangis terisak setelah mengetahui gurunya dibunuh secara tragis. Tubuhnya gemetar dengan tangan mengepal kencang, gigi gemeletuk menahan perasaannya yang terlalu berduka. Dalam hati, ia bersumpah akan membalas dendam terhadap raja lalim yang menebar kejahatan ini. Ia tidak rela gurunya yang dihormati diperlakukan sedemikian rupa.

Angin tiba-tiba berhenti bertiup seolah ikut berduka atas kejahatan kemanusiaan ini. Mendung hitam tebal mengalir datang bergelayut di atas Kotaraja. Beberapa saat kemudian, hujan turun seperti tumpah dari langit, disertai kilatan petir yang menghajar bumi berkali-kali, disusul oleh suara gelegar guntur yang bergulung bergaung berkejaran. Alam benar-benar murka sekarang; secara mengejutkan, tanah yang dipijak terasa diguncang dan diaduk-aduk oleh gempa bumi dahsyat. Pertanda apakah ini sehingga alam mendadak ber tingkah menakutkan?



Amangkurat AGUNG

PRAHARA TAKHTA MATARAM



BAB 12

RATU YANG MENGHEBOHKAN

Akibat ketegangan dan konflik yang terus-menerus melanda Mataram, raja menjadi stres dan lelah. Akhirnya, ia jatuh sakit. Kalangan istana menjadi geger. Setelah diperiksa tabib kerajaan, Ki Jampi Usada, disimpulkan bahwa raja sebetulnya tidak sakit, tetapi hanya mengalami kelelahan lahir batin dan dihantui oleh perasaan cemas berlebihan.

Ia merasa tidak aman karena seolah ada beberapa pasang mata yang selalu mengikuti ke mana pun ia pergi. Bahkan ketika sedang tidur pun, ia merasa seperti ada orang yang bersembunyi, mengintai menunggunya lengah. Akibatnya, raja sulit tidur. Perasaannya selalu curiga, waswas, dan tidak percaya kepada siapa pun karena khawatir akan dicelakai secara diam-diam. Ia takut pada bayangannya sendiri.

Tabib menyarankan raja perlu beristirahat dan rileks.

Atas usul Pangeran Raden Mas Aria, raja perlu dicarikan seorang perempuan istimewa yang bisa mendampingi dan menghiburnya. Sejak insiden pengusiran Permaisuri Kulon yang dipulangkan ke Cirebon, Raja Amangkurat tidak punya

permaisuri. Kebutuhan biologisnya hanya disalurkan kepada para selir dan gundiknya.

Namun, para selir dan gundik tidak ada yang bisa memuaskan dahaganya. Pelayanan mereka cuma masuk kelas standar sebatas kewajiban semata. Padahal, raja menginginkan suatu petualangan asmara yang lain, yang lebih eksotis dan menantang. Raja bermimpi bisa berlayar mengarungi samudera dalam cuaca badai dan ombak besar yang selalu dibayangi suasana mencekam serta menakutkan.

Sesungguhnya, Raja Amangkurat Agung menghendaki seorang perempuan istimewa yang cantik dan lihai dalam permainan cinta liar serta ganas yang bisa mengguncang ranjangnya hingga berderit-derit, bila perlu sampai patah pun tak mengapa. Sementara itu, pelayanan para selir dan gundik yang ia lahap setiap hari cuma menyajikan “menu masakan biasa”.

Sebagai seorang raja yang berkuasa, rasanya tidak lengkap jika belum memiliki seorang permaisuri yang sah. Oleh sebab itu, Pangeran Raden Mas Aria diperintah Raja Amangkurat Agung untuk mencarikan seorang perempuan yang layak menjadi permaisurinya.

Siapa lagi orang yang akan dimintai tolong dalam hal ini jika bukan Ngabehi Mertagongso? Namun sejak Kerajaan Mataram sewenang-wenang menangkapi para ulama dan santri beserta keluarganya dengan membunuh umat Islam secara keji, apalagi setelah Kiai Ngalampura ditangkap dan ditahan di Kotaraja, Ngabehi Mertagongso menjadi dendam hingga ke tulang sumsumnya.

Selama ini, ia melakukan perbuatan yang sebetulnya dilarang oleh agama, yakni mencari para perempuan muda yang cantik untuk dijadikan selir dan gundik raja lalim itu, semata

karena ingin bisnisnya lancar dan sukses. Sungguh, penyelesaian selalu datang terlambat; sekarang Mertagongso merasa sangat berdosa. Oleh karena itu, ketika Pangeran Raden Mas Aria datang ke rumahnya untuk memintanya mencarikan perempuan istimewa, ia menolak halus dengan alasan yang tidak mencurigakan.

Pangeran Raden Mas Aria tiba-tiba punya ide cemerlang. Dengan alasan untuk menyegarkan pikiran sekaligus melakukan terapi kesembuhan sang raja, ia mengusulkan agar raja berani keluar dari persembunyiannya, tidak terus-menerus mendekam di dalam benteng yang dijaga superketat oleh prajuritnya. Namun, bagaimana cara menumbuhkan rasa percaya diri dan memulihkan mental sang raja?

Semula, Raja Amangkurat Agung merasa aneh terhadap saran orang kepercayaan itu. Namun setelah diyakinkan bahwa segala sesuatunya dapat diatur sedemikian rupa, dan raja dijamin keselamatannya, akhirnya Amangkurat Agung tertarik. Mungkin saja Raja Amangkurat ingin meniru gaya kepemimpinan Khalifah Umar bin Khattab yang sering melakukan kunjungan keluar istana dengan menyamar sebagai rakyat biasa.

Bedanya, Khalifah Umar bin Khattab dalam penyamarannya ingin mengetahui sendiri situasi dalam negeri dan kondisi rakyatnya karena beliau tidak puas hanya mengandalkan laporan bawahannya. Namun, lain halnya dengan Raja Amangkurat Agung. Ia menyamar sebagai rakyat biasa karena ingin berburu sendiri mencari perempuan istimewa yang pantas menjadi permaisurinya.

Selain itu, ia juga ingin mendengar suara-suara oposisi terhadap dirinya. Bila dalam perjalanan rahasia yang hanya ditemani oleh Pangeran Raden Mas Aria dan Tumenggung

Haryo Ketangsang itu kemudian ditemukan orang yang antipati terhadap dirinya, maka orang tersebut besoknya langsung dicomot dan dimasukkan ke sel tahanan politik yang sudah berjejal-jejal saking penuhnya.

Suatu malam, ketika ada pertunjukan wayang di sebuah kampung, tanpa sengaja raja yang sedang menyamar bersama dua pengawalnya itu melihat seorang perempuan cantik yang menjadi sinden. Kerlingan mata perempuan itu menggoda genit, seolah menghunjam ke dalam jantungnya, memperlakukan pikirannya dalam kembara liar yang nakal dan mengusap-usap lembut hatinya. Seketika, Raja Amangkurat Agung yang kejam dan lalim itu menjadi *kesengsem* dan *klepek-klepek* luruh tak berdaya. Perempuan itu sangat memengaruhi dirinya sehingga wajah cantiknya terus terbayang tak mau lepas dari ingatannya.

“Selidiki perempuan itu, aku mau dia masuk istana!”

Pangeran Raden Mas Aria dan Tumenggung Haryo Ketangsang saling pandang memberi isyarat mata satu sama lain. Ada keheranan, mengapa raja justru tertarik terhadap perempuan sinden? Padahal, dilihat dari postur dan penampilannya sudah pasti perempuan itu bukan gadis lagi, melainkan istri seseorang. Mengapa raja tidak mencari gadis yang masih *perawan ting-ting* saja? Selera manusia memang aneh, terkadang sangat tidak masuk akal bagi yang lain.

Tumenggung Haryo Ketangsang menyelinap pergi mencari informasi. Sebentar saja ia telah kembali dan segera melapor kepada rajanya.

“Ampun Kanjeng Sunan, perempuan itu adalah istri Ki Dalang Panjang Mas yang sedang mementaskan pertunjukan wayang itu. Namanya Nyi Linggoyoni, menurut seorang

waranggana yang hamba tanya, perempuan itu berasal dari daerah Pajang,” kata Tumenggung Haryo Ketangsang.

“Ambil dan bawa ke kaputren!” perintah raja tegas.

“Tapi, tapi, perempuan itu sedang hamil dua bulan, Kanjeng Sunan.”

Wajah Sunan Amangkurat Agung tiba-tiba membeku. Ada gurat keraguan. Namun karena ucapan raja adalah *sabdo penditbo ratu*, kepalang basah ia tak mau dianggap sebagai *tutuk iler dleweran*. Tangannya mengibas, mengajak pulang kedua pembantunya, sambil mengisyaratkan tak mau dibantah lagi.

“Aku tak peduli dia siapa dan sedang apa. Aku mau dia, titik!”

Sekali lagi, Pangeran Raden Mas Aria dan Tumenggung Haryo Ketangsang saling pandang sambil mengangkat bahu. Perintah raja bagi mereka yang menghamba kepada kesenangan duniawi diibaratkan seperti firman Tuhan yang tak boleh dibantah apalagi dikoreksi.

Ketika mereka telah sampai di istana, buru-buru Tumenggung Haryo Ketangsang mohon diri. Ia harus segera kembali ke tempat pertunjukan wayang karena masih punya tugas penting. Haryo Ketangsang harus bisa membujuk dan meyakinkan Ki Dalang bahwa besok pagi ia dan istrinya harus menghadap ke istana *sembari* memberi *iming-iming* anugerah yang bakal diterima nanti bila bisa menyenangkan hati Raja Amangkurat Agung. Ia pun sekaligus memperingatkan dengan halus bahwa penolakan terhadap apa pun yang dikehendaki oleh raja yang berkuasa bisa berakibat buruk bahkan fatal bagi yang bersangkutan. Pesan itu sangat jelas dan tidak mungkin mampu ditolak Ki Dalang Panjang Mas. Tiba-tiba, Ki Dalang melihat *seclorot* lintang kemukus jatuh di

langit timur. Firasatnya mengatakan bahwa hidupnya akan menemui masalah.

Nyi Linggoyoni resmi masuk kaputren Istana Mataram.

Sebagai pendatang baru, tentu menimbulkan suara minor, kasak-kusuk, dan rasa tidak suka penghuni lama kaputren. Apalagi setelah Raja Amangkurat seolah terbenam dalam buaian belitan nafsu asmara yang selama ini memang dicari. Baru kali ini raja mereguk kepuasan tiada tara ketika memperoleh layanan luar biasa yang lain dari yang lain.

Perempuan ini memang istimewa dalam permainan ranjang; ia bisa berubah menjadi kucing liar yang mampu membelit, mencengkeram, mencakar, dan menggoyang dahsyat. Kadang, tubuh raja berani ia memainkan sedemikian rupa. Ia menjilati penuh gairah seluruh bulu-bulu di seujur tubuh sang raja, dari ujung rambut kepala hingga ujung kuku di kaki. Tempo-tempo, perempuan itu meluncur dari atas ke bawah atau sebaliknya dari kaki menuju ke dada, terus ke kepala.

Lalu, ia membenamkan gunung kembarnya ke wajah orang yang sangat ditakuti di seluruh Mataram itu. Namun, yang paling disukai oleh raja yang haus seks ini adalah ketika Nyi Linggoyoni mempermainkan lidahnya, mengisap dalam-dalam, dan mempermainkan miliknya hingga ia merasa terbang melayang-layang di awan yang empuk. Jika sudah demikian, raja menjadi *klepek-klepek* tak berdaya. Tak ada selir dan gundik yang mampu memberi pelayanan cinta seperti Nyi Linggoyoni.

Beberapa waktu kemudian, Raja Amangkurat Agung berkenan mengangkat derajat perempuan bekas istri Ki Dalang Panjang Mas ke kursi mulia, kedudukan yang diimpikan oleh banyak perempuan, yakni menjadi *garwa kinasih*,

dengan sebutan Ratu Mas Malang. Sungguh luar biasa, raja bisa mengambil atau merebut anak gadis atau istri siapa saja yang ia kehendaki.

Kelakuan buruk ini mirip *kelakuan minus* Raja Jayanagara di zaman Kerajaan Majapahit. Saat itu, raja seenaknya mem-permainkan perempuan mana pun, tak peduli istri pejabat bawahannya atau istri orang lain dari luar istana. Bahkan konon, Raja Jayanagara pernah punya keinginan memper-istri saudara tirinya sendiri, yakni Tribhuwana Tunggaladewi dan Dyah Wiyat Rajadewi.

Untuk meredam ketidakpuasan dan potensi ancaman dari bekas suami Nyi Linggoyoni, raja mengangkat Ki Dalang Panjang Mas sebagai abdi dalem di Keraton Plered Mataram dan menganugerahinya jabatan Ki Lurah Wayah Dalem.

Waktu berjalan sangat cepat. Ratu Mas Malang telah melahirkan anak laki-laki, benih yang dipancarkan dan ditanam oleh bekas suaminya dulu, Ki Dalang Panjang Mas. Anak itu kemudian diberi nama Raden Natabrata. Raja Amangkurat Agung sangat menyayangi anak tirinya itu. Kasih sayangnya yang berlebihan itu kadang menimbulkan rasa iri, dengki, cemburu, dan dendam terselubung dari pihak istri yang lain. Hal ini karena anak kandung dari istri permaisuri, yang diangkat sebagai putra mahkota, justru kurang mendapat perhatian dan kering kasih sayang dari sang raja.

Perlakuan raja yang pilih kasih, lebih mengasihani dan menyayangi Raden Natabrata daripada anak kandungnya sendiri, Pangeran Adipati Anom, telah menimbulkan gosip

liar, yang mencurigai bahwa Ratu Mas Malang menyimpan agenda politiknya sendiri. Perempuan cantik yang sekarang menjadi garwa kinasih Raja Amangkurat Agung ini dituduh berambisi menguasai istana, kelak jika anak kandungnya, Raden Natabrata, menjadi raja menggantikan ayah tirinya.

Seperti halnya pada pusat kekuasaan di mana pun, pasti muncul kelompok-kelompok yang bersaing di sekitar raja. Akhirnya, secara sistematis kelompok-kelompok kekuatan itu membuat sekat pembatas dan berebut menjadi lingkaran dalam. Diakui atau tidak, situasi ini memunculkan dua kubu yang saling bermusuhan.

Empat orang berkuda terlihat keluar benteng menuju ke luar Kotaraja Plered. Kuda-kuda mereka dibedal kencang menimbulkan gunung debu di belakangnya. Ketika melewati Pedukuhan Pakuwon, mereka melanjutkan perjalanan ke arah timur. Arga Lawu telah mereka lewati, sekarang memasuki hutan cemara di lereng kidul. Pemandangan begitu indah namun keempat penunggang kuda itu agaknya kurang tertarik karena mereka sedang mengemban tugas rahasia.

Mereka berhenti tepat di depan sebuah rumah sederhana, dindingnya terbuat dari *gedek* bambu dan atapnya dari ilalang, halamannya agak luas tertata apik dan bersih. Di sebelah kanan ditanam kembang wijaya kusuma berwarna putih kemerahan dan di sebelah kiri ditanam kembang dewandaru berwarna putih kristal.

Setelah mereka semua masuk ke rumah, salah seorang dari tamu itu berkata kepada tuan rumah, sepasang suami-istri paruh baya, masih terlihat gagah dan cantik.

“Kami datang membawa pesan dari Ngabehi Mertanata!” kata Malimping, salah seorang utusan dari kubu Putra Mahkota sambil menyerahkan surat.

“Silakan duduk, Kisanak. Apa yang bisa kami bantu untuk tuanku Ngabehi Mertanata? Kami sudah lama menunggu kabar perkembangan di Kotaraja,” jawab Ki Herucakra, tuan rumah yang menerima surat. Setelah dibaca sebentar, mendadak wajahnya berubah. Dengan tangan gemetar, ia menyimpan surat itu ke dalam sakunya.

Istrinya, yang bernama Nyi Galuhputri memandang suaminya yang tampak murung dan berkali-kali menghela napas berat. Ia merasa suaminya pasti terlibat urusan gawat yang harus diselesaikan.

“Ada perkara, bisa kita bicarakan. Ada masalah, bisa kita selesaikan,” kata istrinya tertawa, mencoba mencairkan suasana yang beku.

“Masalahnya, kita harus melenyapkan anak kandung Ratu Mas Malang dan Ki Lurah Wayah Dalem!” jawab suaminya termangu-mangu bingung.

“Maksud Kakang, Raden Natabrata?” tanya Galuhputri.

“Ya, dia adalah bisul di dalam Istana Mataram!” jawab Herucakra.

“Majikan kami menghendaki dia dilenyapkan!” kata Marunda, seorang utusan Ngabehi Mertanata.

“Jika Raden Natabrata tidak dilenyapkan, kami khawatir Pangeran Adipati Anom akan tersingkir dan garis keturunan *trah* Mataram akan rusak. Seperti kita ketahui, Raden Natabrata adalah anak kandung Ki Dalang Panjang Mas dan Ratu Mas Malang sebelum diperistri oleh Kanjeng Sunan Amangkurat Agung. Tolong kami!” kata Sanaha, salah seorang utusan yang lain.

“Hemm, bukankah sekarang ini *trah* Mataram sudah rusak akibat kelakuan bejat dan keji Sunan Amangkurat Agung?” sahut Herucakra setengah mengejek.

Sanaha memandang tajam kepada tuan rumah, tetapi kemudian menghela napas panjang. Ia mengerti mengapa tuan rumah sampai berkata penuh kebencian, karena salah satu keluarganya yang menjadi pengikut Pangeran Alit tewas saat menyerbu benteng istana di depan alun-alun.

“Bicara soal Sunan Amangkurat Agung, kami juga sudah mengagendakan suatu perubahan. Itulah sebabnya kubu kami mengusung Putra Mahkota sebagai satu-satunya calon pengganti raja!” jawab Sanaha serius.

“Kami tidak ingin negeri ini kelak diperintah oleh penerus yang bukan berasal dari garis keturunan sah Raja Mataram,” kata Malimping geram.

Sementara itu, orang keempat yang agaknya menjadi pemimpin utusan itu tetap diam tidak bersuara. Wajahnya tegang karena belum mendengar jawaban kesanggupan tuan rumah.

“Apa yang harus kita lakukan?” tanya Galuhputri gelisah.

Herucakra menghela napas berat, kemudian menjawab.

“Kekuatan sisa-sisa pengikut Pangeran Alit sudah terce-
rai-berai pascapembasmian kaum ulama dan santri beserta keluarganya beberapa tahun silam. Untuk saat ini, kami masih tiarap menunggu waktu yang tepat untuk melakukan pembalasan!”

“Andika berdua bisa bergabung dengan kami, kubu Pangeran Adipati Anom. Jika kita tidak bertindak sekarang, dikhawatirkan kubu Raden Natabrata semakin kuat. Ketika ia sudah menguasai orang-orang yang menjadi lingkaran dalam istana, rasanya waktu itu sudah terlambat bagi kita untuk bergerak. Sekaranglah waktu yang tepat!” desak Marunda.

“Hemm, mustahil kami dapat membunuh Raden Natabrata hanya dengan mengandalkan kekuatan kami suami-istri?!” jawab Herucakra ragu.

Untuk sesaat, suasana menjadi sunyi. Masing-masing mengembara dengan pikirannya sendiri, menakar kemampuan diri sendiri. Setelah beberapa saat senyap, barulah pemimpin utusan yang sejak tadi berdiam diri itu mulai bicara. Orang ini bertubuh jangkung kurus, matanya tajam menghunjam lawan bicara; namanya agak aneh, Sangrangkawi.

“Dari Tuan Ngabehi Mertanata kami mengetahui bahwa Andika berdua memiliki keahlian meramu racun ganas. Mengapa tidak kita gunakan saja racun ramuan Andika untuk membunuh Raden Natabrata?” kata Sangrangkawi.

Ki Herucakra dan Nyi Galuhputri tersentak kaget!

“Racun? Maksud Kisanak kami diminta untuk meracuni Raden Natabrata?” kata Herucakra heran. Bagaimana cara ia dan istrinya harus menerobos masuk istana dan memberi racun mematikan di dalam makanan dan minuman raja? Siapa pun tahu bahwa menerobos masuk gerbang pertahanan saja sulitnya bukan main, apalagi menerjang masuk ke istana yang dijaga superketat.

“Kami tidak minta Andika berdua membunuh dengan senjata!”

Setelah berpikir agak lama, Herucakra lalu menjawab hati-hati. “Sayang, guru kami telah wafat. Jika beliau masih hidup, mungkin pekerjaan ini akan lebih ringan,” jawab Herucakra agak menyesal.

“Pasti Andika mewarisi keahlian guru,” desak pemimpin utusan.

“Terus terang, Kisanak, kemampuan kami belum sehebat guru.”

“Tetapi Andika pasti mampu membuat ramuan racun yang sangat mematikan. Andika hanya membuat racun, kami yang akan membunuh raja!” kata Sangrangkawi meyakinkan tuan rumah.

Mata Herucakra berkilat senang mendengar tamunya berjanji bahwa mereka yang akan melaksanakan misi rahasia ini. Artinya, ia dan istrinya tak perlu bersusah payah memikirkan bagaimana cara menyusup ke dalam istana raja lalim yang kejam itu. Ia menarik napas lega memandang kepada istrinya.

“Apa kau sanggup membantuku membuat ramuan yang diminta?”

“Untuk meramu racun jahat yang tak ada obatnya perlu waktu...”

“Berapa lama waktu yang kita perlukan?” tanya suaminya.

“Setidaknya satu purnama, karena kita perlu berburu mencari bahan-bahannya terlebih dulu, seperti ular weling, ular bandotan, ular kobra, katak budhug yang sangat bera-cun, dan putik sari bunga bangkai,” jawab istrinya setelah menghitung.

Herucakra menoleh ke arah Sangrangkawi, dan mengangguk setuju.

“Baik, kami terima pesanan rahasia ini. Tapi kami minta imbalan!”

“Ha ha ha! Jangan khawatir soal itu, kami telah membawanya!” kata Sangrangkawi sambil menyerahkan sebuah kantung berisi 20 tahlil emas.

Tanpa sungkan lagi, Herucakra menerima upah membuat racun ganas yang dijamin tidak ada obatnya sama sekali. Sehebat dan sesakti apa pun, orang yang terkena racun resep gurunya almarhum pasti mati. Racun jahat itu tiadaandingnya di zaman itu. Herucakra dan Galuhputri adalah murid seorang tabib tersohor yang pandai membuat ramuan obat dan racun. Saking hebatnya, gurunya yang bernama Ki Gunasekti mendapat julukan “tangan malaikat dan iblis” dari daerah Wengker, antara Ponorogo dan Madiun.

“Masih ada satu syarat lagi, Kisanak...” kata Herucakra.

“Apakah imbalan itu masih kurang?” tanya Sangrangkawi.

Herucakra menggeleng, kali ini wajahnya sangat serius.

“Bukan soal imbalan uang, Kisanak!” katanya cepat.

“Lalu syarat apa lagi yang Andika minta dari kami?”

“Rahasia ini jangan sampai bocor! Jika sampai terjadi sesuatu atas kami, maka aku bersumpah demi langit dan bumi, seluruh keluarga Kisanak semua akan mati mengenaskan tanpa tahu penyebabnya!”

Wajah keempat utusan dari kubu Pengeran Adipati Anom itu tegang.

Pernyataan tuan rumah itu menyiratkan ancaman yang mengerikan. Namun, mereka mengerti bahwa bisnis berbahaya ini memang mengandung konsekuensi ancaman bahaya yang besar bagi kedua belah pihak. Setelah berjanji, keempat utusan itu pamit pulang ke Kotaraja Plered.

Dengan demikian, dimulailah intrik, konspirasi, dan perang urat saraf kedua kubu, antara Pangeran Adipati Anom dan Raden Natabrata, anak tiri Raja Amangkurat Agung. Pertarungan berebut pengaruh mulai membelit ru-

mit, jalin kelindan dengan kepentingan politik orang-orang yang *mendompleng* di sekitarnya.

PERTARUNGAN DUA KUBU

Ibunda putra Pangeran Adipati Anom yang menjadi putra mahkota dan kelak menjadi Susuhunan Amangkurat II, adalah putri Pangeran Pekik dari Surabaya. Putri ini dikenal sebagai Kanjeng Ratu Pangayun, awalnya bergelar Ratu Wetan kemudian berganti gelar menjadi Ratu Kulon.

Ibunda Pangeran Adipati Anom meninggal 40 hari setelah melahirkan bayi yang diberi nama Raden Mas Rahmat, sama dengan nama tokoh keramat Sunan Ampel yang nama aslinya adalah Raden Rahmat. Dengan demikian, Pangeran Adipati Anom ini seorang yatim yang telah ditinggal mati ibunya sejak bayi.

Raden Rahmat, cucu dari Pangeran Pekik di Surabaya ini, dinobatkan menjadi Pangeran Anom. Dua tahun kemudian, ia dinobatkan sebagai putra mahkota dengan gelar Pangeran Adipati.

Ada kontroversi cerita resmi dan cerita di balik layar yang tak pernah terungkap dalam sejarah. Raden Natabrata sebenarnya adalah orang yang santun, tidak berambisi mencuri takhta atau bersaing dengan saudara tiri, anak Amangkurat

Agung lainnya, seperti Pangeran Adipati Anom, Pangeran Puger, dan Pangeran Singasari. Namun, orang-orang di sekelilingnya mendorong terjadinya gejolak, seolah ia memiliki agenda politik untuk menjadi raja.

Timbul intrik dan gosip yang memecah Mataram menjadi dua kubu, yakni kubu Putra Mahkota dan kubu Pangeran Natabrata, anak tiri raja. Tiap kubu punya pendukung. Ngabehi Mertanata mendukung Putra Mahkota, sedangkan Tumenggung Wirajaya mendukung Pangeran Natabrata; masing-masing saling bersaing. Pembunuhan gelap marak di mana-mana. Pembunuhan dilakukan terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi dengan racun, bahkan dengan santet teluh.

Zaman itu adalah masa kemurkaan Raja Amangkurat Agung. Banyak terjadi pembunuhan atas pejabat tinggi dan mengganti mereka dengan abdi-abdi pengikut yang masih setia kepadanya. Pada tahun itu pula ia berniat membunuh ketiga pangeran terkemuka di Kerajaan Mataram. Tiga orang pangeran dibuang keluar dari Mataram. Pada tahun itu, Amangkurat Agung juga memecat tiga pejabat penting kerajaan, yakni Raden Wirapura, Raden Wiraseraya, dan Pangeran Mangkubumi.

Ketika negara kacau, hukum seolah tidak berjalan; di mana-mana timbul isu dan fitnah. Salah dan benar hanya ditentukan oleh sebuah tuduhan telunjuk yang memvonis. Kebencian dan iri-dengki mendapat tempat yang pas untuk melampiaskan dendam. Demikianlah nasib sial Pangeran Pekik di Surabaya. Pangeran Pekik adalah mertua Raja Amangkurat Agung, sekaligus kakek Pangeran Adipati Anom, karena almarhum ibu kandungnya yang pernah men-

jadi permaisuri raja dengan gelar Ratu Wetan adalah putri Pangeran Pekik Adipati Surabaya.

Sebetulnya, Pangeran Giri keturunan Sunan Giri sudah lama membenci pamannya, yakni Pangeran Pekik Surabaya. Namun, Pangeran Giri pintar menyembunyikan perasaannya. Dengan rencana matang, ia pergi ke Istana Mataram di Plered, menyembah dan mencium kaki Amangkurat Agung. Ia bersikap seolah menanggung beban berat karena diancam dibunuh oleh Pangeran Pekik jika sampai membocorkan rahasia. Pangeran Giri disuruh seseorang untuk menghabisi jiwa sang Amangkurat Agung. Betapa murkanya raja setelah mendengar pengaduan.

“Siapa yang menyuruhmu membunuhku? Katakan!” bentak Raja Amangkurat sangat gusar.

“Pangeran Pekik bersama ketiga putranya!” jawab Pangeran Giri dengan tubuh gemetar.

Laporan sepihak itu tidak diusut terlebih dulu, apa benar atau hanya fitnah. Raja sudah telanjur murka termakan hasutan. Tak peduli Pangeran Pekik adalah mertuanya sendiri; ia tetap dianggap bersalah karena mendorong cucunya untuk merebut takhta yang sebetulnya belum waktunya. Bukankah ia masih hidup dan menjadi Raja Mataram yang sah? Mengapa ayah mertuanya seolah tidak sabar agar cucunya, Pangeran Adipati Anom, segera bisa naik takhta?

Adanya rencana pembunuhan terhadap raja merupakan kejahatan yang tak terampuni. Maka, dikirimlah beberapa pejabat ke Surabaya dengan berpura-pura akan merundingkan sesuatu yang penting. Akhirnya, Pangeran Pekik beserta istri dan ketiga anaknya, juga kerabat dan beberapa pemuka agama yang dianggap ikut mendukung makar terselubung

itu, seluruhnya dibunuh dengan keji. Sebanyak 40 orang dicekik sampai mati sebagai hukuman.

Pangeran Giri kemudian diberi hadiah seorang istri cantik untuk dibawa pulang ke Giri. Sejak itu, Pangeran Giri menjalani hidup zuhud, mengasingkan diri di Padepokan Giri, menjadi seorang sufi yang dianggap keramat. Permusuhan antara Giri dan Surabaya sebetulnya merupakan warisan sejarah lama. Kondisi ini dimulai ketika Surabaya ikut dalam ekspedisi penghancuran Padepokan Giri beberapa waktu sebelumnya. Peristiwa inilah yang mengobarkan dendam Pangeran Giri terhadap Pangeran Pekik.

Jenazah Pangeran Pekik dan istri-istrinya dibawa ke Mataram. Mereka dimakamkan di Banyusumurup atau Toyasumurup pada tahun 1659. Makam Banyusumurup atau Toyasumurup merupakan kompleks pemakaman angker, tempat para pemberontak dan orang-orang yang melakukan kejahatan menentang Raja Mataram. Konon, para priyayi dilarang berziarah ke makam seram di dekat Imogiri ini.

Kematian kakek-neneknya, Adipati Pangeran Pekik-Ratu Wandan, dan ketiga pamannya di Surabaya menimbulkan dendam di hati Pangeran Adipati Anom. Ia bersumpah akan membalas dendam. Pertentangan antara Raja Amangkurat Agung dan Putra Mahkota makin hebat tetapi terjadi di bawah permukaan. Pada tahun 1661 sejumlah abdi Putra Mahkota berkomplot untuk merencanakan pembunuhan terhadap Sunan Amangkurat Agung.

Komplotan Putra Mahkota yang dipimpin Ngabehi Mertanata merencanakan gerakan yang lebih luas secara serius. Mereka melakukan lobi politik dan berhasil menggalang suatu aliansi kekuatan dengan pengikut Pangeran Purbaya, paman raja; dan pengikut Pangeran Puger, anak ketiga raja.

Raja Amangkurat Agung menerima laporan dari beberapa orang kepercayaannya terkait soal situasi politik dan keamanan negeri. Ada beberapa laporan yang menggelisahkan hatinya, yakni kabar persekongkolan antara Pangeran Adipati Anom, Pangeran Purbaya, dan Pangeran Puger. Raja merasa dikhianati oleh keluarganya sendiri. Bagaimana mungkin anak-anaknya sendiri berniat menggulingkan takhtanya?

Bahkan, yang lebih menyakitkan hatinya adalah laporan rahasia yang menengarai usaha terselubung untuk membunuh istrinya, Ratu Mas Malang yang disebut juga Ratu Mas Malat, dan anak tirinya, Raden Natabrata. Dengan wajah membeku dan menahan kemarahan, ia bertanya kepada Tumenggung Wirajaya, orang yang selama ini ditugaskan untuk melindungi istri kinasih dan anak tirinya.

“Apakah rumor tentang Pangeran Adipati Anom itu sudah kau selidiki dengan saksama?”

“Ampun, Kanjeng Sunan. Laporan ini dipastikan kebenarannya!”

“Heum, tapi yang tak kusangka adalah mengapa Paman Pangeran Purbaya ikut campur dalam urusan ini?” gumam Amangkurat Agung resah.

“Ampun, Kanjeng Sunan, menurut hamba, keterlibatan Gusti Pangeran Purbaya mungkin disebabkan oleh dendam atas kematian saudaranya, Pangeran Pekik di Surabaya. Sedangkan Gusti Pangeran Adipati sangat berduka atas kematian kakek yang menyayanginya, beliau merasa sakit hati,” jawab Tumenggung Wirajaya.

“Lalu, apa urusannya dengan Pangeran Puger?”

“Itu yang hamba belum mengerti alasannya, Kanjeng Sunan.”

“Aku tidak mau ada orang, siapa pun mereka bahkan anak sendiri pun, yang kurang ajar *nggege mongso* memaksa ingin menjadi raja, apalagi sampai berani merencanakan pembunuhan terhadap diriku. Hemm! Heumm! Besok kerahkan pasukan dan tangkap mereka, kemudian bunuh mereka di alun-alun agar menjadi contoh bagi siapa saja yang berani melawan rajanya!” perintah raja sangat gusar.

Wajah Tumenggung Wiraraja dan beberapa pembesar tinggi saling pandang dengan wajah tegang. Urusan ini tidak bisa diselesaikan *grusa-grusu* semata karena terbakar amarah. Ini menyangkut hidup dan mati Putra Mahkota, anak sulung raja; Pangeran Purbaya, paman raja; dan Pangeran Puger, anak kedua raja. Kematian mereka bertiga membawa konsekuensi hebat bagi raja. Belanda tentu memiliki kepentingan sendiri mengingat sudah lama Putra Mahkota menjalin hubungan baik dengan mereka.

Setelah menghela napas berat, tumenggung itu berkata hati-hati, “Ampun, Kanjeng Sunan, hamba berharap Paduka tidak bertindak tergesa-gesa. Bagaimanapun, mereka adalah keluarga istana sendiri. Apa kata rakyat jika Paduka menganiaya Putra Mahkota, paman paduka, dan Anakmas Pangeran Puger yang juga putra Paduka sendiri?”

Raja Amangkurat Agung mencengkeram sebuah pot bunga lalu meremasnya hingga hancur lebur. Biarpun usianya tidak muda lagi, tetapi ilmu tenaga dalamnya ternyata masih hebat. Ia merasa kesal dan marah.

“Lalu, apa saranmu untuk mengatasi semua ini?!” bentaknya.

Tumenggung Wirajaya buru-buru menjatuhkan diri di lantai hingga wajahnya menyentuh lantai, tak berani bergerak karena takut raja semakin marah.

“Bangun! Aku minta pendapatmu, bukan menyuruhmu berlutut!”

Tumenggung Wirajaya pun merasa lega setelah mendengar raja berkata demikian. Secara perlahan, ia bangkit dan menyembah hormat dengan merapatkan kedua telapak tangan di depan hidungnya.

“Ampun, Kanjeng Sunan, hamba rasa kita harus bertindak hati-hati. Apalagi Belanda memiliki kesan sendiri terhadap Putra Mahkota!” kata Tumenggung Wirajaya berusaha menenangkan hati raja yang bergejolak.

“Cepat katakan!” desak Raja Amangkurat Agung kurang sabar.

“Menurut hemat hamba, sebaiknya Paduka tidak bertindak terang-terangan. Tetapi Paduka bisa bertindak secara halus namun mematikan!”

“Heumm, kau mau aku melakukan serangan ilmu hitam untuk membunuh mereka?” kata Raja dengan mata terbelalak tak percaya.

“Ampun, Kanjeng Sunan, hanya itu cara yang tepat jika terpaksa harus bertindak terhadap keluarga sendiri. Tidak ada bukti secara nyata bahwa Paduka adalah pelakunya sehingga tidak menimbulkan keonaran dan kehebohan,” jawab Tumenggung Wirajaya.

Agak lama Raja Amangkurat merenungkan perkataan orang yang paling ia percaya saat ini. Dulu, pada awal pemerintahannya, ia pernah memiliki orang yang sangat setia, yakni Tumenggung Haryo Ketangsang. Namun, suatu peristiwa yang menggemparkan terjadi. Tumenggung yang

pernah memaksa Sekar Arum di rumah penginapan dulu itu tiba-tiba menggelepar menggelinjang dan meronta-ronta seperti sedang berusaha melepaskan serangan dari belitan ular yang menakutkan. Pagi harinya, Tumenggung mata keranjang itu ditemukan tewas dengan leher bekas gigitan binatang berbisa. Sudah beberapa kali raja mengganti pejabat tinggi yang mengelilinginya, termasuk orang kepercayaannya. Setiap saat, raja bisa saja melenyapkan orang yang semula dipercaya dan menggantinya dengan orang baru yang benar-benar setia kepadanya.

“Kenapa tiba-tiba kau mengusulkan soal ilmu hitam?” tegurnya dingin sambil menatap tajam orang kepercayaannya itu.

Tumenggung Wirajaya tidak berani mengangkat kepalanya. Wajahnya tertekuk dalam-dalam, tangan *ngapurancang*, tetapi bibirnya bergerak menjawab penuh kehati-hatian. “Ampun, Kanjeng Sunan. Menurut Ki Waluyajati, tabib dari Pajang yang dipanggil oleh Gusti Ratu Wetan, memang ada usaha jahat yang hendak menghabisi beliau dan Gusti Raden Natabrata dengan kekuatan magis jahat.”

“Apakah juga mengincar kematianku?” tanya Raja agak sengit.

“Ya, termasuk Paduka sendiri!” jawab Tumenggung Wirajaya serius.

“Weladalah! Kurang ajar!” raja memaki gemetar karena emosi.

“Beruntung sampai kini masih mendapat perlindungan Tuhan.”

“Jadi, jadi... anak-anakku sudah bertindak terlalu jauh?” Tumenggung Wirajaya mengangguk hormat.

“Oleh karena itulah, hamba berani mengusulkan agar setiap tindakan menerima pembalasan yang setimpal. Jika diserang dengan api jahat, maka harus dibalas dengan api jahat pula. Jika Putra Mahkota sudah berani berbuat jahat dengan menggunakan kekuatan ilmu hitam kepada Paduka, sudah selayaknya juga harus dibalas dengan setimpal pula, bahkan harus lebih jahat lagi,” jawab Tumenggung Wirajaya sengaja membakar emosi dendam rajanya.

Dengan memihak kepada kubu Raden Natabrata yang berlandung kepada kekuasaan raja, ia berharap raja dan anak-anaknya nanti berseteru. Apabila mereka tumpas, maka ia berharap dapat memetik keuntungan dari permusuhan keluarga ini. Sesungguhnya, Tumenggung Wirajaya memang memiliki agenda politiknya sendiri.

Raja Amangkurat termangu memikirkan usul orang kepercayaannya itu.

“Bila Paduka mengizinkan, hamba sanggup menyelesaikan semua masalah ini. Hamba kenal dengan dukun tenung santet yang tersohor.”

“Sudah! Sudah! Aku muak dengan urusan ini. Terserah kamu!”

“Terima kasih. Semoga Paduka dikaruniai panjang umur!”

“Pergilah! Sebelum pikiranku berubah!” bentak Amangkurat Agung.

“Hamba mohon pamit. Segera hamba laksanakan!”

Namun, Tumenggung Wirajaya masih berdiri, belum pergi juga.

Raja Amangkurat Agung mengibaskan tangan setengah mengusir orang kepercayaannya itu. Tanpa menunggu raja

mengubah keputusannya, Tumenggung Wirajaya menyembah hormat kemudian cepat-cepat mengundurkan diri.

Biasanya, orang datang ke tempat kediamannya, tetapi kali ini justru Ki Herucakra dan Nyi Galuhputri, murid Ki Gunasekti, seorang tabib tersohor yang memiliki ilmu hitam, harus datang ke rumah kediaman Tumenggung Wirajaya. Undangan itu sebetulnya atas nama gurunya, tetapi karena gurunya sudah mati, maka mereka berdua yang mewakili datang.

“Saya tidak menyangka kalau Ki Gunasekti telah meninggal,” kata Ngabehi Sancaka kaget setelah mengetahui kabar itu dari Ki Herucakra.

“Kami turut berdukacita, Kisanak!” kata Tumenggung Wirajaya.

“Terima kasih atas perhatian Andika berdua,” jawab Ki Herucakra.

“Apa sebenarnya keperluan Andika mengundang Guru kami?” tanya Nyi Galuhputri.

Ngabehi Sancaka pun menceritakan tentang rencana mereka terkait dengan persaingan dua kubu yang sedang terjadi di Kotaraja Plered. Tidak menutup kemungkinan cepat atau lambat akan terjadi benturan kekuatan—pasukan segelar sepapan yang kelihatan atau kekuatan gaib yang tidak kasat mata. Semua itu tinggal menunggu waktu saja. Setelah selesai bercerita, Ngabehi Sancaka bertanya kepada tamunya. “Apakah Andika berdua bersedia membantu Kanjeng Sunan?”

“Membantu dalam hal apa?” tanya Nyi Galuhputri.

“Membunuh mereka dengan kekuatan magis tingkat tinggi!”

“Membunuh Putra Mahkota, Pangeran Purbaya, dan Pangeran Puger?” tanya Ki Herucakra terbelalak kaget. *Ini benar-benar gila!* makinya dalam hati.

Beberapa waktu yang lalu, ia didatangi oleh utusan kubu Putra Mahkota untuk membunuh permaisuri Ratu Mas Malat dan anaknya Raden Natabrata. Sekarang mereka justru mendapat order dari kubu yang lain, yang menjadi musuh kubu Raden Natabrata.

Tanpa sadar, Ki Herucakra menoleh ke arah istrinya yang justru juga sedang memandang dirinya. Suami-istri itu pun saling pandang dengan berbagai pikiran yang berkecamuk. Dalam memandang persoalan kali ini, mereka tentu bisa punya perasaan berbeda.

“Ya, apakah Andika berdua keberatan?” tanya Ngabehi Sancaka dengan tatapan tajam, seperti mata elang yang sedang mengincar dan mengancam korbannya. Pertanyaan itu mengandung dua maksud yang bercabang. Pertama, minta kepastian atas kesanggupan tamunya menerima order. Kedua, menyiratkan ancaman tersembunyi bila menolak.

Nyi Galuhputri menghela napas berat. Posisi suami-istri ini menjadi sulit. Mereka berada di kandang harimau yang selalu mengaum kelaparan. Mereka harus pintar bersiasat agar harimau-harimau di dalam kandang itu tidak menerkam dan mengoyak mangsanya. Mereka harus bisa keluar dari kandang harimau dengan selamat tanpa menimbulkan kecurigaan dan ancaman. Tak ada jalan lain kecuali terpaksa bermain dengan dua kaki, meski berbahaya tetapi bisa memberi jaminan keselamatan walau hanya sementara.

Setelah kembali menghela napas berat, Nyi Galuhputri menjawab hati-hati. “Tuan-tuan telah menyudutkan kami. Jika saja guru kami Ki Gunasekti masih hidup, mungkin masalah ini mudah diselesaikan. Kemampuan kami berdua sangat jauh bila dibandingkan dengan ketinggian ilmu guru kami. Itu yang harus Tuan-tuan mengerti dan pahami.”

“Bukannya kami menolak permintaan Kanjeng Sunan yang sangat berkuasa. Tetapi masalahnya, apakah ilmu kami berdua sudah cukup mampu menghadapi ilmu gaib orang yang mendukung Putra Mahkota?” Ki Herucakra berkata menguatkan alasan istrinya.

“Jangan merendahkan ilmu sendiri. Kami yakin Andika berdua telah mewarisi seluruh ilmu sakti guru Andika. Jadi, kami hanya menawarkan kerja sama yang saling menguntungkan. Tapi jika menolak order ini, sementara Andika berdua sudah mengetahui rencana kami, tak ada jalan lain terpaksa kami menyekap Andika berdua, bahkan mungkin terpaksa membungkam kalian demi menjaga rahasia ini,” kata Ngabehi Sancaka tidak main-main.

Setelah berunding sebentar dengan istrinya, akhirnya Ki Herucakra menyanggupi order dari Tumenggung Wirajaya untuk membunuh Putra Mahkota, Pangeran Purbaya, dan Pangeran Puger. Dalam posisi terjepit di antara dua kubu yang saling bersaing, setidaknya ia akan bermain cantik. Bila perlu mereka akan mengadu domba kedua belah pihak agar saling membunuh. Ia sendiri punya dendam pribadi atas negeri ini. Dendam yang layak ditumpahkan kepada mereka yang sedang bersengketa.

“Baiklah, kami akan melaksanakan order ini. Tapi kami minta waktu untuk mempersiapkan segala sesuatunya dulu,

agar tidak mengalami kegagalan,” jawab Ki Herucakra sambil mengangguk setuju.

“Kami percaya, kini kita menjadi mitra!” kata Tumenggung Wirajaya.

Ngabehi Sancaka memberi bungkus berisi uang emas.

“Apa ini, Tuan?” tanya Nyi Galuhputri pura-pura tidak tahu.

“Silakan Andika terima uang ini sebagai *panjer* dulu, jika semua dapat Andika selesaikan dengan tuntas, kami akan beri lagi dua kali lipat,” kata Ngabehi Sancaka memberi penekanan.

“Baiklah, Tuan, kami akan pulang dulu! Purnama depan, Tuan-tuan dapat membuktikan sendiri hasilnya. Permissi.”

Ki Herucakra dan Nyi Galuhputri cepat-cepat meninggalkan rumah Tumenggung Wirajaya. Namun baru sampai di dekat pintu, Ngabehi Sancaka keburu berkata mengejutkan. “Tunggu dulu!”

Terpaksa Ki Herucakra dan Nyi Galuhputri menghentikan langkahnya. Mereka menoleh ke belakang dengan wajah kaget.

“Ada apa lagi Tuan?” tanya mereka hampir serempak.

Sekali lagi Ngabehi Sancaka memandang tajam lalu mengancam. “Rahasia ini harganya senilai harga kepala Andika berdua. Ingat itu!”

Jantung Nyi Galuhputri serasa copot. Ia percaya ucapan pejabat yang sedang berkuasa itu bukan *gertak sambal*, tetapi peringatan keras. Oleh karena itu, mereka tak mau mengambil risiko, mereka pun mengangguk mengerti.

“Sekarang pergilah, kami akan menunggu hasilnya,” perintah Tumenggung Wirajaya sambil tersenyum misterius.

Sementara itu, Ngabehi Sancaka tertawa lepas.

Purnama telah datang, sinarnya yang terang dan indah ternyata tidak membuat Ki Herucakra dan Nyi Galuhputri merasa senang. Mereka justru terlihat gelisah dan bingung. Malam ini adalah malam purnama yang mereka janjikan. Order pertama dari kubu Ngabehi Mertanata yang mendukung Putra Mahkota sudah siap dikerjakan; semua perlengkapan ritual magis hitam sudah lengkap. Tetapi bagaimana dengan kesanggupan mereka atas order kedua yang datang dari kubu Tumenggung Wirajaya yang mendukung Raden Natabrata dan Permaisuri Wetan?

Nyi Galuhputri merasa terganggu dengan sikap suaminya yang mondar-mandir di depan matanya. Ia tahu suaminya sedang berpikir keras.

“Kangmas, sudahlah, jangan mondar-mandir lagi. Duduklah.”

“Kita tak bisa tinggal lagi di sini, Diajeng,” gumam Ki Herucakra.

Nyi Galuhputri tersentak kaget.

“Maksud Kangmas apa?” tanyanya tidak mengerti.

“Kita harus menghilang dari kejaran dua kubu yang bersaing itu!”

“Mau pergi ke mana?”

“Waladana!”

“Waladana?” tanya istrinya mengerutkan kening.

“Aku tidak mengerti, Kangmas. Kita akan melaksanakan kedua order dari dua kubu yang saling bersaing, tetapi mengapa kita harus lari dari mereka?”

Ki Herucakra berhenti mondar-mandir, lalu duduk di sebelah istrinya dan menarik napas panjang dulu sebelum menjawab.

“Diajeng, dalam dunia politik yang kotor, segala cara akan digunakan demi mencapai tujuan penguasa,” kata Ki Herucakra sambil menerawang jauh.

“Ya, kalau soal itu aku juga tahu, Kangmas?”

“Jika tujuan politik mereka telah tercapai, maka semua orang yang mengetahui kebusukan akal licik mereka pasti akan disingkirkan, termasuk kita! Itulah sebabnya, begitu kita laksanakan kedua order ini, kita harus buru-buru menyingkir jauh dari tempat ini. Kita akan menyamar menjadi manusia baru dengan identitas baru, yang tak seorang pun tahu siapa kita sebenarnya,” kata Ki Herucakra selanjutnya.

“Kenapa kita tidak lari saja tanpa peduli dengan order gila ini?”

“Diajeng, kita sudah menerima uang dari kedua kubu. Bagaimanapun, pekerjaan yang sudah kita sanggupi mesti kita laksanakan. Itu namanya tanggung jawab!” kata suaminya.

“Tetapi Kangmas harus ingat, kedua kubu itu bukan orang baik-baik. Mereka adalah bagian dari musuh keluarga guru kita, orang-orang Mataram!”

“Justru itu, kita harus melaksanakan kedua order ini. Dengan begitu, kita sekaligus bisa membalas dendam keluarga guru kita,” kata Ki Herucakra enteng.

Nyi Galuhputri teringat nasib buruk keluarga gurunya. Karena gurunya menjadi pengikut Pangeran Alit, maka istri, anak-anak, dan seluruh keluarganya ditangkap dan dibantai dengan kejam oleh prajurit Mataram. Akhirnya, gurunya melarikan diri, selalu berpindah-pindah tempat untuk

menghindari kejaran dan pencarian petugas telik sandi Mataram. Gurunya menyamar menjadi seorang tabib sakti dengan nama Ki Gunasekti.

Beberapa waktu kemudian setelah menetap aman di daerah lereng selatan Arga Lawu, barulah ia mau menerima murid. Sejak itu, nama tabib sakti Ki Gunasekti sangat terkenal di seantero Mataram. Sebelum mengembuskan napas terakhir, gurunya pernah berwasiat kepadanya dan suaminya agar berusaha sekuat tenaga membalas dendam sakit hatinya. Nyi Galuhputri menghela napas panjang.

“Baiklah, Kangmas! Mumpung malam ini purnama, mari kita selesaikan order-order gila ini,” akhirnya Nyi Galuhputri mau mengerti.

“Ya, Diajeng. Hanya malam inilah kesempatan kita,” jawab suaminya.

Setelah itu, mereka mempersiapkan segala sesuatunya di dalam kamar khusus. Semua perlengkapan ritual telah siap. Satu butir kelapa hijau yang diambil langsung dari atas pohon tanpa dijatuhkan ke tanah. Mereka pun mengambil bunga tujuh rupa dan air sumber dari tujuh tempat mata air berbeda; tanah tujuh kepal tangan yang diambil dari tujuh tempat pekuburan yang berbeda; rambut atau kuku atau benda-benda milik calon korban; tujuh butir telur angsa busuk yang diambil dari tujuh tempat berbeda; tujuh lembar kain mori putih; tujuh batang hio wangi yang dibakar hingga asapnya meliuk-liuk memenuhi ruang dan menyusup keluar melalui sela-sela jendela dan pintu, terbang tertiuip angin dibawa ke tempat yang jauh, dua tempat yang berbeda.

Ki Herucakra dan Nyi Galuhputri masih khusyuk bermeditasi di kamar khusus, menghadap ke arah selatan. Seluruh daya cipta-rasa-karsa mereka satukan, kemudian me-

manggil tujuh penguasa gaib yang merajai gunung, hutan, gua, sungai, bulak kosong, rawa-rawa, dan samudra. Sebagaimana diketahui, segala macam jenis ilmu hitam pada dasarnya selalu dibantu oleh makhluk halus. Apabila sasaran korbannya memiliki ilmu, maka makhluk halus yang bertugas “mengerjai” korban juga harus berasal dari golongan atas dan seterusnya.

Tujuh kali putaran upacara gaib itu dijalankan dengan sungguh-sungguh. Setelah selesai, suami-istri murid seorang ahli ilmu hitam, Ki Gunasekti, itu mengakhiri ritual gaib mereka dengan memecah kelapa hijau dan airnya ditempatkan di dalam mangkuk putih yang dicampur dengan bunga dan segala *ubo-rampe* persyaratan lainnya. Sambil merintah menyambat kepada zatnya sendiri, Ki Herucakra dan Nyi Galuhputri kemudian memecahkan mangkuk putih itu hingga hancur berkeping-keping dan airnya muncrat ke mana-mana. Sisa-sisa pecahannya dikumpulkan dan dipendam di dalam tanah di belakang rumah dengan diberi tanda sebuah pohon pisang yang ditanam di atasnya.

Aneh, begitu upacara gaib ilmu hitam itu selesai dilaksanakan, mendadak langit menjadi gelap. Suasana sebelumnya yang terang oleh cahaya bulan purnama tiba-tiba tertutup oleh mendung hitam tebal yang datang berarak dari arah selatan. Lebih aneh lagi, semula alam dipenuhi oleh suarasuara binatang malam seperti suara burung bence yang terbang melintas, suara tonggeret yang berdengung di pohon-pohon di hutan tak jauh dari rumah, juga suara jangkrik yang biasanya berbunyi nyaring saling bersahutan, sekarang mendadak *rep-sirep* sunyi senyap seperti alam sekitar telah berhenti; seolah kehidupan telah mati. Bahkan angin yang

semula bertuip kini tiba-tiba menghilang. Sungguh suatu fenomena alam yang sangat luar biasa.

Di sana, nun di kejauhan yang terpisah jarak puluhan kilometer, di sebuah tempat di Kotaraja Plered, telah terjadi suatu peristiwa yang menggemparkan. Peristiwa itu menimbulkan ketakutan dan kepanikan para emban dan dayang di salah satu kamar kaputren. Entah bagaimana prosesnya, tiba-tiba Gusti Ratu Mas Malat, permaisuri Kanjeng Sunan Amangkurat Agung berteriak histeris, lalu menggelepar-gelepar seperti ayam betina yang dipotong lehernya. Matanya merah mendelik kaget, memandang nyalang seolah *kesurupan*. Mulutnya berbusa dan rambutnya tergerai *awut-awutan*. Kurang lebih *sepinginangan godhong suruh*, akhirnya Gusti Ratu Mas Malat jatuh meringkuk di atas pembaringan dan tewas secara misterius.

Bumi Mataram gejer. Bencana pun datang saling susul.

Namun, tak seorang pun yang tahu bahwa suami-istri murid dukun ilmu hitam yang baru saja mengirim salah satu kekuatan jahat ke dalam Istana Mataram, tiba-tiba juga ambuk memuntahkan darah kental berwarna hitam. Agaknya, ada serangan balik dari pihak yang mendukung Ratu Mas Malat di istana. Itulah konsekuensi bagi orang yang bergelimang magis hitam.



KEMARAHAN YANG MENGGI LA

Ketika permaisuri terkasih, Ratu Mas Wetan, tewas secara mendadak dengan gejala mencurigakan, Raja Amangkurat Agung menjadi murka. Kemarahannya menggelegak dan membuatnya gila. Selama tiga hari tiga malam, raja tidak tidur. Ia tetap setia mendampingi istri yang dicintainya itu terbaring di peraduannya. Jenazah Ratu Mas Malat diberi ramuan yang bisa mencegah pembusukan. Raja merasa istrinya masih hidup, belum mati; ia tidak bisa menerima kenyataan itu. Kenangan indah berumah tangga selama 17 tahun masih melekat; terbayang kemesraan dan kebahagiaan mereka berdua.

Saking cintanya kepada garwa kinasih-nya itu, keluarga istana sampai heboh saat Sunan Amangkurat Agung dinyatakan hilang tidak berada di dalam istana. Semua sempat panik, prajurit dikerahkan untuk mencari dan menemukan sang raja. Ternyata, paman raja, yakni Pangeran Purbaya menemukan raja sedang tidur di makam Ratu Mas Malat. Raja tampak begitu sedih kehilangan permaisurinya itu.

Akhirnya, dengan susah payah, Pangeran Purbaya berhasil menarik tubuh raja dan dibawa kembali ke Istana Plered.

Agaknya, Sunan Amangkurat Agung tidak bisa menerima kenyataan ketika menyadari istrinya mati karena sebab yang tidak wajar. Ia minta dilakukan penyelidikan dengan saksama. Amangkurat Agung curiga terhadap para selir yang selama ini menunjukkan rasa tidak senang dan cemburu berat kepada Ratu Mas Malat serta para emban atau dayang kaputren yang dinilai ceroboh tidak bisa menjaga istrinya.

Apalagi, Sunan Amangkurat Agung juga mendengar desas-desus tentang adanya komplotan para emban atau dayang kaputren dengan Pangeran Adipati Anom. Beberapa hari kemudian, raja memerintahkan penangkapan terhadap semua selir, para emban, dan dayang kaputren. Sebanyak 43 selir dan 350 emban atau dayang dikurung di dalam tahanan darurat yang terbuat dari batang bambu. Mereka ditempatkan secara terbuka di halaman kaputren. Kepanasan dan kehujanan tanpa tempat berlindung, bedesak-desakan seperti ikan asin yang *dipepe* dalam satu tempat.

Penyiksaan itu berlanjut; mereka tidak diberi makan dan minum seolah sengaja dibiarkan mati sendiri. Pada hari ketujuh, korban mulai berjatuh; mati karena kehausan, kelaparan, dan stres, sementara yang lain menggigil ketakutan; sebagian lagi *memelas* memohon minta dikeluarkan dan diampuni. Anehnya, raja sangat menikmati pertunjukan yang memilukan itu.

“Katakan, siapa yang meracuni Ratu Mas Malat?”

Suara menggelegek dari raja yang kejam itu menggetarkan nyali para perempuan yang sudah terguncang pikirannya, selama tujuh hari tidak diberi makan dan minum, tubuh gemetar lemah dan wajah pucat. Setelah saling pandang

sejenak dengan sesama selir, akhirnya mereka berebut ingin membela diri, tetapi ada juga yang sengaja melempar tuduhan kepada orang yang selama ini tidak disukai dan dianggap sebagai saingan. Ada pula yang menangis *menggerung-gerung* karena rasa putus asa yang hebat. Sebagian yang lain justru berteriak-teriak histeris mencaci maki Ratu Mas Malat yang membuat mereka semua menderita dan tersiksa.

“Mampus kau sekarang, Ratu Malang!” teriak selir yang berada di belakang.

“Ratu Maling memang pantas mati!” teriak selir yang berada di tengah kerumunan perempuan lain yang saling berdesak-desakan.

“Aku puas Ratu Malat mampus! Ha ha haa...” gelak selir yang berada di pinggir.

Wajah Raja Amangkurat Agung mendadak merah padam. Sebutan-sebutan tersebut adalah ejekan yang diberikan kepada permaisurinya. Padahal, nama aslinya adalah Putri Kranon; setelah menjadi permaisuri diberi gelar Ratu Wetan atau Ratu Mas Malat.

“Diam! Diam! Diam! Kalian semua perempuan sundal. Jika permaisuriku mati, maka kalian juga harus mati dengan tersiksa! Sangat menderita!” bentak raja penuh amarah karena Ratu Mas Malat dicaci maki di depan matanya.

Kemudian, raja memerintahkan beberapa prajurit untuk menggyur para selir itu dengan air comberan yang berbau busuk menyengat hidung. Seketika, para selir itu berteriak-teriak tidak keruan. Beberapa di antara mereka bayah kuyup oleh air kotor yang berwarna hitam. Tanah yang diinjak menjadi basah dan licin, berkali-kali mereka jatuh terpeleset dan menggelepar berguling-guling. Namun, kegaduhan itu

segera diatasi oleh seorang selir bernama Citrawati. Dengan penuh wibawa, ia maju hingga di dekat dinding bambu.

Tanpa rasa takut, ia menatap berani sang raja.

“Ampun, Kanjeng Sunan, yang meracuni Ratu Mas Malat adalah si Centil Mawarti. Dia juga sudah mati. Mohon kami dibebaskan!” katanya sambil menunjuk seorang perempuan yang sudah mati meringkuk di pinggir.

“Kau yakin dengan ucapanmu itu?” tegur Raja Amangkurat Agung.

“Hamba yakin, karena hamba... hamba...”

“Karena kau juga adalah komplotan yang bersekongkol dengan Pangeran Adipati Anom, begitu maksudmu?” bentak Raja Amangkurat Agung.

Selir Citrawati tidak menjawab, tetapi matanya menatap berani rajanya.

“Katakan, siapa saja komplotanmu. Cepat bicara!”

“Kami hanya berdua dengan si Centil Mawarti!” jawabnya tegar.

“Kurang ajar, berani sekali kau berbohong di hadapanku?”

“Hamba pasti mati. Tetapi lepaskan mereka yang tidak bersalah.”

Amangkurat Agung menggeram, dari ubun-ubunnya keluar asap tipis.

Wajah raja lalim dan kejam itu berubah-ubah; sebentar gelap, sebentar merah, sebentar menegang. Tak percaya ada selirnya yang berani mati melawannya. Namun, hal itu justru menimbulkan rasa takut yang luar biasa pada selir yang lain. Karena tidak tahan tertekan secara psikologis, akhirnya mereka berusaha mencari selamat sendiri, berebut bicara ingin memperoleh perhatian sang Raja.

“Ampun, Kanjeng Sunan, hamba tidak tahu apa-apa.”

“Ampun, Kanjeng Sunan, yang bersalah itu si Gelangmanis!”

“Ampun, Kanjeng Sunan, hamba tidak bersalah!”

“Ampun, Kanjeng Sunan, yang salah itu Jumilah!”

“Bukan! Bukan! Yang salah itu Ambarwangi, Gusti.”

“Tolong lepaskan dan ampuni kami, Gusti.”

“Ampun, Kanjeng Sunan, hamba sedang hamil dua bulan.”

“Dia bohong, Kanjeng Sunan, dia mandul.”

“Kusobek mulutmu yang lancang itu!” bentak perempuan yang dituduh bohong oleh selir lain.

“Siapa takut denganmu, dasar pembohong!” balas perempuan yang dibentak itu.

Sebentar saja, kedua selir itu sudah berkelahi seru; saling cakar dan jambak rambut lalu membanting salah satunya dan menindihnya. Selir lainnya bersorak-sorak memberi semangat, sementara yang lain bergerombol sendiri tak mau ikut-ikutan gila. Kelompok selir yang menyendiri itu dipimpin oleh Selir Citrawati.

Situasi yang sudah tak terkendali itu membuat raja meninggalkan kaputren yang sekarang berubah menjadi tempat tahanan terbuka yang menyeramkan. Kemarahan dan kebencian raja dilampiaskan dengan menyiksa para selirnya yang dianggap paling bertanggung jawab atas kematian istri kinasihnya.

Akhirnya, satu per satu mereka mati kelaparan dan kehausan. Konon, saking kejamnya Raja Amangkurat Agung, selir-selirnya yang dicurigai membunuh ratu kesayangannya itu, dibiarkan saling memakan tubuh teman sesama selir, hingga tinggal satu orang. Selir Citrawati adalah selir ter-

akhir yang masih bertahan. Ia dikeluarkan dari ruang tahan-an dalam keadaan sudah hampir mati. Ia diseret dan dikubur hidup-hidup di tengah alun-alun dalam cuaca panas mem-bakar. Raja masih belum puas. Sebanyak 350 emban dan dayang juga dibunuh dengan kejam karena dituduh berkom-plot membunuh istri kesayangannya, Ratu Mas Malat.

Permaisuri *kinasih* yang meninggal secara misterius itu akh-irnya dimakamkan di Antakapura Gunung Kelir. Namun, prahara yang mengguncang Negeri Mataram belum usai. Dampak dari kematian permaisuri Ratu Mas Malat ini masih bergulir. Korban-korban terus berjatuhan. Banyak yang di-tangkap dan langsung dieksekusi mati; ada yang ditangkap dan ditahan cukup lama, setelah dilepas mereka dibuang ke luar Mataram dan tidak boleh kembali masuk ke wilayah Kerajaan Mataram lagi. Beberapa pejabat tinggi dicopot dari jabatannya, kemudian dibuang bersama keluarganya. Namun setelah berada jauh dari Kotaraja, mereka semua di-habisi dengan kejam.

Entah keajaiban apa sehingga Putra Mahkota bisa dua kali lolos dari usaha pembunuhan dengan racun dan serang-an ilmu hitam. Mungkin karena memperoleh banyak du-kungan dari pembesar dan keluarga istana, raja agak segan dan tidak berani bertindak kejam secara terbuka terhadap Pangeran Adipati Anom, Pangeran Purbaya, dan Pangeran Puger. Namun, tidak demikian dengan paman raja, yang bernama Pangeran Selarong dan Tumenggung Singaranu.

Nasib mereka terhitung sial karena mati terbunuh oleh dua algojo Raja Amangkurat Agung yang dikirim untuk

menghabisi mereka. Kedua algojo itu bernama Martalulut dan Singanegara yang memburu ke berbagai daerah. Awalnya, mereka memburu ke daerah Waladana Pajang. Karena tidak menemukan buronannya, mereka lalu mencari di daerah Kuwel, tetapi hasilnya juga nihil. Akhirnya, kedua buronan Mataram itu tertangkap di daerah Biru dan di sanalah kedua orang bekas panglima perang Mataram di zaman Sultan Agung itu dihabisi dengan kejam pada tahun 1667.

Kematian Pangeran Selarong dan Tumenggung Singaranu ini menimbulkan duka yang mendalam; banyak rakyat yang bersimpati terhadap pangeran yang merakyat dan suka menolong orang itu. Oleh sebab itu, rakyat menyayangkan kematiannya dan merasa sedih. Karena rakyat sangat benci terhadap kekejaman raja, mereka pun mengutuk Sunan Amangkurat Agung dan memohon kepada Tuhan agar melaknat dan menjatuhkan amarahnya kepada raja lalim dan kejam itu.

Sementara itu, Raja Amangkurat masih menyayangi anak tirinya, Raden Natabrata. Namun, raja menjadi murung setiap kali bertemu dan melihat wajah anak tirinya itu; sedih karena teringat ibu kandung anak itu. Atas usul beberapa pembesar yang masih loyal, akhirnya raja memanggil Raden Natabrata.

“Ananda, aku tetap menyayangimu, seperti aku menyayangi almarhum ibumu. Apakah Ananda mengerti perasaanku?” tanya Raja Amangkurat Agung.

“Hamba menjunjung tinggi dan sangat berterima kasih atas perhatian Ayahanda,” jawab Raden Natabrata sambil menghaturkan sembah hormat.

“Tapi bila kau masih di lingkungan istana, dan kita sering bertemu di sini, maka aku akan terus-menerus terbayang

ibumu. Hal ini tentu saja tidak bagus karena bisa mengganggu konsentrasiku.”

“Hamba mengerti. Mohon Ayahanda menjatuhkan titah Paduka, hamba pasti akan melaksanakannya dengan patuh,” jawab Raden Natabrata.

Raja memandang anak tirinya itu dengan tatapan kasih. Setelah berpikir sejenak, Raja Amangkurat kemudian memberi perintah. “Untuk sementara waktu, kau tinggal di Wawala, di barat daya Mataram, dekat Jagabaya. Jika kelak ada sesuatu yang penting, kau boleh datang menghadap ke istana.”

“Hamba mendengar titah Paduka, dan akan segera berangkat.”

“Pergilah! Semoga kau selamat tiada suatu apa.”

Raden Natabrata menyembah hormat dan mohon pamit kepada raja.

Sejak itu, anak permaisuri Ratu Mas Malat ini tidak tinggal di Istana Plered lagi. Bersama dengan keluarganya serta diiringi para abdi dan beberapa pengikutnya, ia meninggalkan Kotaraja dan pergi menuju tempat tinggal yang baru. Menurut Tumenggung Wirajaya dan Pangeran Singasari yang selama ini melindunginya, perintah Raja Amangkurat Agung itu ditafsirkan sebagai usaha menyelamatkan Raden Natabrata secara halus.

Bagaimanapun, setelah kematian ibu kandungnya, posisi dan kedudukan Raden Natabrata menjadi lemah dan rentan dari serangan lawan-lawan politiknya. Untuk meredakan suasana dan menghapus kecurigaan pihak lawan politiknya, jalan satu-satunya adalah mengalah dan menyingkir keluar istana. Raden Natabrata harus menghindari persaingan dan

menjauhi pertentangan di kalangan keluarga istana, demi keselamatannya sendiri.

Satu hal yang menjadi tanda tanya besar dan masih merupakan teka-teki, yaitu adanya pertanyaan mendasar yang menggoda orang untuk berspekulasi: Mengapa Raja Amangkurat Agung yang dikenal sebaga raja lalim dan kejam bisa bersikap lembut dan sangat menyayangi Raden Natabrata? Mengapa Raja Mataram yang ditakuti oleh bawahannya dan dibenci rakyatnya ini justru lebih sayang kepada anak tirinya daripada anak kandungnya sendiri?

Tak satu pun argumen memberi jawaban yang memuaskan. Apakah karena Raja Amangkurat kecewa terhadap sikap dan kelakuan anak-anak kandungnya? Namun yang lebih menarik, meskipun Raja Mataram ini pernah marah besar dan hampir membunuh anak kandungnya sendiri, ternyata di kemudian hari ia memaafkan Pangeran Adipati Anom.

Ada kasus lain yang mencerminkan betapa Raja Amangkurat Agung ini tidak memiliki kepribadian kokoh; cenderung bersikap *mencla-mencle esuk kedele sore tempe*. Suatu ketika, ia menyerahkan takhta dan kekuasaannya kepada putranya yang ketiga, Pangeran Singasari yang dikenal alim dan santun; berbeda dengan sifat kakaknya Pangeran Adipati Anom. Penyerahan kekuasaan yang dinilai luar biasa itu terjadi karena situasi kerajaan sedang kacau akibat tingkah laku para pangeran, terutama Pangeran Adipati Anom. Mereka saling bersaing dan bertentangan satu sama lain. Namun yang mengherankan, kekuasaan itu hanya berlangsung selama delapan hari, setelah itu Raja Amangkurat Agung mengambilnya kembali. Semuanya serba membingungkan; sulit menebak isi hati raja lalim dan kejam ini.



Amangkurat AGUNG

PRAHARA TAKHTA MATARAM

MENCULIK PERAWAN

Pascakematian permaisurinya, Raja Amangkurat Agung menyuruh bawahannya mencari pengganti Ratu Mas Wetan. Mereka menemukan seorang gadis cantik menawan tetapi masih belum cukup umur. Oleh sebab itu, raja menyuruh Ngabehi Wirareja untuk merawat dan mendidik calon istrinya itu hingga umurnya cukup dan siap menjadi seorang ratu yang baru.

Tanpa sengaja, Pangeran Adipati Anom melihat gadis cantik yang bernama Rara Oyi di rumah Ngabehi Wiraraja. Padahal, gadis yang bernama Rara Oyi itu adalah gadis yang direncanakan menjadi pengganti permaisuri Ratu Mas Malat simpanan ayahnya yang *diperam* sementara waktu menunggu usianya dewasa dan siap untuk dinikahi.

Pangeran Adipati Anom telanjur jatuh cinta mabuk kepayang hingga jatuh sakit. Karena sayang kepada cucu keponakannya, Pangeran Purbaya ikut campur tangan menolong dengan membujuk Ngabehi Wirareja agar menyerahkan Rara Oyi kepada Pangeran Adipati Anom. Maka, terjadilah drama penculikan yang menghebohkan Istana Plered.

Malam sudah larut, jalanan sepi.

Di dalam rumah Ngabehi Wirareja, terjadi kesibukan secara diam-diam. Ada misi rahasia yang mesti dituntaskan malam itu juga. Karena segan terhadap Pangeran Purbaya yang menjadi paman raja, Ngabehi Wirareja berani mengkhianati amanat rajanya sendiri. Ia merawat dan menjaga gadis cantik Rara Oyi untuk kelak dipersembahkan khusus kepada Raja Amangkurat Agung pribadi, bukan diperuntukkan bagi laki-laki lain, sekalipun itu anak raja sendiri, Putra Mahkota.

“Kangmas, hatiku kok merasa *tab-taban* terus dari tadi. Firasatku tidak enak. Apakah tidak sebaiknya rencana ini kita batalkan saja?” kata Nyi Surtikanti yang berusaha mencegah suaminya memberikan gadis Rara Oyi kepada Putra Mahkota.

“Sebetulnya aku juga setengah hati karena masalah ini sangat rumit. Di satu sisi, kita mendapat amanat titipan gadis dari Kanjeng Sunan Amangkurat Agung, tetapi di sisi lain, Putra Mahkota pewaris takhta negeri ini juga menghendaki gadis itu,” jawab Ngabehi Wirareja bingung.

“Tapi Kangmas harus sadar, yang berkuasa sekarang ini Kanjeng Sunan Amangkurat Agung, bukan Gusti Pangeran Adipati Anom.”

“Benar, Nyi, kamu tidak salah. Tapi harus diingat pula, cepat atau lambat, Gusti Putra Mahkota pasti berkuasa menggantikan takhta ayahandanya. Jika kita menolak, kelak saat menjadi raja, ia pasti akan membunuh kita sekeluarga.”

Ketika mereka termangu bingung, tiba-tiba terdengar suara ketukan pelan berirama 1-3-1, sebuah kode yang disepakati bahwa itu adalah tamu yang sedang mereka tunggu. Dengan hati-hati, Ngabehi Wirareja mendekati pintu dan

memberi kode balasan berupa ketukan pelan berirama 1-3-1 pula. Setelah menunggu beberapa saat, baru ada jawaban dari luar berupa ketukan yang agak keras dan berirama 1-1-1. Itu adalah kode yang disepakati bahwa Putra Mahkota sendiri yang datang.

Sambil menghela napas lega, ia membuka pintu rumahnya. “*Monggo, monggo, Gusti Pangeran* silakan masuk.”

Seorang laki-laki muda gagah dan tampan berdiri di depan pintu dengan senyum mengembang senang. Begitu masuk dan duduk di ruang tamu, laki-laki yang tidak lain adalah Putra Mahkota itu bertanya tidak sabar kepada tuan rumah.

“Paman, apakah kekasihku Rara Oyi ada di dalam rumah?”

Ngabehi Wirareja menutup pintu rumahnya terlebih dulu, lalu ikut duduk dengan sopan di hadapan tamunya. Setelah menghela napas panjang, barulah ia berkata dengan hati-hati. “Gusti Pangeran jangan khawatir, paket yang dipesan aman dan sudah siap dikirim malam ini juga,” jawab Ngabehi Wirareja seraya tersenyum.

“Rencana berubah, Paman!” kata Pangeran Adipati Anom.

“Berubah bagaimana, Gusti Pangeran?” tanya Wirareja heran.

“Paketnya jangan dikirim dulu, Paman, terlalu berbahaya.”

Detak jantung Ngabehi Wirareja berdegup kencang.

“Maksud Gusti Pangeran, pesanan dibatalkan?”

“Aku sendiri yang akan mengambilnya!”

“Hamba rasa itu akan lebih baik, Gusti Pangeran. Kereta kuda sudah kami siapkan di luar halaman,” kata Ngabehi Wirareja sambil menarik napas lega.

“Jangan! Kereta kuda bisa menarik perhatian prajurit yang meronda di malam buta seperti ini. Nanti bisa dikira ada sesuatu yang penting atau mencurigakan. Sebaiknya, paket pesanan akan saya bawa sendiri dengan naik kuda; itu akan lebih aman,” kata Pangeran Adipati Anom.

“Apa yang menurut Gusti Pangeran baik, kami akan mengikuti saja.”

“Aku tidak mau lama-lama di sini, Paman!”

“Oh, baik, baik, Gusti. Paketnya akan segera kami siapkan. Mohon izin.”

Ngabehi Wirareja masuk ke kamar, tempat istrinya sedang memberi wejangan kepada Rara Oyi yang sudah dianggapnya sebagai anak sendiri. Gadis yang masih perawan itu memang sangat cantik, apalagi setelah diberi sentuhan *make up* dan didandani oleh Nyi Surtikanti. Wajahnya makin *moncer* bercahaya bagai dewi tercantik di kahyangan. Ngabehi Wirareja sendiri sampai terpesona, seolah terisap oleh kecantikan Rara Oyi.

“Sudah siap, Nyi?” tanya Ngabehi Wirareja setelah bisa mengendalikan perasaannya. Sebagai laki-laki normal, siapa yang tidak tergetar melihat kecantikan gadis Rara Oyi?

“Sudah, apa mau berangkat sekarang?” tanya istrinya.

“Sekarang juga, Nyi. Kelihatannya Pangeran sudah tidak sabar.”

“Bagaimana dengan Pangeran Purbaya, apa tidak menunggu beliau?”

“Besok pagi Pangeran Purbaya datang ke kediaman Putra Mahkota.”

“Kita?”

“Kita juga akan datang pada pernikahan anak kita Rara Oyi.”

Kemudian Nyi Surtikanti berkata kepada Rara Oyi. “Kamu dengar, *Nduk*? Besok kamu sudah menjadi istri Putra Mahkota!”

“Mohon doa restu *bapa-biyung*,” jawab Rara Oyi dengan takzim.

“Ya, ya, Anakku. Kami selalu mendukungmu,” jawab Wirareja.

“Kami ikut bahagia bila kamu juga bahagia anakku,” kata Nyi Surtikanti penuh haru sambil memeluk Rara Oyi penuh sayang.

“Terima kasih, budi baik bapa-biyung tidak akan Rara Oyi lupakan.”

“Kamu sudah siap, Anakku?” tanya Ngabehi Wirareja.

Rara Oyi mengangguk dan berdiri memandang kedua orang yang sudah dianggapnya sebagai bapa-biyung-nya sendiri. Tiba-tiba, Rara Oyi berlutut di depan Nyi Surtikanti dan menciumnya, melakukan *sembah sungkem* dengan takzim. Setelah itu, ia melakukan sembah sungkem kepada Ngabehi Wirareja.

“Mari, *Nduk*. Aku antar kamu menghadap Putra Mahkota!”

Rara Oyi bangkit lalu melangkah keluar kamar menuju ruang tamu tempat Pangeran Adipati Anom sudah menunggu dengan gelisah. Sementara itu, Ngabehi Wirareja dan Nyi Surtikanti mengikuti langkah Rara Oyi dari belakang.

“Sembah bakti hamba kepada Pangeran,” sapa Rara Oyi sambil menyembah hormat dengan kedua kakinya agak ter-

tekuk, tubuh sedikit membungkuk, dan kedua telapak tangannya dirangkapkan di depan hidung.

“Aku terima sembah baktimu. Kemarilah!” jawab Putra Mahkota.

Kedua insan yang sedang dimabuk asmara itu berpelukan mesra.

Ngabehi Wirareja dan Nyi Surtikanti saling pandang; tersenyum bahagia. Mereka berdua merasa dua insan yang saling mencintai itu tak selayaknya dihalangi, apalagi sampai dipisahkan. Kebahagiaan yang terpancar dari sikap Rara Oyi dan Pangeran Adipati Anom tiba-tiba membuat mereka ingin melindungi anak angkatnya ini.

“Paman dan Bibi, maafkan kami harus segera pergi!” kata Pangeran Adipati Anom setelah puas melampiaskan kerinduannya terhadap kekasih hatinya.

“Silakan, Pangeran! Hari memang sudah larut malam. *Monggo.*”

“Jangan lupa, Paman dan Bibi, besok aku tunggu di rumah!”

Setelah berkata begitu, Pangeran Adipati Anom kemudian membimbing calon istri tercintanya keluar rumah. Pangeran Adipati Anom meloncat ke atas pelana kudanya lalu mengangkat Rara Oyi dengan sebelah tangan, naik di belakangnya. Rara Oyi memeluk erat pinggang kekasihnya, sementara jubah sang pangeran menutupi tubuhnya. Kuda Persia berwarna hitam legam dan tinggi besar itu berderap menuju kediaman Putra Mahkota. Sebentar saja, mereka telah hilang dari pandangan.

Demi kebahagiaan dan kegembiraan Rara Oyi, Ngabehi Wirareja dan Nyi Surtikanti rela berkorban, termasuk menerima murka Raja Amangkurat Agung.

Di mana ada tempat aman tersembunyi di dunia ini?

Perkawinan Pangeran Adipati Anom dan Rara Oyi dilaksanakan secara tertutup dan rahasia; hanya dihadiri oleh beberapa orang dekat dan orang kepercayaan. Di antara mereka yang hadir menjadi saksi dan ikut merestui, yaitu Pangeran Purbaya yang sudah sepuh, dua kiai pengikutnya, ditambah Ngabehi Wirareja dan Nyi Surtikanti.

Setelah perkawinan rahasia itu, Rara Oyi diperam di dalam rumah kadipaten dan dijaga ketat. Ternyata, dinding dan rumput di kediaman Putra Mahkota itu bisa mendengar dan melihat segala peristiwa yang terjadi karena ada mata-mata yang membocorkan rahasia tersebut. Setelah mendapat laporan itu, Raja Amangkurat Agung menjadi sangat murka.

Penyelidikan pun segera dilakukan.

Tumenggung Wirajaya datang ke rumah Ngabehi Wirareja. Rumah orangtua angkat Rara Oyi itu telah dikepung oleh prajurit Mataram. Dengan tubuh gemetar, suami-istri itu menyambut keluar. Setelah memberi hormat, Ngabehi Wirareja mencoba bertanya. “Ada kepentingan apakah sehingga pagi-pagi begini Kakang Tumenggung Wirajaya datang berkunjung ke rumahku?”

Mata Tumenggung Wirajaya berkilat kejam penuh hawa ancaman menakutkan. Tanpa turun dari kudanya, ia langsung menegur tuan rumah. “Kau berani mati mengkhianati amanah Kanjeng Sunan?”

“Aku tidak mengerti apa yang Kakang maksud.”

“Jangan banyak *bacot!* Di mana kau sembunyikan calon pengantin Kanjeng Sunan yang dititipkan padamu? Jawab yang benar!” bentak Wirajaya.

“Oh, ini, ini... maksud Kakang itu...” Wirareja tergegap menjawab.

“Jika kau bohong, nyawamu taruhannya! Cepat katakan!”

“Ampun, Gusti Tumenggung, anak kami Rara Oyi diculik orang,” jawab Nyi Surtikanti menolong suaminya yang kesulitan menjawab.

“Apa? Rara Oyi diculik? Jangan ngaco kalian!” kata Wirajaya.

“Oh, eh, benar, Kakang Tumenggung, kami tidak bohong,” jawab Ngabehi Wirareja menguatkan kata-kata istrinya.

Tumenggung Wirajaya menebar pandangannya, lalu menatap ke dalam rumah Ngabehi Wirareja seolah ingin menembus dinding dan menjelajahi seluruh ruangan untuk memeriksa isinya.

“Periksa dan geledah rumahnya!” perintahnya kepada para prajurit.

“Oh, silakan, silakan diperiksa, Kakang,” kata Ngabehi Wirareja.

Lima belas prajurit istana menerobos masuk ke rumah, lalu memeriksa dengan teliti setiap ruangan. Rumah sudah diaduk-aduk dan tiap sudut digeledah, bahkan sampai ke kolong pembaringan, lemari pakaian, kamar mandi, dapur, dan atap rumah. Rara Oyi tetap tidak ditemukan. Akhirnya, mereka keluar rumah dan melapor kepada Tumenggung Wirajaya.

“Apa yang kalian lihat dan temukan?” tanya Tumenggung Wirajaya.

“Ampun, Gusti Tumenggung, rumah kosong tidak ada apa-apa.”

Wajah Tumenggung Wirajaya menegang. Ia yakin tuan rumah pasti menyembunyikan rahasia. Oleh karena itu, ia harus memperoleh informasi.

“Wirareja, aku telah mengenalmu sejak lama. Aku tidak punya waktu banyak. Aku berikan dua pilihan untukmu. Pertama, katakan di mana Rara Oyi sekarang. Jika kau berkata jujur, maka aku hanya akan menangkapmu. Kedua, jika kau tetap berbohong dan melindungi sesuatu yang salah, maka aku akan segera membunuhmu di depan rumahmu sendiri. Sekarang bicaralah yang jujur!”

Ngabehi Wirareja dan Nyi Surtikanti saling pandang. Awalnya mereka siap menghadapi segala konsekuensi saat merestui hubungan Rara Oyi dan Pangeran Adipati Anom, bahkan rela berkorban sekalipun. Namun ketika menghadapi detik-detik penentuan hidup dan mati, orang bisa saja berubah pikiran. Hati Ngabehi Wirareja hancur melihat istrinya menangis terisak sedih. Tetapi ia berharap masih dapat selamat dari kemelut ini, bila ia bisa memainkan peranan. Apa pun caranya, manusia masih diberi kesempatan berusaha. Setelah menghela napas berat, ia berkata dengan hati-hati mencoba memberi alibi dan pembelaan.

“Kakang Tumenggung Wirajaya, aku tidak berbohong kepada Kakang. Kita sudah mengenal satu sama lain selama puluhan tahun. Pernahkah kami mengecewakan Kakang Tumenggung? Kami yang tak bersalah justru kena musibah ini. Kami mau melapor ke Kanjeng Sunan tetapi takut beliau murka. Sebaliknya, tidak melapor akhirnya demikian jadinya. Kami sebenarnya bingung, Kakang!” katanya ingin menyakinkan.

“Kalau kau masih ingin selamat. Sekarang bicaralah, apa yang sebenarnya terjadi?” desak Tumenggung Wirajaya.

“Maafkan aku, Kakang. Sebetulnya Rara Oyi telah diculik.”

“Rara Oyi diculik dari rumahmu? Siapa yang menculik?”

“Pangeran Adipati Anom. Kami tidak berani mencegah.”

“Putra Mahkota?” desak Wirajaya untuk memastikan.

Ngabehi Wirareja dan Nyi Surtikanti mengangguk lalu menunduk.

“Hemm, jadi benar dugaan para petugas *telik sandi*. Aku datang kemari untuk memastikan kebenarannya sebelum bertindak terhadap Pangeran Adipati Anom!” kata Tumenggung Wirajaya setengah bergumam.

“Kami sekeluarga tidak bersalah, Kakang.”

“Hemm, salah atau tidaknya bukan aku yang memutuskan. Kamu dan seluruh keluargamu kami tangkap! Jika kelak Kanjeng Sunan mengampuni karena kalian dianggap lalai menjaga dan melindungi calon pengantin beliau, maka itu artinya kamu benar-benar selamat.”

“Kakang Tumenggung, tolong bantu kami,” keluh Wirareja.

Tumenggung Wirajaya mendengus kesal mendengar renekan mereka.

“Tangkap mereka!” perintahnya tegas kepada para prajurit.

Akhirnya, Ngabehi Wirareja bersama istri dan seluruh keluarganya berikut abadinya ditangkap. Dengan tangan diikat secara berantai, mereka digelandang pergi. Iring-iringan pasukan yang dibawa oleh Tumenggung Wirajaya bukan pulang ke istana, tetapi langsung menuju ke kadipaten, tempat kediaman Pangeran Adipati Anom. Kedatangan pasukan

yang cukup besar dengan membawa umbul-umbul tanda kebesaran raja yang berkuasa di Mataram, menciutkan *nyali* prajurit yang menjaga kadipaten. Tanpa perlawanan, Tumenggung Wirajaya langsung masuk dan memerintahkan semua prajurit kadipaten untuk bergabung dengan pasukan istana.

Dengan penuh wibawa dan sikap dingin, Tumenggung Wirajaya memerintahkan prajuritnya untuk melakukan gerakan menutup semua akses di sekitarnya.

Dalam sekejap, kadipaten telah terkepung rapat, tetapi tidak ada tanda-tanda Putra Mahkota dan Rara Oyi akan keluar dari Dalem Kadipaten. Pintu rumah besar yang terdapat pendopo di tengahnya itu masih tertutup rapat.

Beberapa saat diberi kesempatan, tetapi keadaan tetap sunyi senyap.

Setelah waktu yang diberikan berlalu begitu saja tanpa ada reaksi dari Dalem Kadipaten, kesabaran Tumenggung Wirajaya pun habis. Ia lantas meloncat turun dari kudanya, berjalan mendekati pintu, dan berniat menghancurkan pintu kayu jati tebal itu dengan pukulan tenaga dalamnya. Namun sebelum terjadi, mendadak pintu depan Dalem Kadipaten terbuka sendiri, sebuah serangan datang menyambar dengan dahsyat. Tumenggung Wirajaya terkejut, buru-buru meloncat mundur beberapa langkah sambil tangannya secara refleks menangkis sambaran angin jahat sedingin es.

“Blaaarr...!”

Benturan tak terhindarkan. Tubuh Tumenggung Wirajaya terdorong mundur sambil memegang dadanya, terasa sesak menyakitkan. Namun, orang yang menyerang dari dalam rumah itu pun berteriak terkejut menerima balasan hantaman tenaga dalam yang kuat dari Tumenggung Wirajaya.

“Hemm, berani mati kamu, Wirajaya!” bentak satu suara keras.

Putra Mahkota melangkah keluar, matanya nyalang karena gusar.

Dalam situasi biasa, mendengar Putra Mahkota membentak seperti itu tentu akan membuat Tumenggung Wirajaya gemetar dan berlutut mohon ampun. Namun kali ini, orang kepercayaan Raja Amangkurat Agung ini justru tidak peduli dengan kemarahan putra sulung rajanya itu. Dengan wajah dingin sekeras besi, Tumenggung Wirajaya melangkah maju tanpa rasa takut sedikit pun.

“Hamba hanya menjalankan titah Raja Mataram! Perintah raja tegas dan tak bisa dibantah. Saya harus membawa Pangeran Adipati Anom dan Rara Oyi ke hadapan Kanjeng Sunan Amangkurat Agung. Apabila menolak, hamba diberi wewenang untuk membawa mayat Gusti Pangeran bersama Rara Oyi,” jawab Tumenggung Wirajaya tegas. Sikapnya gagah perkasa; pantas menjadi andalan raja.

“Kurang ajar kamu! Apa kau kira aku kelak tidak akan menduduki takhta?”

“Kita tidak sedang membicarakan masa yang akan datang, Gusti. Kenyataan sekaranglah yang kita hadapi. Raja sangat murka atas perbuatan Gusti Pangeran Adipati Anom,” jawab Tumenggung Wirajaya tenang.

“Kau berani melawanku, Wirajaya?” bentak Putra Mahkota gusar.

“Hamba berharap kita tidak perlu menggunakan kekerasan, Gusti.”

“Jika kau ingin membawa Rara Oyi, langkahi dulu mayatku!”

“Hamba menyesal membunuh Gusti Pangeran!”

Kemarahan Pangeran Adipati Anom sudah mencapai ubun-ubun. Sambil berteriak murka, ia menerjang melancarkan serangan ganas. Ingin rasanya ia bisa membunuh lawan dengan cepat dan membungkam mulut tumenggung yang sombong itu. Namun, lawannya kali ini adalah Tumenggung Wirajaya, orang kepercayaan ayahandanya yang tentu memiliki ilmu silat pilih tanding.

Diserang secara ganas, Tumenggung Wirajaya bukan malah takut, melainkan semangat bertarungnya justru menggelora. Tumenggung Wirajaya jarang menemui lawan tangguh. Pertarungan ilmu silat kelas tinggi pun berjalan sangat sengit, cepat, dan mematikan. Siapa yang lengah pasti akan tewas seketika karena keduanya sama-sama mengeluarkan ilmu simpanan mereka.

Sepuluh jurus, 20 jurus telah berlalu; sejauh ini belum ada tanda-tanda siapa yang bakal kalah atau menang. Keduanya bertarung keras dan entah sudah berapa kali mereka menggebrak saling bentur yang mengakibatkan saling terdorong mundur, lalu saling menyerang lagi. *Sepenginginan godhong suruh* kemudian, kelihatan kedua orang yang bertempur itu sama-sama kelelahan.

Ketika keduanya mengeluarkan aji kesaktian ilmu pamungkasnya dan kemudian terjadi benturan ilmu, keduanya terlempar jauh ke belakang. Pangeran Adipati Anom berusaha untuk bangkit, masih memaksakan diri untuk melanjutkan pertarungan kembali. Namun, sepuluh prajurit bersenjata tombak dengan sigap segera mengepung dan kemudian meringkusnya. Karena tenaganya telah terkuras, Putra Mahkota tak berdaya melawan. Tubuhnya menggeliat dan meronta lemah sementara mulutnya mencaci maki kotor.

“*Asu budbug* kalian semua! Lepaskan aku! Lepaskan aku!”

“Maafkan kami, Gusti Pangeran! Kami terpaksa.”

“Awat kalian nanti! Aku akan membalas kalian semua!”

“Sebaiknya Gusti Pangeran menghemat tenaga, jangan berteriak.”

Selama beberapa saat, Pangeran Adipati Anom masih mencaci maki, tetapi suaranya semakin lama semakin melemah dan akhirnya terdiam. Sementara itu, beberapa prajurit telah berhasil menangkap Rara Oyi yang bersembunyi ketakutan di dalam kamar pribadi. Kedua orang itu diikat dan dinaikkan ke kereta kemudian dibawa ke istana raja.

Raja Amangkurat Agung marah besar terhadap anak sulungnya yang kali ini kelakuannya dianggap sangat keterlaluan. Saking emosinya, ia menyuruh Pangeran Adipati Anom untuk membunuh Rara Oyi dengan tangannya sendiri. Sambil berlutut gemetar, putra sulungnya itu masih berusaha melunakkan hati ayahandanya yang sudah telanjur terluka.

“Ampun, Ayahanda, jangan menjatuhkan titah yang tak akan sanggup ananda lakukan. Ananda sangat mencintai Rara Oyi.”

“Hmm, jadi kamu lebih berani melawan ayahmu sendiri? Lebih berani durhaka terhadap rajamu daripada membunuh Rara Oyi?” bentak raja gusar.

“Ampun, Ayahanda. Ananda tidak berani berbuat durhaka terhadap Paduka. Ananda memang khilaf, salah, dan menyesal atas semua ini.”

“Jadi, kamu sekarang menyesal? Kalau begitu, cepat bunuh Rara Oyi dengan tanganmu sendiri, aku ingin menyaksikan keberanianmu!”

Wajah Pangeran Adipati Anom pucat pasi, sementara Rara Oyi berlutut di sebelahnya dengan tubuh gemetar, ngeri membayangkan nasibnya. Beberapa lama, Putra Mahkota masih termangu-mangu bingung. Ia memang sedang sial dan kini dipaksa berbuat sesuatu yang tidak masuk akal oleh ayahnya, harus membunuh istrinya sendiri. Benar-benar gila! Keluarga istana sudah sakit jiwa. Bapak dan anak sama-sama bejat kelakuannya, sama-sama kejam dan sewenang-wenang terhadap siapa pun, tak peduli terhadap anak sendiri sekalipun.

Ketika melihat anaknya masih belum melaksanakan perintahnya, Raja Amangkurat Agung semakin marah. Ia perlahan bangkit dari kursi singgasananya, lalu memandang kedua orang pesakitan di hadapannya itu. Tiba-tiba, ia melangkah cepat dan menampar wajah anaknya berulang kali hingga tangannya merasa kesakitan. Wajah Pangeran Adipati Anom berdarah-darah, bibirnya pecah, dan beberapa giginya rompal. Namun, tak sedikit pun Putra Mahkota menge-luh apalagi merintih. Ia berusaha keras menahan rasa sakit. Tetapi sebenarnya, hatinya lebih sakit dan tersiksa daripada tubuhnya.

“Kenapa tidak segera kau bunuh perempuan itu, heh?”

“Mengapa Ayahanda terlalu memaksa? Mengapa tidak mengampuni kami saja? Ananda rela melepas jabatan Putra Mahkota asalkan Ayahanda mengampuni dan membiarkan kami berdua hidup tenang, sekalipun berada di luar istana,” kata Pangeran Adipati Anom masih berusaha membujuk ayahnya.

Hati Raja Amangkurat Agung semakin geram mendengar perkataan tersebut. Ia tidak rela calon permaisurinya itu dimiliki oleh anak yang telah mengkhianatnya. Jika ia tidak bisa memperoleh cinta Rara Oyi, maka tak seorang pun yang boleh mendapat perempuan itu. Jalan terbaik adalah menjatuhkan hukuman mati bagi perempuan cantik itu. Perlahan, raja mendekati Rara Oyi, menuding benci dan berkata dengan nada sepatah demi sepatah kata penuh ancaman.

“Sekarang aku beri dua pilihan kepadamu. Pertama, bunuh perempuan ini dengan tanganmu sendiri di depan mataku. Kedua, aku akan perintahkan 40 orang kasar memerkosa perempuan ini hingga mati. Pilih cepat!”

Pangeran Adipati Anom tak kuasa menahan kepedihan hatinya mendengar ancaman ayahandanya. Ia bering-sut mendekati istri yang baru beberapa saat dinikahi itu. Ia memandang wajah Rara Oyi yang suram dan putus asa. Ia meraih kepala istrinya dengan penuh cinta kasih; mereka saling berpelukan dan menangis bersama. Pangeran Adipati Anom pun berbisik di telinga istrinya.

“Dinda kekasih hatiku, Kakanda telah berusaha menyelamatkan perkawinan kita. Tetapi agaknya nasib tidak memihak kepada kita. Ayahanda memaksa kakanda untuk membunuhmu. Duh, *Gusti Kang Murbeng Dumadi*, mengapa Engkau berikan ujian dan cobaan sedemikian berat yang tak sanggup hamba lakukan?” keluhnya.

Sambil menangis sesenggukan, Rara Oyi mencoba tegar dan berserah diri sepenuhnya pada takdir hidupnya. Ia telah memutuskan, bila harus berkorban, biarlah mati bersama suami yang dicintainya.

“Kangmas, jangan bersedih. Rara Oyi sudah ikhlas menerima takdir ini. Jika memang harus mati, maka aku ingin mati bersama Kangmas di hadapan Kanjeng Sunan! Apakah Kangmas juga siap mati bersama?” tanya Rara Oyi dengan nada mendesah gemetar.

“Duh, Gusti Kang Murbeng Dumadi! Hamba berada di persimpangan jalan!” keluh suaminya.

“Mari, Kangmas, dinda iringi kematian bersama.” Setelah itu, Rara Oyi mencabut *patrem* di balik bajunya dan bersiap bunuh diri.

Pangeran Adipati Anom menjadi tegang, sampai tidak bisa bicara sepele kata pun. Tiba-tiba, ada keraguan menyeruak di dalam hatinya. Jujur, ia belum siap untuk mati hari ini. Impiannya yang telah lama dirintis belum terwujud. Ia rela mati bila telah berhasil mengambil alih takhta dan duduk di singgasana ayahandanya.

Bagi Rara Oyi, ucapan Raja Amangkurat tentang ancaman perkosaan liar dan buas oleh puluhan orang kasar telah merobek-robek kesadarannya. Bagaimana mungkin seorang ayah tega berbuat sangat biadab terhadap perempuan yang diperistri oleh anak kandungnya sendiri? Daripada diperlakukan sangat tidak manusiawi seperti itu, ia lebih memilih mati bunuh diri bersama suaminya.

Raja Amangkurat semakin cemburu dan amarahnya menggila melihat mereka saling mengumbar kemesraan. Sambil menggeram jengkel, ia kembali duduk di kursi singgasananya. Ia merasa muak dengan tingkah laku Pangeran Adipati Anom dan Rara Oyi. Pikirannya dipenuhi sifat iri-dengki karena merasa mereka mengejek kealahannya sebagai orangtua dan raja yang berkuasa, yang tidak bisa merebut cinta perempuan itu. Lalu secara mengejutkan, raja mem-

bentak putranya. “Waktu yang kuberikan hampir habis! Kau harus memilih. Cepat!”

Putra Mahkota masih bimbang. Justru Rara Oyilah yang menjawab, “Kami siap mati bersama, Kanjeng Sunan!”

“Tak kuizinkan! Aku ingin kau mati di tangan anakku!”

Jantung Rara Oyi tersekat. Ia pandang mata suaminya, tetapi yang ia lihat adalah tatapan kosong mata yang tak punya semangat, tak punya keberanian untuk mati bersama demi keagungan dan kesucian cinta kasih mereka. Setelah sadar akan posisinya, ia berniat untuk bunuh diri sendirian saja. Ia berharap Pangeran Adipati Anom akan tergugah perasaannya dan mengenangnya sebagai cinta sejati yang tak pernah mengkhianati kekasihnya sendiri.

Agaknya, Rara Oyi telah dibutakan oleh cinta. Ia tidak tahu bahwa Pangeran Adipati Anom bukan tipe manusia yang sempurna seperti harapannya. Rara Oyi tidak mengetahui *track record* suaminya. Selama ini, Pangeran Adipati Anom dikenal sebagai seorang *playboy* yang doyan mengumbar asmara dan mempermainkan banyak perempuan, janda maupun anak gadis orang.

Rara Oyi memejamkan mata, kedua tangan menggenggam erat gagang patrem dengan ujung runcing diarahkan ke jantungnya sendiri. Pangeran Adipati Anom seperti mati rasa; masih diliputi kebingungan untuk mengambil sikap.

“Habis waktumu!” teriak Raja Amangkurat keras.

Suara vonis ayahandanya terdengar bagai guntur yang meledak tepat di telinga Pangeran Adipati Anom, menggelegar menakutkan. Seperti orang linglung, ia menoleh ke arah istrinya. Tepat pada saat itu, Rara Oyi menghunjamkan kuat-kuat senjata patremnya tepat menembus jantungnya.

“Creeeepp...!”

Sebelum istrinya roboh terjungkal dengan senyum tersungging, secara insting tangan Pangeran Adipati Anom mendorong tangan Rara Oyi yang masih memegang patrem untuk dibenamkan lebih dalam lagi hingga menembus punggung. Darah segar menyembur bagai air pancuran membasahi pakaian Pangeran Adipati Anom. Namun, ia tidak peduli karena ia harus menuntaskan pekerjaannya. Pilihan pahit yang sangat mahal harganya, semata demi berharap pengampunan dari ayahandanya. Di mana cinta yang tadi bergelora? Menguap bersama hilangnya nyawa Rara Oyi.

Semua itu tidak lepas dari pandangan mata Raja Amangkurat Agung. Tanpa berkedip sedetik pun, raja lalim dan kejam itu menikmati pertunjukan maut tersebut. Setelah Rara Oyi mati di tangan Pangeran Adipati Anom, ia mengibaskan tangan memberi perintah kepada prajurit untuk membersihkan tempat itu. Pangeran Adipati Anom sendiri terduduk sambil menutup wajah dengan kedua telapak tangannya. Ada isak tangis tertahan, entah sungguh terharu dan menyesali kematian istrinya atau cuma sekadar kesedihan palsu; hanya ia yang tahu. Namun sesungguhnya, pada saat itu Pangeran Adipati sangat membenci ayahandanya sendiri; ada dendam yang sulit dibayangkan.

Drama penculikan anak perawan pun berakhir tragis.

Namun ternyata, tidak berakhir sampai di situ saja; terjadi kehebohan dan kekacauan di Istana Plered. Raja Amangkurat Agung masih marah. Ia lalu memerintahkan menyerbu dan mengobrak-abrik kadipaten tempat tinggal Pangeran Adipati Anom hingga luluh lantak dan membakarnya habis. Ia juga memerintahkan penangkapan besar-besaran terhadap semua kaki tangan Putra Mahkota. Pengeran Adipati Anom sendiri dihukum dengan dibuang ke daerah Lipura.

Dampak penculikan Rara Oyi ini merembet dan menyeret siapa pun yang dianggap ikut campur atau memberi restu atas hubungan “terlarang” itu. Pangeran Purbaya beserta keluarganya dibuang keluar dari bumi Mataram. Tidak berhenti sampai di situ, badai malapetaka terus mengejar korban-korban lainnya. Ngabehi Wirareja yang ditugasi menjaga dan merawat anak gadis titipan Sunan Amangkurat Agung, dianggap tidak bisa menjalankan tugasnya dengan baik. Ia bersama keluarganya juga dibuang ke Hutan Lodaya di daerah Blitar. Namun sesampainya di sana, Ngabehi Wirareja dan keluarganya dibunuh.

Korban-korban kekejaman Sunan Amangkurat Agung tidak berhenti hanya sampai di situ saja. Semua orang yang membantu dan mendorong Putra Mahkota menikahi Rara Oyi, dibunuh dengan keji; begitu pula orang-orang yang dianggap melawan atau menentang kekuasaannya. Semuanya, satu per satu ditangkap dan dihabisi beserta pengikut dan keluarga mereka.

Sejak tahun 1667, Raden Aria Wiramenggala dan Tumenggung Wirajaya dibuang ke suatu desa di luar Keraton Plered. Tiga tahun kemudian, Raden Aria Wiramenggala dan Tumenggung Wirajaya, bersama Raden Tanureksa beserta semua kerabat laki-lakinya yang berjumlah 27 orang dibunuh secara keji dengan keris. Namun, yang lebih menyedihkan, Raden Aria Wiramenggala justru mati ditusuk dengan keris oleh saudaranya sendiri, Pangeran Purbaya yang juga dibuang. Raden Aria Wiramenggala mangkat tahun 1669. Setelah itu, Pangeran Selarong juga dibunuh atas perintah Sunan Amangkurat.



MENGUMBAR HAWA NAFSU

Ternyata, kemarahan Raja Amangkurat Agung kepada Pangeran Adipati Anom tidak berlangsung lama. Akhirnya, raja menjadi luluh hatinya. Bagaimanapun, Pangeran Adipati Anom telah diangkat sebagai Putra Mahkota yang kelak akan meneruskan takhta Singgasana Mataram. Apalagi, diketahui bahwa Putra Mahkota ini juga sudah menjalin hubungan dengan Belanda, membangun kekuatan dan mencari dukungan untuk masa depan.

Setelah pembunuhan atas kakeknya, Pangeran Pekik beserta keluarganya di Surabaya tahun 1659, berlalu 11 tahun, akhirnya Putra Mahkota diperbolehkan kembali ke Dalem Kadipaten yang telah dibangun lagi. Para *abdi sentana* dan bupati mendorongnya agar berani menyatakan diri sebagai raja. Namun, Pangeran Adipati Anom masih ragu bertindak. Hatinya bergemuruh oleh perang batin, antara sikap bakti dan takut kepada ayahandanya; antara ambisinya ingin segera menjadi raja dan rasa kasihan terhadap rakyat Mataram. Ia harus mencari tempat sandaran sekaligus sekutu, seorang tokoh yang disegani dan dihormati sebagai

tempat “bersembunyi”. Dalam keadaan ragu dan bingung itu, Pangeran Adipati Anom teringat pada salah seorang kakeknya, Raden Kajoran *Ambalik* yang sekarang menjadi pertapa sakti dengan sebutan Panembahan Rama.

Agaknya, Sunan Amangkurat Agung telah mengampuni putranya itu.

Buktinya, pada tahun 1670, Pangeran Adipati Anom diangkat sebagai penguasa daerah Tuban, sekaligus diberi tanah Gresik dan Surabaya. Sebagai keturunan Mataram dan Surabaya, pantas bila Pangeran Adipati Anom menduduki jabatan dan menguasai daerah itu. Bukankah ia adalah cucu Pangeran Pekik, Adipati Surabaya? Dengan pengampunan, pengangkatan, dan pemberian daerah kekuasaan ini, secara tidak langsung Sunan Amangkurat Agung seolah telah berpesan kepada putranya: “Bumi Mataram adalah milikmu, oleh karena itu, apa yang baik dan apa yang buruk (segalagalanya) menjadi tanggung jawabmu!”

Dengan demikian, nama baik Pangeran Adipati Anom telah dipulihkan pascaperistiwa penculikan Rara Oyi yang menggemparkan beberapa waktu yang lalu. Dengan cepat, Putra Mahkota membangun kembali jaringan kekuatan politiknya. Bahkan, kekuasaan dan wibawanya lebih besar daripada sebelumnya.

Namun sayang, sifat dan perilaku Putra Mahkota sangat buruk seperti ayahnya, Amangkurat Agung, yang gemar keluyuran mencari perempuan, bermain cinta, dan memerkosakan perempuan atau gadis. Para pembesar dan rakyat sangat membencinya. Pangeran Adipati Anom ini sering menggoda dan merampas istri orang; dipakai selama satu pekan kemudian dipulangkan kepada suaminya; benar-benar perilaku bejat tak bermoral. Putra Mahkota telah tenggelam dalam

nafsu birahi. Ada yang mengatakan bahwa ia lebih ganas dan lebih kotor daripada Amangkurat Agung. Oleh karena itu, rakyat lebih mencintai Pangeran Singasari dibanding Putra Mahkota, kakak sulungnya. Pangeran Singasari adalah putra ketiga Raja Amangkurat Agung. Nama aslinya adalah Raden Mas Pandonga. Ia dikenal sangat alim dan *tawadhu*; rajin shalat malam di masjid dan tinggal di sebuah padepokan di Jenar. Pangeran Singasari inilah yang menjaga dan melindungi Raden Natabrata, saudara tirinya dari gangguan dan niat buruk kakaknya, Pangeran Adipati Anom.

Pangeran Singasari yang santun dan alim itu menjadi marah besar ketika mengetahui bahwa kakaknya yang mata keranjang itu mengganggu istrinya yang cantik, Raden Ayu Singasari atau lebih dikenal dengan nama Ratu Blitar. Sungguh perbuatan tercela mengganggu ipar sendiri.

Diam-diam, ternyata Pangeran Adipati Anom berselingkuh dengan Ratu Blitar. Setiap Pangeran Singasari tidak berada di rumah, dengan segala macam alasan Pangeran Adipati Anom berusaha sembunyi-sembunyi mendatangi iparnya. Lama-kelamaan, karena seringnya bertemu, entah setan iblis dari mana datangnya, Ratu Blitar sampai tergoda rayuan Pangeran Adipati Anom yang menjadi kakak iparnya.

Suatu saat, Pangeran Adipati Anom berkunjung ke rumah Pangeran Singasari dengan ditemani oleh Raden Dobras, keturunan Pangeran Pekik Surabaya. Ada tiga kesalahan yang diperbuat Putra Mahkota. Pertama, berkunjung ke tempat orang lain ketika suami tuan rumah tidak ada. Kedua, bertamu di waktu yang tidak wajar, yakni mulai pukul 00:00 *tengah wengi* hingga pukul 03:00 dini hari. Ketiga, bercinta dengan perempuan yang bukan *muhrim*-nya. Sebenarnya peristiwa seperti itu sudah sering terjadi dan Pangeran Singasa-

ri sudah sering mendengar gosip itu. Namun sebagai orang saleh, ia tidak mau menuduh sebelum ada bukti nyata.

Bayangkan, saat suaminya, Pangeran Singasari, sedang khusyuk shalat Tahajud di dalam masjid, Ratu Blitar justru tengah asyik masuk bercengkerama dengan kakak iparnya, Pangeran Adipati Anom!

Seorang abdi yang setia diam-diam menyelinap keluar rumah dan melaporkan kepada Pangeran Singasari di masjid. Ketika mendengar pengaduan abdinya itu, pangeran yang dikenal santun dan alim itu termangu-mangu selama beberapa saat.

“Kau berkata jujur? Tidak membuat fitnah?” tegurnya kemudian.

“Ampun, Gusti Pangeran, hamba berkata yang sebenarnya!”

“Baiklah, antarkan aku pulang ke rumah!”

“*Monggo, Ndoro, kula dherekaken.*”

Mereka pun bergegas pulang. Abdi setia yang bernama Kartaji itu berdebar-debar hatinya di sepanjang jalan. Ia tak bisa membayangkan apa yang akan dilakukan oleh majikan laki-lakinya. Apakah mungkin akan memaafkan begitu saja perbuatan tercela kakak kandungnya, mengingat ia lemah lembut dan baik kepada semua orang dan terkenal alim?

Mereka sengaja masuk rumah lewat pintu belakang.

Begitu sampai di depan kamar pribadinya, tiba-tiba terdengar suara tawa istrinya disertai suara ranjang berderit dan bisik-bisik nakal dari seseorang yang tak diketahui siapa. Emosi Pangeran Singasari langsung *muntab* keluar, ia menggedor pintu kamarnya berkali-kali hingga bergetar.

“Keluar kau bangsat, perusak rumah tangga orang! Keluaaarr...!”

Pangeran Singasari berteriak seperti orang kesetanan, sampai abdi setianya meloncat kaget karena ia belum pernah melihat majikannya begitu marah. Namun, orang yang di dalam kamar tidak menyahut dan suara-suara mencurigakan yang sempat didengar oleh Pangeran Singasari tadi langsung lenyap.

Sementara itu di dalam kamar....

Pangeran Adipati Anom sedang bersembunyi di balik lemari, tergesa-gesa memakai pakaiannya lagi. Sedangkan Ratu Blitar meringkuk ketakutan di bawah selimut masih dalam keadaan telanjang. Tubuhnya gemetar karena panik dan takut mengetahui suaminya datang pada saat yang tak diharapkan. Biasanya, Pangeran Singasari baru pulang ke rumah sehabis shalat Subuh.

Perlahan, Pangeran Adipati Anom mendekati Ratu Blitar.

“Pangeran Singasari?” bisiknya khawatir.

“Ssstt, itu suamiku! Bagaimana ini? Aku takut, Kangmas!”

Kamar masih dalam keadaan gelap.

“Mudah-mudahan Raden Dobras bisa membantu kita,” jawab Pangeran Adipati Anom penuh harap.

“Jika suamiku mendobrak pintu kamar ini...?”

Dengan kening bertaut, Pangeran Adipati Anom menjawab enteng.

“Terpaksa aku harus membunuhnya!”

Mata Ratu Blitar terbelalak liar tak percaya ucapan Putra Mahkota. “Mem... membunuhnya? Mengapa harus membunuhnya?”

“Aku harus menutup mulutnya. Masalah ini harus tetap menjadi rahasia.”

“Kangmas tetap mencintaiku?” bisik Ratu Blitar manja.

“Diajeng adalah kekasih gelapku. Cinta rahasia Kangmas!”

“Tetapi... tetapi, Kangmas akan selalu mencintai aku?”

Sebelum Pangeran Adipati Anom menjawab, gedoran pintu makin keras dan berulang-ulang; sebentar lagi pintu mungkin akan jebol. Ratu Blitar menjadi pucat; tanpa sadar ia sampai terkencing-kencing saking takutnya.

Ketika pintu ambrol oleh tendangan Pangeran Singasari, saat itu pula lampu rumah tiba-tiba padam. Keadaan menjadi gelap gulita. Pangeran Singasari kaget dan marah ketika melihat sesosok bayangan dengan cepat menerobos keluar dari dalam kamar. Gerakan itu sangat tak terduga sampai ia tergetar mundur; abdi setianya yang berada di belakangnya terjengkang jatuh oleh dorongan tenaga yang kuat. Sambil berteriak nyaring, Pangeran Singasari bangkit mengejar.

Sesampainya di ruang tengah, tiba-tiba ia melihat sesosok orang berlari keluar rumah lewat belakang, padahal bayangan yang keluar dari kamarnya itu melintas menuju ke arah depan. Tanpa berpikir panjang, Pangeran Singasari berbalik mengejar sosok mencurigakan itu. Terjadi aksi kejar-kejaran yang seru. Orang yang dikejar itu memiliki ilmu cukup tinggi; dengan lincah ia meloncat-loncat dari satu tempat ke tempat lain. Sial baginya, ketika kakinya menginjak tanah saat mendarat dari loncatan panjangnya, mendadak tanah yang dipijak longsor dan tubuhnya terperosok jatuh. Ketika hendak bangkit, Pangeran Singasari telah meringkusnya dari belakang dan mencengkeram tulang pundaknya hingga seluruh kekuatannya lenyap tak berdaya.

“Kau... berselingkuh dengan istriku?” bentak Pangeran Singasari.

Orang itu ternyata Raden Dobras. Ia diam tak menjawab.

“Berani mati kau merusak rumah tangga orang!”

Raden Dobras tetap membisu. Ia telah bertekad akan melindungi Pangeran Adipati Anom. Dialah yang membuat seluruh penerangan rumah tiba-tiba padam. Ia pula yang sengaja mengalihkan perhatian Pangeran Singasari sehingga *wring* mengejar ke arah depan rumah dan berganti berlari ke arah belakang rumah. Tujuannya untuk menolong Putra Mahkota sehingga bisa lolos.

Pangeran Singasari ragu-ragu bertindak. Benarkah Raden Dobras yang berada di dalam kamarnya tadi? Ketika masih diselimuti rasa bimbang, abdi setianya datang lalu berbisik hati-hati di telinganya. “Gusti Pangeran, mereka ada dua orang...”

Seketika, mata Pangeran Singasari menyala kejam.

“Di mana Pangeran Adipati Anom, he?” tanyanya bengis.

Raden Dobras tetap tidak mau berkhianat; ia diam membisu.

“Aku tahu kalian datang berdua saat aku berada di masjid!”

Raden Dobras menggelengkan kepalanya mencoba melindungi Putra Mahkota. Namun, sikapnya yang menjengkelkan itu membuat kemarahan Pangeran Singasari meledak. Orang yang dikenal santun dan alim itu menjadi beringas; kerisnya pun ia tancapkan ke jantung Raden Dobras, mati ambruk bersimbah darah.

Menjelang pagi, mayat Raden Dobras baru selesai dikubur di belakang rumah. Pangeran Singasari dan abdi setianya telah bekerja keras tanpa membunyikan bende sebagai

isyarat tanda bahaya sehingga hanya mereka yang mengetahui peristiwa itu. Semuanya berlangsung secara rahasia dan diam-diam.

Kematian Raden Dobras yang rela berkorban demi melindungi dan menyelamatkan Pangeran Adipati Anom, sangat memukul perasaan Putra Mahkota. Ia bersumpah akan membalas dendam kematian orang yang membelanya. Peristiwa itu kemudian dilaporkan secara resmi dalam sidang peradilan istana. Pangeran Adipati Anom memutarbalikkan fakta. Ia menuduh adiknya mengundang temannya makan di rumah; setelah itu kawan tersebut hilang tak pernah kembali lagi; diduga telah dibunuh.

Pangeran Singasari dituduh telah membunuh Raden Dobras.

Wajah Pangeran Singasari merah padam, menahan amarah. Ia tahu kakaknya ingin membalas dendam. Gigi Pangeran Singasari terdengar gemeletuk, tangannya mengempal rapat. Betapa ia diperlakukan tidak adil. Seharusnya, Pangeran Adipati Anom bertanggung jawab atas perselingkuhannya, tetapi kini justru dibelokkan menjadi tuduhan yang menyalahkan dirinya. Benar-benar manusia licik!

“Apa benar tuduhan kakakmu itu, *Tiron*?” tegur Amangkurat Agung.

“Hamba tidak melakukan seperti yang dituduhkan oleh Kangmas Adipati Anom. Itu bohong, Ayahanda!”

“Apa maksudmu dengan menuduh kakakmu berbohong?” tegur Raja Amangkurat Agung sambil mengerutkan kening.

Pangeran Singasari tertawa mengejek kakaknya. “Dia tahu apa yang dilakukannya di rumahku malam itu.”

Wajah Adipati Anom berubah pucat.

“Kalian berdua berbicara berbelit-belit,” kata Amangkurat Agung kurang senang, lalu menoleh ke arah Pangeran Adipati Anom.

“Apa kau punya saksi kalau Pangeran Singasari telah membunuh Dobras? Katakan yang benar!” Suara raja menggelegar.

Pangeran Adipati Anom diam tak mampu menjawab. Satu-satunya saksi Raden Dobras sudah mati. Lagi pula, ia tak mau perbuatannya diusut. Karena Pangeran Adipati Anom tak mampu mengajukan saksi, raja menegur keras, “Jangan membuat fitnah, apalagi terhadap saudara sendiri. Aku tidak suka, kau dengar itu?” bentak Raja Amangkurat Agung kesal.

Setelah hening sejenak, raja ganti menegur Pangeran Singasari.

“Apa kau juga punya saksi kalau malam itu kakakmu berada di rumahmu? Katakan sejujurnya!”

Kini, Pangeran Singasari merasa kesulitan. Ia tidak mau orang lain tahu tentang skandal perselingkuhan di dalam rumah tangganya. Apa kata orang di seluruh Mataram nanti? Ia yang dikenal sebagai orang santun dan alim, ternyata istrinya selingkuh dan ia tidak tahu. Jika ia menghadirkan abdinya yang setia sebagai saksi, sama saja dengan menelanjangi ketidakharmonisan rumah tangganya sendiri. Jangan sampai aib keluarga yang sangat memalukan ini tersiar keluar.

Setelah Pangeran Singasari tidak bisa menghadirkan saksi karena alasan tertentu yang sifatnya sangat pribadi, raja kembali menegur keras. “Kau juga jangan memfitnah saudaramu sendiri!”

Pangeran Singasari menunduk dalam; menatap lantai dengan perasaan berkecamuk tak menentu. Ini adalah pilihan sulit, setidaknya ia berusaha menghindar dari tuduhan membunuh Raden Dobras tetapi juga melindungi aib rumah tangganya. Setelah mempertimbangkan untung-ruginya, ia memilih untuk tidak mengungkit peristiwa perselingkuhan istri dan kakak kandungnya itu. Setelah hening sejenak, tiba-tiba Pangeran Adipati Anom berdiri.

“Hamba meminta keadilan!” kata Pangeran Adipati Anom lantang.

“Apa yang kau inginkan?” tanya ayahandanya.

“Pembunuh Raden Dobras harus dipancung!” jawab anak sulungnya.

Wajah Raja Amangkurat membeku. Dua anaknya berselisih; demikian pula anak-anaknya yang lain juga saling berseteru. Pusing memikirkan *tingkah polah* anak-anaknya, sementara ia sendiri sudah beranjak tua.

“*Tiron*, mayat di belakang rumahmu adalah kenyataan. Itu adalah mayat Raden Dobras. Coba katakan kepadaku, apa pembelaanmu tentang hal ini?”

Pangeran Singasari tetap menyangkal dengan tegas.

“Ampun, Ayahanda, pada malam itu hamba masih shalat Tahajud di masjid. Ketika pulang, di rumah banyak orang membawa obor. Mereka menjumpai seorang pencuri, lalu dibunuh tanpa mengenal siapa pencuri itu,” jawab Pangeran Singasari mengarang alibi.

Raja tidak puas dengan jawaban itu, maka dipanggillah para abdi Pangeran Singasari menghadap ke persidangan itu untuk didengar kesaksiannya.

“Katakan dengan jujur. Apakah kalian mendengar keributan pada malam itu di rumah Pangeran Singasari?” tanya Raja Amangkurat keras.

Para abdi Pangeran Singasari saling pandang kebingungan. Mereka memang tidak mendengar suara keributan. Pada malam terjadinya peristiwa itu, para abdi telah tertidur lelap hingga pagi hari.

“Ampun, Kanjeng Sunan, kami tidak mendengar suara keributan!” jawab para abdi itu hampir serempak.

“Tidak juga mendengar suara *bende* atau kentungan tanda bahaya?”

“Ampun, Kanjeng Sunan, kami sungguh-sungguh tidak mendengar!”

Wajah Raja Amangkurat tiba-tiba berubah kelam, sementara Pangeran Adipati tersenyum senang. Sebaliknya, Pangeran Singasari menjadi murung. Sidang ini terlalu mendadak, Pangeran Singasari tidak sempat memberi pengarahan kepada semua abdinya untuk menjawab. Oleh sebab itu, ia tidak bisa menyalahkan para abdinya yang berkata jujur sesuai permintaan ayahandanya.

Sambil berdiri, Raja Amangkurat lalu bersabda memberi keputusan.

“Setelah mendengar penjelasan kedua belah pihak yang bersengketa dan juga mendengar keterangan para saksi abdi Pura Singosaren, maka dengan ini aku tetapkan bahwa Pangeran Adipati Anom tidak bersalah! Seandainya memang telah terjadi apa-apa, maka para abdi seharusnya membunyikan *bende* atau memukul kentungan sebagai isyarat tanda bahaya. Oleh karena itu, aku anggap para abdi Pura Singosaren bersalah karena lalai bahwa telah terjadi pembunuhan tapi

mereka tidak tahu apa-apa!” kata Raja Amangkurat Agung mengakhiri sidang.

Raja Amangkurat menoleh ke arah seorang mantri terke-muka dan memerintahkan untuk mengeksekusi seluruh abdi Pangeran Singosari.

“Besok, bunuh mereka semua di alun-alun!” perintahnya tegas.

Suara Raja Amangkurat Agung bagai lonceng kematian bagi para abdi Pangeran Singosari yang berjumlah 34 orang. Tubuh mereka langsung menggigil dan wajah mereka pucat pasi ketakutan karena mereka mengenal benar sifat kejam raja yang sangat berkuasa itu. Mereka menunduk tanpa be-rani mengangkat wajah. Sementara itu, hati mereka mena-ngis menyesali nasib sial yang menyimpannya. Bayangkan saja, tanpa mengerti duduk persoalannya dan tidak tahu apa-apa, mereka tiba-tiba dijatuhi vonis yang mengerikan.

Saat eksekusi hukuman terhadap 34 abadinya di alun-alun, Pangeran Singasari menyempatkan diri datang untuk mem-be-ri dukungan moral agar para abdi tidak merasa ditinggal-kan atau dikorbankan. Setiap keris para algojo menikam jan-tung para korban, Pangeran Singasari ikut merasakan betapa perih dan sakit hatinya. Ia merasa eksekusi para abadinya ini tidak berdasarkan hukum pengadilan kerajaan, tetapi lebih tepat sebagai balas dendam Pangeran Adipati Anom.

Sekarang, kekuasaan Pangeran Adipati Anom semakin besar. Seluruh rakyat Mataram takut terhadap Putra Mah-kota.

Memang menyedihkan; hanya gara-gara seorang perem-puan, hubungan kakak-adik menjadi rusak, saling membenci, dan mendendam. Agaknya, pengaruh Raden Ayu Singasari atau Ratu Blitar ini sangat luar biasa. Gosip yang beredar

belakangan mengatakan bahwa ternyata ia tidak hanya berselingkuh dengan Pangeran Adipati Anom, tetapi juga berselingkuh dengan Raden Dobras yang tewas dibunuh oleh suaminya beberapa waktu yang lalu. Namun yang menjadi pertanyaan adalah mengapa Pangeran Singasari tidak mau menceraikan istrinya yang binal itu? Padahal, istrinya terbukti tidak setia, mengkhianati cinta suaminya dengan berselingkuh dengan keluarga istana sendiri, yang masih terhitung saudaranya sendiri. Luar biasa rusak dan busuknya tatanan moral di Istana Plered pada waktu itu....

Entah apakah karena kekejaman demi kekejaman yang masih terus berlangsung di Bumi Mataram, sehingga alam menjadi murka; pada tahun 1672, Gunung Merapi meletus dengan dahsyat. Abunya naik terbawa angin sehingga menutupi langit di atas Mataram seolah mengirimkan isyarat dukacita mendalam atas terjadinya tragedi demi tragedi yang memilukan keluarga para korban dan sangat menakutkan bagi rakyatnya.



Amangkurat AGUNG

PRAHARA TAKHTA MATARAM



BERGURU KEPADA SANG PETAPA

Dalem Kajoran yang besar dan megah dengan halaman luas dan dikelilingi pagar batu bata, terletak sekitar empat kilometer di selatan Klaten. Kajoran adalah tempat keramat bagi orang yang menimba ilmu. Para muridnya datang dari segala penjuru untuk belajar kepada Panembahan Kajoran Ambalik, seorang petapa yang telah mencapai kesempurnaan dalam ilmu agama dan kesaktian.

Cikal-bakal keturunan Kajoran ini adalah *wong alim* yang termasyhur pada zaman itu, yakni Kiai Ageng Pandanarang atau lebih dikenal sebagai Sunan Tembayat. Generasi kedua *trah* Kajoran adalah putra Sunan Tembayat yang bernama Said Kalkum ing Wotgaleh. Sementara itu, generasi ketiga putranya yang bernama Pangeran Maulana dikenal sebagai Panembahan Mas ing Kajoran. Baru kemudian, keturunan selanjutnya adalah Raden Kajoran Ambalik atau yang lebih dikenal sebagai Panembahan Rama ing Kajoran. Dengan demikian, Raden Kajoran Ambalik yang sekarang menjadi petapa sakti yang mengikuti jalan sufisme Jawa adalah generasi Kajoran yang keempat.

Kajoran memiliki hubungan perkawinan dengan para Raja dan Pangeran Mataram. Hal ini dimungkinkan mengingat pada zaman silam itu ada pendapat bahwa mengikat tali perkawinan dengan keluarga yang sudah terkenal, apalagi dari garis keturunan orang suci yang sangat dimuliakan dan dihormati, merupakan cara yang berguna untuk mempertinggi wibawa dan citra di mata masyarakat.

Seorang putri Panembahan Agung ing Kajoran, menantu Kiai Ageng Pandanarang, menikah dengan putra Kiai Ageng Pemanahan, yaitu Panembahan Senapati, Raja Mataram pertama. Istri Senapati itu bergelar Raden Ayu Mataram. Demikian pula saudara laki-laki Pangeran Agung ing Kajoran menikah dengan putri pendiri dinasti Mataram. Kemudian, salah seorang putri Panembahan Senapati yang bernama Raden Ayu Wangsacipta, menikah dengan Pangeran Raden ing Kajoran. Di samping itu, empat putri keturunan Kajoran menikah dengan Pangeran Purbaya I, II, III, dan IV. Hubungan Panembahan Rama atau Raden Kajoran Ambalik dengan Raja Amangkurat Agung adalah sebagai paman dan keponakan.

Karena Mas Ayu Wulan istri Amangkurat Agung adalah keponakan Raden Kajoran Ambalik, maka keempat anak Amangkurat Agung—Pangeran Adipati Anom, Pangeran Puger, Pangeran Singasari, dan Pangeran Mertasana, adalah cucu keponakan Panembahan Rama Raden Kajoran Ambalik, sang petapa sakti dari Kajoran.

Namun yang menarik adalah bahwa di antara beberapa putri Panembahan Rama, ada dua putri yang menikah dengan dua tokoh yang akhirnya menyeret Raden Kajoran Ambalik memihak pada kelompok penentang Raja Amangkurat Agung. Putri yang sulung menikah dengan Raden

Wiramenggala, adik Pangeran Purbaya, sedangkan adiknya menikah dengan Raden Trunojoyo, yang nantinya melakukan pemberontakan melawan Raja Mataram Amangkurat Agung yang kejam itu.

Selama berabad-abad lalu, Kajoran adalah *desa perdikan*.

Rumah keluarga besar Kajoran dengan halaman luas itu tampak asri menenteramkan hati. Beberapa pohon rindang memberi kesan teduh. Ada sebuah sumur buatan leluhur Kajoran yang mengeluarkan air berkhasiat untuk pengobatan. Di sebelah timur terdapat pemakaman keluarga, sedangkan di sebelah selatan terdapat makam tua, makam Pangeran Agung ing Kajoran yang terpelihara baik.

Malam itu, di *Dalem* Kajoran ada pertemuan rahasia.

Panembahan Rama Raden Kajoran Ambalik sekarang telah berusia lanjut. Rambutnya memutih digelung ke belakang dengan ikat kepala kain bermotif *gringsing* yang ujungnya dibiarkan berjuntai di pundak. Wajahnya menyiratkan kelembutan seorang guru rohani; aura karisma terpancar dari dalam tubuhnya sesuai dengan gelarnya sebagai Panembahan Rama yang berarti “ayah yang arif bijak lagi mulia”. Saat itu, Raden Trunojoyo, menantunya, datang untuk membicarakan situasi dan kondisi politik Mataram akhir-akhir ini dan rencana masa depan bersama.

“Anakku, Raden Trunojoyo, apa pendapatmu atas rencana Pangeran Adipati Anom terhadap dirimu? Aku mendengar Putra Mahkota menginginkan kau pulang ke Madura untuk merebut hati rakyat di sana, kemudian jika telah memiliki banyak pengikut segera tinggal di Surabaya untuk menjadi adipati di sana,” kata Panembahan Rama Raden Kajoran Ambalik kepada menantunya.

“*Kasinggihan dhawuh*, Kanjeng Rama Panembahan! Memang benar, Putra Mahkota telah mengundang ananda datang ke *Dalem Kadipaten* dan mengajak membangun persekutuan kekuatan. Ananda telah menyanggupinya, tetapi masih ada sesuatu yang menggajal pikiran, *Kanjeng Rama*,” jawab Raden Trunojoyo.

“Hmm, apa yang masih membuatmu gamang?”

“Ananda punya firasat, Putra Mahkota menyimpan agenda politiknya sendiri. Apa tidak mungkin bila suatu saat ia memihak ayahnya kembali?”

“Hmm, firasatmu itu benar! Ini menandakan kau telah diberi anugerah oleh Gusti Allah *rasa pangrasa ing telenging ati*. Kita semua tahu betapa buruk sifat Putra Mahkota itu. Jangankan terhadap orang luar, terhadap ayahnya sendiri berani dan tega ingin membunuhnya. Namun, kau harus bisa memanfaatkan peluang dan harapan demi masa depanmu sendiri. Aku telah melihat secara batin bahwa kelak kau akan mengguncang seluruh *telatab* Jawa, bahkan mengubah tatanan negara yang rusak ini,” jelas Panembahan Rama.

“Tapi yang membuat Ananda agak tenang dan merasa lebih kuat adalah bergabungnya Pangeran Purbaya dalam persekutuan rahasia ini,” kata Raden Trunojoyo.

Panembahan Rama mengangguk-angguk senang. Sejak zaman pemerintahan Panembahan Senapati, keluarga Pangeran Purbaya dikenal sebagai keturunan pemberontak.

“Jangan khawatir, Anakku, sesungguhnya Pangeran Adipati Anom juga membuat perjanjian rahasia denganku. Ia berjanji akan memberi separo bumi timur kepadaku jika ambisinya menjadi Sunan Amangkurat berikutnya berhasil,” kata Panembahan Rama Raden Kajoran Ambalik.

Mata Raden Trunojoyo terbelalak tak percaya.

“Apakah itu benar, Kanjeng Rama?” tanyanya ragu.

Panembahan Rama hanya mengangguk tersenyum.

“Aneh! Ini benar-benar aneh!” desis Raden Trunojoyo penasaran.

“Di mana letak keanehannya, Anakku?”

“Karena Putra Mahkota juga menjanjikan hal yang hampir sama kepada ananda, Kanjeng Rama.”

Giliran Panembahan Rama mengerutkan alis. Ia bertanya dengan hati-hati, “Coba katakan apa yang dijanjikan oleh Putra Mahkota kepadamu!”

“Putra Mahkota menjanjikan kepada ananda, daerah pesisir sebelah timur Lasem, ditambah daerah pedalaman yang meliputi wilayah bekas Majapahit sebelah timur. Bukankah ini sama saja ia ingin mengadu kita berdua Kanjeng Rama?”

Beberapa saat, Panembahan Rama berpikir.

“Aku rasa kau tak perlu berpikir terlalu jauh, Anakku. Yang penting sekarang, segeralah pulang untuk menghimpun kekuatan. Kerahkan pengikut orang Madura-mu dan bawa mereka menyeberang ke tanah Jawa. Kemudian, lakukan pendekatan terhadap para adipati di wilayah timur untuk bersama-sama berjuang melawan raja yang lalim ini. Mengenai Putra Mahkota, perlahan-lahan nanti kita pikirkan bersama. Tapi negeri yang terus bergejolak ini sungguh membutuhkan seorang pahlawan dan itu adalah kau, Anakku!”

Raden Trunojoyo segera menganalisis situasi dan konsekuensi yang mungkin harus ia hadapi. Jika bisa memainkan perannya dengan baik, siapa tahu justru ia akan memperoleh keuntungan ganda. Di satu sisi, ia butuh bantuan Pangeran Adipati Anom untuk bisa berkuasa di Surabaya sebagai basis kekuatannya kelak. Namun sebelum itu, ia perlu memba-

ngun kekuatan awal di Pamekasan dan Sumenep lalu kemudian merebut Sampang yang masih dikuasai oleh pamannya, Pangeran Cakraningrat II. Di sisi lain, ia mungkin dapat menarik perjanjian dari ayah mertuanya akan kekuasaan atas daerah yang lebih luas lagi.

Setelah yakin dengan pilihannya, ia menghela napas panjang.

“Baiklah, ananda mengerti maksud Kanjeng Rama,” katanya dengan penuh hormat.

“Baguslah kalau kau mengerti anakku!” jawab ayah mertuanya.

“*Sendika dhawuh, nyuwun pangestu Panjenengan, Kanjeng Rama!*”

“Sekarang berangkatlah!” kata Panembahan Rama singkat.

Raden Trunojoyo pun mencium tangan Panembahan Rama, kemudian membungkuk hormat dan segera keluar rumah. Ia berkuda bersama 10 pengawalnya, berangkat ke arah timur. Rencananya mereka akan melewati Wengker, lalu Lodaya, dan mampir ke Sengguruh, baru kemudian melanjutkan perjalanan ke utara hingga Singasari dan mencapai Surabaya. Dari sana, Raden Trunojoyo akan menyeberang ke Madura.

Sependinggal Raden Trunojoyo, Panembahan Rama yang sudah sepuh itu lalu memanggil Bagus Jelantik, murid seniornya, bersama para murid perempuan lainnya. Ada 50 murid laki-laki dan 25 murid perempuan; semua menghadap dengan takzim mengelilingi gurunya. Mereka akan diberi wejangan ilmu dan petunjuk penting tentang situasi politik negeri Mataram.

“Anak-anakku semua, sudah waktunya kalian mengasah tajamnya pedang, tombak, dan keris kalian. Darma bakti bagi ibu pertiwi menantimu di luar sana. Oleh karena itu, persiapkan diri kalian dengan sebaik-baiknya,” kata Panembahan Rama membuka percakapan dengan para muridnya.

“Kami telah lama menanti saat-saat seperti ini, Guru,” jawab murid senior perempuan yang duduk bersila paling depan di samping murid senior laki-laki, Bagus Jelantik. Perempuan itu cantik tetapi wajahnya menyiratkan garis keras dan keteguhan sifat.

“Tanjungsari, muridku yang perkasa. Aku mengerti perasaanmu!”

“Kapan kami akan bergerak, Guru?” tanya Tanjungsari tidak sabar.

Sang Guru tidak segera menjawab. Ia mengelus-elus jenggot putihnya sambil menghitung waktu untuk memberontak.

Panembahan Rama sangat marah ketika menantunya yang satu lagi, yakni Pangeran Wiramenggala dibunuh dengan keji atas suruhan Raja Amangkurat Agung, semata karena ia dicurigai akan membunuh Raja Mataram itu. Selama ini, orang yang sudah sepuh itu tidak mau mencampuri urusan politik negeri, bahkan ketika raja lalim dan kejam itu membantai para ulama dan santri beserta keluarga mereka pascapemberontakan Pangeran Alit dulu. Namun, setelah kelakuan raja semakin lama semakin ngawur dan tangannya terus berlepotan darah dari para penentangannya, apalagi setelah menantunya terbunuh, kesabaran Panembahan Rama pun habis. Tak ada jalan lain kecuali raja harus digulingkan dan diganti dengan raja yang baru.

Setelah menghela napas panjang, petapa tua yang sakti itu pun menjawab. “Mulai sekarang kita telah menentukan sikap, tidak mau tunduk lagi kepada Kanjeng Sunan Amangkurat Agung. Tetapi bukan berarti kita langsung mengangkat senjata. Kita masih menunggu saat yang tepat. Ketika nanti Raden Trunojoyo bergerak dengan kekuatan segelar sepapan, pada saat itulah kita benar-benar akan ikut terjun dalam pertempuran yang sesungguhnya!” kata Panembahan Rama serius.

Ada kesan kekecewaan di wajah Tanjungsari.

“Jika kita belum terjun ke dalam pertempuran, lalu apa yang akan kita kerjakan, Guru?” tanya Tanjungsari kurang paham dengan maksud gurunya.

Gurunya tertawa mendengar pertanyaan Tanjungsari.

“Kita akan bekerja keras, Anaku. Banyak pekerjaan yang harus kita lakukan. Salah satunya adalah merekrut sebanyak mungkin perempuan yang mau menjadi prajurit perempuan. Kemudian, menyadarkan masyarakat di desa-desa sekitar Kajoran tentang cita-cita perjuangan suci kita. Pertahanan alami yang terbaik adalah apabila pusat tempat pergerakan kita dikelilingi oleh orang-orang yang bersimpati dan memihak kita. Dengan demikian, sulit bagi musuh jika ingin langsung menerobos pertahanan pusat pergerakan di Kajoran ini,” jawab Panembahan Rama.

“Lalu, apa kegiatan kita sehari-hari?”

“Berlatih dan terus berlatih. Bukan hanya berlatih bertarung dengan ilmu silat secara perorangan, tetapi sudah saatnya kita juga berlatih perang-perangan yang melibatkan pasukan besar. Bagaimana caranya agar semua kekuatan dapat terkordinasi dan tidak bertindak sendiri-sendiri. Belajarlah taktik dan siasat perang! Pelajari bagaimana melakukan

penyusupan ke dalam kubu musuh; melakukan sabotase ke objek-objek vital musuh; menyiarkan dan menyebarkan propaganda, isu, gosip untuk melemahkan semangat tempur pasukan lawan; membaca gerakan militer lawan; juga bagaimana membentuk pasukan siluman yang tak terdeteksi oleh lawan, tetapi mampu menyerang secara mengejutkan. Kita butuh semua pengetahuan itu, Anakku,” kata Panembahan Rama menerangkan kepada semua muridnya.

Tanjungsari terdiam. Ia membayangkan sebuah markas latihan militer dengan segala peralatannya dan seorang instruktur andal yang memang ahli dalam ilmu perang. Sejauh ini, ia belum melihat di Kajoran ini ada orang yang pantas memberi pelatihan militer lengkap seperti itu. Apalagi jika harus berlatih menggunakan *bedil* dan meriam, tentu butuh pengetahuan khusus.

Hanya beberapa orang Jawa yang menguasai seluk-beluk senjata api serta ahli membuat bedil dan pistol. Awal pengenalan dengan “senjata api” dan “bom” seperti senapan laras panjang dan meriam, diperoleh dari orang-orang China yang menetap di Majapahit pada zaman pemerintahan Raja Wikramawardhana. Saat kunjungan Laksamana Cheng Ho dan Ma Huan dahulu, orang China telah memperkenalkan kembang api dan cara pembuatan bubuk mesiu yang bisa menimbulkan ledakan. Berlanjut dengan dibangunnya pabrik atau bengkel senjata serta gudang mesiu di Jawa dan Palembang.

Kemudian, datang orang Portugis yang ahli persenjataan dan membelot serta bersimpati pada orang Jawa ketika terjadi ekspedisi militer yang dipimpin oleh Adipati Sabrang Lor Pangeran Adipati Yunus di Malaka. Maka, Jawa kemudian berusaha mengejar ketertinggalan dan belajar membuat sen-

jata api seperti orang Eropa. Namun karena kalah teknologi dan kurangnya orang yang terampil dalam bidang itu, maka senjata-senjata yang dibuat oleh orang Jawa tidak sehalus, sehebat, dan sekuat senjata buatan orang Eropa.

“Kita tidak memiliki orang pintar yang pantas untuk melatih orang-orang kita, Guru. Dalam pertempuran besar, kita membutuhkan ahli strategi perang dan yang mengerti tentang senjata api. Kita tidak mungkin hanya mengandalkan kekuatan kepala tangan serta tendangan kaki ilmu silat belaka,” gumam Tanjungsari.

“Ucapanmu benar, Anakku. Zaman semakin maju. Jika musuh memiliki senjata api, seyogianya kita pun harus memiliki senjata api dan mampu menggunakannya dalam pertempuran besar,” kata Panembahan Rama.

“Apakah kita memiliki orang yang bisa diandalkan untuk itu, Guru?” tanya Bagus Jelantik, tertarik dengan penjelasan gurunya.

“Kita punya orang yang sanggup melatih pasukan yang akan kita bentuk nantinya. Selain mengerti taktik dan siasat perang modern, ia juga mengerti tentang senjata api. Pengetahuannya bisa kita andalkan.”

“Siapa orang itu, Guru?” tanya Bagus Jelantik penasaran.

Panembahan Rama tersenyum. Ia lantas memanggil dengan isyarat tepukan tangan.

Dari sebuah kamar keluar seorang laki-laki gagah dan tampan, berjalan mendekati tempat pertemuan. Murid-murid Panembahan Rama lainnya belum mengenal orang yang baru datang ini. Namun tidak demikian dengan Tanjungsari. Begitu tahu siapa laki-laki itu, wajahnya tiba-tiba berubah pucat dan tubuhnya agak gemetar.

“Nah, Anak-anakku semua, perkenalkan inilah orang yang aku maksud. Ia ahli strategi perang yang akan melatih kalian semua, namanya....”

“Namanya Kresnamurti!” kata Tanjungsari cepat memotong ucapan gurunya. Matanya tak berkedip melihat bekas kekasihnya itu. Sudah cukup lama, beberapa tahun belakangan ini ia tak berjumpa dengan Kresnamurti.

Kresnamurti tersenyum. Ia berlutut dengan sikap hormat, kemudian mencium tangan Panembahan Rama, lalu berbalik menghadap kepada murid-murid petapa sakti. Dengan sedikit membungkuk, ia memberi salam hormat.

“Assalamu’alaikum. Apa kabar, Saudara-saudaraku semua?” katanya ramah. Matanya melirik ke arah Tanjungsari tetapi segera mengalihkan pandangannya.

“Wa’alaikumsalam. Kami senang berjumpa dengan Andika!” jawab Bagus Jelatik mewakili saudara seperguruan lainnya.

Ketika mata Kresnamurti dan Tanjungsari beradu, mereka seperti terhipnotis dan tertegun di tempatnya dengan wajah berubah.

“Tunggu... tunggu, sepertinya kalian berdua telah saling kenal, ya?” tanya Panembahan Rama keheranan.

Kresnamurti menunduk tidak menjawab, tetapi Tanjungsari tetap memandang lekat seolah tak percaya bahwa mereka bisa bertemu di Kajoran ini.

Panembahan Rama melihat gelagat kedua orang itu. Sebagai seorang *sepuh* yang telah kenyang merasakan asam garam kehidupan, ia bisa mengerti perasaan mereka. Ia justru tersenyum dan berkata menggoda.

“Ha ha ha... kenapa wajah kalian berdua tiba-tiba bersemu merah dadu, seperti dua kekasih yang malu bertemu kembali, Anakku?”

“Guru, kenapa terlalu usil ngurusu anak muda?” Tanjungsari merajuk.

“Aku justru senang setelah mengetahui bahwa kalian pernah saling kenal. Dengan demikian, aku berharap pekerjaan besar kita ini akan semakin lancar dan hasilnya lebih baik. Tapi di mana kalian saling kenal, Anakku?”

Kresnamurti agak segan menjawab, tetapi Tanjungsari tidak. “Kami mengenal sudah cukup lama saat berada di Cilacap, Guru.”

“Oh, Cilacap! Aku jadi ingat kakekmu pendekar silat Rajeg Wesi!”

“Kakek pasti sudah kangen dengan Guru.”

“Ya, ya, sekarang aku mengerti hubungan kalian pasti ada kaitannya dengan kakek kalian masing-masing. Aku mengenal dan berteman baik dengan Ki Rajeg Wesi, ayahmu, Tanjungsari dan dengan Ki Sambernyawa, kakek Kresnamurti. Tapi dari mana Ki Sambernyawa bisa mengenal Ki Rajeg Wesi, kakekmu?”

Tanjungsari kemudian menceritakan kisah yang pernah didengar dari kakeknya. Ketika masih muda, Ki Rajeg Wesi adalah salah seorang perwira yang tergabung dalam pasukan Sura Agul-Agul, panglima pasukan Mataram yang ditugaskan menyerbu dan mengepung benteng Batavia. Sedangkan Ki Sambernyawa adalah seorang perwira Mataram yang juga ikut berperang habis-habisan di Batavia, tetapi di bawah pasukan lain yang dipimpin Ki Singaranu.

Ki Rajeg Wesi dan Ki Sambernyawa berteman akrab, mulai saat pengembaraan mereka sampai pascakegagalan se-

rangan ke Batavia tersebut. Akibat dari kegagalan serangan itu, Sultan Agung marah besar; banyak para pejabat tinggi militernya yang dianggap bertanggung jawab atas kegagalan itu dieksekusi dan dibunuh dengan keris. Sebagian perwira dan prajurit yang masih hidup pun berpencar menyelamatkan diri masing-masing. Mereka bersembunyi dari pencarian dan kejaran para algojo Mataram yang dikirim untuk menangkap dan mengeksekusi para desertir itu.

“Setelah Sultan Agung wafat, Ki Rajeg Wesi dan Ki Samberyawa merasa bahwa kondisi sudah aman bagi mereka, sehingga akhirnya memutuskan pulang ke Mataram. Mereka pun mengganti nama dan menyembunyikan identitasnya, lalu menikah dan hidup sederhana di kampung halaman. Itulah sedikit cerita kakek yang bisa hamba sampaikan kepada Guru,” kata Tanjungsari menyelesaikan ceritanya.

“Ya, ya, aku mengerti anakku. Peristiwa penyerangan ke Batavia dulu itu telah meninggalkan jejak trauma kesedihan, rasa malu, tetapi juga ketakutan. Mereka sedih dan malu karena gagal menyelesaikan tugas negara bahkan harus menelan kekalahan. Mereka bersembunyi karena takut dan menghindari dari hukuman yang pasti akan dijatuhkan oleh Sultan Agung. Semestinya sejarah masa lalu dapat kita petik hikmahnya; kita jadikan pelajaran yang sangat berharga,” kata Panembahan Rama seraya mengangguk-angguk.

“Ya, Guru. Kakek pernah berkata seandainya orang Jawa pada waktu itu memiliki persenjataan modern seperti orang Belanda, mungkin Belanda sudah dapat kita hancurkan di Batavia. Sayang...” kata Tanjungsari.

Panembahan Rama tersenyum mendengar kata-kata muridnya.

“Kresnamurti? Dari tadi kau diam saja.”

Tiba-tiba Panembahan Rama mengalihkan pertanyaan.

Sebelum menjawab, Kresnamurti membetulkan letak duduknya dulu. Dipandanginya semua murid-murid Panembahan Rama yang sejak tadi antusias mendengarkan pembicaraan yang sangat menarik itu. Setidaknya mereka juga bisa menambah pengetahuan tentang sejarah masa silam, apalagi jika terselip petunjuk atau wejangan yang dapat dipelajari sebagai bekal perjuangan nanti.

“Apa yang sudah diceritakan oleh Tanjungsari itu benar, Eyang Panembahan,” kata Kresnamurti kemudian.

“Apa kau bisa melengkapi cerita Tanjungsari? Bagaimana dengan kisah pengalaman hidup kakekmu, Ki Sambernyawa?” tanya Panembahan Rama.

“Hamba mendengar dari Eyang Sambernyawa, ketika beliau harus bersembunyi di sekitar pinggiran kota Batavia. Namun karena Belanda sering melakukan patroli penyisiran, akhirnya para pelarian bekas perwira dan prajurit Mataram terpaksa berpindah-pindah tempat. Saat itu, kondisinya sulit dan penuh penderitaan karena harus hidup mengandalkan kekuatan diri sendiri. Oleh sebab itu, di antara mereka lantas terjalin tali persahabatan yang sangat erat melebihi saudara sendiri selama petualangan pelarian tersebut,” kata Kresnamurti memulai ceritanya.

“Teruskan, kami semua ingin mendengar ceritamu!”

“Ekspedisi penyerangan tahap pertama terjadi pada tahun 1628. Dengan panglima pasukan Mataram yang gagah perkasa dari Kendal. Setelah bertempur sengit selama berhari-hari, akhirnya Tumenggung Baureksa bersama anaknya dan para bangsawan Mataram lainnya gugur pada 21 Oktober 1628.”

“Panglima pasukan Mataram tewas?” tanya murid laki-laki yang lain, namanya Jagaraga. Wajahnya menyiratkan kesedihan yang mendalam.

Kresnamurti mengangguk membenarkan.

“Tahun 1629, satu tahun kemudian, Kanjeng Sultan Agung mengirim ekspedisi penyerangan ke Batavia yang kedua. Dipimpin oleh Panglima pasukan Tumenggung Sura Agul-Agul, dibantu oleh dua bersaudara Kiai Dipati Mandurareja dan Upa Santa. Tapi karena Batavia tidak bisa direbut dan kedua bersaudara itu seperti tidak mau bertempur mati-matian, ada kecurigaan bahwa keduanya telah didekati oleh mata-mata Belanda dan dibujuk untuk membelot.

“Setelah dilaporkan ke Mataram, Sultan Agung memerintahkan untuk mengeksekusi mereka. Kiai Dipati Mandurareja dan saudaranya Upa Santa beserta seluruh pengikutnya ditangkap dan dibunuh dengan kejam. Menurut laporan pihak Belanda, tidak kurang 744 mayat tersebar bergeletak-an di tanah, sangat menyeramkan. Hal itu terjadi pada 1 Desember 1628,” Kresnamurti menghentikan ceritanya.

“Apakah benar Kiai Dipati Mandurareja dan saudaranya Ki Upa Santa telah berkhianat kepada Mataram?” tanya Bagus Jelantik mengerutkan kening.

Kresnamurti menggeleng sambil mengangkat bahu, tanda ragu.

“Tetapi sumber dari Keraton Mataram justru menceritakan versi lain. Ada yang mengatakan, Pangeran Mandurareja bukan dibunuh oleh Tumenggung Baureksa. Bahkan sebaliknya, ia mendapat perintah dari Sultan Agung untuk membunuh Tumenggung Baureksa. Sedangkan menurut sumber di luar Keraton Mataram mengatakan bahwa kedua orang itu dibunuh oleh algojo Mataram. Mayat mereka dimakam-

kan di Kaliwungu. Jadi, ketika situasi negara sedang perang, segala kemungkinan bisa saja terjadi,” jawab Kresnamurti sambil menghela napas panjang.

“Memang sangat disayangkan, rencana yang telah disusun matang, dengan segala persiapan penuh, gagal. Bahkan aku mendengar, sebelum melakukan penyerangan ke Batavia, Sultan Agung terlebih dulu menjalin kerja sama persekutuan dengan Cirebon di timur Batavia dan Banten di barat Batavia. Tapi mengapa rencana yang sedemikian rapi dan rahasia kemudian bocor ke telinga Belanda?” tanya Panembahan Rama.

Kresnamurti mengangguk membenarkan.

“Eyang Panembahan Rama benar. Ada pengkhianat bernama Warga dan pengikutnya yang menjadi teman bendaharawan Belanda, Cornelis van Maseyck. Setelah ditangkap dan diinterogasi, Belanda menjadi tahu rencana Sultan Agung. Karena informasi bocor, Belanda pun mengirim tiga kapal perangnya dan beberapa kapal pendukung melakukan gerakan menggunting dengan mencegat armada Jawa dan menghancurkannya sebelum masuk Teluk Batavia. Sekitar 200 kapal Mataram dirusak dan dihancurkan ketika sedang berlabuh di Tegal dan sekitar 400 rumah darurat tempat pasukan Mataram beristirahat dibakar habis. Tidak berhenti sampai di situ saja. Belanda terus memburu pasukan Mataram yang bergerak mundur ke pedalaman. Lumbung padi setinggi 12 meter dan lebar empat meter juga dibakar hingga musnah tak bersisa kecuali abu arang hitam dan kepulan asap,” lagi-lagi Kresnamurti menghentikan ceritanya.

Semua orang yang mendengar menjadi tegang tetapi tetap penasaran.

“Hanya sampai di situ saja?” tanya Bagus Jelantik penasaran.

“Dua minggu kemudian, lumbung padi kedua yang berada di Cirebon juga dibakar dan dimusnahkan. Dengan demikian, usaha penyerbuan Mataram ke Batavia sudah dapat dipastikan gagal. Bagaimana mungkin pasukan Mataram bisa bertahan hidup tanpa perbekalan makanan? Sementara pengepungan tanpa didukung oleh perbekalan makanan yang cukup hanya akan bertahan selama satu bulan saja.”

Kresnamurti berhenti bercerita, terbatuk-batuk kecil kemudian mengusap wajahnya yang berkeringat seolah lelah bercerita tentang sejarah masa lalu. Namun, para pendengar sudah telanjur terhipnotis dengan kisah yang disampaikan.

“Tidak ada kelanjutannya lagi?” kata seorang murid perempuan bernama Kembangmayang yang ikut bertanya. Agaknya, ia sangat menikmati cerita Kresnamurti.

Semua orang yang mendengar kisah itu menjadi tertarik dan ingin mengetahui lebih banyak lagi. Bagus Jelantik memberanikan diri bertanya, “Lalu, apa yang terjadi selanjutnya?”

“Ya, mengapa serangan itu akhirnya gagal?” tanya murid yang lain.

“Lanjutkan ceritamu, Anakku,” kata Panembahan Rama.

Kresnamurti menghela napas panjang, kemudian bercerita lagi.

“Berkali-kali pasukan Mataram berusaha merangsek maju untuk membuat garis pertahanan mendekati benteng Batavia. Kemudian, mereka menyerang dengan tembakan meriam dan dilanjutkan dengan penyerbuan pasukan. Bertempur hebat sampai titik darah penghabisan membuat Be-

landa heran atas amuk orang Mataram. Tapi semua usaha itu sia-sia belaka karena bantuan armada laut yang ditunggu tidak datang. Pasukan Banten dan Cirebon yang sudah dijanjikan juga tidak datang. Sementara itu, bahaya kelaparan membuat pasukan Mataram mengalami kemerosotan mental, letih, dan lapar; bertempur sendirian dan putus asa karena tak berhasil menembus benteng Batavia yang dijaga superketat. Segala usaha telah diupayakan, termasuk membendung Sungai Ciluwung tetapi gagal. Di sisi lain, balasan serangan Belanda membuat pasukan Mataram terus mundur dan mundur menjauh dari benteng Batavia dengan meninggalkan korban yang luar biasa banyak. Akhirnya, muncul perintah menghentikan pengepungan Batavia. Sisa-sisa pasukan menyebar kocar-kacir, berusaha menyelamatkan diri masing-masing.”

“Mataram kalah?” seru Angga Megatruh kecewa.

“Ya, Mataram kalah telak! Seluruh pasukan hancur; sisanya kocar-kacir menyebar ke berbagai daerah untuk bersembunyi menghindari mata-mata Mataram dan para algojo yang dikirim Sultan Agung untuk memburu para desertir!” jawab Kresnamurti tegas.

“Apakah kekalahan Mataram karena kalah persenjataan?”

“Ataukah kalah dalam strategi perang?”

“Apa karena tidak ada perencanaan yang matang dan kurangnya koordinasi?”

“Apa mereka kalah pintar atau bahkan kalah sakti dengan orang asing?”

Beberapa orang berceloteh melontarkan pertanyaan.

Semua orang yang mendengar kisah pengepungan dan penyerangan ke Batavia di masa lalu itu termangu-mangu

dengan segala pikiran masing-masing. Seorang murid perempuan yang bernama Mayangseruni bahkan sampai terlihat agak galau.

“Rasanya, Mataram mundur serta menghentikan serangan dan pengepungan terhadap Batavia bukan karena kalah persenjataan atau kalah strategi. Aku rasa Mataram telah merencanakan dan mempersiapkan perang itu cukup lama. Pasti ada hal lain, ya sebab-sebab lain yang mengakibatkan Jawa kalah dari Belanda!” kata Mayangseruni setelah merenung cukup lama.

Kresnamurti tertegun, ia memandang ke arah Mayangseruni yang dianggapnya perempuan cerdas karena bisa menganalisis ceritanya. Sambil tersenyum, ia mengangguk setuju dan memberi pendapatnya secara pribadi.

“Mataram kalah bukan karena kalah strategi atau kalah persenjataan, melainkan karena pengkhianatan sekutu-sekutunya!” jawab Kresnamurti.

“Maksud Andika, Banten dan Cirebon?” kata Bagus Jelantik.

“Banten yang semula setuju akan ikut menggempur Batavia dari barat ternyata tidak mengirimkan pasukan. Sedangkan Cirebon justru membocorkan rencana ini dengan mengirimkan utusan ke Batavia. Padahal, armada Jawa sudah bergerak sampai di Tegal dan Mataram telah membangun beberapa lumbung pangan sebagai perbekalan pasukan yang akan menyerbu ke Batavia,” kata Kresnamurti melanjutkan ceritanya.

“Lalu, apa pendapat Andika tentang kekalahan Mataram saat itu?”

“Menurut pendapatku, itu adalah kegagalan Sultan Agung yang disebabkan beberapa faktor penting. *Pertama*, adanya

pengkhianat di dalam Mataram sendiri yang membocorkan rahasia rencana penyerangan ke Batavia. Selain itu, tidak adanya dukungan kekuatan dari sekutunya yang sebelumnya sudah berjanji ikut membantu mengirim pasukan.

“*Kedua*, adanya sabotase pembakaran perahu dan kapal serta lumbung-lumbung padi perbekalan pasukan Mataram di Tegal dan di Cirebon. *Ketiga*, kurangnya koordinasi sehingga terdapat selisih kedatangan antara pasukan darat dan armada laut Mataram. Rencana semula adalah mengepung Batavia secara serentak dari laut dan darat. Kenyataannya, pasukan laut dan pasukan darat tidak tiba di Batavia secara bersamaan.

“*Keempat*, gagalnya membendung Sungai Ciliwung. Kegagalan ini karena tidak ada saluran yang digunakan untuk mengalihkan aliran air. Keberhasilan pasukan Mataram saat menaklukkan Surabaya dulu, yaitu dengan jalan mengepung Kota Surabaya dan membendung aliran Sungai Brantas, semata karena Sungai Brantas memiliki saluran lain, yaitu Sungai Porong. Selain itu, serangan pasukan Mataram sesungguhnya sudah agak terlambat. Armada pasukan laut Mataram sudah keburu dihancurkan Belanda ketika mereka berlabuh di Tegal sebelum sampai di Batavia.”

“Lalu, apa pendapatmu tentang kekalahan Mataram?” Akhirnya Panembahan Rama mengajukan pertanyaan yang bersifat menguji.

Kresnamurti menghela napas, kemudian menjawab dengan hati-hati. “Percuma jika hanya mengandalkan otot dan pengerahan pasukan segelar seapan dalam jumlah banyak. Bahkan kesaktian dan ilmu-ilmu gaib yang pernah dibanggakan oleh orang Jawa, tidak bisa diandalkan untuk mengatasi segala persoalan negara. Ada faktor-faktor lain yang

harus kita perhitungkan, misalnya taktik dan siasat perang, intelijen dan dukungan logistik, serta koordinasi lintas kesatuan tempur. Namun di atas semuanya, bagaimana kita bisa membangun kekuatan tanpa disusupi oleh mata-mata musuh dan tidak ada pengkhianat!” jawab Kresnamurti dengan wajah serius.

Tiba-tiba Tanjungsari berkata mengagetkan Kresnamurti.

“Jangan meremehkan ilmu silat dan ilmu gaib orang Jawa!”

“Maksudmu?” kata Kresnamurti tidak mengerti.

“Ilmu orang Jawa itu sangat hebat dan sulit diukur seberapa tingginya karena bisa membuat hal-hal yang *ngedab-ngedabi* lho,” jawab Tanjungsari serius.

Semua mata kini mengalihkan perhatiannya ke arah Tanjungsari. Beberapa murid perempuan Padepokan Kajoran segera mendesak bertanya. “Ayunda Tanjungsari, ayolah kasih tahu kami buktinya apa?”

“Jika tinggi dan hebat, mengapa kita tidak bisa mengalahkan orang Belanda yang bercokol di tanah Jawa ini?” tanya Kresnamurti.

Tanjungsari melihat ke arah gurunya yang dibalas dengan anggukan. Sebelum menjawab, ia masih sempat melirik Kresnamurti yang membeku tenang.

“Gubernur Jenderal Jan Pietersz Coen pada 20 September 1629 malam hari mendadak jatuh sakit, dan tepat pukul 01.00 dini hari petinggi Belanda itu mati secara misterius. Rumor di luar benteng Batavia mengatakan bahwa Gubernur Jenderal Belanda itu telah disantet oleh orang Jawa yang berilmu sangat tinggi,” jawab Tanjungsari hati-hati.

“Itu kan baru sebatas rumor. Kelemahan dalam ilmu sihir, magis hitam, atau ilmu Karang, adalah tidak bisa dibuk-

tikan secara lahiriah bahwa itu adalah hasil perbuatan si Anu, si Waru, atau si Dadap. Semua itu baru sebatas dugaan, asumsi-asumsi liar. Sangat berbahaya bila hal itu digunakan sebagai alat bukti,” sanggah Kresnamurti.

“Tapi aku percaya bahwa ada kekuatan jahat yang telah menyerang Gubernur Jenderal Belanda itu. Karena aku percaya kata-kata kakekku, Ki Rajeg Wesi”

“Sekalipun aku juga percaya dengan kata-kata kakekku Ki Sambernyawa, tetapi tidak semua orang bisa dan mau menerima kenyataan yang bersifat abstrak itu. Jadi, apakah hal itu disebabkan oleh serangan gaib tingkat tinggi atau memang karena sakit medis, yang pasti hanya Allah yang mengetahuinya. Manusia hanya membuat analisis, dugaan, dan asumsi-asumsi. Meski demikian, tetap tak bisa dijadikan alat bukti, apalagi di pengadilan. Tidak bisa!”

Tanjungsari cemberut karena Kresnamurti tidak mendukung, bahkan cenderung melemahkan argumennya. Sambil bersungut-sungut, Tanjungsari berkata ketus kepada Kresnamurti.

“Aku tahu kakekmu, Ki Sambernyawa, juga mengerti soal santet, teluh, tenung, sihir, dan ilmu Karang.... Meski mulutmu mengatakan tidak, tapi hatimu pasti membenarkan ucapanku! Huh, dasar laki-laki tak bisa dipegang kesetiannya!” gerutu Tanjungsari kesal.

Semua murid Padepokan Kajoran menjadi saling pandang keheranan melihat *lagak lagu* kedua orang ini, seolah bersaing tetapi seperti memendam rindu.

Panembahan Rama mengelus jenggotnya, mengangguk-angguk senang melihat kedua orang muda itu saling berdebat. Baginya itu mencerahkan! Ia tidak mau murid dan para pengikutnya bersikap seperti robot. Ia ingin semua murid

dan pengikutnya menjadi pribadi yang mandiri, kritis, dan berani menyuarakan pendapatnya asalkan disertai argumen yang bisa diterima.

Tiba-tiba, Kresnamurti kaget ketika muncul pertanyaan yang mendesak.

“Setelah Gubernur Jenderal Belanda mati, lalu apa yang terjadi pada pasukan Mataram? Bersukacitakah? Menerjang ke benteng Batavia?” tanya Tanjungsari menginginkan jawaban.

“Karena kurang perbekalan makanan dan minuman, maka bahaya kelaparan mengancam pasukan Mataram. Berkali-kali mereka melakukan penyerangan, tetapi itu tak berarti dan selalu menemui kegagalan. Terakhir, pasukan Mataram menyerang Benteng Weesp pada 29 September 1629. Serangan malam hari itu gagal dan Mataram mengalami kekalahan besar. Korban sangat banyak di pihak Mataram, mayat berserakan di mana-mana bahkan ada yang menumpuk di salah satu tempat. Kekalahan yang menyakitkan ini menimbulkan rasa putus asa.

“Akhirnya, mereka mundur dan terus mundur makin menjauh dari benteng Batavia, sambil meninggalkan segala perlengkapan perang yang rusak dan korban-korban tewas. Tak lama kemudian, muncul perintah dari Mataram agar pasukan menghentikan penyerangan. Padahal, tanpa ada perintah dari Mataram sekalipun, pasukan Jawa sudah hancur, kelelahan, kelaparan, dan putus asa, apalagi musim hujan makin menyengsarakan mereka. Kekalahan ini merupakan titik balik dalam sejarah tanah Jawa, bahkan sejarah seluruh Nusantara,” kata Kresnamurti menghela napas panjang.

Semua orang yang mendengar cerita Kresnamurti tercenung. Tak ada yang bersuara; mereka merenung dan ada

yang termangu-mangu ragu. Apakah bangsa ini sudah ditadirkan kalah dan harus menghamba kepada bangsa asing yang menjajah? Perasaan mereka campur aduk, galau.

Namun, Panembahan Rama justru dengan santai menggelus jenggotnya seraya mengangguk-angguk puas. Ia tidak salah pilih memanggil anak muda cucu Ki Sambernyawa, kawan seperjuangannya dulu, untuk bergabung dalam pergerakan yang akan segera dilaksanakan. Ia memang membutuhkan tenaga-tenaga muda yang pintar dan penuh semangat seperti Kresnamurti dan Tanjungsari itu.

Tanjungsari merasa belum puas, ia bertanya lagi kepada Kresnamurti. “Setelah Mataram mundur, lalu apa sikap dan tindakan Belanda?”

Kresnamurti tidak segera menjawab, hanya memandang Tanjungsari.

“Kenapa kau tidak menjawab?” desak Tanjungsari.

“Kau sudah tahu jawabannya dari Ki Rajeg Wesi!” jawab Kresnamurti sambil tertawa sekaligus heran mengapa Tanjungsari bertanya soal itu.

“Jawabanmu bukan untukku, tetapi untuk saudara yang lain.”

“Baiklah, jawabanku ini sekaligus menutup cerita ini!”

“Silakan, Anakku! Kau sudah bercerita panjang lebar, maka sekarang kau juga harus mengakhirinya,” kata Panembahan Rama tersenyum.

“Setelah Mataram menyatakan menghentikan pengepungan dan penyerangan atas Batavia, pihak Belanda merasa gembira. Hal itu dianggap oleh Belanda sebagai suatu pengampunan dari Raja Mataram terhadap mereka. Kemudian, mereka mengirim utusan ke Mataram dengan bermacam-macam hadiah. Menurut beberapa sumber, hadiah-

hadiah tersebut tidak dibawa langsung ke Mataram, tetapi disampaikan di Jepara. Mungkin karena orang Belanda masih segan atau takut bila langsung menghadap Sultan Agung.”

Kresnamurti lalu menoleh ke arah Tanjungsari.

“Kau sekarang sudah merasa puas?” tanyanya lembut.

Tanjungsari tidak menjawab, tetapi menunduk malu.

“Ha ha ha...!” Panembahan Rama tertawa bergelak.

“Maaf, Eyang Panembahan? Apakah cerita hamba ada yang salah?”

“Aku tertawa karena puas mendengar seluruh ceritamu, Anakku? Dengan begitu, murid dan para pengikutku akan memperoleh hikmah dari cerita yang kau sampaikan tadi,” jawab Panembahan Rama senang.

“Nah, Anak-anakku semua... hikmah yang kita petik dari cerita Kresnamurti tadi adalah bahwa kita harus menjaga kekompakan perjuangan yang sedang kita usung ini. Satukan hati dan pikiran kalian demi terwujudnya cita-cita kita menumbangkan rezim Raja Amangkurat Agung yang kejam dan lalim! Jangan pernah menjadi pengkhianat karena Gusti Allah akan melaknat dan menyiksa para pengkhianat sepedih-pedihnya di alam akhirat kelak...”

“Guru, bolehkah kami mendengar wejangan Guru yang lain?”

“Hmm, kalian ingin mendengar rahasia pencerahan?”

“Kami akan mencatatnya dalam hati, Guru.”

“Jika itu yang kalian minta, dengarkan baik-baik!”

Semua murid dan pengikutnya menyimak dengan sungguh-sungguh.

“Anak-anakku semua, tahukah kalian di mana sesungguhnya rahasia kebenaran itu tersembunyi? Apakah di atas langit, atau di kolong langit, atau mungkinkah di dasar bumi

yang gelap? Tidak, Anak-anakku! Rahasia itu tidak berada di mana-mana. Rahasia itu sesungguhnya dekat dan tidak bersentuhan, bukan jauh yang tak bisa kau sentuh.” Panembahan Rama menghentikan wejangannya sebentar, kemudian meneruskan lagi.

“Rahasia itu ada di dalam diri kalian sendiri. Jangan mencarinya di luar diri sendiri, itu akan sia-sia belaka! Oleh karena itu, jadilah kalian bagaikan pelita bagi diri sendiri. Ibaratnya kalian menjadi tempat berlindung untuk diri kalian sendiri. Jangan mengandalkan pada yang lain di luar diri sendiri yang sejati.”

Ruangan sunyi sesaat karena semua orang mencoba mencerna.

“Janganlah kalian mencari tempat berlindung di luar! Berpeganglah teguh pada kebenaran, yakni kesucian hati kalian sendiri sebagai tempat kalian berlindung. Rahasia yang tersembunyi di dalam batin bukanlah khotbah. Kalian tak boleh mengucapkannya di atas mimbar. Rahasia itu hanya bisa dibicarakan kepada siapa yang sepaham atau satu sumber ilmu. Selain itu, kalian boleh menelannya untuk diri kalian sendiri.”

Panembahan Rama beristirahat sejenak, memandang semua murid dan pengikutnya dengan tatapan mata yang lembut meneduhkan hati. Kemudian, ia melanjutkan wejangannya.

“Jika kalian ingin mencari Tuhan, carilah Dia di dalam hati kalian masing-masing, di dalam kalbu kalian. Tuhan tidak ada di Baitulmakdis, tidak pula di Mekkah, bahkan di dalam Kabah sekalipun. Rahasia itu ada di dalam diri kalian, di dalam batin kalian yang suci.”

Semua orang masih termangu-mangu; kata-kata Panembahan Rama itu sangat sederhana tetapi mengandung makna yang sangat dalam. Setelah beberapa saat diberi waktu untuk meresapkannya di dalam hati masing-masing, Panembahan Rama kemudian mengakhiri wejangan *ngelmunya*.

“Anak-anakku semua, hanya itu dulu yang bisa aku sampaikan!”

“Kami mendengar dan kami akan menaati wejangan Guru!”

“Nah, beristirahatlah kalian semua karena besok kita mulai bekerja keras.”

Malam semakin larut. Bulan purnama bergeser ke arah langit sebelah barat. Setelah pertemuan rahasia itu bubar, semuanya kembali ke tempatnya untuk beristirahat. Suasana menjadi sunyi, hanya dari kejauhan terdengar *lamat-lamat* suara burung kedadiah yang sedang terbang melintas. Beberapa waktu kemudian, terdengar suara kentungan para peronda yang bertugas menjaga keamanan.

Kajoran kemudian dicatat sebagai basis pergerakan perlawanan terhadap raja-raja Mataram dan anak keturunannya. Sama halnya dengan keluarga Bangsawan Tepasana dan keluarga Pangeran Purbaya, mereka semua dikenal sebagai keturunan para penentang bahkan ada yang menjuluki mereka sebagai keluarga pemberontak. Karisma keluarga Kajoran yang dikenal sebagai sumber kekuatan keagamaan yang disegani dan dihormati, baik oleh Istana Mataram maupun masyarakat luas, sangat berperan dalam perang pemberontakan Raden Trunojoyo kelak.



Amangkurat AGUNG

PRAHARA TAKHTA MATARAM



ONCATNYA WAHYU KEPRABON

Trunojoyo adalah orang Madura yang berani dan tak mengenal takut. Ayahnya adalah Raden Demang Melaya atau bergelar Pangeran Cakraningrat I. Ayahnya gugur dalam pertempuran di alun-alun Mataram saat melawan Pangeran Alit yang memberontak. Sedangkan kakeknya adalah Pangeran Giri. Ada cerita tutur yang mengatakan bahwa Raden Trunojoyo sebetulnya adalah putra Panembahan Kawisguwa, yang pada tahun 1634 dibawa Sultan Agung ke Mataram, setelah Giri dapat ditaklukkan.

Awal kekuasaan Trunojoyo.

Kedatangan Trunojoyo ke Madura disambut gembira oleh rakyatnya setelah mengetahui silsilah keluarganya bahwa Trunojoyo adalah keturunan Raja Madura yang lama. Pengikutnya sangat fanatik mendukungnya. Dengan memakai siasat perang kilat, menyerang secara mendadak, dan semangat perang yang berkobar kuat, Trunojoyo berhasil membangun kekuatan. Lama-kelamaan, kekuatannya makin bertambah. Awalnya ia menghimpun kekuatan di Pa-

mekasan. Setelah itu, Sumenep dapat ia kuasai. Akhirnya, Sampang pun jatuh ke tangannya. Berkat dukungan rakyatnya Trunojoyo berhasil menaklukkan banyak daerah dalam waktu relatif singkat.

Penguasa Madura yang lama, yakni Pangeran Sampang yang masih terhitung paman Trunojoyo, masih tinggal di Mataram sehingga rakyat Madura berbondong-bondong menyatakan diri mengabdikan kepada Trunojoyo. Seluruh Madura telah berhasil dikuasai. Kemudian, kepada para pengikutnya, ia menamakan diri sebagai Pangeran Trunojoyo.

Sementara itu, situasi di luar Mataram terjadi perubahan. Banyak orang Makassar pengembara yang menjadi perompak di Laut Jawa.

Orang-orang Makassar ini terbagi dalam dua kelompok. *Pertama*, kelompok yang dipimpin oleh Kraeng Bonto Marannu yang beroperasi di daerah Banten, kawasan Jawa bagian barat. Sementara itu, kelompok kedua dipimpin oleh Kraeng Galesong yang beroperasi di daerah Mataram, kawasan Jawa bagian tengah dan timur. Pekerjaan mereka adalah perompak dan melakukan kejahatan lainnya. Mula-mula mereka berlindung di Banten, tetapi kemudian diusir oleh Sultan Banten dan terpaksa menggelandang hingga memasuki wilayah kekuasaan Mataram. Kraeng Galesong, yang lebih muda dari Kraeng Bonto Marannu, adalah putra Raja Gowa Hasanuddin Tuammenangariballa. Ketika negerinya ditaklukkan oleh panglima armada Speelman dan menyerah kepada Belanda, banyak pangeran dan bangsawan Sulawesi Selatan yang keluar dari negerinya mengembara hingga ke sepanjang pantai Jawa. Mereka akhirnya bergabung dengan para pembangkang dan sering mengganggu kepentingan Belanda.

Semula, orang-orang Makassar ini berada di Sumbawa, tetapi karena kelakuan mereka sebagai bajak laut sering merugikan, membuat resah, dan mengganggu kepentingan Belanda, akhirnya diusir oleh armada Belanda. Mereka pun lari ke barat. Kraeng Galesong bersembunyi disekitar perairan Gresik, sementara Kraeng Bonto Marannu berlindung di Banten.

Namun karena sifat para bajak laut Makassar itu kasar, arogan, sewenang-wenang, dan banyak menimbulkan kesulitan, maka para pendatang itu tidak disukai orang Banten. Apalagi, setelah mereka dicurigai sebagai biang keladi kebakaran hebat yang menghancurkan sepertiga Kota Banten. Sultan Banten kemudian mengusir mereka dengan membuat mereka merasa tidak betah. Orang-orang Makassar sakit hati karena istri-istri mereka banyak diganggu dan diambil paksa oleh pihak Banten. Akhirnya, secara diam-diam mereka meninggalkan Banten dengan menggunakan 15 perahu.

Kepergian orang-orang Makassar ini sangat melegakan orang Banten. Mereka sangat membenci bajak laut dan para perampok itu. Tetapi sebelum berangkat, orang-orang Makassar itu sempat menculik sekitar 50 orang Banten sebagai budak.

Bencana dan musibah terus mendera seluruh Jawa. Setelah Gunung Merapi meletus dahsyat pada tahun 1672 yang menimbulkan banyak korban, baik harta benda maupun jiwa, tanah Jawa sekali lagi dilanda musibah pada awal tahun 1674 hingga akhir tahun 1676. Bencana kelaparan terjadi di mana-mana. Terjadi musim paceklik karena gagal panen,

hampir semua tanaman padi diserang oleh hama wereng. Ditambah lagi, banjir besar menggenangi tanah-tanah datar selama beberapa pekan. Hujan abu kadang turun, dan berbagai penyakit menyebar di seluruh wilayah Mataram, bagai bayang-bayang kematian yang sangat menakutkan.

Orang-orang tua mengatakan bahwa itu adalah wabah *pageblug*, ibarat “*esuk lara sore lunga*”. Kesengsaraan itu ditambah pula oleh gerhana matahari dalam waktu cukup lama sehingga langit gelap gulita menyelimuti seluruh Jawa. Belum lagi, pada akhir tahun 1676 terjadi hujan meteor, hampir tiap malam terlihat lintang kemukus atau bintang berekor yang jatuh ke orbit bumi, membawa jejak lintasan naga api yang panjang. Para *waskitha* meramalkan bahwa akan segera muncul perubahan zaman baru di tanah Jawa.

Sementara itu, keadaan istana juga mulai suram. Para pangeran yang melihat bahwa ayahandanya semakin tua dan lemah mungkin akan segera mangkat. Situasi ini memunculkan kembali persaingan di antara mereka untuk memperebutkan takhta kekuasaan apabila sewaktu-waktu Sunan Amangkurat Agung meninggal. Pergulatan politik antarkeuarga istana terus terjadi, terutama persaingan ketat antara Pangeran Adipati Anom dan Pangeran Singasari.

Pada waktu itu, Raja Mataram yang sudah tua itu marah besar kepada putra sulungnya lantaran beberapa pembesar dan penguasa pesisir utara Jawa membuat pengaduan tentang sepak terjang Pangeran Adipati Anom.

Kesempatan itu lalu dimanfaatkan oleh Pangeran Singasari. Ia mengadu kepada ayahandanya dan menuntut keadilan atas kejadian tahun 1673, yakni ketika 33 pengikutnya dibunuh di alun-alun atas perintah Pangeran Adipati Anom. Pangeran Singasari mendesak raja agar membunuh pula

pengikut Pangeran Adipati Anom sebanyak 64 orang. Lucunya, setiap kali Pangeran Singasari menghadap ke istana, ia selalu ditemani oleh beberapa orang yang mendukungnya, seperti Pangeran Purbaya, Pangeran Sampang, dan seorang lagi saudaranya. Mungkinkah ia khawatir akan keselamatan dirinya, mengingat kakaknya sangat membencinya?

Namun, Pangeran Adipati Anom tidak mau kalah gerak. Diam-diam, ia telah menjalin hubungan dan mengikat perjanjian dengan para pengembara Makassar. Dengan lhai, ia memerintahkan Bupati Surabaya dan Gresik untuk memberi perlindungan kepada para pengembara itu. Ia seolah membiarkan para bajak laut dan perampok dari Makassar itu bergerak bebas merajalela dan meresahkan Mataram. Agaknya, segala kekacauan yang ditimbulkan oleh orang-orang Makassar itu atas sepengetahuan Pangeran Adipati Anom. Pangeran yang mewarisi sifat buruk ayahandanya itu ternyata memanfaatkan orang-orang Makassar untuk *bargaining* politik terhadap raja. Tentu saja, itu karena ia bermaksud merebut kekuasaan. Ia merasa sudah terlalu lama menunggu; sudah *kebelet* menjadi Raja Mataram.

Negara sedang sakit, tetapi raja seperti tak peduli. Nafsu syahwatnya ternyata masih berdenyut. Antara November dan Desember 1674, beberapa orang kepercayaan Sunan Amangkurat Agung berhasil menculik dua perempuan yang masih muda dan cantik, yaitu istri kedua putra Kiai Wiraatmaka untuk menggantikan selir-selir raja yang sudah tua. Seperti kelakuan putra sulungnya yang juga bejat, istri orang pun diminta secara paksa. Jika tidak diperbolehkan, suaminya dibunuh dan istri mereka dibawa ke istana. Sangat banyak perempuan yang dijadikan pemuas nafsunya. Jika sudah puas dan merasa bosan, maka para perempuan

yang sudah tak dikehendaki itu biasanya lantas dihadiahkan kepada pejabat istana disertai sejumlah uang sebagai bekal pesangon.

Para waskitha di zaman dahulu telah memperingatkan bahwa ada tiga godaan dan ujian bagi seorang laki-laki ketika mencapai kesuksesan, yakni takhta atau kekuasaan, harta atau keserakahan, dan yang terakhir perempuan untuk mengumbar syahwat. Siapa pun ia dan bagaimanapun hebatnya ia, ketika kemudian tersandung oleh salah satu dari ketiga hal tersebut, maka cepat atau lambat tinggal menunggu kejatuhan dan kehancurannya saja.

Untuk meningkatkan wibawanya, Raja Amangkurat Agung bahkan memerintahkan Bupati Demak, Semarang, dan Jepara agar pergi berlayar ke Patani, Thailand, untuk membeli gajah yang besar dan perkasa.

Pangeran Singasari sedang melakukan perjalanan rahasia ditemani oleh dua abadinya, Ki Sentanu dan Ki Janurwindo. Tak seorang pun dari orang-orang istana yang tahu kepergiannya pada malam hari dengan menyamar sebagai rakyat biasa. Lewat Pantai Parangkusuma, mereka bertiga menyisir ke timur melewati Pantai Parangtritis, terus menuju ke timur. Ketika sampai di ujung, mereka berbelok ke kiri lalu mendaki sebuah bukit. Di atas bukit, mereka beristirahat sejenak di sebuah tanah lapang kecil tempat berdiri sebatang pohon randu alas tua.

Pohon randu alas raksasa itu besarnya empat pelukan tangan orang dewasa, dan tingginya sekitar 50 meter, menjulang tinggi gagah perkasa dengan angkuhnya. Seluruh ba-

tang dan rantingnya gundul tanpa selembur daun pun, tetapi digantikan oleh beribu-ribu kelelawar yang bergelantungan. Konon, tempat itu adalah sebuah kerajaan makhluk halus jenis siluman.

“Kenapa kita harus berhenti di tempat ini, Gusti Pangeran?” tanya Ki Janurwindo sambil matanya jelalatan ke kanan dan ke kiri. Entah mengapa seluruh bulu tubuhnya tiba-tiba berdiri seram.

“Kita istirahat sejenak di sini sambil menunggu waktu menjelang *tengah wengi* baru kita turun ke bawah,” jawab Pangeran Singasari sabar.

“Apakah setiap Raja Mataram yang hendak sowan menghadap *Kanjeng Ratu Kidul* di Gua Langse harus pada waktu tengah malam, Gusti?” tanya Ki Sentanu ingin tahu.

“Itu sudah ketentuan, tak bisa diubah lagi,” kata Pangeran Singasari.

“Berarti banyak orang yang datang ke Gua Langse pada pagi, siang, atau sore, tidak tahu soal waktu yang benar. Bukankah begitu, Gusti?” tanya Ki Janurwindo.

“Hemm...!”

“Lagi pula, jika tidak membawa sesaji persembahkan khusus, pasti percuma jauh-jauh datang kemari. Apa benar begitu, Gusti Pangeran?” tanya Ki Sentanu.

“Hemm...!”

Pangeran Singasari tidak menjawab kedua abadinya.

“Gusti Pangeran?”

“Sttt...! Jangan ribut, dengarkan, ada yang mau datang!”

Ki Sentanu dan Ki Janurwindo tidak mendengar apa-apa. Mereka saling pandang memberi isyarat apakah salah satu dari mereka mendengar suara orang datang ke tempat itu di waktu menjelang tengah malam. Akhirnya, Ki Senta-

nu menggeleng pelan, demikian pula Ki Janurwindo. Aneh! Namun, keduanya menghargai majikannya. Mereka diam dengan jantung berdebar sambil menunggu sesuatu yang mungkin datang secara tak terduga.

Pangeran Singasari melakukan meditasi di bawah pohon randu tua.

Beberapa saat kemudian, kedua abdi yang mengiringinya mendengar suara alunan gamelan yang *nyamleng*, suaranya mendayu-dayu dari kejauhan terbawa angin yang berembus, terdengar enak di telinga. Ki Sentanu dan Ki Janurwindo merasa nyaman luar biasa. Rasa kantuk tiba-tiba datang menyergap mereka. Sebelum kesadarannya hilang, mereka masih sempat melihat kedatangan beberapa cahaya seperti kunang-kunang tetapi sinarnya lebih besar dan berkilauan menyilaukan mata, kemudian berubah menjadi asap tipis. Setelah itu, mereka tak sanggup lagi berkonsentrasi. Sambil berpelukan, mereka jatuh *nglumpruk* di rerumputan, tertidur pulas mendengkur hingga dada mereka terguncang lembut.

Pangeran Singasari membuka matanya.

Pangeran yang dikenal alim ini tidak kaget. Di hadapannya sekarang telah berdiri beberapa perempuan cantik sedang menatap memikat padanya. Dua orang yang berdiri mengawal seorang perempuan yang paling cantik, saling melirik genit seolah memperoleh makanan yang menggairahkan. Namun, perempuan yang terdepan dan tercantik dari semua perempuan itu bersikap dingin. Dialah pemimpinnya. Ia memakai semacam mahkota, dengan rambut hitam tergerai panjang berkibar padahal di tempat itu angin tak lagi bertiup. Tiba-tiba, di atas pohon randu terdengar suara burung gagak.

“Maaf, siapakah Andika ini?” tanya Pangeran Singasari hati-hati.

Dua perempuan pengawal segera berebut menjawab.

“Oh, Pangeran... apakah Andika tidak mengenali Ratu kami?”

Jantung Pangeran Singasari berdetak kencang.

“Oh, siapakah Kanjeng Ratu bila aku boleh tahu?”

Kedua perempuan pengawal itu saling pandang, lalu tertawa manja.

“Siapa lagi kalau bukan Ratu Penguasa tempat ini?”

Pangeran Singasari memandang tajam perempuan yang disebut ratu di hadapannya itu; sungguh luar biasa cantiknya. Seluruh tubuhnya diselimuti semacam cahaya dan mengeluarkan bau harum yang memabukkan.

Meski sedetik terlongong takjub, tetapi pengaruh sihir siluman telah merasuk ke dalam jiwanya. Matanya seperti ada yang mengusap lembut, lalu tubuhnya menggigil seperti terserang demam. Ada pertentangan hebat di dalam dirinya, pikiran dan hatinya berebut bertarung. Pikirannya mengatakan itu adalah Kanjeng Ratu Kidul, sementara hatinya mengatakan tidak. Ia bukan Kanjeng Ratu Kidul, tetapi Ratu Siluman bukit ini.

Dengan sekuat tenaga, Pangeran Singasari mencoba tidak tergoda. Sesaat, ia masih ingat tujuannya adalah ke Gua Langse di bawah tebing di depan sana, bukan kerajaan siluman di tempat ini. Dengan merapal doa penolak kejahatan, Pangeran Singasari menjejak tanah tiga kali. Tiba-tiba, pandangannya menjadi terang, pikirannya terbuka, dan hatinya menolak ilusi yang menyesatkan ini. Dalam hitungan sepersekian detik, wujud semula yang tadi terlihat sebagai perempuan-perempuan cantik, sekarang berubah menjadi

wujud aslinya, berupa sosok-sosok makhluk menyeramkan dan menjijikkan.

“Maaafkan jika kedatangan kami ini mengganggu Ratu di sini!” kata Pangeran Singasari tegas tetapi sopan. Ia dapat membebaskan diri dari pengaruh godaan yang bisa menyekat.

“Untuk tujuan apa Pangeran datang ke tempat kami?” tanya Ratu Siluman itu kurang senang.

“Aku datang untuk menjemput *wahyu keprabon*.”

“Hihihihiiii, wahyu keprabon! Pangeran salah tempat!”

“Benar, tujuanku memang bukan di sini, tetapi di bawah sana.”

“Hmmm..!” dengus Ratu Siluman itu tersinggung.

“Sekali lagi kami mohon maaf. Izinkan kami sekarang pergi.”

“Aku minta Pangeran tinggal di sini untuk beberapa saat lagi!” kata Ratu Siluman dengan nada seperti mengancam.

Lagi-lagi, jantung Pangeran Singasari berdetak kencang.

Tak peduli ancaman Ratu Siluman, ia mencoba keluar dari garis gaib. Aneh, meski berkali-kali berusaha keluar dari wilayah kekuasaan Ratu Siluman, tetapi Pangeran Singasari hanya berputar-putar di tempat itu-itu saja. Seluruh jalan keluar seolah tertutup rapat oleh *perbawa* sihir yang kuat.

Ratu Siluman itu menertawakan tingkah laku Pangeran Singasari.

“Pangeran tidak bisa keluar dari tempat ini sebelum menjawab pertanyaan *Sinarawedi* ini,” kata Ratu Siluman tak memberi kesempatan.

Pangeran Singasari menjadi gelisah. Ia melirik pada kedua abadinya yang masih tertidur pulas, padahal waktu terus berjalan dengan cepat.

“Apa yang Ratu ingin tanyakan!” Pangeran Singasari mengalah.

“Nah, sikap yang bersahabat akan menolong Pangeran.”

“Sebutkan pertanyaan Ratu!” desak Pangeran Singasari mulai agak kesal.

“Hmm, jangan lupa Pangeran hanya tamu di sini. Akulah ratunya! Akulah penguasa alam gaib di sini!” ejek Ratu Siluman itu angkuh.

“Baik, Ratu, sekarang apa yang harus aku jawab?”

Ratu Siluman itu tertawa panjang, suaranya bergulung menyeramkan.

“Coba katakan kepadaku, mengapa manusia menganggap dirinya lebih tinggi derajatnya daripada makhluk lain?” tanya Ratu Siluman.

Pertanyaan itu sederhana, tetapi apakah jawabannya juga sederhana?

Alis mata Pangeran Singasari bertaut karena berpikir keras.

“Karena Tuhan memang telah memberi kesempurnaan kepada manusia. Manusia memiliki kehendak, bisa berkarya, dan bisa mengubah nasibnya tetapi tak bisa mengubah takdir hidupnya,” jawab Pangeran Singasari kemudian.

“Apakah Pangeran mengira bahwa makhluk seperti kami tidak memiliki hasrat kemauan? Tidak bisa berkarya? Tidak bisa mengubah nasib kami sendiri? Hihihhi... kau keliru, Pangeran!”

Wajah Pangeran Singasari berubah.

“Manusia memiliki tubuh fisik dan tubuh rohani,” lanjut Pangeran.

“Hmm, tubuh fisik itu hanya kurungan, wadah sementara yang akan rusak binasa. Sedangkan isinya adalah roh, jiwa abadi. Mengapa terhadap sesuatu yang bersifat sementara dan bisa rusak manusia merasa punya kelebihan?”

“Manusia punya kelebihan, yakni akal pikiran,” kata Pangeran.

“Hmm, alangkah dangkal sekali pikiran manusia! Manusia mengira hanya dirinya yang memiliki akal pikiran. Manusia mengira punya keunggulan dibanding makhluk lain. Manusia merasa dirinya lebih hebat sebagai makhluk sempurna hingga mampu menyerap ilmu pengetahuan dan teknologi. Kau salah, Pangeran!”

Wajah Pangeran Singasari berubah-ubah setiap jawabannya dibantah oleh Ratu Siluman itu. Ia menjadi semakin gelisah karena waktunya telah terbuang sia-sia di tempat yang salah ia kunjungi ini. Tempat ini adalah wilayah kekuasaan Kerajaan Siluman. Jika ia sampai terlambat datang untuk *sonan* ke Gua Langse, maka sia-sia saja perjalanan spiritual rahasianya.

“Kau belum menjawab pertanyaanku, Pangeran!”

Pangeran Singasari menghela napas berat dan panjang.

“Aku ingin bukti bahwa makhluk siluman seperti Ratu juga memiliki ilmu pengetahuan dan peradaban tinggi!” tegas Pangeran Singasari.

“Hanya itu? Kau hanya ingin membuktikan bahwa bangsa kami tidak memiliki akal pikiran sehingga tidak bisa mengembangkan teknologi dan tidak memiliki peradaban tinggi? Hihihhi... kau perhatikan baik-baik. Lihatlah, kami tidak seburuk dan serendah dugaan manusia pandir!”

Ratu Siluman itu melambaikan tangannya seolah membuka pintu gerbang gaib. Seketika, pandangan mata Pange-

ran Singasari terbuka nyata. Tempat yang semula lapangan kecil dengan pohon randu alas tua raksasa, sekarang berubah menjadi sebuah kota modern dengan gedung-gedung menjulang tinggi, mobil-mobil bagus yang berseliweran, taman indah, dan rumah-rumah penduduk yang bertembok. Di dalam kehidupan alam dunia gaib itu ternyata tidak beda dengan kehidupan manusia di alam nyata. Bahkan jauh melebihi peradaban manusia pada zamannya. Orang-orang berlalu-lalang melewati jalan beraspal dengan mengenakan pakaian seperti orang Eropa dan bekerja di kantor.

Di alam gaib itu ternyata juga ada hierarki status. Ada raja atau ratu, lengkap dengan wakilnya, panglima perang, dewan menteri, gubernur, bupati, wedana, camat, dan lurah. Orang-orang tertentu bekerja di dalam kantor, sementara yang lainnya bekerja pada profesi lain seperti pengusaha, pedagang, petani, dan lain sebagainya. Rakyat di alam dunia siluman juga memiliki undang-undang; punya aturan dan hukumnya sendiri.

Padahal, saat itu di Kerajaan Mataram belum ada gedung-gedung megah dan tinggi, juga belum ada mobil bagus atau rumah mewah layaknya kehidupan modern. Pada zaman itu, yang ada barulah kereta dan kuda; rumah penduduk pun masih sederhana. Cukup lama Pangeran Singasari termangu-mangu kagum melihat kenyataan kehidupan di alam gaib.

Setelah puas atas bukti yang diperlihatkan, Ratu Siluman itu melambaikan tangannya lagi seperti menutup pintu gaib. Seketika, alam sekeliling kembali ke alam dunia nyata lagi; suasana gelap di tengah lapangan kecil dengan pohon randu alas tua, di atas sebuah bukit. Kali ini, angin mulai bertiup agak keras, menggigilkan tubuh. Pangeran Singasari tersadar dari pengaruh sihir Ratu Siluman. Berulang kali ia meng-

ucap *istighfar*, lalu merapal doa penolak segala kejahatan. Perlahan-lahan, kesadaran jiwanya pulih kembali. Setelah menarik dan mengembuskan napas sebanyak tiga kali dengan irama lembut, Pangeran Singasari baru teringat bahwa tubuhnya masih kotor karena belum sempat mandi jamas, sehabis bercinta dengan istrinya sebelum berangkat ke pantai selatan.

“Sekarang aku mau bertanya kepada Ratu!” kata Pangeran Singasari.

“Apa yang hendak Pangeran tanyakan?” kata Ratu Siluman.

“Jika semua jawabanku salah, lalu apa sebenarnya perbedaan manusia dan makhluk lain sehingga manusia dikatakan sebagai makhluk sempurna?”

“Hihihhi... masalah pokok saja Pangeran tidak mengerti?”

“Aku sudah menjawab tapi tetap Ratu salahkan!” jawab Pangeran.

Ratu Siluman itu memandang kasihan kepada Pangeran Singasari.

“Begini, Pangeran, bedanya manusia dan makhluk lain itu karena di dalam diri manusia ada *Gusti sesembahan* yang Mahasuci. Sedangkan di dalam diri makhluk lain tidak memilikinya. Itulah kesempurnaan manusia!”

Degg! Jantung Pangeran Singasari seperti dipukul sangat keras, sakit sekali.

“Berhubung takdir Pangeran sudah ditentukan dan tak mungkin diganti, silakan meninggalkan kerajaan kami ini. Selamat jalan, Pangeran!”

Belum hilang gaung suara Ratu Siluman itu, mereka berubah menjadi gulungan asap tipis yang bergerak naik

dan bermetamorfosa menjadi cahaya kunang-kunang yang terang berkilauan melayang dan akhirnya lenyap.

Pangeran Singasari bersujud mencium tanah, ia mengucapkan puji syukur telah terbebas dari pengaruh sihir Ratu Siluman. Buru-buru ia membangunkan kedua abadinya, Ki Sentanu dan Ki Janurwindo, dan mengajak mereka segera pergi dari tempat menakutkan itu. Ada hikmah yang dipetik dari pengalaman gaib tadi, bahwa ternyata manusia itu lemah dan tak berdaya sama sekali. Berada di alam siluman saja tidak bisa berbuat apa-apa, bagaimana mungkin menyombongkan diri sebagai makhluk sempurna? Padahal, di masa mudanya Pangeran Singasari ini senang *tirakat mesu amati raga* dan rajin melaksanakan shalat lima waktu. Ia sering melakukan *kebahmat* dan hampir tiap hari berzikir.

Dalam peristiwa khusus, terkadang pengetahuan dogma itu belum cukup, bahkan tak berfungsi menghadapi sesuatu yang sudah menjadi kehendak Tuhan karena manusia tidak hidup sendirian di muka bumi ini. Manusia hidup bersama dengan makhluk lain. Ia tidak hidup sendirian, tetapi hidup berdampingan meski tidak bersentuhan dengan makhluk-makhluk yang hidup di dimensi yang berbeda. Tidak semestinya manusia merasa angkuh, tinggi hati, congkak, merendahkan makhluk lain, dan menganggap diri sebagai satu-satunya makhluk beradab yang sempurna.

Ketika tiba di bawah tebing, di hadapan mereka terhampar samudra yang ombaknya tinggi bergemuruh menimbulkan suara berdebur menakutkan. Perjalanan mencapai Gua Langse sungguh sangat sulit dan berbahaya. Tebing bukit yang curam tegak lurus dan hanya mengandalkan akar-akar pohon sebagai alat bantu berpegangan, memaksa mereka harus merayap secara perlahan dan berhati-hati.

Di zaman itu belum ada tangga atau besi yang dipasang untuk memandu perjalanan naik-turun. Segalanya masih alami; mereka merangkak perlahan dan penuh kehati-hatian sepanjang rute tunggal pulang-pergi. Jalan memang hanya satu, tak ada jalan alternatif. Jika mereka lengah sedikit saja, misalnya terpeleset atau terlepas saat memegang akar pohon, maka tubuh mereka akan melayang jatuh dan menghantam batu-batu gunung sebesar kerbau jantan. Bisa dibayangkan, tubuh mereka akan hancur menjadi serpihan daging dan tulang karena jatuh dari ketinggian sekitar 350 meter. Beruntung, mereka bertiga selamat dan langsung memasuki Gua Langse.

Waktu telah memasuki dini hari. Pangeran Singasari sangat menyesal karena terlambat sehingga sampai hari berikutnya ia tidak bisa menemui Kanjeng Ratu Kidul yang tidak berkenan hadir karena menganggap Pangeran Singasari telah tergoda oleh Ratu Siluman di atas bukit.

Padahal, ketika Pangeran Singasari terkena pengaruh sihir Ratu Siluman di atas bukit, ternyata Pangeran Puger yang ditemani pengiringnya sudah sejak sore hari berada di dalam Gua Langse melakukan puja semadi; mengheningkan cipta-rasa-karsanya menghadap ke arah samudra. Oleh karena itu, mungkin sudah takdir bahwa separuh wahyu keprabon jatuh ke tangan Pangeran Puger. Kelak, Pangeran Puger inilah yang menjadi Susuhunan Pakubuwono I, Raja Kartasura Hadiningrat.

Takdir yang sudah ditentukan tidak bisa diganti karena sudah final. Namun, nasib manusia masih bisa diubah asalkan memenuhi syarat. Demikian pula takdir Pangeran Singasari yang tidak mendapat anugerah apa pun. Bahkan, kelak Pangeran Singasari meninggal terlebih dulu sebelum

kakak sulungnya, Pangeran Adipati Anom dinobatkan menjadi Sunan Amangkurat II.



Amangkurat AGUNG

PRAHARA TAKHTA MATARAM

PERLAWANAN DARI TIMUR

Pertempuran mula-mula pecah akibat serangan para bajak laut, para perompak Makassar yang menyerang kota-kota di pesisir utara Jawa. Beberapa kota jatuh ke tangan mereka. Seluruh isi kota dirampok, dijajah rayah, dan sebagian kota dibakar. Kerusakan menjalar ke kota-kota lainnya. Gerak cepat serangan perompak Makassar agaknya meniru gaya serangan pasukan Mongol; menyerang secepat kilat dan menggilas kota-kota yang dilaluinya kemudian ditinggalkan begitu saja, menimbulkan ketakutan dan trauma para penduduk serta rakyat di sekitar pesisir.

Demikian pula, mereka menggunakan taktik pura-pura bersikap baik, seperti orang menyerah. Namun begitu lawan lengah, mereka segera melakukan serangan kilat yang mematikan. Para pemimpin perompak Makassar yang terkenal itu, antara lain Kraeng Manggappa, Kraeng Bonto Marannu, Kraeng Panaragan, dan Kraeng Galesong.

Keberhasilan pasukan perompak Makassar yang sempat malang melintang beberapa tahun di sepanjang perairan utara Jawa itu ternyata bukan karena keberanian dan kehe-

batan mereka dalam berperang, melainkan lebih disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, Kraeng Bonto Marannu dan Kraeng Galesong mendapat dukungan dari penguasa Mataram. Tentu saja, ini merupakan permainan *politik dua kaki* Putra Mahkota yang berbahaya. Di satu sisi, ia bersekongkol dengan orang-orang Makassar dan para pembangkang seperti Panembahan Rama dan Raden Trunojoyo. Namun di sisi lain, ia menempatkan diri di hadapan ayahandanya sebagai pahlawan Mataram yang memerangi para perusuh dan pembangkang.

Kedua, kelompok orang Makassar itu memiliki cap dan meterai sebuah surat penguahan dari Pangeran Adipati Anom, putra sulung raja yang sudah kebetul ingin menggantikan Amangkurat Agung sehingga rakyat tidak berani berbuat apa-apa meskipun mereka tertekan dan marah. Apalagi, beberapa pembesar dan penguasa daerah telah menyatakan kesetiaannya kepada Putra Mahkota.

Ketiga, ternyata dalam kemelut empat kepentingan itu, yakni Mataram, Trunojoyo, perompak Makassar, dan Belanda, masing-masing pihak tidak konsisten. Semata demi kepentingan mereka sendiri, semua pihak bermain curang saling membohongi mitra perjuangannya. Contoh pertama, bagaimana licik dan jahatnya Pangeran Adipati Anom yang bersekongkol dengan para pemberontak dan perompak Makassar, tetapi tampil membela Mataram.

Contoh kedua, betapa lihai manuver politik Raden Trunojoyo dan mertuanya, Panembahan Rama Raden Kajoran Ambalik, di samping bersekongkol dengan Putra Mahkota Mataram, mereka juga melindungi para perompak Makassar untuk digunakan sebagai alat merongrong pemerintahan Amangkurat Agung. Contoh ketiga, para perom-

pak Makassar yang merupakan orang-orang pelarian dari negerinya, sebetulnya terombang-ambing oleh beberapa kekuatan yang memanfaatkan mereka hanya sebagai alat belaka. Ketika mereka berusaha eksis menjadi suatu kekuatan mandiri, mereka selalu gagal. Di Sumbawa, orang Makassar ini terusir oleh Belanda lalu lari ke Banten; di sana pun mereka diusir oleh Sultan Banten dan mencari perlindungan Raden Trunojoyo di Madura.

Contoh keempat, betapa licik dan pintarnya Belanda mengadu domba bangsa Nusantara. Di satu sisi, Belanda mengikat perjanjian damai dengan Jawa Mataram, tetapi diam-diam mereka juga mengadakan perjanjian rahasia dengan Raden Trunojoyo dari Madura dan kelompok orang Makassar. Dengan demikian, semua pertempuran yang terjadi saling membelit jalin kelindan dan kadang tumpang-tindih, sesuai kepentingan sesaat, bukan untuk tujuan jangka panjang. Mereka hanya berpikir bagaimana memperoleh kemenangan dan meraup keuntungan dari kemelut itu.

Seorang perwira perang Mataram, Ngabehi Singawangsa, mencurigai Belanda memiliki agenda politiknya sendiri. Kompeni memang tidak patut dipercaya karena persekongkolan mereka dengan orang Makassar. Belanda punya tujuan sendiri terhadap Jawa, seperti terhadap Aceh; mereka pasti merencanakan niat busuk untuk menjebloskan Jawa masuk ke perangkap jaringnya.

Keempat, anehnya, setiap kali perompak Makassar melakukan perampokan dan bumi hangus atas kota-kota pesisir yang diarahnya, para penguasa daerah yang bersangkutan justru sedang tidak berada di daerahnya, seolah sengaja meninggalkan dan tidak memberi perlindungan. Hal ini ada kaitannya dengan politik Putra Mahkota yang telah

bersekongkol dengan Madura dan Makassar; para perompak Makassar dibiarkan merajalela begitu saja tanpa ada pencegahan atau perlawanan yang berarti; semata karena ia ingin menekan ayahandanya, Raja Mataram Amangkurat Agung yang sudah tua.

Orang-orang Makassar itu sempat malang melintang di perairan Jawa selama beberapa tahun karena mendapat perlindungan Putra Mahkota Mataram dan Raden Trunojoyo di Madura. Tanpa perlindungan dan persekongkolan rahasia, tidak mungkin orang-orang Makassar itu dapat hidup lama di Jawa. Di Banten saja mereka diusir; di Sumbawa pun mereka terpaksa harus pergi mengungsi. Inilah yang kurang dipahami.

Di dalam Istana Mataram terbentuk dua kubu yang saling bersaing, yang pro-Kompeni dan anti-Kompeni. Raja Amangkurat Agung termasuk dalam kubu pertama, sedangkan Pangeran Adipati Anom berada pada kubu kedua. Namun karena kelakuan orang-orang Makassar semakin buruk dan brutal sehingga menimbulkan kerusakan dan penderitaan rakyat banyak, beberapa pembesar yang masih setia pada Raja Amangkurat Agung mendesak agar Mataram segera mengambil tindakan tegas.

Maka, dikirimlah pasukan ke pesisir utara untuk memeringi perompak Makassar. Tegal, Pekalongan, Semarang, dan Jepara hampir saja jatuh ke tangan perompak Makassar. Beruntung, Sunan Amangkurat Agung segera meminta bantuan kepada Belanda yang kemudian mengirim armada lautnya untuk menggempur para perantau Makassar yang menjadi perompak. Akhirnya, orang Makassar melarikan diri ke Bang Wetan karena tidak kuasa melawan Belanda dan

Mataram. Mereka mendirikan benteng pertahanan di Pajajaran dan bermarkas di Demung.

Raja Amangkurat Agung memerintahkan pasukan darat Mataram berangkat perang ke Bang Wetan. Beberapa panglima perang Mataram yang dikirim ke timur untuk memerangi pasukan perompak Makassar, antara lain Rangga Sidayu sebagai penguasa daerah pesisir timur serta Prawirataruna, Panji Karsula, Singawangsa, Suramenggala, Perangwadana, dan Mirmagati. Prajurit Mataram berkekuatan sekitar 100.000 orang dan 148 kapal perang layar. Mereka berencana bergabung dengan armada perang Belanda di Surabaya untuk kemudian bersama-sama berlayar menggempur basis pertahanan orang Makassar di Bang Wetan.

Seharusnya, kapal-kapal perang Mataram segera berangkat berlayar dari Jepara. Namun karena di dalam Istana Mataram sendiri ada Pangeran Adipati yang punya agenda sendiri, maka persiapan pasukan armada perang itu sangat lambat seolah enggan berangkat berperang. Barulah pada awal Juni 1676, armada perang Mataram dan Belanda menyerang pertahanan orang Makassar.

Namun, ada yang aneh. Raja Amangkurat Agung tidak memperbolehkan putra sulungnya, Pangeran Adipati Anom, turut serta dalam ekspedisi militer ini. Putra Mahkota disuruh tetap tinggal di Mataram, seolah menjadi tahanan kota oleh ayahandanya sendiri. Sesungguhnya, raja masih curiga bahwa Putra Mahkota akan berkhianat. Gosip ini disebar oleh adik kandung Pangeran Adipati Anom, yakni Pangeran Singasari, yang memberi tahu raja bahwa Pangeran Adipati Anom bersekongkol dengan orang Madura dan orang Makassar untuk merebut kekuasaan.

Raja Amangkurat Agung khawatir jika Pangeran Adipati Anom ikut dalam pasukan armada perang Mataram, ia akan *mbalelo* berbalik mengajak pasukan pemberontak menyerang Mataram. Meskipun demikian, raja tidak bisa bertindak keras kepada putra sulungnya itu, mengingat Pangeran Adipati telah membangun kekuatan persekongkolan dengan para pemberontak. Raja Amangkurat Agung ingin mengendalikan putranya ini sekaligus mendayagunakannya untuk benteng pertahanan terakhir jika memang Mataram harus bertempur habis-habisan.

Pertempuran pun berlangsung dahsyat selama berhari-hari. Akhirnya, orang Makassar menderita kekalahan hebat. Mereka menyelinap melarikan diri ke Madura minta perlindungan Raden Trunojoyo. Di samping itu, dengan siasat lihai, orang Makassar itu mendatangi kapal komando armada Belanda untuk “berdamai” dan menawarkan diri sebagai “kawan”.

Saat orang-orang Makassar bersembunyi dan berlindung di Madura dan ketika Mataram sibuk menghadapi orang Makassar, tiba-tiba terdengar kabar bahwa pasukan armada perang Madura bergerak menuju Jepara. Adanya ancaman yang serius ini dan mengingat Jepara adalah jalan masuk ke Mataram, maka ratusan kapal perang Mataram segera ditarik untuk melindungi Jepara. Taktik dan strategi perang yang dijalankan oleh Raden Trunojoyo sebetulnya juga melindungi “kawan” mereka, orang Makassar, yang sedang terdesak, tertekan, dan sedang menghadapi situasi sulit.

Setelah orang-orang Makassar tinggal di Madura selama beberapa waktu, Kraeng Galesong dinikahkan dengan anak perempuan Trunojoyo. Dengan demikian, Raden Trunojoyo membuat pertalian keluarga sebagai ikatan perjuangan

bersama untuk menumbangkan Raja Amangkurat Agung di Mataram. Ia menitipkan keamanan Madura ke tangan menantunya yang baru ini. Raden Trunojoyo kemudian menyeberang ke Surabaya. Sekarang, pasukan Madura dan pasukan perompak Makassar pimpinan Kraeng Galesong bergabung menjadi satu kekuatan.

Di Surabaya, Raden Trunojoyo menghimpun kekuatan dan membangun pertahanan serta menjalin hubungan dengan para bupati yang *mbalelo* karena kecewa dengan pemerintahan pusat di Mataram. Orang-orang Madura perantau yang selama ini tinggal di daerah pesisir seperti Lasem, Rembang, Tuban, dan Gresik pun berdatangan. Rakyat pesisir mengelu-elukan Raden Trunojoyo sebagai pahlawan pembebas dari kekuasaan absolut Raja Amangkurat Agung. Bahkan, Panembahan Giri yang dihormati dan disegani, memberi restu dan dukungan.

Sejak itulah, Raden Trunojoyo menamakan dirinya sebagai Panembahan Maduretna Panatagama. Semakin lama, kekuatan Raden Trunojoyo semakin kuat dan besar. Beberapa pangeran dan pembesar telah membelot dan bergabung dengan Raden Trunojoyo. Hampir seluruh daerah pesisir utara Jawa dan Bang Wetan telah menyatakan takluk-tunduk serta patuh kepada Raden Trunojoyo; mereka menyembah hormat dan menjunjungnya sebagai Panembahan Maduretna Panatagama.

Pertempuran di Gegodog atau Masahar adalah titik balik awal keruntuhan Mataram. Kerugian Mataram begitu besar,

pasukannya mengalami kekalahan telak pada 13 Oktober 1676.

Pasukan darat Mataram bergabung dengan pasukan Belanda dan Inggris, bergerak menyusuri pantai, sementara perbekalan perang diangkut dengan kapal. Ketika kedua pasukan bertemu, pertempuran dahsyat pun tak terelakkan lagi; masing-masing memendam kebencian yang sudah lama tertahan. Pada saat inilah, semua perasaan diledakkan secara bersamaan.

Dari pihak pemberontak, pasukan Madura yang dipimpin oleh Wangsaprana, Mangkuyuda, dan Dandangwacana berada paling depan. Di belakang pasukan Madura menyusul pasukan Makassar yang dipimpin oleh Kraeng Galesong, Daeng Marewa, dan Daeng Makincing. Di bagian paling belakang berbaris pasukan mancanegara, gabungan dari berbagai daerah di luar Jawa yang bersimpati dan mendukung perjuangan Raden Trunojoyo.

Ada taktik perang yang hebat di pihak pemberontak. Ketika sudah berhadapan dengan pasukan Belanda, Inggris, dan Mataram, tiba-tiba pasukan yang semula berlari menyongsong musuh itu menjatuhkan diri seperti terluka atau mati, padahal barisan terdepan hanya bersiasat. Musuh yang tiba-tiba berjatuh tanpa sebab itu membuat pasukan Mataram bersorak gegap gempita karena mengira musuh ketakutan dan bertiarap menyerah kalah. Sambil berlari, mereka mendesak maju.

Namun, Mataram tertipu oleh siasat para pemberontak. Dalam jarak jangkauan tembakan, tiba-tiba pasukan Madura yang bertiarap itu langsung menembak dan menghujani musuh yang datang dengan peluru. Rentetan tembakan senapan pemberontak menelan banyak korban di pihak Ma-

taram. Begitu barisan pertama pemberontak mengisi senapannya dengan amunisi, barisan lapis kedua pemberontak segera maju melewati barisan pertama dan langsung menembak pula. Selesai menembak, mereka lalu bertiarap untuk mengisi senapan mereka dengan amunisi lagi; selalu bergantian maju selapis demi selapis, antara mengisi mesiu dan menembak musuh.

Dengan demikian, hampir tak ada jeda, tembakan senapan pemberontak terus-menerus memberondong pasukan Mataram yang menjadi kalang kabut roboh bertumbangan. Setiap barisan terdepan pasukan Mataram roboh, barisan kedua maju, tetapi mereka juga segera roboh diterjang peluru para pemberontak; terjadilah kekacauan. Pasukan Belanda dan Inggris menjadi berantakan karena terdorong mundur oleh barisan depan pasukan Mataram yang panik.

Begitu barisan terdepan pasukan pemberontak selesai menembak, mereka segera mundur teratur. Namun sesaat kemudian, dari belakang terdengar suara siulan nyaring sebagai isyarat serangan lain. Benar saja, di balik pasukan bersenjata senapan, para pemberontak juga menyiapkan pasukan panah yang segera menghujani musuh dengan beratus-ratus anak panah yang melesat cepat dan mengenai sasaran.

Jerit kesakitan dan umpatan kemarahan pun terdengar bercampur aduk dengan suara-suara keras dari para pimpinan perang Mataram yang memberi perintah-perintah komando untuk mengendalikan pasukan depannya yang berantakan. Pasukan Mataram pun kembali kacau. Serangan senjata panah para pemberontak ini juga memakan banyak korban; mayat-mayat bergelimpangan mengerikan.

Ketika jarak semakin dekat, pasukan Makassar dan gabungan mancanadaerah segera menghambur maju yang di-

sambut pula oleh pasukan Mataram. Perang menggunakan senjata pedang, tombak, celurit, parang, dan gada bergerigi tajam; lebih seru dan sadis dibanding pertempuran dengan senjata api. Para pemberontak itu senang memenggal kepala musuhnya. Namun, pasukan Mataram juga memberi perlawanan sengit. Para perwira perangnya bertarung bagai harimau Mataram yang terluka; mengamuk dengan gagah berani. Banyak kaum pemberontak yang menjadi korban. Suara teriakan saling sahut memberi perintah kepada pasukan masing-masing, ditingkah pula oleh suara jerit kesakitan, suara lolongan maut saat meregang nyawa, dan sumpah serapah caci maki kotor. Hiruk pikuk pertempuran terus berlangsung.

Dalam pertempuran jarak dekat ini, banyak kaum pemberontak yang tewas, tetapi semangat juang mereka yang luar biasa agaknya menjadikan mereka tetap bertahan. Bahkan, sedikit demi sedikit kaum pemberontak berhasil mendesak mundur pasukan gabungan Mataram, Belanda, dan Inggris. Ada yang aneh, para pemberontak lebih senang membunuh dan mengejar prajurit Mataram dibanding melawan pasukan Belanda dan Inggris. Demikian pula, prajurit Belanda dan Inggris seolah setengah hati bertempur. Apakah ada perjanjian rahasia di antara mereka? Hanya Tuhan dan mereka sendirilah yang tahu.

Di antara para prajurit pemberontak juga terdapat orang-orang sakti. Mereka sangat berperan memengaruhi jalannya pertempuran secara keseluruhan. Ketika jagoan pemberontak bertemu dengan jagoan Mataram, terjadi pertarungan hebat di tengah pertempuran yang masih berkecamuk. Dalam pertarungan satu lawan satu, yaitu duel antara perwira Mataram dan perwira pemberontak, Mataram mengalami

kekalahan besar. Di antara para perwira perang Mataram yang tewas adalah Kiai Ngabehi Wirajaya, Panji Wirabumi, dan Kiai Rangga Sidayu.

Dalam situasi terjepit, pasukan Mataram masih berusaha bertahan dengan gagah berani. Namun tiba-tiba, pasukan berkuda pemberontak dari sayap kanan dan kiri menerjang datang dari kedua sisi luar pasukan Mataram. Gerak cepat pasukan berkuda pemberontak ini memang hebat. Para penunggangnya rata-rata lihai mengendarai kudanya. Setiap berhadapan dengan musuh, mereka langsung menebas, menikam, dan membacok kanan-kiri. Saat diserang musuh, para penunggang kuda itu dengan lincah mengelak seraya merunduk sambil mengibaskan pedangnya, menyabet datar memenggal leher para prajurit Mataram. Kadang, dengan gesit mereka memeluk leher kuda, bergelantungan di bawah leher kuda lalu berputar naik ke pelana lagi.

Mereka terus memacu kuda-kudanya sambil mengobrak-abrik pasukan lawan di kedua bagian sisinya. Sesekali saat diserang musuh dengan tombak panjang, para prajurit berkuda pemberontak itu dengan cepat mengelak sambil bersembunyi di bawah perut kuda yang tetap berlari, lalu menyerang dengan sapuan datar ke bawah memotong kaki prajurit yang berada di sepanjang sisinya. Korban-korban berteriak ngeri terdengar sangat menyayat hati; melengking tinggi menahan rasa sakit luar biasa.

Serbuan pasukan berkuda kaum pemberontak ini mengacaukan barisan pasukan induk Mataram. Pasukan sayap kanan dan kiri telah rusak. Untuk menyelamatkan pasukan secara keseluruhan, panglima tertinggi pasukan Mataram terpaksa memerintahkan pasukannya mundur guna membuat garis pertahanan baru. Sambil bergerak mundur,

mereka tetap melakukan perlawanan sambil melindungi kawan-kawan mereka yang masih tertinggal. Situasi menjadi kacau-balau tak teratur, sementara pasukan induk kaum pemberontak yang berada di bagian tengah terus mendesak maju disertai sorak-sorai semangat kemenangan. Suara gegap gempita dari kaum pemberontak yang terus mendesak maju itu meruntuhkan semangat pasukan Mataram.

Pasukan Mataram, Belanda, dan Inggris makin terdesak mundur dan terus mundur. Gempuran pasukan pemberontak yang bertempur tanpa takut dengan keberanian yang *ngedab-ngedabi* itu membuat *keder* nyali prajurit Mataram yang mulai kelelahan. Beberapa pimpinan pasukan Mataram seperti Tumenggung Rajamenggala, Aria Pamot, dan Pangeran Blitar masih bertahan mati-matian. Namun, tidak demikian dengan nasib malang Pangeran Purbaya.

Dalam hiruk pikuk gerak mundur pasukan Mataram itu, Pangeran Purbaya terpisah dari induk pasukannya. Kudanya jatuh terjerambap akibat tusukan tombak panjang prajurit pemberontak. Pangeran Purbaya yang dikenal sakti itu meloncat turun dan mencabut keris pusakanya. Matanya merah memandang liar musuh yang mengepungnya. Kemudian, Pangeran Purbaya berteriak keras sambil menerjang maju. Dikeroyok oleh 10 prajurit pemberontak tak membuatnya gentar; Pangeran Purbaya mengamuk bagai banteng *ketaton*; memakan banyak korban prajurit pemberontak. Sekali waktu ketika sudah terkepung, ia dihujani berbagai senjata. Mula-mula diserang dengan anak panah dalam jarak dekat, tetapi tak satu pun panah yang berhasil merobek kulitnya. Semua anak panah jatuh dan patah setiap kali mengenai tubuhnya. Demikian pula ketika 20 prajurit Madura dan Makassar menyerbu dengan senjata celurit, pedang, dan tombak.

Pangeran Purbaya sengaja bertolak pinggang tidak bereaksi. Bunyi senjata yang menyentuh tubuhnya seperti mengenai baja yang sangat tebal dan keras; berdentang, bergemerincing, dan berisik suaranya.

“Traaang! Taaaangg! Treeengg! Claaangggg! Tuiiinggg! Tiiiiing!”

Seluruh senjata patah dan para penyerangnya terpentak keras, bahkan ada yang terguling-guling seperti ditekankan oleh kekuatan tenaga dalam yang tidak kelihatan oleh mata *wadag*. Namun, orang-orang Madura dan Makassar tetap maju secara bergantian, seperti air bah; berdatangan secara bergelombang.

Di lain waktu, 20 prajurit bersenjata senapan panjang mengepung Pangeran Purbaya dan siap menembak. Namun, ancaman senjata api itu tidak digubrisnya, bahkan dia sengaja berdiri di tengah kepungan sambil bertolak pinggang dalam sikap menantang. Ketika musuh mulai menembak, Pangeran Purbaya yang sudah berusia lanjut itu malah tertawa terbahak-bahak, seolah peluru yang mengenai tubuhnya dirasakan sebagai mainan anak-anak yang menggelikan. Pakaianya penuh lubang, dari bawah hingga atas mengepulkan asap mesiu, tetapi tak satu butir peluru pun yang mampu menembus kulitnya.

Tiba-tiba, beberapa prajurit pemberontak mendorong sebuah meriam; moncongnya langsung diarahkan ke tubuh sang pangeran tua itu. Semua orang langsung menyibak mundur takut terkena serpihan ledakan yang bisa menyebar ke sekitarnya. Sesaat suasana menjadi sunyi. Apakah tubuh Pangeran Purbaya akan lumat menjadi debu bila terkena tembakan meriam? Semua orang yakin, kali ini musuh yang sakti itu pasti tewas dengan sangat mengerikan.

Anehnya, Pangeran Purbaya tidak lari ketakutan atau menghindar dan bersembunyi di antara kerumunan orang. Ia justru maju dua langkah sambil melepaskan bajunya yang sudah hancur penuh lubang oleh peluru senapan musuh. Kemudian, ia mengheningkan cipta-rasa-karsanya; dalam hitungan detik ia telah siap dengan perbawa ilmu *Pambungkeman*; *Aji Tunggengmaya* yang sudah langka dimiliki oleh para ahli. Orang yang terkena perbawa aji kesaktian ini langsung menjadi tertegun seperti patung tidak bisa bicara sepele kata pun.

Tepat ketika meriam itu disulut akan diledakkan, tiba-tiba kaki Pangeran Purbaya menjejak tanah tiga kali sambil menahan napas. Di luar dugaan, meriam itu gagal meledak; sekali, dua kali, dan bahkan berkali-kali, meriam seperti macet tak berfungsi kena bungkam perbawa ilmu sakti Pangeran Purbaya.

Para prajurit Madura dan Makassar menjadi keder nyalnya melihat demonstrasi kekuatan *Aji Tameng Waja*, *Aji Lembu Sekilan*, dan *Aji Tunggengmaya* tingkat tinggi itu. Mereka mulai mundur menjauhi sang pangeran yang kini tampak sangat menyeramkan. Ikat kepalanya telah lepas, rambutnya panjang tergerai berkibar, dan wajahnya coreng-moreng hitam akibat banyaknya peluru senapan yang meledak di tubuhnya, sementara matanya merah menyiratkan hawa nafsu membunuh. Setiap kali Pangeran Purbaya maju selangkah, musuh segera bergerak mundur selangkah pula. Saat Pangeran Purbaya berhenti, musuh juga ikut berhenti.

Orang-orang Madura dan Makassar yang mengepungnya tertegun.

Pangeran Purbaya kemudian menghimpun seluruh tenaga sakti yang dimiliki dan dipusatkan di kedua telapak

tangannya. Mulutnya *merapal* doa mantra ilmu pukulan jarak jauh *Aji Panglebur Jagad* pada puncak kekuatannya. Sebelum musuh-musuhnya menyadari apa yang akan dilakukannya, tiba-tiba Pangeran Purbaya menggerung dahsyat sambil mendorong tangannya ke depan.

Seleret cahaya kemerahan menyambar cepat ke arah meriam musuh.

Meriam besi yang berat itu terangkat naik ke udara, kemudian sekali lagi Pangeran Purbaya menghajarnya dari jarak jauh. Akibatnya dahsyat; meriam besi itu hancur meledak di udara dan jatuh berdentum di tanah menimbulkan suara bergemuruh dan debu mengepul tinggi. Pertunjukan ilmu-ilmu warisan leluhur tanah Jawa yang *ngedab-ngedabi* ini membuat musuh terlongong diam.

Semangat tempur Pangeran Purbaya yang sudah berusia lanjut itu menyala-nyala. Tendangannya seperti raksasa yang mengaduk-aduk lautan manusia. Ketika musuh masih tertegun kaget bercampur takut, ia segera menyerbu ke tengah kerumunan musuh. Tangannya dengan enteng dan gesit menangkap serta melempar prajurit musuh hingga terbang di atas tubuh kawan-kawannya. Adakalanya kakinya menendang sekenanya dan semaunya saja, tetapi akibatnya sungguh menggetarkan nyali lawan. Entah sudah berapa puluh prajurit Madura dan Makassar yang ditendang terbang ke segala penjuru dengan tubuh remuk. Namun tiba-tiba, langkah sepak terjangnya terhenti, seorang laki-laki muda dan gagah berdiri mengadangnya dengan berani.

“Hentikan perbuatan tak terpuji itu!” tegur laki-laki itu keras.

“Minggir jika ingin selamat!” bentak Pangeran Purbaya.

“Para prajurit itu bukan lawanmu yang seimbang!”

“Siapa kamu berani menghalangi langkahku?” dengan Pangeran Purbaya merasa tersinggung diadang oleh laki-laki muda seusia cucunya sendiri.

“Aku Kresnamurti, murid Panembahan Rama...” jawab laki-laki itu.

“Raden Kajoran Ambalik?” desis Pangeran Purbaya kaget.

“Ya, sebentar lagi pertempuran ini selesai. Mengapa tidak menyerah saja? Mengapa membela raja lalim dan kejam yang tidak disukai rakyat?”

Pangeran Purbaya kaget mendengar ucapan Kresnamurti. Matanya menyelidik seolah mengukur ketinggian ilmu orang yang berani menghentikan langkahnya. Setelah menghela napas berat, ia menjawab dengan nada tegas.

“Aku maju perang bukan karena membela rajaku, tetapi aku membela negeriku Mataram yang sedang terancam oleh bahaya *kraman*,” jawab Pangeran Purbaya dengan sikap gagah.

“Bagaimana mungkin Pangeran membela negeri yang akan sekarat?”

“Hmm, gurumu pemberontak, muridnya juga pemberontak!”

“Pangeran jangan berkeras kepala, lihatlah sekeliling Pangeran, prajurit Mataram telah kalah. Jika Pangeran tetap melanjutkan pertempuran, aku khawatir nyawa Pangeran tidak bisa diselamatkan lagi,” bujuk Kresnamurti.

“Kau berani melawanku?” bentak Pangeran Purbaya penuh amarah.

“Kenapa aku harus takut padamu?” jawab Kresnamurti enteng.

“Ha ha ha, sombong sekali kamu, Anak muda. Kamu belum mengenal aku, pantas kamu bersikap jemawa. Dengar, Anak muda, akulah Pangeran Purbaya Singa Mataram yang telah kenyang asam garam pertempuran sejak zaman Sultan Agung menggempur Batavia, perang menaklukkan Surabaya, perang menaklukkan Giri, dan perang menaklukkan Pasuruan, Blambangan, Bang Wetan!”

Jantung Kresnamurti terasa mau berhenti setelah mengetahui siapa orang yang menjadi musuhnya kali ini. Siapa yang tidak mengenal nama Pangeran Purbaya, saudara Raja Amangkurat Agung sekaligus paman Pangeran Adipati Anom? Sudah lama Pangeran Purbaya terkenal *dugdeng sakti mandraguna, ora tedas tapak paluning gurindra*. Namun, berhadapan dengan musuh di medan peperangan tidak mungkin dihindari atau bahkan ditakuti, harus dihadapi apa pun yang terjadi. Beruntung, belakangan ini Kresnamurti banyak menimba ilmu *Kanuragan Sepuh* dari gurunya, Raden Kajoran Ambalik Panembahan Rama, ulama yang dihormati dan disegani sebagai petapa sakti.

“Oh, ternyata Andika ini Pangeran Purbaya yang terkenal itu!”

“Hemm, setelah mengetahui siapa aku, apakah kau akan mundur?”

“Mundur? Ha ha ha... pantang bagi seorang kesatria mundur dari pertempuran. Lebih baik mati berkalang tanah daripada menjadi pengecut hina!”

“Ha ha ha... kau sungguh berani, Bocah!”

“Di medan perang, yang ada hanya menang dan kalah. Silakan!”

Mata Pangeran Purbaya terbelalak heran mendengar *seso-ra* anak muda yang belum dikenalnya ini berani melawannya.

Namun, ia mengagumi sifat kesatria Kresnamurti. Bahkan, ia marah terhadap para perwira dan panglima perang Mataram yang berperang seperti kurang *greget*, kurang semangat. Bukannya mengamuk bertempur mati-matian menentang musuh; melainkan malah mundur menghindari seperti takut terhadap sepak terjang *amok* pimpinan perang orang Madura dan Makassar.

“Aku kagum padamu, Anak muda. Mari kita mulai!”

“Silakan, saya sudah siap sejak tadi,” jawab Kresnamurti mantap.

Pangeran Purbaya mengerti jika anak muda di hadapannya ini bukanlah laki-laki sembarangan. Ia tidak mau mere-mehkan musuh, biarpun orang itu masih muda dan tidak terkenal. Tingginya ilmu tidak terletak pada usia atau nama yang tersohor. Di dalam dunia persilatan—pencak silat, ilmu gaib, dan ilmu batin, terkadang orang yang tampak sederhana ternyata menyimpan ilmu tinggi dan mencengangkan. Di luar dugaan!

Sambil bersiul nyaring, Pangeran Purbaya menyerang Kresnamurti dengan keras, tetapi langsung disambut dengan keras pula. Sebentar saja, pertarungan dua orang itu telah berlangsung dengan cepat dan seru; saling serang, bertahan, dan intai kelemahan lawan. Beberapa prajurit sengaja mundur memberi ruang gerak sehingga pertarungan ini mirip sebuah duel mengadu ilmu.

Pada suatu kesempatan, Pangeran Purbaya berhasil memukul perut Kresnamurti hingga tubuhnya bergetar dan terdorong surut beberapa langkah.

Kresnamurti merasakan suatu tenaga hebat menghantam tubuhnya, seperti sebuah gangsingan yang berputar mengebor. Akibat serangan tenaga itu, perutnya terasa

mual dan rasa sakitnya merambat ke atas hingga menyesak-kan dadanya. Ia pun memuntahkan segala makanan yang dimakan sebelum berangkat perang. Meski tidak muntah darah, tetapi Kresnamurti sempat kaget. Betapa pukulan lawan yang kelihatan tidak bertenaga justru setelah mengenai sasaran, berubah seperti terjangan angin puting beliung. Sambil menghirup hawa murninya, Kresnamurti mengerahkan segala kemampuan ilmu yang dimilikinya. Ilmu warisan kakeknya, Ki Sambernyawa, ia gabungkan dengan ilmu yang ia pelajari dari gurunya, Panembahan Rama Raden Kajoran Ambalik.

Dengan meloncat mundur menjaga jarak, ia mulai membangkitkan ilmu pamungkasnya, *Aji Gundala Agni* yang dahsyat. Ilmu ini adalah warisan Ki Ageng Sela. Konon, beliau menangkap petir kemudian diolah dalam tata pernapasan ilmu *pranayama* menjadi energi sakti. Ilmu pamungkas itu kemudian diturunkan kepada keturunan dan para muridnya, bergulir sampai kepada Ki Sambernyawa, kemudian diwariskan kepada Kresnamurti. Di samping *Aji Gundala Agni*, Kresnamurti juga membangkitkan ilmu pamungkasnya yang lain, *Aji Brajamusti* yang ia peroleh dari gurunya, Raden Kajoran Ambalik sang petapa sakti.

Mula-mula, *Aji Gundala Agni* ia salurkan di tangan kanan, kemudian *Aji Brajamusti* ia salurkan di tangan kiri. Sikap tubuhnya sedikit membungkuk, dengan tangan kiri menyilang di depan; tangan kanannya merentang ke belakang setengah lingkaran; pasang kuda-kuda, kaki kanan ke belakang dan kaki kiri ditekuk. Dua aji kesaktian ia keluarkan sekaligus. Apakah ia akan sanggup mengalahkan salah satu panglima perang Mataram yang sudah berusia lanjut itu? Kresnamurti sendiri masih belum yakin. Ia hanya pasrah *sumarah* kepada

Gusti Kang Murbeng Dumadi, pemilik segala yang tergelar di alam semesta ini; Tuhan *Rabbul Alamin* yang menentukan hidup dan mati seseorang. Setelah ia berserah diri, mendadak hatinya tenteram dan semangat tempurnya bangkit berkobar.

Sementara itu, Pangeran Purbaya juga telah siap dengan ilmunya.

Ketika dua orang yang telah menghimpun energi saktinya itu bersamaan meloncat untuk membenturkan ilmu pamungkasnya masing-masing, maka terjadilah benturan dahsyat membelah udara di sekitar arena duel ilmu tersebut.

“Blaaaaarr...!”

Tubuh kedua orang itu tergetar hebat dan terhuyung mundur. Namun sebelum berpisah, tangan kanan Kresnamurti yang baru saja melepaskan *Aji Gundala Agni*, berhasil meraih tangan kiri lawan. Kemudian sambil tetap mencengkeram tangan kiri lawan, ia melenting tinggi di atas tubuh lawan dan saat turun, tangan kirinya yang sejak tadi telah siap dengan *Aji Brajamusti* langsung menggaplok ubun-ubun Pangeran Purbaya. Pangeran yang sudah tua tetapi masih perkasa itu kaget mendapat serangan aneh dari atas, sementara tangan kirinya masih terkunci oleh lawan. Sambil menggerung gusar, ia berusaha menangkis dengan tangan kanannya. Sayang, tangkisannya terlambat sedetik dua detik. Biarpun tangannya telah melindungi kepalanya, tetapi hantaman tangan kiri Kresnamurti yang dilambri energi sakti *Aji Brajamusti* terlebih dulu menekan hebat.

“Bleeggg!”

Bagai terkena hantaman sebuah bukit yang runtuh menimpa seketika. Tubuh Pangeran Purbaya terhunjam ke bumi amblas sampai perut, tubuhnya tergetar hebat. Na-

mun, sungguh luar biasa daya tahan orang sakti itu. Meski mendapat dua kali hantaman ilmu kesaktian *Aji Gundala Agni* dan *Aji Brajamusti*, tetapi ia masih bisa bertahan meski seluruh tulangnya telah remuk. Orang biasa pasti sudah tewas sejak tadi dengan tubuh hancur lebur. Meskipun tak berdaya, tetapi sorot mata Pangeran Purbaya masih garang dan sikapnya tetap gagah perwira. Kresnamurti tidak tega membunuhnya karena melihat musuh sudah kalah; cepat atau lambat, Pangeran Purbaya yang sakti itu akan tewas sendiri akibat kelelahan dan terkuras energi murninya sehabis bertarung hidup dan mati tadi.

“Pangeran, menyerahlah! Lihatlah ke sekeliling, pertempuran hampir selesai dan Mataram akan kalah!” kata Kresnamurti sambil mendekat dengan sikap sangat sopan karena ia mengagumi dan menghormati keperkasaan lawan.

Ketika melihat Kresnamurti menghargai dirinya, tiba-tiba Pangeran Purbaya tertawa aneh, suaranya tidak enak didengar; luapan perasaan campur aduk seperti menangis dan tertawa pedih. Setelah puas tertawa, ia menatap Kresnamurti, dipandanginya wajah lawannya yang masih muda itu. Setelah itu, ia menghela napas panjang sambil mengumpulkan sisa-sisa energinya. Kemudian ia mendongakkan wajah ke langit dan berkata keras sehingga terdengar jelas hingga jauh di seluruh medan perang yang mulai tenang karena pertempuran hampir selesai. Ucapan terakhir Pangeran Purbaya itu membuat banyak orang tertegun.

“Aku telah mengabdikan kepada tiga Raja Mataram secara turun-temurun. Tetapi baru kali ini aku melihat Mataram mengalami kekalahan sedemikian dahsyat. Banyak orang tewas dan terluka. Namun aku sangat kecewa melihat para

perwira dan panglima perang Mataram menjadi pengecut dan penakut seperti perempuan.”

Setelah berhenti sejenak, Pangeran Purbaya melanjutkan lagi. “Mataram ditakdirkan runtuh! Aku tak sudi menyaksikan!”

Selesai mengumbar perasaannya yang menguras sisa-sisa energinya, Pangeran Purbaya terkulai lemah dengan senyum pahit di bibirnya. Pahlawan perang Mataram yang gagah berani itu tewas menyedihkan, bagai Resi Bisma yang gugur di padang Kurukshetra dalam Perang Baratayuda. Betapa pun benci dan marah menggumpal dalam perang, tetapi ternyata pasukan Madura dan Makassar menghormati kematian Pangeran Purbaya. Sifat-sifat perwira, jantan, perkasa, dan kesatria sangat dihormati dalam dunia peperangan. Bahkan, mereka membiarkan Pangeran Blitar dan beberapa prajurit Mataram datang menolong; mengangkat dengan susah payah tubuh Pangeran Purbaya yang terjepit bumi sebatas perutnya. Jenazahnya kemudian dibungkus dengan kain bendera kebesaran Kerajaan Mataram; dinaikkan ke kereta kuda dan dibawa pulang ke Mataram.

Pertempuran kini benar-benar telah berakhir.

Banyak prajurit Mataram yang ketakutan dan melarikan diri. Beberapa pangeran dan bupati yang kebingungan juga ikut melarikan diri. Sementara itu, sisa-sisa pasukan induk Mataram tetap melanjutkan gerakan mundur dan pulang kembali ke Mataram.

Dalam pertempuran hebat pada 13 Oktober 1676 di Gegodog atau Masahar ini, pasukan Mataram mengalami kekalahan besar. Hal ini membuat Pangeran Adipati Anom

sangat gusar kepada Mayor Poleman, komandan pasukan Belanda di Jepara, yang melaporkan bahwa orang Makassar telah dihancurkan. Ternyata, sekarang orang-orang Makassar itu masih eksis bergabung dengan orang Madura dan kaum pemberontak Jawa, yakni Panembahan Rama Raden Kajoran Ambalik. Hal ini menjadi bukti bahwa Belanda sangat licik dan tidak bisa dipegang janjinya. Belanda memang ingin Kerajaan Mataram menjadi lemah dan hancur dari dalam, tanpa Belanda bersusah payah berperang.



Amangkurat AGUNG

PRAHARA TAKHTA MATARAM

RUNTUHNYA KERATON MATARAM

Orang bilang konspirasi politik itu tidak mengakar kuat, bahkan cenderung rapuh karena semua pihak menyimpan agenda politiknya sendiri. Perkawanan dalam politik tidak ada yang abadi; sekarang menjadi kawan, besok bisa menjadi lawan.

Demikian pula hubungan antara orang Madura dan Makassar.

Madura dan Makassar berkawan, semata demi kepentingan politik masing-masing. Makassar perlu menyelamatkan diri karena di mana-mana selalu diusir. Penduduk setempat tidak mau menerima kehadiran mereka. Di Sumbawa mereka diusir, di Banten mereka diusir, di Cirebon mereka tidak diterima, di Semarang mereka dimusuhi. Setelah mengalahkan orang-orang Makassar, Belanda dan Mataram memburu mereka sampai ke Bang Wetan. Dalam pertempuran di Demung wilayah Blambangan itu, sekali lagi mereka dapat dikalahkan, kemudian melarikan diri dengan menerobos blokade pengepungan kapal Belanda dan bersembunyi di

Madura. Di sana mereka minta perlindungan kepada Raden Trunojoyo pada awal Juli 1676.

Itulah awal pertemanan mereka, kemudian ditingkatkan menjadi konspirasi politik antara Madura dan Makassar. Di sisi lain, pihak Madura mau menjalin hubungan dengan pihak Makassar karena Raden Trunojoyo berkepentingan menggalang kekuatan demi cita-citanya untuk menggempur Mataram dan melengserkan Raja Amangkurat Agung. Sebagai pengikat hubungan, Raden Trunojoyo menikahkan keponakan perempuannya dengan Kraeng Galesong. Dengan demikian, semua pihak saling memanfaatkan.

Munculnya perselisihan yang mengakibatkan pertempuran antara Madura dan Makassar berawal ketika Raden Trunojoyo menyeberang ke Jawa, ternyata Kraeng Galesong sering meninggalkan Raden Trunojoyo dan lebih banyak tinggal di Pulau Madura. Hal ini menimbulkan kecurigaan; jangan sampai teman seiring menikam dari belakang ketika rumah ditinggalkan kosong. Untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan, Raden Trunojoyo membawa istri Kraeng Galesong, yang adalah keponakan perempuannya sendiri. Mungkin itu dijadikan semacam sandera untuk mengendalikan tingkah laku pemimpin orang Makassar itu. Kraeng Galesong marah, ia mengancam akan membakar separuh bumi Madura. Ancaman ini tidak main-main.

Perundingan gagal dilakukan karena Kraeng Galesong tetap menuntut agar istrinya dikembalikan kepadanya. Akhirnya, Raden Trunojoyo mengalah, ia mengirim keponakan perempuannya ke atas kapal Kareng Galesong dengan beberapa pengiring. Namun oleh pemimpin Makassar itu, dua utusan Raden Trunojoyo dibunuh. Tidak berhenti hanya di situ saja, orang-orang Makassar kemudian juga melakukan

perampokan dan pembunuhan secara keji. Dengan angkuh, pemimpin orang Makassar menuntut agar Gresik, Surabaya, dan daerah pesisir lainnya yang sudah berada dalam kekuasaan orang Madura diserahkan kepada mereka. Raden Trunojoyo menjadi murka dan memerintahkan untuk membunuh empat pemimpin terkemuka perompak Makassar itu.

Pertempuran antara Madura dan Makassar pun pecah dengan dahsyat dari pagi hingga sore hari. Akhirnya, Kraeng Galesong kalah dan minta maaf kepada Raden Trunojoyo. Sebanyak 70 orang Makassar tewas dan 10 orang terluka.

Selama Raden Trunojoyo berada di Jawa, di Pulau Madura terdapat dua kelompok orang Makassar yang membuat kekacauan dan kerusakan. Masjid di Sampang terbakar disertai dengan perampokan liar. Madura yang kosong ditinggal oleh tuan rumahnya ke Jawa, justru diacak-acak oleh orang Makassar yang dulu diselamatkan, ditolong, ditampung, dan diberi makan-minum oleh Raden Trunojoyo. Kraeng Galesong beserta pengikutnya berada di Madura Timur, sedangkan Kraeng Tellolo beserta pengikutnya berada di Madura Barat.

Saat pertempuran masih berkecamuk hebat, Raden Trunojoyo sedang melakukan perundingan dengan utusan Belanda. Tiba-tiba, pembicaraan terputus karena terganggu oleh kedatangan orang kepercayaan Raden Trunojoyo. Orang itu membawa dua kepala dari empat pemimpin Makassar yang diperintahkan untuk dibunuh. Raden Trunojoyo memerintahkan untuk membunuh empat pemimpin Makassar, yaitu Kraeng Tellolo, Daeng Manggappa, Daeng Mamu, dan Daeng Massuro.

Raden Trunojoyo memandang hina dua kepala pemimpin orang Makassar yang telah terpenggal itu, sambil berkata kepada utusan Belanda.

“Inilah kepala orang yang telah saya beri tempat berteduh, makan-minum, perlindungan, dan perlakuan yang baik. Tetapi mereka tidak tahu diri, tidak tahu terima kasih, bahkan menginjak-injak harga diri dan kehormatan saya. Karena mereka mengkhianati kebaikan saya, maka saya terpaksa memperlakukan mereka seperti ini!” kata Raden Trunojoyo marah.

Orang-orang Jawa di pesisir juga mengeluhkan perilaku orang Makassar yang menjadi perompak. Mereka telah memberi makan-minum kepada orang Makassar; artinya, para perompak itu ibarat benalu yang hidup dari kaum tani Jawa yang ketakutan sepanjang teror perampokan. Di antara para pemimpin orang Makassar, Kraeng Galesong adalah yang paling terkenal dan berwibawa.

Orang-orang Makassar kemudian memisahkan diri dari kekuasaan Raden Trunojoyo dan mundur ke arah Bang Wetan, Blambangan.

Nasib persekutuan politik antara Panembahan Rama Raden Kajoran Ambalik dan Raden Trunojoyo, bekas menantunya, akhirnya berbuntut perselisihan. Pertengkarannya mengenai hal-hal prinsip, yaitu siapa yang kelak berhak menduduki takhta Mataram apabila Sunan Amangkurat Agung dapat dikalahkan dan bagaimana pembagian wilayah kekuasaan setelah Mataram nanti runtuh.

Setelah terusir dari Kajoran oleh pasukan Mataram, Panembahan Rama kemudian mundur ke timur bersama para murid dan pengikutnya menuju ke arah Madiun dan Ponorogo. Di daerah Wengker itu, Panembahan Rama membangun basis kekuatan. Namun yang menarik adalah keduanya tetap bersama-sama memerangi Mataram, meskipun ia berpisah secara politik dengan Raden Trunojoyo.

Demikian pula persekutuan politik antara Pangeran Adipati Anom dan Raden Trunojoyo juga berakhir buruk. Pada akhirnya, keduanya sama-sama menyadari bahwa selama ini hubungan mereka adalah permainan politik yang saling memanfaatkan dan saling memperlalat. Begitu Raden Trunojoyo merasa kedudukannya semakin kuat, ia lantas melepaskan diri dari perjanjian rahasianya dengan Putra Mahkota Mataram itu. Ia memproklamasikan diri menjadi Panembahan Maduretna yang berkuasa di Surabaya dan pesisir timur Jawa.

Sejak kekalahan di Gegodog pada 13 Juli 1676 yang lalu, pemerintahan Sunan Amangkurat Agung tidak sekuat dulu lagi. Raja yang semakin tua itu kelihatan tampak lemah. Sementara keempat putranya, Pangeran Adipati Anom, Pangeran Puger, Pangeran Singasari, dan Pangeran Mertasana, semuanya saling bersaing dan mencurigai satu sama lain.

Anehnya, saat negara sedang kacau dan pemerintahan tidak stabil, justru kelakuan raja yang sudah tua itu tetap mengumbar syahwatnya; mengobral hawa nafsunya bercinta dengan perempuan-perempuan cantik; tidak peduli itu gadis atau janda, bahkan dengan istri orang sekalipun. Ada desas-desus yang menggelisahkan Kresnamurti yang sedang memantau situasi dan kondisi Istana Plered. Kabarnya, be-

lakangan ini Raja Amangkurat Agung memiliki simpanan perempuan cantik yang sangat menggairahkan dan bisa meninabobokkan raja tua itu hingga menelantarkan jalannya pemerintahan. Namun yang menggelisahkan Kresnamurti, perempuan cantik simpanan raja itu adalah Sekar Arum. Kresnamurti tidak tahu bagaimana jalan ceritanya sampai Sekar Arum masuk ke bilik rahasia Kaputren Mataram. Padahal ia tahu, raja hanya menginginkan permainan seks yang luar biasa karena cinta sejatinya telah dibawa mati oleh istrinya yang dahulu, Ratu Mas Malat.

Walau Kresnamurti ingin menolong dan membebaskan Sekar Arum keluar dari istana, tetapi ia sendiri bingung apa yang sebaiknya dilakukan, mengingat hubungannya dengan Tanjungsari semakin erat. Ia telah mengikrarkan janji sehidup semati dengan Tanjungsari dalam sebuah pernikahan, setelah perjuangan menumbangkan Raja Amangkurat Agung selesai.

Namun, kenangan indah selama bersama Sekar Arum tidak mudah dihapus dari bayang-bayang kegelisahan pikirannya. Pernah suatu saat Kresnamurti berusaha menerobos masuk istana dengan menyamar sebagai abdi dalem keraton, tetapi gagal menemui Sekar Arum karena bilik kamarnya selalu berpindah-pindah dan dijaga ketat. Bahkan, hampir saja nyawanya melayang jika tidak segera menyelinpap kabur dari istana.

Akhirnya, Kresnamurti terpaksa mengutarakan maksudnya kepada Tanjungsari untuk menolong Sekar Arum, apabila situasi memungkinkan. Inilah kelemahan laki-laki. Tujuannya berterus terang kepada kekasihnya agar tidak menimbulkan salah paham. Hanya kadang niat yang jujur tidak selalu berbuah manis, tetapi justru membuat pasang-

annya cemburu berat. Begitulah yang terjadi dengan Tanjung Sari.

Raden Trunojoyo bergerak maju, meninggalkan Surabaya terus menuju Kediri, dan membangun pertahanan di sana. Kompeni segera menyerang Gresik dan Madura serta membebaskan Surabaya dari pengaruh Raden Trunojoyo. Perang ini seperti main kucing-kucingan. Surabaya dan Madura yang ditinggalkan sengaja dikorbankan; Raden Trunojoyo justru melakukan konsolidasi kekuatan pasukannya yang sempat terpecah menjadi beberapa kelompok di pesisir utara dan pedalaman selatan Jawa, kemudian mengarahkan pasukannya untuk makin mendekati pusat pemerintahan Amangkurat Agung dari sebelah timur Mataram. Sementara itu, diam-diam Raden Trunojoyo juga memerintahkan pasukannya yang berada di wilayah utara untuk segera bergabung dalam penyerangan darat ke Mataram dari sisi utara Mataram.

Pada Juni 1677, Mataram digempur oleh pasukan pemberontak secara besar-besaran dari dua arah—utara oleh pasukan Madura dan timur oleh pasukan Panembahan Rama Raden Kajoran Ambalik. Dua kekuatan pemberontak terus bergerak menekan dan menjepit dari dua arah, utara dan timur.

Pasukan pemberontak dari timur dipimpin oleh Mangkuyuda, panglima perang dari Madura, bersama pemimpin dari Kajoran, yakni Raden Wirakusuma, putra Panembahan Rama Raden Kajoran Ambalik; dan Raden Wirayuda, putra Pangeran Wiramenggala—saudara almarhum Pangeran Purbaya Sepuh yang gugur dalam pertempuran di Gegodog. Pasukan gabungan dari arah timur ini berkuatan sekitar

100.000 orang, sekaligus menjadi pasukan induk pemberontak. Pasukan ini terdiri dari berbagai pasukan seperti Surabaya, Gresik, Sidayu, Tuban, Jipang, Blora, Kediri, Madiun, Ponorogo, dan Magetan. Pasukan induk pemberontak yang besar ini mendirikan kubu pertahanan di Dusun Layang, sebelah timur Sungai Semanggi.

Sementara itu, pasukan pemberontak dari utara dipimpin oleh Adipati Wiramenggala, dibantu oleh beberapa pemimpin perang lainnya seperti Aria Wasenggati, Aria Supatra, Langispati, dan Demang Angantaka. Pasukan ini memiliki kekuatan sekitar 50.000 orang, yang terdiri dari pasukan Pati, Kudus, Demak, Grobogan, Semarang, Kaliwungu, dan Kendal; sebagian besar berasal dari wilayah sekitar Gunung Muria. Kota-kota tersebut telah diserbu dan ditaklukkan. Setelah itu, para pemberontak dari kelompok utara ini terus mendesak ke selatan; Ambarawa pun jatuh.

Setiap daerah yang dikalahkan segera menyeberang memihak kepada pemberontak. Jika perlu, mereka memaksa penduduk laki-laki yang masih kuat untuk ikut bergabung dengan pasukan sehingga kekuatannya makin lama makin besar. Gerak maju pasukan pemberontak dari arah utara ini lebih agresif dibanding pasukan induk yang datang dari arah timur. Agaknya, pasukan induk pemberontak sedang menunggu kedatangan kawan mereka dari utara. Ketika pasukan pemberontak dari arah utara semakin dekat dengan pintu gerbang Kotaraja Plered, maka pasukan induk yang sudah bersiap-siap cukup lama segera menyeberangi Sungai Semanggi.

Panglima perang Mangkuyuda berhenti di Banyu Biru; tak ada perlawanan berarti di sana; seluruh daerah di sekitarnya menyerah dan tunduk. Namun ternyata, pasukan

Mangkuyuda tidak langsung bergerak masuk ke ibu kota Mataram karena mendapat perlawanan pasukan besar dari istana yang dipimpin langsung oleh ketiga putra raja; yakni Pangeran Adipati Anom, Pangeran Puger, dan Pangeran Singasari. Raja Amangkurat Agung juga ikut berperang memimpin pasukannya sendiri yang berada di bagian belakang pasukan ketiga putranya itu.

Pertempuran sengit berlangsung hingga satu hari penuh. Namun akhirnya, pasukan Mataram kalah dan bergerak mundur membuat garis pertahanan di Desa Pandan.

Sementara itu, Pangeran Mertasana berjuang sendirian memimpin pasukannya menyerang pasukan pemberontak yang datang dari timur. Pertempuran pecah dengan hebat di sekitar timur Kajoran di dekat Sungai Kuning. Sekitar satu jam kemudian, pasukan Pangeran Mertasana terpaksa mundur. Meskipun ia berjuang dengan gagah berani, tetapi yang dihadapi adalah pasukan induk musuh yang besar.

Pangeran Mertasana melaporkan kepada ayahandanya bahwa ia mencurigai kakaknya, Pangeran Adipati Anom, bersekongkol dengan musuh. Sayangnya, laporannya itu tidak ditanggapi oleh Amangkurat Agung. Beruntung, pasukan induk pemberontak tidak terus menyerbu ke ibu kota Mataram. Mereka membuat garis pertahanan baru yang semakin maju dan menekan, pelan tetapi pasti seperti gerak siput.

Sementara itu, pasukan pemberontak di garis pertempuran utara juga tidak langsung menyerbu Keraton Mataram, tetapi bergerak melingkar melewati Kedu. Dari Kedu, mereka bergerak memutar menuju ke Waja, dekat Bantul. Di sana mereka mendapat perlawanan keras dari pasukan Pangeran Puger selama satu hari penuh. Lagi-lagi, pasukan

Mataram dapat dikalahkan. Pangeran Puger melarikan diri dengan sisa pasukannya dan mundur ke Kotaraja Plered. Ketika pasukan pemberontak sampai di pintu gerbang Kotaraja, mereka diadang oleh pasukan gabungan Pangeran Adipati Anom dan Pangeran Puger. Pertempuran kembali pecah dengan sengit. Pasukan Mataram terdesak mundur dan terus mengalami kekalahan.

Di tempat lain, pasukan pemberontak yang datang dari timur di bawah pimpinan Mangkuyuda berhasil mengalahkan pasukan Mertasana. Meski telah berjuang dengan gagah berani, akhirnya Pangeran Mertasana bersama pasukannya melarikan diri sampai ke daerah Jenar. Sementara itu, pasukan Mangkuyuda terus bergerak maju hingga ke Pandan dan bertemu pasukan gabungan Mataram yang melarikan diri dari pertempuran di sektor utara. Pertempuran sengit kembali pecah selama tujuh hari. Sayang, saat pertempuran masih berlangsung dengan seru, tiba-tiba Pangeran Adipati Anom, Pangeran Puger, dan Pangeran Singasari dipanggil oleh ayahandanya karena sesuatu hal penting. Mereka bertiga terpaksa pulang ke Kotaraja Plered meninggalkan pasukannya berjuang sendiri. Hal ini sungguh luar biasa. Tentu saja, Mangkuyuda segera dapat mengalahkan gabungan pasukan Mataram itu hingga tercerai-berai dan kembali bergerak mundur.

Pasukan pemberontak pimpinan Mangkuyuda berhasil merampas enam meriam Mataram. Setelah beristirahat sejenak, pasukan Mangkuyuda kembali bergerak maju hingga sampai di Telagawana, dekat Mataram. Di sana, pasukan Mangkuyuda bertemu dengan rekan seperjuangannya, kemudian bergabung dengan pasukan pimpinan Wirameng-gala dari sektor utara. Dua pasukan besar pemberontak yang

telah bergabung ini berkumpul di pintu pelabuhan Taji. Tinggal selangkah lagi, serangan mematikan dan terakhir untuk merebut Keraton Mataram.

Pasukan Mataram juga melakukan konsolidasi kekuatan. Tiga pasukan di bawah pimpinan Pangeran Adipati Anom, Pangeran Puger, dan Pangeran Singasari, kini bergabung menjadi satu dan membuat kubu pertahanan terakhir di depan kubu musuh. Sekarang, kedua kekuatan saling berhadapan. Menang atau kalah akan ditentukan oleh pertempuran mempertahankan benteng pertahanan Mataram di lapis terakhir, pertarungan antara menang secara terhormat atau kalah secara memalukan. Ini merupakan perang habis-habisan, pertempuran yang menentukan jalannya sejarah di kemudian hari.

Ketika kedua belah pihak melakukan konsolidasi kekuatan di pinggir Mataram, diam-diam telah terjadi penyusupan pasukan pemberontak ke dalam Kotaraja Plered. Penyusupan itu luput dari pengamatan petugas telik sandi Mataram. Kondisi dan situasi dalam negeri yang kacau membuat aparat di dalam Kotaraja pun terpengaruh. Mereka juga diliputi ketakutan dan kegelisahan; memikirkan nasib keluarganya, bagaimana membantu anak dan istrinya mengungsi keluar dari Kotaraja yang sudah terancam. Apalagi, mendengar berita bahwa beberapa daerah di utara Mataram seperti Semarang, Demak, dan Ambarawa sudah direbut oleh pasukan Madura. Daerah lain juga sudah diduduki, dijarah, dan dibumihanguskan oleh pasukan Makassar.

Sementara itu, berita tentang kekalahan pasukan Mataram dan gerak maju pasukan pemberontak yang tak terbendung hingga di depan pintu gerbang Taji, membuat penduduk Kotaraja Pleret kalang kabut ketakutan. Mereka

membayangkan pasukan pemberontak masuk dan menduduki Kotaraja Plered, kemudian melakukan bumi hangus kota, penjarahan, pembunuhan, dan pemerkosaan terhadap perempuan-perempuan Mataram.

Tanjungsari memimpin pasukan Srikandi Kajoran sebanyak 500 orang. Pasukan ini telah mendapat gembleran ilmu Kanuragan dari Panembahan Rama sang petapa sakti dari Kajoran. Separuh jumlah pasukannya sudah berada di dalam Kotaraja Plered sebelum perang dahsyat pecah. Mereka menyamar menjadi pedagang di pasar, pedagang keliling keluar-masuk kampung, atau sebagai warga masyarakat biasa yang menyewa rumah penduduk. Separuh jumlah pasukan lainnya baru datang saat pertempuran sudah berkecamuk hebat di luar Kotaraja Plered. Mereka segera menyelinap masuk Kotaraja secara bertahap saat penduduk sedang panik mengungsi keluar dari Kotaraja sehingga terjadi kekacauan luar biasa yang menguntungkan pasukan Srikandi Kajoran untuk menyusup masuk.

Malam baru saja datang.

Di sebuah rumah sederhana yang memiliki halaman luas sedang berlangsung pertemuan rahasia laskar perempuan Srikandi Kajoran. Tanjungsari menerima laporan dari seluruh pimpinan kelompok laskar perempuan yang berjumlah 25 orang; tiap kepala kelompok memimpin 20 orang. Mereka membahas rencana aksi-aksi jalanan yang akan mereka lakukan. Laskar perempuan Srikandi Kajoran harus bisa mengguncang dan membuat panik pasukan induk Mataram yang sedang bertempur di depan pintu gerbang Taji. Saat pasukan induk Mataram yang sedang bertempur sengit tiba-tiba melihat kekacauan dan aksi bumi hangus yang dilakukan oleh laskar perempuan Srikandi Kajoran di dalam kota, di-

harapkan kejadian itu dapat memengaruhi jiwa para prajurit yang pasti mengkhawatirkan keselamatan keluarga mereka. Mustahil mereka bisa bertempur dengan tenang dan penuh konsentrasi jika melihat langit Kotaraja menjadi merah oleh nyala api dan asap hitam yang membumbung tinggi.

Dalam kondisi jiwa terguncang dan pikiran tidak tenang karena mengira Keraton Mataram telah terbakar, maka pasukan induk pemberontak dapat melakukan pukulan terakhir, mendesak, dan mengalahkan pasukan induk Mataram. Jika pintu gerbang Taji yang dijadikan pertahanan terakhir Mataram dapat dijebol, maka jalan masuk ke Kotaraja Plered menjadi mulus. Itulah rencana pokok yang sedang dibahas dalam pertemuan rahasia malam itu.

Tiap kelompok laskar Srikandi Kajoran diberi kode sandi dengan nama bunga, seperti Laskar Kembang Melati, Mawar, Cempaka, Kenanga, Sedap Malam, Kanthil, Worawari, Wijayakusuma, Soka, Tanjung, Kamboja, Dewadaru, Mayang, dan nama-nama bunga lainnya. Terkadang, ada nama laskar perempuan yang hampir mirip, seperti Laskar Kembang Mawar Putih dan Mawar Merah; Laskar Kembang Kanthil Gading dan Kanthil Putih; Laskar Kembang Worawari Putih dan Worawari Merah.

Setelah menerima laporan kesiapan para pemimpin kelompok laskar, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan taktik strategi. Pembahasan tersebut untuk memutuskan kelompok mana yang bertugas di Kotaraja bagian utara, barat, selatan, dan timur. Demikian juga ditentukan titik-titik mana saja yang harus dirusak dan dibakar serta titik-titik mana yang tidak boleh diganggu. Ada instruksi untuk melindungi tempat-tempat tertentu, seperti Keraton Mataram,

Masjid Agung, Pasar Plered, rumah-rumah pembesar yang diam-diam memihak kepada pemberontak.

Pertemuan para pemimpin laskar perempuan Srikandi Kajoran berlangsung hingga dini hari. Semua persiapan dan rencana telah *digodog mateng*, tinggal menunggu hari “H” saat mereka harus beraksi menciptakan suasana *chaos* di Kotaraja Plered.

Setelah semalam semua pihak beristirahat, keesokan harinya dimulailah babak akhir pertempuran antara Mataram dan pemberontak Raden Trunojoyo beserta sekutu-sekutunya. Ketika langit timur merekah terang oleh semburat kemerahan sang *bagaskara*, masih pagi sekali, pertempuran pecah kembali dengan dahsyatnya. Kali ini pasukan Mataram berjuang mati-matian mempertahankan diri, sementara pasukan pemberontak terus mendesak maju. Karena hebatnya pertempuran, kedua belah pihak sama-sama menderita korban yang cukup banyak. Menjelang malam hari, pertempuran dihentikan dan mereka kembali ke kubu pertahanan masing-masing. Menjelang esok pagi, pertempuran pecah kembali. Demikian berturut-turut selama 15 hari, mulai 9–24 Juni 1677.

Kedua pasukan bertempur dengan sengit. Kepala menggelinding jatuh tertebas putus oleh pedang musuh; tubuh terbelah menjadi dua oleh senjata lawan; tangan atau kaki terpotong oleh senjata musuh; dada tertembus panah; perut robek hingga usus terburai keluar; punggung terluka mennganga oleh sabetan senjata tajam lawan; kedua mata buta oleh tusukan trisula; tubuh yang berlubang terkena tembak-

an senapan; atau bahkan ada yang hancur karena pecahan peluru meriam. Kekejaman, kebrutalan, kesakitan, ketakutan, kemarahan, dan kebencian; semua terbelit menjadi satu dalam penderitaan akibat perang.

Ketika pertempuran masih berlangsung dengan seru, sama-sama berusaha keras untuk mengalahkan lawannya, tiba-tiba dari arah Kotaraja terlihat kobaran api yang menjilat-jilat disertai asap hitam yang membumbung tinggi; langit di atas Kotaraja Plered menjadi hitam dan merah membara. Apakah Keraton Mataram terbakar? Apakah musuh telah menyerang Kotaraja dengan menusuk dari arah belakang? Bagaimana dengan keluarga mereka yang mungkin terjebak di dalam kota dan belum sempat mengungsi? Situasi ini pasti menimbulkan gelombang pengungsian besar-besaran.

Biasanya, kota yang jatuh ke tangan musuh berimbas pada kekacauan, tindak kriminal yang mendompleng kerusuhan, penjarahan harta benda, perusakan gedung, rumah, dan fasilitas negara. Namun, yang paling mengganggu konsentrasi para prajurit Mataram adalah kekhawatiran akan terjadinya pelecehan seksual, pemerkosaan, dan bahkan pembunuhan atas keluarga mereka yang masih terjebak di dalam Kotaraja Plered.

Situasi dan kondisi Kotaraja yang terlihat dari kejauhan sedang terbakar hebat itu menimbulkan kegelisahan dan kepanikan tersendiri. Beberapa prajurit yang sudah tidak tahan lantas meninggalkan medan perang; berbalik dan berlari secepat mungkin menuju Kotaraja. Perlahan tetapi pasti, gejala desersi dan insubkoordinasi itu berkembang dengan cepat diikuti oleh prajurit dari kesatuan lainnya. Dengan demikian, mata rantai komando pasukan induk Mataram rusak dan pecah. Mereka makin terdesak dan terus mundur.

Sementara itu, pasukan induk pemberontak makin memperkuat tekanan dan terus mendesak maju. Pasukan dari kelompok Kajoran yang tergabung dalam pasukan induk pemberontak sengaja memberi tekanan psikologis terhadap musuh dengan berteriak-teriak histeris di berbagai sektor pertempuran. Suara mereka membahana, bergaung bersahut-sahutan menyebar bagai wabah penyakit yang menakuti pihak Mataram.

“Horeee... keraton runtuh!”

“Keraton Mataram terbakar!”

“Raja Amangkurat Agung telah mati!”

“Hidup Panembahan Maduretna Trunojoyo!”

“Pulanglah ke rumah kalian, jangan biarkan keluarga mati!

“Istri dan anak-anak gadismu akan diperkosa oleh perusuh!”

“Menyerahlah, wahai prajurit Mataram! Menyerah!”

Kebingungan dan kepanikan menyebar dengan cepat ke mana-mana.

Dalam situasi yang tidak menguntungkan Mataram itu, tiba-tiba tersiar kabar bahwa telah terjadi perselisihan di antara ketiga pangeran yang sedang memimpin pertempuran. Sumber perselisihan itu karena Raja Amangkurat Agung memberi kekuasaan kepada Pangeran Puger dan sempat menganugerahinya gelar *Susubunan Ing Alaga*. Keputusan Raja Amangkurat Agung ini sangat memukul putra sulungnya, Pangeran Adipati Anom, yang sebelumnya telah menyanggah gelar Putra Mahkota Mataram.

Berita simpang siur yang sulit dibuktikan itu membuat Pangeran Adipati Anom sakit hati. Kemudian, ia mengadakan perjanjian rahasia dengan pemberontak. Ketika pecah

pertempuran pada hari berikutnya lagi, secara mencurigakan pasukan Mataram menderita kekalahan hebat. Bertempur sehari penuh, tetapi pihak Mataram telah kehilangan prajuritnya sekitar 2.000 orang dan ratusan lainnya terluka, serta beberapa pucuk senjata meriam dirampas oleh musuh.

Terjadi kekacauan dan timbul rasa saling tidak percaya di antara sesama pasukan Mataram. Secara mengejutkan, Pangeran Puger dan Pangeran Singasari menarik pasukannya, mundur ke ibukota Plered, meninggalkan Pangeran Adipati Anom sendirian. Pangeran Puger bersama Pangeran Singasari masuk ke Keraton Mataram untuk melaporkan kejadian terakhir kepada ayahanda mereka.

Sementara itu, Pangeran Adipati Anom yang hanya sendirian tak mampu menahan gempuran pihak pasukan pemberontak. Akhirnya, ia terpaksa mundur dan masuk ke ibukota Mataram. Pasukan pemberontak terus mendesak dan mengejarnya hingga menimbulkan kekacauan di Kotaraja Plered.

Perampokan, penjarahan, dan pembakaran melanda Kotaraja; menimbulkan gelombang pengungsian besar-besaran. Rakyat takut dan bingung karena negara runtuh tanpa ada yang memimpin. Hampir semua rumah pembesar dan bangsawan terbakar, kecuali istana raja, Masjid Agung, serta kediaman Pangeran Purbaya, Pangeran Sampang, Pangeran Cirebon, dan Pangeran Panular. Ada kecurigaan kuat bahwa para pembesar yang rumahnya tidak dibakar itu karena mereka telah menyeberang dan bersekongkol dengan pemberontak.

Keraton Mataram yang kosong segera dimasuki pemberontak. Mereka merampas harta benda kerajaan dan mengangkutnya dengan kereta kuda, gerobak sapi dan kuda.

Mereka merampas uang sebanyak 350.000 rial serta membawa semua perempuan yang tidak ikut mengungsi, seperti selir raja, putri keraton, dan abdi dalem perempuan. Sementara itu, mereka yang sudah berusia lanjut tidak ikut dibawa pergi. Hari itu, Kerajaan Mataram runtuh dan jatuh ke tangan pemberontak.

Runtuhnya Keraton Mataram di Plered, sebetulnya lebih disebabkan oleh faktor internal istana sendiri. Dari awal sudah terlihat bahwa para pangeran tidak bersatu; masing-masing punya ambisi dan agenda politiknya sendiri. Mereka saling curiga dan tidak memercayai satu sama lain. Apalagi, Panembahan Rama Raden Kajoran Ambalik yang penuh wibawa dan karisma, membuat banyak para pembesar kerajaan Mataram dan bupati di daerah pedalaman ikut bergabung dengan pemberontak.

Padahal, pada waktu itu, seharusnya Mataram belum kalah. Meskipun terdesak hebat, tetapi Mataram masih memiliki sisa pasukan sebanyak 20.000 orang dan 10 meriam besar. Sebetulnya, yang dibutuhkan oleh Mataram adalah seorang pemimpin yang kuat dan bisa merangkul semua pangeran; bukan malah saling bersaing dan diam-diam saling menjatuhkan. Bahkan yang lebih parah adalah pengkhianatan; mengadakan perjanjian rahasia dengan Belanda.



PELARIAN YANG MENGENASKAN

Ketika Kotaraja Plered jatuh ke tangan pemberontak dan musuh telah bergerak memasuki istana, Pangeran Puger terpaksa menyerahkan keraton ke tangan pemberontak. Istana raja memang tidak ikut dibakar, tetapi seluruh isinya dijarah *rayah* hingga menimbulkan kerusakan di dalamnya. Pangeran Puger dan Pangeran Singasari beserta keluarganya meninggalkan istana menuju ke Jagabaya. Pangeran Adipati Anom yang melihat perkembangan situasi dan kondisi tidak seperti yang diharapkan, menjadi marah dan kecewa kepada Raden Trunojoyo. Karena bingung, ia pun memutuskan untuk melarikan diri bersama keluarganya.

Ternyata, ia sangat menyesal telah mengkhianati ayahanda dan saudara-saudaranya. Demi sebuah ambisi *nggege mangsa*, negaranya hancur dan sekarang ia tidak tahu di mana ayahandanya berada, juga ke mana saudaranya yang lain melarikan diri. Dalam kemelut itu, semua orang mencari selamat sendiri-sendiri. Sejak itu, Pangeran Adipati Anom menjadi sakit hati dan bersumpah akan membalas dendam terhadap Raden Trunojoyo.

Sehari sebelumnya, dalam keadaan bingung dan penuh ketakutan saat mendengar pasukan pemberontak sudah mendekati Kotaraja Plered, Raja Amangkurat menjadi panik. Ia segera memerintahkan keluarga yang masih berada di dalam keraton untuk segera mengungsi, meninggalkan istana. Dengan tergesa-gesa, disusunlah rencana pelarian raja yang sudah tua ini. Beruntung, masih ada anak tirinya yang tetap setia kepadanya. Raden Natabrata segera bertindak mewakili putra-putra raja lainnya yang sedang memimpin perang. Semua keluarga yang masih tinggal di dalam istana tidak ada yang tahu bagaimana nasib mereka.

Dalam gelap gulitnya malam hari, sebelum 28 Juni 1677, raja melarikan diri beserta rombongan kecil termasuk putra-putranya yang lain seperti Raden Aria Tapa, Raden Aria Panular, dan Raden Aria Gede yang masih berumur 12 tahun. Dua atau tiga perempuan yang menjadi selir raja, termasuk Sekar Arum, ikut serta dalam rombongan pelarian itu. Mereka dikawal oleh beberapa prajurit yang setia kepada raja. Raden Natabrata memimpin rombongan itu dengan penuh rasa tanggung jawab. Ia ingin membalas budi baik Raja Amangkurat Agung yang telah memberi kebahagiaan dan cinta kepada ibunya, Ratu Mas Malat; dan kasih sayang yang ia terima dari raja, disayang seperti anak sendiri. Sudah sepantasnya dalam situasi sulit dan berbahaya ini, Raden Natabrata tampil sebagai pahlawan.

Semula, raja naik seekor gajah keraton untuk keluar dari Istana Plered. Namun karena situasi di luar begitu mencekam dan agar tidak mencurigakan, maka atas saran Raden Natabrata, akhirnya Raja Amangkurat Agung bersedia turun dan berganti naik tandu yang digotong oleh empat abdi dalem. Gajah itu ditinggalkan begitu saja di ping-

gir jalan. Berjalan dalam pelarian harus tetap hati-hati dan waspada karena tidak menutup kemungkinan ada kelompok kecil pemberontak yang sedang merambah ke desa-desa sekitar Kotaraja. Semula, pelarian Raja Amangkurat Agung akan menuju ke barat dan meminta perlindungan kepada penguasa Cirebon. Namun karena rute jalan ke barat telah diblokade, Raden Natabrata menjadi bingung. Ia kemudian minta pendapat raja sambil menyampaikan situasinya.

“Ayahanda, kita tidak bisa langsung pergi ke barat!”

Sejenak, raja tua yang baru saja *lengser keprabon* itu mere-nung.

“Anakku, jika ke barat tidak memungkinkan, sebaiknya kita ke selatan dulu sambil beristirahat malam ini,” kata Sunan Amangkurat Agung kemudian.

“Ke selatan? Kita akan ke mana, Ayahanda?” tanya Raden Natabrata heran karena jalur selatan adalah Pegunungan Seribu dan Laut Selatan.

Setelah menghela napas berat, Sunan Amangkurat Agung pun menjawab, “Aku ingin menenangkan diri sebentar di makam leluhur!”

“Di Imogiri?”

Sunan Amangkurat Agung mengangguk membenarkan sambil menoleh ke belakang. Matanya merenung menerawang ke kejauhan; tampak cahaya merah masih menyala hebat menghiasi langit Kotaraja Plered. Jantung orang tua yang kini tampak kurus dan lemah itu tersekat. Hatinya sedih mengingat kerajaan yang dibangun dengan susah payah oleh leluhurnya, sekarang sudah menjadi puing-puing belaka. Di luar dugaan, mereka yang mengiringinya malam itu melihat Sunan Amangkurat berkali-kali mengusap air mata di pipinya yang mulai cekung dan keriput. Luar biasa, Amangkurat

Agung, Raja *Gung Binantoro* kerajaan Mataram yang besar menangis. Raja Mataram yang telah *lengser keprabon* ini, yang ketika masih berkuasa dikenal lalim, kejam, dan haus seks, dalam waktu semalam saja berubah menjadi seorang kakek tua renta yang minta dikasihani.

“Ayahanda yakin dengan keputusan ini?” tanya Raden Natabrata.

Sekali lagi Sunan Amangkurat Agung hanya mengangguk, sangat sedih.

“Ampun, Ayahanda, mengapa kita tidak coba menerobos ke barat melewati pesisir selatan? Jika kita tidak berhenti membuang waktu, esok mungkin kita sudah mencapai tapal batas di luar Mataram,” kata Raden Natabrata.

“Tidak mungkin malam ini kita terus berjalan, Anakku.”

“Ayahanda lelah?” tanya Raden Natabrata.

“Aku tidak apa-apa, tetapi adikmu, Raden Aria Gede, sedang sakit keras. Lihatlah keadaan adikmu itu,” jawab Sunan Amangkurat dengan wajah prihatin. Ia menyuruh Raden Natabrata memperhatikan adik tirinya itu.

Dalam semalam saja, jiwanya terguncang dan mengalami berbagai pergulatan batin. Baru sekarang ia sadar bahwa keluarga itu lebih penting dari segala urusan lainnya. Di saat terpuruk seperti ini, tiba-tiba kesepian datang mengharu biru perasaannya.

Memang benar, Raden Aria Gede sedang sakit parah. Ia meringkuk dalam pelukan ibunya di dalam gerobak sapi. Jantung Raden Natabrata tersekat melihat kondisi adiknya yang begitu menyedihkan. Wajahnya pucat seperti kehabisan darah, kelopak matanya cekung dengan sorot mata sayu tanpa sinar kehidupan. Tangannya mencengkeram le-

ngan ibunya dengan tubuh menggigil terserang demam hebat. Ibunya, seperti juga selir-selir raja lainnya, masih tampak muda dan cantik.

Akhirnya, rombongan pelarian raja itu menginap semalam di kaki bukit Imogiri. Menjelang tengah malam, Sunan Amangkurat Agung minta dibawa ke puncak bukit dengan ditandu oleh empat abdi dalem setia. Sesampai di makam leluhurnya, ia bersimpuh dengan takzim sambil menangis sedih. Dengan bibir bergetar, Sunan Amangkurat Agung mengadukan kesialan hidupnya dan minta maaf tidak bisa menjaga takhta *trah* keluarga Ki Ageng Pamanahan, pemilik garis keturunan raja-raja Majapahit dari sumber lain, sehingga Keraton Mataram sampai jebol dan diduduki oleh pemberontak.

Pagi-pagi sekali, saat matahari belum muncul di langit timur, Sunan Amangkurat Agung dan rombongan kecilnya sudah siap berangkat lagi. Namun, Sunan tidak bisa membawa serta Raden Aria Gede yang semakin parah sakitnya. Jika ia tetap membawa anak bungsunya dari salah satu selirnya itu, maka pelarian rahasianya akan banyak menemui hambatan. Dengan hati berat dan kesedihan mendalam, ia berpamitan kepada selir dan anaknya yang sakit itu.

“Aku minta maaf tidak bisa membawa kalian pergi karena perjalananku nantinya sangat berat dan menempuh jarak yang jauh, apalagi situasinya belum tentu aman. Sementara itu, anakmu perlu perawatan dan penjagaan yang lebih baik. Kau tidak keberatan aku tinggalkan di sini?” tanya Sunan Amangkurat penuh iba.

Sambil menunduk sedih, ibu dari Raden Aria Gede ini menyembah hormat. Namun tak urung, air matanya jatuh berderai di pipi.

“Hamba mengerti, Kanjeng Sunan! Silakan Kanjeng Sunan berangkat tanpa kami,” jawab selir itu tetap menunduk. Sebetulnya, ia ingin diantar pulang ke kampungnya. Namun, bagaimana mungkin dalam situasi yang seperti itu?

“Bersabarlah kalian, kelak jika aku selamat sampai di Cirebon dan anakmu sudah sehat, antarkan dia kepadaku!” kata Sunan Amangkurat Agung.

“Hamba akan merawat Raden Aria Gede sebagaimana mestinya.”

“Hatiku senang dan merasa tenang mendengar janji-mu.”

“Hamba tidak akan mengecewakan Kanjeng Sunan!”

“Baiklah, aku akan berangkat. Aku sudah menitipkan dirimu kepada Ki Lurah. Aku tidak bisa memberi sesuatu yang layak selain sekadar biaya hidup kalian berdua selama tidak tinggal bersamaku. Ini, terimalah sedikit uang.”

Sunan Amangkurat Agung menyerahkan sekantong uang.

Ibu Raden Aria Gede menerima pemberian itu lalu mendekap dadanya, tak berani memandangi wajah Sunan Amangkurat Agung. Dadanya naik-turun oleh isak tangis yang sejak tadi ia tahan. Raden Aria Gede hanya bisa memandang kepergian ayahandanya yang sudah tua itu dengan sinar mata sayu.

Sekar Arum yang melihat adegan perpisahan mengharukan itu ikut menitikkan air mata. Namun, buru-buru ia hapus dengan lengan bajunya karena ia harus segera mengikuti perjalanan Sunan Amangkurat Agung. Sambil tersenyum, Sekar Arum sempat berbisik di telinga ibu Raden Aria Gede untuk memberi dukungan moral.

“Kami semua sayang kepada kalian berdua. Tabah dan bersabar, ya.”

“Terima kasih, tolong jaga Kanjeng Sunan untuk kami ya.”

Sekar Arum mengangguk.

“Pasti, jangan khawatir, kami akan menjaga Kanjeng Sunan!” jawabnya.

Perjalanan itu pun dilanjutkan.

Untuk menghindari kecurigaan dan kesulitan bila bertemu dengan prajurit pemberontak, Raden Natabrata senjaja menyuruh seluruh rombongan, tak terkecuali Sunan Amangkurat Agung untuk menyamar sebagai rakyat biasa. Di samping menanggalkan segala atribut kebangsawanan dan keprajuritan, Raden Natabrata juga mengubah rute perjalanan. Seluruh pakaian dan atribut kerajaan Mataram dibungkus menjadi satu lalu dikubur di bawah pohon trembesi.

Kali ini, ia tidak mau menempuh jalan umum karena saat ini pemberontak sudah menguasai seluruh Mataram. Ada kemungkinan prajurit pemberontak diperintahkan untuk mencari dan menangkap Sunan Amangkurat Agung sehingga semua jalan umum telah ditutup untuk razia. Oleh sebab itu, Raden Natabrata memerintahkan rombongan bergerak melalui pesisir pantai selatan menuju ke barat.

Tentu saja, rute alternatif yang dipilih adalah jalan-jalan kecil yang sulit dan jarang dilalui orang. Kadang menuruni lembah, kadang mendaki bukit, dan sesekali memasuki hutan serta pedukuhan kecil di sepanjang perjalanan.

Akhirnya, pada 29 Juni 1677 rombongan Sunan Amangkurat Agung tiba di daerah Jagabaya. Sunan memerintahkan Raden Natabrata menuju daerah itu karena ia mendengar

bahwa kedua putranya, yakni Pangeran Puger dan Pangeran Singasari, bersembunyi di daerah ini.

“Anakku, tolong periksa keadaan Desa Jagabaya dulu. Apakah aman bagi perjalanan kita. Carilah kontak dengan kedua kakakmu, Pangeran Puger dan Pangeran Singasari. Syukur mereka mau menemani aku sampai ke Cirebon,” perintah Sunan Amangkurat kepada putra angkatnya yang setia.

“*Sendika dhawuh*, hamba akan melaksanakan perintah Ayahanda!”

“Berangkatlah, Anakku, aku memberimu restu!”

Dengan membawa seorang prajurit berbekal keris dan belati yang disembunyikan di balik baju penyamaran, mereka berangkat memasuki Desa Jagabaya. Waktu menjelang sore hari. Begitu memasuki jalan Desa Jagabaya, gerak gerik kedua orang ini sudah diamati oleh beberapa pasang mata.

Pada waktu itu, karena situasi negara sedang kacau-balau, maka di mana-mana timbul kecurigaan. Siapa saja yang tidak dikenal dan bukan warga setempat, pasti dicurigai sebagai mata-mata musuh.

“Berhenti, Kisanak, siapa kalian dan ada keperluan apa datang ke desa kami? Apakah kalian mata-mata dari ibu kota yang sedang *kelayapan*?” tegur laki-laki paruh baya pemimpin ronda keamanan Desa Jagabaya. Laki-laki itu memiliki kumis melintang garang dan wajahnya kaku tak bersahabat; di pinggangnya terselip sebilah pedang.

“Oh, bukan, Kisanak. Kami bukan mata-mata, kami warga biasa yang sedang mengungsi. Apakah diperkenankan kami singgah di Desa Jagabaya ini?” kata Raden Natabrata merendah.

“Hmm, siapa yang mau percaya ucapanmu. Tangkap mereka!”

Empat orang segera meringkus Raden Natabrata dan prajuritnya, sementara dua orang lagi memeriksa dan menggeledah seluruh tubuh tangkapan.

“Mereka membawa senjata!” kata salah satu dari mereka.

“Mereka bukan petani. Mereka pasti mata-mata!”

“Bawa mereka ke balai desa!” perintah pemimpin peronda.

Tanpa perlawanan, mereka digelandang ke balai desa yang letaknya berada di tengah desa. Sepanjang perjalanan, Raden Natabrata melihat beberapa orang bersenjata berlindung di balik pagar, sementara yang lain duduk di tanah, bergerombol dalam beberapa kelompok kecil. Sambil menghela napas lega, Raden Natarata yakin bahwa mereka adalah sisa-sisa pasukan Mataram yang sedang bersembunyi setelah kalah perang di Kotaraja Plered. Dengan demikian, mungkin benar dugaan Sunan Amangkurat Agung tentang kedua putranya, Pangeran Puger dan Pangeran Singasari yang melarikan diri ke daerah Jagabaya ini. Akhirnya, mereka tiba di balai desa Jagabaya.

Bangunan itu sederhana tetapi memiliki halaman yang cukup luas.

Setelah menjalani pemeriksaan awal oleh petugas keamanan Desa Jagabaya, akhirnya mereka diserahkan kepada pemimpin pasukan Mataram. Dengan hati berdebar, Raden Natabrata menunggu kedatangan kakak-kakak tirinya. Beberapa saat kemudian, dari dalam ruangan yang disulap menjadi sebuah kamar darurat, keluar dua laki-laki gagah berwibawa menemui mereka.

Begitu berhadapan dengan Raden Natabrata yang sedang menyamar, kedua laki-laki gagah itu saling pandang, kemudian tertawa senang. Mereka bertiga berangkulan penuh rasa haru; Raden Natabrata sampai meneteskan air mata. Banyak orang bertanya-tanya melihat adegan mengharukan itu; siapa sebenarnya orang yang mereka tangkap? Setelah diperilakan duduk oleh kedua kakaknya, Raden Natabrata mulai bercerita. Malam menjelang penyerbuan besar-besaran, kaum pemberontak memasuki Kotaraja. Ayahanda kemudian *oncat* dari istana; mengungsi ke luar Kotaraja dan sempat bermalam semalam di Imogiri, sampai akhirnya tiba di daerah Jagabaya ini. Raden Natabrata menyampaikan pesan ayahanda mereka, apakah kedua kakak tirinya itu bersedia mengawal Sunan Amangkurat menyingkir ke Cirebon?

“Ayahanda berharap Kakanda berdua bisa melayani beliau.”

Sejenak, Pangeran Puger dan Pangeran Singasari saling pandang. Setelah menghela napas panjang, salah satu di antaranya menjawab ragu, “Adinda Raden Natabrata, situasi negara belum aman. Nasib sendiri saja belum tahu bagaimana nanti akhirnya. Kami tidak berani berjanji apa-apa. Lagi pula, sebaiknya Ayahanda Sunan bergabung dengan Kangmas Adipati Anom. Di Jagabaya ini masih terlalu dekat dengan Mataram.”

Jawaban itu membuat Raden Natabrata sadar, tak mungkin mengharap bantuan mereka. Pangeran Puger dan Pangeran Singasari mempertimbangkan bahwa dalam situasi tersudut dan kekuatan Mataram telah tercerai-berai ke berbagai daerah, mereka merasa terbebani. Posisi mereka juga terancam berbahaya jika harus menampung dan melindungi ayahandanya yang dianggap buron oleh pemberontak.

“Tetapi, Kangmas, kondisi ayahanda semakin buruk; beliau makin lemah. Bagaimana solusinya?” tanya Raden Natabrata mencoba membujuk.

“Maafkan kami, sebaiknya Adinda Raden Natabrata meneruskan perjalanan. Semakin jauh dari Mataram, semakin aman bagi Ayahanda Sunan. Kami berdua di sini sedang melakukan konsolidasi kekuatan yang tersebar di mana-mana. Kita akan tetap melakukan perlawanan dan bersumpah akan merebut istana kembali,” kata Pangeran Puger menolak halus.

“Maafkan saya, Kakangmas, tetapi saya sendiri juga belum tahu apa bisa terus mengawal Ayahanda Sunan sampai di Cirebon karena saya tidak memiliki kekuatan apa pun. Kami hanya rombongan kecil yang lemah.”

Pangeran Puger dan Pangeran Singasari berunding sebentar.

“Hemm, akan kuberi beberapa pengawal,” kata Pangeran Puger lebih lanjut sambil memandang Pangeran Singasari minta dukungan.

“Ditambah beberapa gerobak pedati untuk transportasi dan bekal dalam perjalanan,” kata Pangeran Singasari menambahkan. Kemudian, ia memberi perintah kepada abdi-nya untuk mempersiapkan segala sesuatunya.

Raden Natabrata semakin yakin bahwa kakak-kakak tirinya menolak halus permintaan ayahanda mereka. Mungkin mereka takut kehadiran raja yang buron justru menyulitkan situasi di Jagabaya yang masih dirahasiakan dari para pemberontak. Akhirnya, ia menghela napas dan mengangguk-angguk mengerti.

“Terima kasih atas bantuan Kangmas berdua. Jika di sini tidak aman bagi ayahanda, saya akan mencari bantuan dan

perlindungan di tempat lain. Izinkan saya undur diri, Kangmas,” kata Raden Natabrata kecewa.

“Maafkan kami, Adinda Raden Natabrata,” sahut Pangeran Singasari.

Akhirnya, Raden Natabrata bergegas kembali ke tempat rombongan kecilnya menunggu dan bersembunyi. Setelah bertemu Sunan Amangkurat Agung, Raden Natabrata lalu menceritakan semua pembicaraannya dengan kedua kakak angkatnya. Ia juga menyampaikan betapa dingin sambutan yang ia terima di Jagabaya.

Sunan Amangkurat Agung tidak berkata sepatah kata pun. Hanya saja, ekspresi wajahnya menunjukkan betapa terpukulnya mendengar laporan itu; betapa kedua anaknya memperlakukan dirinya yang sedang buron ini sedemikian dingin seolah tidak ada lagi rasa kasih sayang antara anak dan orangtua. Sambil menggigit bibir bawah, Sunan Amangkurat Agung menunduk, lama ia termangu dalam kepedihan hati. Timbul rasa penyesalan mendalam, mengapa ia dulu memperlakukan anak-anaknya begitu keras dan membedakan antara yang satu dan yang lain. Bahkan, kadang secara tidak sadar ia telah mengadu domba anak-anaknya, semata karena ia sendiri ingin terus berkuasa. Namun yang paling disesalinya adalah bagaimana ia dulu pernah berusaha membunuh anak-anaknya sendiri! Masya Allah...!

“Maaf, Ayahanda, lalu sekarang kita akan ke mana?”

Sunan Amangkurat Agung lama tidak menjawab, ia memandang putra angkatnya yang baik hati itu dengan tatapan mata penuh syukur karena dalam kondisi terpuruk dan menderita seperti ini, ia masih setia mendampingi. Beberapa kali ia menghela napas panjang.

“Anakku, aku tahu kamu sangat setia dan sayang kepadaku. Namun, aku pun tahu kamu memiliki masa depanmu sendiri. Jika kamu merasa berat untuk melayani dan menemaniku dalam perjalanan ini...”

“Ayahanda jangan berkata seperti itu,” potong Raden Natabrata.

“Tidak, Anakku! Aku tak akan menghalangimu pergi!”

“Ayahanda, ananda tidak punya pikiran picik seperti itu.”

“Jika sudah bulat tekadmu demikian, antarkan aku menemui anak sulungku, Pangeran Adipati Anom. Hanya dialah satu-satunya harapanku!” kata Sunan.

“Di mana kira-kira Kakangmas Pangeran Adipati Anom sekarang?”

Sunan Amangkurat Agung yang sudah tua itu merenung sebentar sambil menghitung *naga dina* dengan jari-jarinya. Setelah itu, ia mengangguk-angguk seperti menemukan sesuatu.

“Jika perhitunganku tidak salah, kakakmu mungkin berada di barat. Di utara Mataram ada kekuatan musuh karena Ambarawa, Demak, dan Semarang telah dikuasai pemberontak, begitu juga di timur Mataram karena Madiun, Ponorogo, dan Kediri menjadi pusat kekuatan pemberontak, sedangkan di selatan merupakan jalan buntu, yang ada cuma laut. Jalan satu-satunya yang masih aman untuk tinggal adalah ke arah barat. Meski demikian, kita jangan lurus menuju ke arah barat, bila perlu kita berjalan memutar, asalkan selamat,” jawab Sunan Amangkurat Agung memberi penjelasan kepada Raden Natabrata.

“Ayahanda sangat cermat dalam menghitung *naga dina*.”

“Aku hanya menganalisis saja, kemudian aku gabungkan dengan *ngelmu petung pawukon* warisan leluhur. Benar tidaknya, tergantung petunjuk Gusti nanti. Mari kita berangkat!”

Rombongan kecil Raja Mataram itu kembali meneruskan perjalanan. Mereka beriringan menuju ke arah matahari terbenam. Syukurlah, sejauh ini mereka tidak menemui rintangan atau hambatan berarti. Meski lelah dan menderita, tetapi rombongan kecil ini terus berjalan; melewati dusun-dusun kecil yang tak dikenal dan kadang menyeberangi sungai yang dangkal. Sekali waktu, setelah keluar dari hutan dan mendaki sebuah bukit, mereka harus menuruni jurang yang terjal; menyusuri persawahan yang hijau oleh tanaman jagung muda.

Suatu kali, mereka berhenti sebentar membeli jagung kepada pemiliknya, tetapi malah diberikan secara gratis. Inilah cermin kehidupan di desa yang masih kuat sifat kegotongroyongannya; mereka ikhlas menolong sesama tanpa pamrih. Mereka memberi tumpangan istirahat kepada rombongan sekaligus memberi suguhan makan sekadarnya dengan nasi jagung, ikan asin, dan sayur lodeh terong. Oh, betapa nikmatnya makan bersama setelah dua hari melakukan perjalanan tanpa sempat makan nasi karena mereka berangkat tergesa-gesa sehingga tidak membawa cukup bekal. Selesai makan dan beristirahat, rombongan pelarian itu kembali meneruskan perjalanan. Mereka terharu karena penduduk setempat memberi bekal makanan dan minuman secukupnya.

Setelah satu hari melakukan perjalanan, rombongan kecil Amangkurat Agung ini sampai di Rawa. Karena tidak mau membuang waktu, mereka segera melanjutkan perjalanan hingga tiba di daerah Bocor.

Esok harinya, rombongan itu tiba di daerah Patanahan.

Raden Natabrata mengusulkan untuk beristirahat dulu, tetapi Sunan Amangkurat memaksa untuk melanjutkan perjalanan. Mereka pun melanjutkan perjalanan dan sehari kemudian mereka telah tiba di daerah Nampudadi.

Ketika rombongan sedang beristirahat di pinggir hutan, tiba-tiba datang satu regu prajurit tanpa identitas mendatangi mereka. Raden Natabrata segera memberi perintah kepada para pengawal untuk bersiap siaga menghadapi segala kemungkinan yang tidak diinginkan.

“Siapa pemimpin rombongan ini?” tanya pimpinan mereka.

“Ada apa Tuan menanyakan hal itu?” Raden Natabrata balik bertanya.

“Kami sedang mencari orang penting!” jawab pimpinan prajurit itu.

“Siapa yang tuan cari itu?” tanya Raden Natabrata hati-hati.

“Raja Mataram!” jawab pimpinan prajurit tak dikenal itu.

Sunan Amangkurat yang kurang sehat, terbatuk-batuk; jantungnya berdesir kaget saat mendengar dirinya sedang dicari oleh prajurit yang tak dikenal karena tidak membawa identitas kesatuan.

“Raja Mataram? Bukankah raja tinggal di Kotaraja Plered? Mengapa tuan mencari di tempat seperti ini?” kata Raden Natabrata pura-pura bodoh.

Pimpinan prajurit tak dikenal itu menatap tajam, menyelidik curiga. Tiba-tiba, matanya melihat laki-laki tua yang meringkuk kedinginan dan berbaring di dalam gerobak pedati ditemani tiga perempuan cantik. Ya, meski telah menyamar,

tetapi kecantikan para selir Sunan Amangkurat Agung tetap memancar, terutama kecantikan Sekar Arum yang memiliki aura istimewa dibanding selir lainnya.

“Siapa itu...?” kata pimpinan prajurit itu sambil menunjuk Sunan.

Jantung Raden Natabrata berdetak kencang. Ia khawatir penyamaran rombongannya akan terbongkar. Ia harus berhati-hati dan waspada karena dalam situasi negara sedang kacau, musuh atau kawan tidak dapat diketahui secara pasti, apalagi yang datang adalah prajurit-prajurit tanpa identitas kesatuan. Mungkin saja mereka adalah pemberontak yang disebar untuk mencari Raja Mataram.

Ketika pimpinan prajurit itu bergerak menuju pedati, secara refleks Raden Natabrata bergerak mengadang. Kecurigaan pimpinan prajurit pun semakin besar. Dengan keras, ia mendorong tubuh Raden Natabrata hingga jatuh terhuyung ke samping. Orang itu berjalan cepat menuju pedati.

Raden Natabrata bingung, ia segera bangkit sambil berusaha mencegah. “Jangan mendekat!” teriaknya gugup.

Ia ingin berlari menuju gerobak pedati, tetapi sepuluh prajurit segera menyorongkan tombak dan pedang mengancam tubuhnya hingga ia tak bisa berlutut. Akhirnya, Raden Natabrata hanya bisa pasrah. Tamat sudah kisah pelarian yang dipimpinnya kali ini, pikirnya menyesal.

Ia menunggu dengan tegang apa yang akan terjadi.

Tiba-tiba, ada sesuatu yang mengubah keadaan. Hampir tak percaya, Raden Natabrata melihat dan mendengar pemimpin prajurit itu bersimpuh menyembah hormat sambil menangis di dekat roda pedati. Apa yang terjadi? Setelah

itu, semua prajurit yang meringkusnya juga menjatuhkan diri bersimpuh menyembah hormat ke arah pedati.

Dari dalam gerobak terdengar batuk-batuk disertai suara rintihan Sunan Amangkurat Agung. Dengan susah payah, raja tua yang semakin lemah itu dibantu oleh kedua selirnya duduk bersandar di dada Sekar Arum yang menopang dari belakang.

“Siapa namamu dan dari kesatuan mana?” tanya Sunan masih lemah.

Dengan tubuh gemetar, pimpinan prajurit itu menjawab hati-hati. “Ampun, Kanjeng Sunan. Hamba adalah Lurah Maesasura dari kesatuan prajurit Kadipaten. Hamba ditugaskan oleh Gusti Pangeran Adipati untuk menemukan dan menjemput Kanjeng Sunan beserta rombongan,” jawab pimpinan prajurit yang bernama Maesasura itu.

Sunan Amangkurat Agung terbatuk-batuk lagi. Napasnya mendadak memburu saking gembiranya mendengar putranya, Pangeran Adipati, telah mengirim prajurit untuk menjemputnya. Sekar Arum mengelus-elus dan menekan lembut punggung raja tua itu untuk membantu melegakan pernapasannya.

“Hmm, bagaimana kamu bisa mengenali kami yang menyamar?”

“Ampun, Kanjeng Sunan, hamba mengenal Raden Ayu Sekar Arum karena hamba yang mengantar ke istana dulu,” jawab Lurah Maesasura.

Sunan Amangkurat Agung pun menoleh ke belakang.

“Benarkah itu, kekasihku, manisku, cintaku?” tanya Sunan.

Wajah Sekar Arum menjadi kemerah-merahan karena malu dipanggil sedemikian mesranya di hadapan orang

banyak. Hanya dialah perempuan simpanan Sunan Amangkurat Agung yang paling disayang. Selir-selir lainnya tidak bisa memberi pelayanan seks yang memuaskan. Sekar Arum sangat paham bagaimana memperlakukan laki-laki tua yang masih doyan seks itu; ia memanjakan dan memperlakukan orang tua gaek itu seperti anak kecil.

“Hamba, Kanjeng Sunan. Lurah prajurit itu tidak berbohong!”

“Ooh, Gusti! Akhirnya pertolonganMu datang juga,” puji Sunan sangat gembira. Kemudian, ia memanggil putra angkatnya untuk datang mendekat.

“Kemarilah, Anakku!”

“Hamba menghadap Ayahanda,” jawab Raden Natabrata.

“Kamu tidak mengenali Ki Lurah Maesasura, Anakku?”

“Ampun, Ayahanda, hamba tidak kenal Ki Lurah,” jawab Natabrata.

“Kamu, Maesasura, apakah tidak tahu bahwa ia adalah anakku?”

“Ampun, Kanjeng Sunan, hamba sungguh tidak tahu.”

“Pantas kalau begitu,” desis Sunan Amangkurat Agung.

Tubuh Lurah Maesasura menggigil ketakutan karena ia mengira Sunan akan murka. Lalu dengan tergepoh, ia beringsut mendekati Raden Natabrata, menghaturkan sembah hormat.

“Hamba sungguh lancang berani tidak sopan kepada Raden.”

“Sudahlah, Ki Lurah, semua ini bukan kesalahanmu. Ki Lurah hanya menjalankan tugas Kangmas Pangeran Adipati Anom. Bangunlah!” kata Raden Natabrata sambil tersenyum tulus.

“Terima kasih atas kemurahan hati Raden memaafkan hamba.”

“Suatu saat nanti aku justru akan meminta bantuanmu, Ki Lurah!”

“Demi kebaikan ini, hamba siap menjalankan perintah Raden.”

“Ya, ya, Ki Lurah. Pada saatnya nanti...” jawab Raden Natabrata.

Sunan Amangkurat Agung terbatuk-batuk dan tubuhnya kembali menggigil. Sekar Arum segera menyelimuti tubuh raja tua itu dengan kain tebal, kemudian mendekapnya dari belakang, memberi kehangatan hawa tubuhnya. Beberapa saat kemudian, Sunan terlihat agak tenang dan napasnya mulai teratur lagi.

“Apa tempat peristirahatan Pangeran Adipati masih jauh?” tanya Sunan Amangkurat Agung kepada Lurah Maesasura.

“Hamba rasa tidak jauh lagi, Kanjeng Sunan.”

“Cepat antarkan aku kepada putraku!” perintah Sunan.

“*Sendika dhawuh*, Kanjeng Sunan. Hamba siap mengantarkan!”

Setelah membenahi segala sesuatu yang harus dibawa dan semua orang siap berangkat, ternyata Raden Natabrata masih duduk tenang. Ki Lurah Maesasura heran, kemudian mendekati dengan sopan dan mengangguk hormat. Ia melihat Raden Natabrata tidak bermaksud ikut serta.

“Raden... kami sudah siap berangkat,” kata Ki Lurah Maesasura.

“Jangan menungguku, Ki Lurah. Aku tidak ikut rombongan ini lagi karena sekarang sudah ada Ki Lurah dan perlindungan Kangmas Pangeran Adipati!”

“Lho, lalu Raden akan ke mana?” tanya Ki Lurah Maesasura.

Raden Natabrata menarik napas panjang dan mengembuskannya secara perlahan. Ia sudah mengambil keputusan, ia tidak mungkin bergabung dengan Pangeran Adipati Anom di Nampudadi; sejak dulu Pangeran Adipati Anom memang membencinya dan pernah berusaha membunuh dirinya. Bahkan konon, kematian ibunya adalah perbuatan jahat kakak tiri sulungnya itu.

Tiba-tiba, entah mengapa Raden Natabrata teringat makam ibunya. Matanya lantas menerawang ke tempat jauh. Agak lama ia tidak menjawab pertanyaan Lurah prajurit Maesasura.

“Aku akan hidup menyepi di Gunung Kelir!” akhirnya ia menjawab.

“Mengapa harus di sana, Raden?”

“Karena di sana ada makam ibunda Ratu Mas Malat.”

“Baiklah, jika itu sudah menjadi keputusan Raden,” kata Ki Lurah.

“Aku hanya titip pesan dan sampaikan ini langsung kepada Raden Ayu Sekar Arum. Jangan sampai seorang pun yang mengetahui hal ini,” kata Raden Natabrata berbisik.

“Sekalipun itu Kanjeng Sunan?” tanya Lurah Maesasura ragu.

Raden Natabrata mengangguk cepat, membenarkan.

“Juga Gusti Pangeran Adipati Anom?” tanya Lurah Maesura lagi.

“Jangan sampai ia mengetahui hal ini!”

Wajah Lurah Prajurit Maesasura berubah tegang.

“Apakah Ki Lurah Maesasura bersedia?” desak Raden Natabrata.

Ki Lurah Maesasura tertegun sejenak, tetapi akhirnya mengangguk. “Baiklah, hamba sudah berjanji akan menolong Raden Natabrata.”

Raden Natabrata tersenyum sambil menyerahkan sebuah pesan dari kain yang dirobek dan dilipat kecil.

“Jangan khawatir, Ki Lurah! Ini bukan kejahatan, percayalah!”

“Hamba percaya, Raden.”

“Katakan kepada Raden Ayu Sekar Arum, ‘sudah waktunya bunga lepas dari tangkainya dan jatuh hanyut ke samudera.’”

“Baiklah, hamba akan mengingatnya baik-baik!”

“Terima kasih, Ki Lurah, semoga selamat dan sukses!”

Lurah prajurit Maesasura memberi salam hormat, kemudian bergegas menuju pedati Sunan Amangkurat Agung untuk menggantikan posisi Raden Natabrata mengawal rombongan menuju ke kubu pertahanan Pangeran Adipati Anom di Nampudadi. Tak lama kemudian, rombongan Sunan Amangkurat Agung itu berangkat. Agaknya, Sunan Amangkurat mengerti perasaan putra angkatnya terhadap putra sulungnya. Mereka berdua memang tidak bisa berkumpul dalam satu tempat; harus ada yang menjauh untuk mengalah dan itu telah dilakukan oleh anak angkatnya yang setia kepadanya.

Sebelum pedati itu menjauh, Raden Natabrata masih sempat melihat Sekar Arum menoleh ke belakang, tersenyum kepadanya dan mengangguk sebagai tanda rasa terima kasih. Ia pun membalas dengan mengangguk pula.

Setelah rombongan kecil Sunan Amangkurat Agung menghilang di tikungan, Raden Natabrata pun segera bersiap dengan rencananya sendiri. Sejak masih bayi hingga dewasa,

ia hidup dan diasuh di dalam lingkungan istana. Kemudian, ia menjadi orang terhormat dan memiliki fasilitas. Namun demikian, ia hanya merasa hidup bahagia saat ibu kandung-nya masih hidup. Setelah Ratu Mas Malat meninggal dunia, apalagi di dalam istana terjadi intrik, konspirasi, gosip, dan pembunuhan politik, sejak itulah hidupnya berubah tidak nyaman dan tidak merasa bahagia lagi.

Ketika semuanya telah berakhir dan ia juga telah menjalankan kewajiban baktinya kepada orangtua angkatnya, tiba-tiba perasaannya sekarang menjadi plong dan longgar. Raden Natabrata telah bertekad akan melepas atribut kebangsawanannya dan menjadi orang biasa saja. Tujuannya adalah mencari ketenangan dan ketenteraman hidup lahir-batin dengan hidup secara sederhana, menjauhi konflik politik dan kemewahan duniawi, serta lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dengan jalan hidup menyepi di dekat makam ibundanya.

Sunan Amangkurat Agung tiba di Nampudadi pada 3 Juli 1677.

Di situ, rombongan Raja Mataram bertemu dengan Pangeran Adipati Anom setelah kalah dalam pertempuran di Kotaraja Plered beberapa hari lalu. Sunan Amangkurat sangat bersyukur karena putra sulungnya menerima kedatangannya dengan baik. Agaknya, perang yang telah memorakporandakan keluarga istana, menyadarkan putra sulung raja bahwa jika di antara keluarga sendiri saling bertengkar dan tidak rukun, maka orang asinglah yang akan memperoleh keuntungan. Akhirnya, orang di luar garis keturunan *trah*

rajalah yang memperoleh kemenangan. Sementara Keraton Plered runtuh, takhta kekuasaan Mataram hilang dan keluarga istana sendiri tercerai-berai tidak keruan.

Pesan Raden Natabrata yang berbunyi “sudah waktunya bunga lepas dari tangkainya dan jatuh hanyut ke samudra”, telah disampaikan secara rahasia oleh Lurah Prajurit Maesasura kepada Sekar Arum, yang kini bergelar Raden Ayu. Sejak menerima pesan itu, hati Sekar Arum menjadi tidak tenteram. Ia mengerti maksud Raden Natabrata, yakni sudah saatnya ia harus keluar dari lingkaran istana dan kembali ke asalnya, kampung halamannya. Pesan rahasia ini menyiratkan ada bahaya yang harus ditinggalkan. Namun bahaya apa? Sekar Arum tidak tahu. Dalam soal teka-teki dan memecahkan rahasia, Kresnamurtilah yang pintar. Ah, di manakah orang itu sekarang? Apakah sudah menikah dengan Tanjungsari atau dengan perempuan lain?

Ternyata, kekhawatiran Raden Natabrata benar-benar terjadi. Bukan hanya bahaya, melainkan lebih tepat jika dikatakan jatuh terperangkap ke dalam neraka. Melihat kecantikan Sekar Arum, nafsu Pangeran Adipati tergelegak. Ia tidak peduli bahwa perempuan itu adalah selir ayahandanya karena yang berkuasa sekarang adalah dia, sedangkan ayahandanya hanyalah raja tua yang sudah tidak berdaya.

Malam itu, Sekar Arum dipaksa melayani nafsu bejat Pangeran Adipati Anom berkali-kali hingga tubuhnya merasa sakit, ngilu, dan lelah. Baru kali ini Sekar Arum diperlakukan tidak senonoh; tangan dan kakinya dirantai, kemudian tubuhnya dicambuki sampai kulit punggungnya pecah berdarah. Hampir semalam suntuk Sekar Arum mengalami penyiksaan seksual. Setelah dua-tiga kali berhubungan, Pangeran Adipati Anom ternyata masih belum puas. Ia lan-

tas menggunakan alat yang dipaksakan masuk menggauli Sekar Arum. Rasa nyeri yang hebat menyerang Sekar Arum. Meskipun Sekar Arum berdarah-darah dan gemetar memohon untuk menghentikan aksi kekerasan itu, tetapi permintaannya tak diindahkan. Bahkan saat Sekar Arum ketakutan sambil berteriak histeris, hawa nafsu Pangeran Adipati Anom si penyiksa makin bertambah liar, seolah memperoleh kepuasan dari penderitaan korbannya. Benar-benar perilaku seks menyimpang yang bejat.

Besoknya, bersama Pangeran Adipati Anom, Sunan Amangkurat Agung dan rombongan kecilnya melanjutkan perjalanan lagi. Tujuan tetap seperti semula, yakni menuju Cirebon melalui Pucang.

Pada 5 Juli 1677, rombongan Sunan Amangkurat Agung telah sampai di Pucang. Perjalanan selama beberapa hari melewati rute berat dan sulit membuat Sunan Amangkurat Agung jatuh sakit. Situasi ini memaksa mereka menginap semalam di Pucang. Seperti juga pada malam kemarin di Nampudadi, di Pucang ini pun Sekar Arum mengalami penyiksaan seksual lagi, tanpa bisa menolak dan melawan. Apa daya seorang perempuan yang tidak punya ilmu silat? Sekar Arum hanya bisa menangis dan menyesali nasib sialnya setelah menjalani ritual pelampiasan hawa nafsu sang pangeran. Seluruh tubuhnya biru-biru tanda bekas penyiksaan, bahkan di beberapa bagian tubuhnya masih berdarah karena lukanya belum kering.

Setelah menginap semalam di Pucang, esok harinya rombongan Sunan Amangkurat Agung kembali berangkat menuju Banyumas, melalui Ambanan dan Petarangan. Diam-diam, Sekar Arum minta bantuan Lurah Maesapura.

Sekar Arum merasa tersiksa dan ingin pergi dari neraka buatan sang Pangeran Adipati.

Sebelum tiba di Banyumas, saat rombongan beristirahat di Ambanan dan Petarangan, berkali-kali Sekar Arum mengalami penyiksaan lagi, tak peduli pagi atau siang, sore atau malam hari. Puncaknya, ia pernah pingsan tak sadarkan diri karena sudah tidak kuat dijadikan mainan pelampiasan hawa nafsu orang yang memiliki penyakit kelainan seksual. Sekar Arum mendesak Lurah prajurit Maesasura untuk segera menolongnya keluar dari neraka ini.

Pada 6 Juli 1677 setelah melewati Ambanan dan Petarangan, akhirnya rombongan sampai di Banyumas. Kondisi kesehatan Sunan Amangkurat Agung menurun tajam. Raja tua itu jatuh sakit, kali ini parah. Tabib yang dibawa tak sanggup mengobati. Akhirnya, diputuskan untuk istirahat beberapa hari di Banyumas.

Semua orang menjadi sibuk dan prihatin atas sakitnya raja tua itu. Bagaimanapun, Sunan Amangkurat Agung belum menyerahkan kekuasaannya secara resmi kepada Putra Mahkota. Padahal, tanpa penyerahan secara resmi, Pangeran Adipati Anom tidak mungkin berani memproklamasikan dirinya sebagai Raja Mataram yang baru. Ia hanya butuh sebuah pengakuan dari orangtua yang hampir masuk liang kubur itu. Setelah melihat kondisi ayahandanya makin memburuk, Pangeran Adipati Anom segera membuat persiapan dari rencananya sendiri. Diam-diam, ia mengirim utusan untuk menghubungi Kompeni di Jepara; jika sewaktu-waktu ayahandanya mangkat, maka satu-satunya orang yang berhak atas takhta Mataram adalah dia, bukan saudara-saudaranya yang lain.

Kesempatan baik bagi Sekar Arum.

Saat Pangeran Adipati Anom sibuk mengurus ayahandanya, Sekar Arum diam-diam menyelinap pergi bersama Lurah Prajurit Maesasura mengendarai seekor kuda yang dipacu bagai kesetanan menuju arah selatan. Sesampainya di hutan yang sepi, Lurah Prajurit Maesasura berhenti dan meloncat turun.

“Raden Ayu Sekar Arum, sekarang Gusti Ayu telah bebas. Silakan melanjutkan perjalanan. Jangan sampai tertangkap karena hamba tidak akan bisa menolong untuk kedua kalinya,” kata Lurah Maesasura dengan sopan.

Tiba-tiba, Sekar Arum menangis terisak-isak melihat kebaikan dan ketulusan hati Ki Lurah Prajurit Maesasura; dipandanginya wajah penolongnya.

“Aku belum bisa membalas budi baik, Ki Lurah. Tapi jika Ki Lurah butuh sesuatu, mampirlah ke Cilacap,” kata Sekar Arum terharu.

“Jangan memikirkan yang lain dulu. Segeralah Gusti Ayu berangkat!”

“Baiklah, Ki Lurah, selamat tinggal semoga kamu selamat!”

“Semoga Gusti Ayu juga selamat lahir-batin!”

Kemudian, Sekar Arum segera memacu kudanya, berlari kencang memasuki hutan dan akhirnya hilang dari pandangan Ki Lurah Maesasura. Setelah yakin orang yang ditolongnya itu selamat, Ki Lurah Maesasura kembali ke markas. Beruntung, tidak ada orang yang memergokinya ketika ia menyelamatkan Sekar Arum tadi. Sungguh, ia merasa sangat kasihan kepada perempuan itu yang telah mengalami penderitaan dan penyiksaan luar biasa.

Ketika rombongan sudah berada di tengah perjalanan mendekati Desa Karanganyar, barulah Sunan tahu bahwa Sekar Arum yang selama ini menemani dan menghiburnya dengan setia, sekarang tidak bersamanya lagi. Sunan Amangkurat Agung tidak berkata sepatah kata pun, hanya mendekap dadanya penuh penyesalan. Meskipun sakit, tetapi otaknya masih normal. Ia juga mendengar gosip tidak sedap tentang perbuatan putra sulungnya terhadap Sekar Arum. Apa boleh dikata, ia sekarang sudah tidak memiliki kekuatan politik maupun militer lagi. Kekuasaan sudah lepas dari tangannya....

Sebelum masuk Banyumas, rombongan kecil Raja Amangkurat Agung dirampok dan dijarah rayah di Desa Karanganyar. Raja menyuruh pengikutnya untuk menyebar uang di jalanan agar mengecoh perhatian para perampok. Namun, beberapa perampok tetap mengejar Sunan; bukan sekadar uang yang diincar, melainkan mungkin jiwa Sunan sendiri. Karena marah, Sunan Amangkurat Agung menyumpahi para perampok itu dan mengutuk mereka. Aneh, para perampok yang tetap mengejar rombongan Sunan Amangkurat Agung, satu demi satu jatuh menggelepar secara tiba-tiba bahkan ada yang tertegun lumpuh tidak bisa bergerak sama sekali.

Pada saat itulah, terdengar suara siulan panjang dan bergelombang dari jauh yang mendekat dengan cepat. Dari suara siulan yang luar biasa itu, sudah dapat diukur ketinggian tenaga dalam orang tersebut. Dalam sekejap, ia datang dengan tubuh melayang dari udara, melalui lompatan ilmu meringankan tubuh yang sempurna sehingga kakinya hanya menyentuh pucuk pepohonan, dari satu tempat ke tempat lain.

Orang itu mengenakan topeng dan berpakaian ketat serba hitam. Hanya matanya saja yang berkilat-kilat mengandung hawa pembunuhan sehingga orang yang menatapnya langsung bergidik ngeri.

“Siapa Andika?” tegur Tumenggung Branjangan langsung melompat di depan pedati Sunang Amangkurat Agung dengan melintangkan pedang; bersikap waspada melindungi raja.

Orang bertopeng itu tertawa menghina.

“Minggir, jika masih ingin selamat!” bentak orang itu bengis.

“Berani mati kamu datang menyatroni kami!” kata Tumenggung Branjangan balas membentak.

“Jika aku takut mati, tak mungkin aku berani datang!”

“Kamu belum tahu siapa kami?”

“Tak peduli setan iblis sekalipun. Jika aku mau nyawamu, maka tetap akan kuambil,” kata orang bertopeng itu sangat jemawa.

“Ha ha haha, sombong sekali kamu, Kisanak. Kamu lihat anak buahmu yang lumpuh kena kutuk majikanku yang sakti!” gertak Tumenggung Branjangan.

“Ha ha ha... siapa bilang mereka itu anak buahku? Bodoh!” Orang itu kemudian bersiul kembali, kali ini suaranya tidak sekeras tadi, tetapi justru seperti mengaduk-aduk isi dada setiap orang yang mendengar.

Belum hilang gaung suara siulannya, dari arah yang tidak terduga tiba-tiba tempat itu sudah terkepung dari segala penjuru. Ada sekitar 50 orang berpakaian hitam dan berpenutup kepala seperti orang pertama yang menjadi pemimpin.

“Apa yang kalian kehendaki?!” bentak Tumenggung Branjangan.

“Aku menginginkan kepala rajamu; si tua bangka yang tak tahu diri!” jawab pemimpin orang bertopeng itu mengagetkan rombongan raja.

Wajah Tumenggung Branjangan berubah. Ternyata, orang-orang ini bukan perampok biasa, melainkan digerakkan oleh kekuatan di balik layar yang menghendaki kematian Sunan Amangkurat Agung. Siapa? Apakah pemberontak Raden Trunojoyo telah mengirimkan kelompok pembunuh bayaran? Tak ada waktu untuk berpikir; tugasnya adalah melindungi rajanya yang sudah tua. Ia segera memberi perintah kepada prajurit kawal Kadipaten untuk melindungi Raja Amangkurat Agung.

Tumenggung Branjangan lantas menerjang dan menyerang musuh di hadapannya. Benturan pertama membuat pedangnya terpental dan tangannya tergetar hebat; tanda orang itu memiliki ilmu silat yang tinggi. Tak puas dengan gebrakan pertama, keduanya segera melanjutkan dengan dua, tiga, empat kali benturan lagi. Namun, tetap saja Tumenggung Branjangan mengalami kesulitan bahkan terdesak mundur. Dalam suatu kesempatan, ia mencoba melancarkan serangan pukulan beruntun ke wajah, leher, dan dada lawannya. Namun, orang itu dapat menghindar dengan gesit. Bahkan sebelum Tumenggung Branjangan sempat menarik tangannya, ia sudah keburu dicengkeram, ditarik, dan disentakkan keras dalam satu gerak bantingan. Tumenggung Branjangan mengeluh; punggungnya terasa patah. Dengan susah payah, ia mencoba bangun. Orang bertopeng yang menjadi pemimpin gerombolan itu tidak mau menyerang lawan yang mengalami kesulitan.

“Kau berani melawanku?” bentak orang itu dengan suara serak.

“Kamu... siapa kamu sebenarnya?” tegur Tumenggung Branjangan.

Orang itu tidak menjawab, tetapi justru tertawa aneh menyeramkan.

Secara perlahan, ia mendekati pedati Sunan Amangkurat Agung. Prajurit kawal Kadipaten yang menjaga junjungannya segera mengadang. Namun, pemimpin gerombolan itu bisa dengan mudah merobohkan beberapa prajurit. Sisa prajurit yang lain mundur ketakutan. Sunan Amangkurat Agung merasa ketakutan melihat situasi itu karena tak ada yang melindunginya lagi. Ke mana putra sulungnya? Ia menghilang begitu saja seperti pada hari-hari sebelumnya dan suatu saat muncul secara tiba-tiba.

Pemimpin gerombolan itu makin mendekati pedati. Keadaan menjadi sangat tegang. Akankah raja yang sudah tua itu berakhir di tempat ini? Tumenggung Branjangan sudah tak mampu bertempur, tetapi ia masih mampu memberi perintah kepada sisa anak buahnya.

“Cepat, panah orang itu! Jangan biarkan mendekati raja!”

Sebanyak 10 prajurit langsung merentangkan gandewa siap menembakkan anak panah. Namun, pemimpin gerombolan itu tidak menggubris bahaya karena ia berada hanya lima meter dari regu pemanah; jarak jangkauan yang terlalu dekat. Senjata panah tidak efektif untuk digunakan; lebih cocok untuk jarak jauh. Tiba-tiba, orang itu menerjang ke depan secara mengejutkan dengan merendahkan tubuhnya sambil kakinya menyapu ke bawah berulang kali hingga ke-10 prajurit itu jatuh bertumbangan. Gerak jurus silat mengaduk lautan yang hebat. Mereka mengaduh kesakitan atas serangan cepat yang tak terduga.

Setelah tidak ada lagi yang merintangi, pemimpin gerombolan itu tertawa tergelak-gelak puas. Kain tirai penutup pedati disingkap kasar, matanya memandang bengis ke arah Sunan Amangkurat Agung yang meringkuk ketakutan.

Bayangkan, seorang raja yang semula sangat berkuasa, arogan, bengis, dan bisa berbuat sekehendak hati, sekarang merasa sendiri, tersudut, dan tak berdaya. Ia terancam bahaya dan tak ada yang menolong. Pada saat seperti ini, ketika usia sudah lanjut, sakit-sakitan, dan menderita, tiba-tiba Sunan Amangkurat Agung menjadi melankolis, cengeng, dan ingat akan keluarganya. Di mana anak-anaknya?

Saat pemimpin gerombolan itu hendak menangkap sang raja tua yang sudah tak berdaya, mendadak dari samping sebuah bayangan berkelebat cepat langsung melancarkan pukulan maut. Orang itu kaget tetapi masih sempat menangkis meski tidak sempurna. Benturan keras mengakibatkan tubuhnya terpejal dan jatuh terguling. Dari sudut bibirnya mengalir darah. Sambil mendekap dadanya yang sesak, ia bangkit mencoba menyembuhkan luka dalamnya. Dengan dua-tiga kali putaran pernapasan *pranayama*, kondisinya cepat pulih. Ia lalu meloncat mengambil jarak untuk pertempuran yang akan lebih hebat mengingat lawan terakhirnya berilmu tinggi.

“Maafkan Ananda tidak bisa menjaga Ayahanda!”

Orang yang datang tepat pada saat kritis itu ternyata Pangeran Adipati Anom. Hati Sunan Amangkurat begitu terharu mendengar suara putranya yang santun dan penuh perhatian itu. Ia merasa senang karena putranya sendiri datang untuk menyelamatkan nyawanya. Dalam hati ia berjanji akan lebih memperhatikan dan mengandalkan putranya ini.

Sementara itu, pertempuran antara Pangeran Adipati Anom dan kepala gerombolan berlangsung dengan cepat dan sangat seru. Kedua orang yang berilmu tinggi itu saling menggebrak silih berganti. Kadang pemimpin gerombolan itu terdesak, tetapi sesaat kemudian giliran Pangeran Adipati Anom yang mengalami kesulitan menangkis serangan lawan sehingga terdesak mundur.

Karena bertempur dengan tangan kosong tidak ada hasil, masing-masing lalu mengeluarkan senjata. Mereka pun kembali bertempur lebih sengit lagi. Benturan kedua senjata terdengar nyaring berulang kali menimbulkan percikan api.

Pada suatu kesempatan, dengan jurus tipuan Pangeran Adipati Anom berhasil mengecoh lawannya. Pedangnya semula seperti menusuk tenggorokan, mendadak berubah arah menyerang kaki dengan sapuan malang-melintang yang ganas. Lawannya kelabakan menghindar dengan berulang kali meloncat seperti cacing kepanasan, menggeliat sana-sini. Akhirnya, musuh melenting dengan gerak salto ke belakang menjaga jarak. Namun, pedang Pangeran Adipati Anom seolah punya mata; ia terus mengejar ke mana pun musuh menghindar. Dengan susah payah, orang itu menggerakkan pedangnya seperti baling-baling pertahanan rapat yang sulit ditembus.

“Traaang! Trang! Trang!”

Berkali-kali kedua pedang saling berbenturan dengan keras.

Pedang orang itu bergetar hebat sehingga menimbulkan suara dan lepas terpentak menancap ke dinding pedati. Sunan Amangkurat Agung terbelalak pucat; hampir saja, hanya tinggal sejengkal dari wajahnya. Pedang itu menancap kuat hingga gagangnya bergoyang.

Namun, pemimpin gerombolan itu tidak segera menyerah. Ia berdiri kokoh dengan kedua kaki agak merenggang dan kedua tangan disilangkan di depan dada. Ia mengerahkan energi sakti ilmu pamungkasnya yang terkumpul di tangan. Seluruh tubuhnya mengeluarkan asap tipis dan wajahnya berubah kemerahan tanda ia telah siap dengan puncak kekuatan *Aji Gineng* yang dahsyat.

Sementara itu, Pangeran Adipati Anom juga sudah bersiap dengan *Aji Narantaka* yang menjadi andalannya; ilmu pamungkas yang dapat menghancurkan batu gunung sebesar kerbau jantan dewasa.

Seolah sudah direncanakan, keduanya meloncat sambil melontarkan aji kesaktian ilmu simpanan mereka; *Aji Gineng* melawan *Aji Narantaka*. Dua kekuatan sakti warisan leluhur tanah Jawa di masa silam berbenturan di udara saat keduanya sama-sama meloncat menyerang. Ledakan bagai guntur tunggal terdengar menggelegar dahsyat.

“Blaaaarr...!”

Kedua orang yang mengadu ilmu sakti itu terpental berlawanan.

Pangeran Adipati Anom mendekap dadanya yang terasa sesak. Tubuhnya jatuh terduduk dengan napas tersengal-sengal. Hantaman tenaga sakti *Aji Gineng* milik kepala pemberontak itu memang hebat. Sayangnya, tingkatan ilmu orang itu masih selapis di bawah tingkatan ilmu *Aji Narantaka*. Ia melihat lawannya terlempar keras dan jatuh berguling-guling tak bisa bangun lagi; pingsan.

Secara perlahan, Pangeran Adipati Anom mendekati orang itu. Ia membungkuk dan menotok jalan darah yang berhubungan dengan simpul saraf kesadaran. Setelah tersa-

dar, orang itu memandang Pangeran Adipati Anom dengan sorot mata meminta maaf.

“Maafkan hamba, Gusti Pangeran...” desis orang itu terbata-bata.

“Kamu terlalu berlebihan, apa kamu juga ingin membunuhku?”

“Ampun, Gusti Pangeran, hamba ingin terlihat sungguh-sungguh.”

“Aku tidak bisa memaafkan kelancanganmu ini. Hampir saja!”

“Tetapi... tetapi bukankah Gusti menghendaki terlihat sungguh-sungguh?”

“Kamu bisa berbahaya, tidak bisa diduga, dan tak bisa diatur!”

“Maksud Gusti Pangeran...?” mata orang itu berputar gelisah.

“Aku terpaksa membungkam mulutmu untuk selamanya!”

“Jangan bunuh hamba, Gusti! Hamba tidak akan membuka rahasia.”

Orang itu mengiba-iba dengan suara lirih. Kondisinya masih lemah karena luka dalamnya cukup parah. Namun, apa yang diperbuat oleh sang Pangeran? Tanpa belas kasih sedikit pun, tangannya membekap hidung orang itu dengan tekanan kuat. Orang itu menggelepar sebentar lalu terdiam untuk selamanya; mati.

Andai ada persekongkolan sekalipun, saksi kunci telah dilenyapkan.

Atas kepahlawanan Pangeran Adipati Anom yang gagah perkasa hari itu, yang berhasil menyelamatkan ayahnya dari usaha pembunuhan para perampok, membuat

Sunan Amangkurat Agung bertambah percaya. Raja tua itu teperdaya oleh skenario putra sulungnya yang memang ingin merebut simpati ayahandanya. Sejak Pangeran Adipati Anom dicabut statusnya sebagai Putra Mahkota akibat berbagai kesalahan masa lalu, sejak itu ia bersumpah akan merebutnya kembali. Apalagi, setelah raja menyerahkan jabatan Putra Mahkota kepada Pangeran Puger, niat Pangeran Adipati Anom untuk memperoleh kembali kepercayaan ayahandanya semakin kuat. Itulah namanya politik. Cara apa pun digunakan untuk mencapai tujuannya; tak peduli harus mengorbankan orang lain yang bisa diperalatnya.

Namun, Sunan Amangkurat Agung sangat tertekan setelah mengalami peristiwa yang menakutkan itu, jiwanya terguncang. Raja tua itu lalu jatuh sakit lagi.

Raja Amangkurat Agung yang merasa hidupnya tidak lama lagi, akhirnya mengambil keputusan yang sudah lama ditunggu-tunggu oleh Pangeran Adipati Anom. Sunan Amangkurat Agung memerintahkan untuk memanggil semua pejabat Mataram yang masih setia untuk segera datang di Banyumas.

Banyumas, 8 Juli 1677 malam.

Dalam keadaan lemah, ia menyerahkan pemerintahan Mataram. Sunan Amangkurat Agung mengangkat Pangeran Adipati Anom sebagai penerusnya dan diberi mandat kekuasaan.

Keesokan harinya, Sunan Amangkurat memaksa untuk dibawa ke Cirebon lagi, padahal kesehatannya masih belum baik.

Akhirnya, pada 10 Juli 1677 rombongan tiba di Wanayasa.

Sunan Amangkurat Agung mengalami kelelahan dan jatuh sakit lagi. Kondisi tubuh raja tua ini seolah kepompong kosong yang keropos dan tiba-tiba menjadi kempes secara drastis. Demikian pula kondisi para pengiringnya; seluruh rombongan mengalami kelelahan setelah melakukan perjalanan terus-menerus, sejak mengungsi dari Kotaraja Plered, sehari sebelum keraton jatuh ke tangan pemberontak. Kondisi Sunan Amangkurat Agung yang tidak memungkinkan untuk melanjutkan perjalanan, memaksa rombongan bermalam lagi di Wanayasa.

Dalam kondisi lemah kurang sehat, Sunan Amangkurat Agung tetap memaksa melanjutkan perjalanan. Ia berwasiat apabila mati dalam perjalanan, bisa dimakamkan di dekat gurunya, di Tegalwangi. Setelah meninggalkan Wanayasa, kondisi Sunan Amangkurat Agung menjadi sangat buruk; sepanjang perjalanan terus-menerus menggigil dan mengeluh sakit.

Ketika senja hampir tenggelam, tiba-tiba dari garis batas horizon barat meluncur cahaya yang memancarkan warna merah lembayung. Sinarnya seolah menyembur *cemlorot* dan berputar bagai angin puting beliung menutupi seluruh langit. Pemandangan tampak aneh. Awan yang bergulung-gulung, gunung di kejauhan, dedaunan di pohon, dan atap-atap rumah, semuanya memerah. Itu merupakan pertanda atau isyarat kematian orang agung yang datang menjemput.

Di tengah perjalanan antara Desa Wanayasa atau Winduaji menuju ke Tegalwangi, tiba-tiba Sunan Amangkurat Agung minta berhenti. Rombongan segera beristirahat. Kondisi raja tua yang rambutnya secara mengejutkan berubah putih semua itu makin mengkhawatirkan, karena sudah tidak bisa makan-minum lagi.

Kondisi kesehatannya langsung drop, sempat koma tetapi sadar lagi. Sunan Amangkurat Agung mengalami *anfal* beberapa kali padahal selama dalam perjalanan sebelumnya dari Ajibarang, ia mulai membaik.

Pada 11 Juli 1677 menjelang malam hari, kondisi Sunan Amangkurat Agung mulai agak sehat. Keluarga dan para abdi raja merasa senang.

Oleh sebab itu, pada malam harinya ia memanggil putra sulungnya. Dengan disaksikan oleh beberapa pejabat militer dan pembesar Istana Mataram yang masih setia, sebelum menutup mata untuk selamanya, Sunan Amangkurat Agung memberi beberapa pusaka Kerajaan Mataram; pusaka turun-temurun yang ia terima dari para leluhurnya. Pascaruntuhnya Majapahit pada tahun 1478, beberapa pusaka Majapahit dibawa ke Demak, lalu bergulir pindah ke Pajang, dan akhirnya dimiliki oleh Dinasti Mataram berikut keturunannya. Adapun pusaka-pusaka tersebut, antara lain tombak pusaka Kiai Plered, keris pusaka Kiai Sangkelat, mahkota raja peninggalan Keraton Majapahit, bende pusaka Kiai Bicak, keris pusaka Balabar, dan pusaka lainnya untuk upacara.

Pada 12 Juli 1677 pagi hari, kondisi kesehatan Sunan Amangkurat Agung semakin kritis. Sakitnya makin parah, sangat lemah. Sebagai seorang raja, Sunan Amangkurat Agung tentu saja memiliki ilmu simpanan warisan leluhurnya tentang isyarat atau tanda-tanda khusus apabila maut akan datang menjemput. Sunan Amangkurat Agung bertambah yakin kali ini isyarat yang diterimanya tidak meleset lagi; takdirnya telah habis. Ia merasa telah dipanggil-panggil oleh gurunya dari alam sana.

Pada 12 Juli 1677 malam hari, Sunan Amangkurat Agung mangkat.

Semua orang yang tetap setia kepada raja itu berduka. Mereka menangis menggerung-gerung; ada yang terisak-isak; ada pula yang hanya diam membeku tetapi menangis sedih sekali dalam hati. Sidang keluarga terbatas berlangsung cepat, sebab tidak semua keluarga raja bisa datang. Sesuai wasiat Sunan Amangkurat Agung ketika masih hidup bahwa jika meninggal, ia ingin dimakamkan di Tegalwangi di dekat gurunya, maka diputuskan jenazah raja yang malang itu akan diberangkatkan esok harinya.

Pada 13 Juli 1677, jenazah Sunan Amangkurat Agung tiba di Tegalwangi dan dimakamkan di sana. Desa Tegalwangi terletak beberapa kilometer sebelah selatan kota Tegal.

Setelah Sunan Amangkurat Agung mangkat, muncul gosip di antara keluarga istana bahwa kematian raja tua yang telah *lengser keprabon* itu karena diracun oleh anak kandungnya sendiri, Pangeran Adipati Anom, dengan memberi minuman *degan ijo* yang sudah dilubangi di atasnya kepada ayahandanya.

Runtuhnya Keraton Plered dan kematian Sunan Amangkurat Agung merupakan *sandyakalaning* Mataram; isyarat akan berakhirnya Kerajaan Mataram dan kelak akan mengalami degradasi dan perpecahan. Nama Kerajaan Mataram akan lenyap, berganti dengan kerajaan-kerajaan kecil yang selalu dipenuhi pertikaian dan perebutan kekuasaan para penerusnya. Matahari Mataram telah memasuki senja hari saat akan tenggelam ditelan kegelapan malam.

MASIH MENJADI MISTERI

Lewat tengah hari dan hampir senja, sebuah kereta kuda berhenti di depan rumah Sekar Arum warisan suami keduanya, Wedana, di Cilacap. Sang kusir, seorang laki-laki pribumi, meloncat turun dan tergopoh-gopoh membukakan pintu kereta, dan dengan sikap hormat mempersilakan majikannya turun. Seorang laki-laki paruh baya berpakaian *perlente* gaya Eropa, bertubuh jangkung dan berkulit putih, turun dari kereta dan langsung masuk ke halaman rumah.

Seorang pembantu rumah tangga menyambut kedatangan tamu.

“Maaf, Tuan, apa yang bisa saya bantu?” tanyanya ramah.

“Apa nyonyamu ada?” orang Belanda itu ganti bertanya.

“Oh, maksud Tuan, *Ndoro Ayu* Sekar Arum?”

“Ya, ya, apa saya bisa bertemu?”

“Oh, *Ndoro Ayu* memang di rumah. Tapi....”

“Boleh aku masuk ke rumah?”

“Oh, silakan, Tuan, silakan masuk!” jawab pembantu tersipu.

Setelah duduk di ruang tamu, orang Belanda itu mendesak.

“Kasih tahu majikan kamu bahwa Tuan Van Der Couper datang!”

“Baik, Tuan, segera saya sampaikan.”

Pembantu itu menghilang ke ruang dalam. Setelah bertemu dengan majikannya dan menyampaikan orang yang mengaku bernama Van Der Couper sedang menunggu di ruang tamu, Sekar Arum mengernyitkan kening.

“Kamu telanjur mengatakan kalau aku ada di rumah?”

Pembantu itu mengangguk ragu, takut dimarahi majikannya.

“Imah tak bisa berbohong, *Ndoro Ayu*,” katanya menunduk.

“Ya, sudahlah. Cepat buat minuman untuk tamu!”

“Inggih, *sendika dhanuh*, *Ndoro Ayu*.”

Sekar Arum mengibaskan tangannya menyuruh pembantunya pergi. Setelah itu, ia keluar menuju ruang tamu; dilihatnya Tuan Van Der Couper tampak gelisah.

“Selamat sore, Tuan,” sapanya halus sambil sedikit membungkukkan badan sebagai penghormatan.

“*Well, well*, Nyonya Sekar Arum yang cantik jelita! Apa kabar?”

Van Der Couper bangkit dan mereka berdua berjabat tangan erat.

“Berkat doa Tuan Van Der Couper, saya sehat dan baik-baik saja.”

“Ya, ya, itu yang saya harapkan untuk Nyonya.”

“Tidak biasanya Tuan datang kemari?” kata Sekar Arum.

“Saya bermaksud memberi hadiah ini.”

Tuan Van Der Couper merogoh sakunya dan mengeluarkan kotak kecil berukiran indah, lalu diberikan kepada Sekar Arum yang menerima dengan hati berdebar.

“Apa ini, Tuan?”

“Bukalah, saya harap Nyonya senang.”

Sekar Arum membuka kotak itu hati-hati. Begitu terbuka, matanya takjub melihat sebuah kalung emas indah dengan bandul bertatah berlian. Ia tahu benda ini tergolong barang mewah. Ia pun tahu tujuan orang Belanda yang royal memberi hadiah ini.

“Ouw...! Sangat indah!” pekiknya tertahan.

“Saya merasa tersanjung bila Nyonya merasa bahagia.”

“Tuan Van Der Couper sangat perhatian kepada saya, entah bagaimana saya harus membalas budi baik ini.” Sekar Arum mengerling tajam penuh arti, membuat jantung orang Belanda itu berdebar keras.

“Ha ha ha.... Tak usah sungkan, Nyonya, saya hanya ingin membahagiakan Nyonya,” kata Van Der Couper tertawa senang.

“Ooh... sekarang pun saya sudah merasa bahagia....”

“Bagaimana keadaan Saudagar Wongsosentika?”

“Oh, ayah saya baik-baik saja, Tuan.”

“Sebetulnya saya ingin mengajak Nyonya jalan-jalan.”

“Jalan-jalan ke mana, Tuan? Saya merasa betah di rumah saja.”

“Jangan mengurung diri di rumah saja. Nyonya juga perlu menikmati hidup; jalan-jalan ke tempat wisata yang indah dan menawan. Ayolah, tak apa kita berdua pergi sebentar,” bujuk Van Der Couper setengah memaksa.

Setelah berpikir sejenak, Sekar Arum menghela napas panjang.

“Baiklah, tetapi saya tidak bisa pulang malam-malam, Tuan.”

“Oh, tidak masalah itu. *No* persoalan!” jawab Van Der Couper cepat.

Imah datang membawa minuman untuk Tuan Van Der Couper.

“Silakan diminum, Tuan,” Sekar Arum menawarkan kepada tamunya.

“Ya, ya, terima kasih!” jawab Van Der Couper.

Setelah ngobrol ringan soal yang lain, tamunya mendesak ingin mengajaknya pergi jalan-jalan. Tentu saja, hal itu membuat tuan rumah tidak enak hati untuk menolak.

“Tunggu sebentar, saya akan ke dalam dulu.”

“Silakan, Nyonya,” Van Der Couper tersenyum senang.

Setelah di dalam kamar, Sekar Arum memandang dirinya di cermin. Wajah yang tidak asing, karena itu adalah bayangan dirinya. Namun ketika ia memejamkan mata sejenak, yang tampak justru seekor ular belang hitam-putih-kuning yang mendesis lemah menjulurkan lidahnya seolah berkata akan berpamitan pulang ke asalnya.

Sekar Arum tertegun dalam ciptanya.

Saudara gaibnya sekarang bukanlah ular belang hitam-putih-kuning yang liar dan ganas seperti dulu lagi, melainkan seekor ular belang yang lemah dan tampak sedang sakit. Hatinya terenyuh kasihan melihat saudara gaibnya sedang sekarat. Ia mencoba mengontak mengajak komunikasi dalam bahasa batin.

“Kakang Sarwa... aku kangen sekali denganmu, Kakang.”

“Maafkan aku, maafkan aku yang meninggalkan dirimu dalam penderitaan ragawi yang tak terbayangkan oleh sia-

pa pun. Aku tak mampu menjagamu lagi, aku tak berdaya menolongmu lagi di setiap kesulitan dan ancaman yang menimpamu. Maafkan kakang, Arum...” suaranya mendesis lemah.

“Ada apa, Kakang Sarwa?”

Ular belang hitam-putih-kuning itu tak segera menjawab.

“Apa yang sebenarnya telah terjadi, Kakang?”

Ular gaib yang menjadi saudara tuanya itu mengeluh pedih.

“Aku kena hukum Kanjeng Ratu Kidul karena mengumbar angkara murka membunuh manusia-manusia yang ingin mencelakakan dirimu. Ketika kau keluar dari Cilacap dan pergi ke Mataram, aku dibawa ke Keraton Samudra untuk menerima hukuman. Berpuluh tahun di sana, aku harus menderita dalam penjara yang menakutkan. Seluruh kekuatanku hilang dan aku sekarang menjadi lemah. Setelah masa hukumanku habis, aku diperkenankan untuk menemuimu lagi. Walaupun aku berada di penjara, tetapi aku masih bisa mengetahui semua penderitaanmu, kesedihanmu, kesakitannya, tangisanmu...” suara ular belang itu gemetar, terdengar semakin melemah.

Sekar Arum menggigil mendengar penuturan saudara gaibnya itu.

“Ingatlah, Adikku, semua kehidupan ini memiliki hukumnya sendiri. Dan setiap perbuatan dosa sekecil apa pun akan mendapat balasannya. Aku datang menemuimu karena ingin memberi nasihat kepadamu. Sudah takdirku harus menjalani kehidupan seperti ini. Aku ingin kau dapat mengantarkanku pulang kembali ke rumah asalku di samudra....”

Ular belang itu menitikkan air mata.

Sekar Arum tak kuasa menahan rasa harunya. Ia ikut menangis.

“Waktuku tinggal sedikit, jangan buang waktu lagi.”

“Semoga Kakang tidak menderita lagi di sana....”

“Lekaslah antarkan aku pulang!”

Sekar Arum menggigit bibir bawahnya menahan duka mendalam. Kemudian, ia membuka kedua matanya, memandang cermin di depannya. Sekarang yang tampak hanya bayangan dirinya, tidak ada yang lain. Ia tahu saudara kembarnya yang kini menjadi makhluk gaib itu telah merasa waktunya sudah habis.

Tanpa sadar, ia menghela napas berat.

Sebelum berangkat pergi jalan-jalan bersama Tuan Van Der Couper, Sekar Arum masih menyempatkan diri mengheningkan cipta di depan cermin sekali lagi. Dengan khusyuk, ia berkata dalam hati, *Baiklah, Kakang Sarwa, aku akan antarkan kau pulang ke rumah asalmu di samudra!*

Dengan naik kereta kuda yang dikusiri seorang laki-laki pribumi tua, Sekar Arum dan Tuan Van Der Couper jalan-jalan ke luar kota, tepatnya di seberang Pulau Nusakambangan. Mereka berhenti di tepi pantai, lalu turun dan berjalan sambil bergandengan tangan menyusuri pantai berpasir. Senja hampir tenggelam, tetapi pancaran semburat cahaya matahari masih bersinar jingga terang di langit barat. Ketika Sekar Arum merasa lelah, akhirnya Tuan Van Der Couper mengajak duduk bersanding di pasir sambil memandang deburan ombak laut selatan yang kelihatan makin bergelora.

Agaknya, malam ini air laut akan pasang, biasanya air laut bisa mencapai ketinggian gelombang 3–5 meter bahkan pernah sampai setinggi rumah, sangat mendebarkan sekaligus menakutkan. Pemandangan yang luar biasa. Ombak saling berkejaran dengan suara bergemuruh; tampak indah. Dari kejauhan, ombak terlihat seperti barisan panjang berwarna putih yang bergulung-gulung di atas permukaan laut. Sebelum barisan ombak terdapan sampai di tepi pantai, gelombang di belakangnya sudah mendahului, demikian seterusnya. Gelombang yang di belakang mendorong maju kemudian naik dan melewati gelombang di depannya; silih berganti saling mendahului.

Ketika sampai di batu karang sebelah kanan dan kiri, ombak menghantam dengan keras dan menimbulkan suara berdebur bergemuruh disertai cipratan air yang meloncat tinggi. Gulungan ombak yang melaju di tengah semakin lama semakin rendah karena tertahan pantai yang landai. Ombak itu pun memecah ringan, naik hingga mendekati tempat duduk mereka berdua. Sambil memekik kaget, mereka meloncat bangun, takut terkena air yang datang. Namun begitu air laut surut kembali, mereka buru-buru duduk lagi di pasir, menunggu kedatangan ombak berikutnya.

Sekar Arum begitu menikmati permainan ini. Selama ini ia memang jarang pergi jauh, apalagi jalan berdua bersama laki-laki lain. Entah mengapa ajakan Tuan Van Der Couper kali ini seolah mendapat respons hatinya. Seperti ada bisikan bahwa ia harus ikut pergi ke Pantai Selatan.

Menjelang malam tiba, suasana mulai temaram. Ombak laut selatan pun makin menggila bersama angin laut yang berembus kencang, datang mendorong ombak ke pantai. Tiba-tiba, mata Sekar Arum terbelalak kaget ketika ombak

datang berdebur menyentuh kakinya. Begitu air laut menyusut, seketika tampak seekor ular belang kecil berwarna putih-kuning-hitam; persis seperti ular gaib saudara kembarnya. Ular kecil itu menggeliat-geliat dengan susah payah berusaha berjalan berlenggak-lenggok di atas pasir. Sekar Arum merasa iba lalu segera mengambilnya. Ular kecil itu seperti manja berada di dalam genggaman tangannya.

“Nyonya, apa yang kamu lakukan? Hati-hati, itu ular berbisa!” teriak Tuan Van Der Couper khawatir.

Sekar Arum tidak peduli; ia malah asyik bermain-main dengan ular itu. Tanpa sadar, ia justru makin ke tengah; menyongsong ombak besar yang datang bergulung-gulung tinggi dari kejauhan.

“Nyonya! Kembalilah! Sangat berbahaya di sana!” teriak Tuan Van Der Couper cemas dan bingung.

Ketika ia menghampiri dan menarik Sekar Arum ke pantai lagi, tiba-tiba ombak besar datang sangat cepat. Orang Belanda itu maju mendekat dengan perasaan takut. Namun kemudian, ia tertegun. Entah bagaimana prosesnya, ombak yang datang kali ini tiba-tiba berubah menjadi gelombang raksasa setinggi rumah. Begitu sadar akan datangnya bahaya, ia tergesa-gesa mundur menghindari, berbalik, dan berlari ke dataran pantai yang agak tinggi. Demi selebar nyawanya dan dalam suasana panik itu, Van Der Couper sampai lupa menolong Sekar Arum.

Kejadiannya terlalu cepat. Dalam sekejap, Sekar Arum sudah tidak kelihatan, terseret ombak besar ke tengah laut; hilang begitu saja.

Tubuh Van Der Couper menjadi gemetar ketakutan.

Setelah ombak reda, ia bersama kusir kereta mencari jejak Sekar Arum di sepanjang pantai itu. Namun, perempuan

yang ia cintai itu benar-benar lenyap tak berbekas. Lama ia duduk termangu di tepi Pantai Selatan sambil memandang gelap di kejauhan, di tengah laut. Setelah yakin Sekar Arum tidak mungkin hidup dalam keadaan seperti itu, Van Der Couper kemudian menyuruh kusir kembali pulang ke Kota Cilacap.

Berita duka itu begitu menyakitkan. Saudagar Wongsosentika tertegun saat menghitung hari nahas itu, tepat pada hari kelahiran Sekar Arum, Jumat Kliwon. Ia pingsan karena tidak bisa menerima kenyataan pahit ini. Sekar Arum adalah anak *semata wayang* yang sangat dicintai dan dikasihi, yang dirawat dan dididik penuh kasih. Sejak kepulangan Sekar Arum—setelah berhasil lolos dari penyiksaan Pangeran Adipati Anom di Nampudadi hingga sepanjang perjalanan menuju Banyumas bersama rombongan Sunan Amangkurat Agung—Saudagar Wongsosentika benar-benar menjaga anaknya dengan ketat. Ia takut bila suatu saat ada orang suruhan Sunan Amangkurat Agung atau mata-mata Pangeran Adipati Anom yang datang menyelip dan membawa anaknya pergi.

Oleh sebab itu, ia lantas melakukan langkah-langkah preventif. Ia mengadakan kontak dengan pembesar Belanda di Jepara serta menjalin hubungan persahabatan dan bisnis pribadi. Padahal, tujuan sesungguhnya adalah mendapatkan mitra bisnis baru sekaligus mencari pelindung bagi Sekar Arum, anak yang sangat disayanginya itu.

Sekarang, tiba-tiba Sekar Arum hilang tanpa jejak. Setelah dilakukan pencarian selama lima hari dan tetap tidak ditemukan jasadnya, orang lalu memercayai bahwa Sekar Arum telah “diambil” dan dibawa ke istana gaib di bawah samudra.

Pada hari ketujuh sejak lenyapnya Sekar Arum, malam harinya di rumah Saudagar Wongsosentika dilakukan acara tahlilan, *kenduri nujub hari* untuk mendoakan arwah Sekar Arum, agar selamat tidak terperangkap di alam gaib.

Ketika semua tamu yang mengikuti kenduri pulang, tinggal seorang lagi yang masih tetap duduk tidak bergerak di pojok ruangan. Wajahnya menunduk dalam-dalam seperti sedang melakukan permenungan batin. Wongsosentika heran, selama ini ia belum pernah melihatnya. Apakah orang itu tetangga baru yang belum dikenalnya? Dengan hati-hati, ia mendekat, lalu duduk di sebelah orang itu.

“Maaf, *panjenengan* ini siapa?” tanyanya sopan.

Laki-laki berumur 70-an tahun itu menoleh dan tersenyum.

“Oh, Saudagar Wongsosentika. Perkenalkan saya Abdillah.”

“Oh, Ki Abdillah... di mana rumah *panjenengan*?”

“Saya tinggal jauh di Desa Wonokerta, kebetulan sedang menengok anak saya Muhyidin yang tinggal tidak jauh dari rumah Saudagar. Anak saya berhalangan datang, maka saya mewakili anak saya itu. Maafkan saya.”

“Tidak apa-apa, *mangga... mangga disekecakake!*”

“Terima kasih, Saudagar!”

“Apakah masih ada sesuatu yang bisa saya bantu?”

Ki Abdillah menghela napas; lama dipandangnya wajah tuan rumah itu sampai Wongsosentika merasa heran dengan sikap tamunya itu.

“Ki Abdillah? Ada apa?”

“Apakah Saudagar ada waktu mendengar sedikit nasihat saya?”

“Oh, tentu Ki Abdillah. Setiap nasihat yang baik patut didengarkan.”

“Sebetulnya, anak Saudagar belum mati!”

Degg! Jantung Wongsosentika seperti dipukul martil, sakit sekali.

“Apa... apa maksud Ki Abdillah?” tanyanya teragap.

Ki Abdillah menghela napas panjang sebelum menjawab.

“Menurut terawang mata batin saya, anak perempuan Saudagar masih hidup, tetapi batas waktunya memang tinggal malam ini. Jika terlambat, sudah tidak mungkin lagi bisa ditolong,” kata Ki Abdillah serius.

Mata Saudagar Wongsosentika berbinar penuh harap.

“Sekarang Arum masih hidup? Di mana dia, Ki?”

“Saya melihatnya masih berada dalam pengaruh gaib di sebuah gua di Pantai Selatan. Ia harus segera kita jemput, sebelum rohnyanya benar-benar pergi.”

“Jika Ki Abdillah bisa menolong, bantu temukan anak saya itu. Bagaimana, Ki?” katanya berharap sambil memegang tangan kanan Ki Abdillah.

“Baiklah, mari kita usahakan, tetapi hanya Tuhan yang menentukan.”

“Apa yang perlu kita bawa untuk keperluan ini, Ki?”

Ki Abdillah menatap tajam tuan rumah.

“Apakah Saudagar masih menyimpan *ari-ari* anak pertama?”

Sekali lagi jantung Wongsosentika seperti disentil, nyeri.

“*Ari-ari* anak pertama saya?” katanya gugup.

Selama ini, rahasia tentang anak pertamanya yang berwujud ular belang putih-kuning-hitam selalu disimpannya rapat-rapat. Namun, Ki Abdillah ternyata memiliki mata

batin yang sangat tajam, dapat melihat sesuatu yang tidak kasat mata. Tidak mungkin Wongsosentika berbohong dengan *wong pinter* di hadapannya ini.

“Waktu kita sempit, Saudagar, tidak perlu sungkan kepada saya.”

Akhirnya, Wongsosentika menghela napas berat.

“Kalau boleh tahu, akan kita apakan barang itu, Ki?”

“Kita akan melarungnya, membuangnya ke Laut Selatan!”

“Baiklah, Ki Abdillah, tunggu sebentar. Saya akan ambil.”

“Mohon cepat, Saudagar, waktu kita sempit.”

Wongsosentika bergegas masuk ke kamar pribadinya. Di dalam lemari pakaian ada sebuah laci rahasia. Dengan hati-hati, ia mengambil sebuah bungkus kain putih yang sudah berwarna kusam kekuningan. Sudah puluhan tahun bungkus tempat menyimpan ular belang-belang yang menjadi anak pertamanya itu ia simpan dengan baik. Anak pertamanya yang berwujud ular itu mati tepat ketika Sekar Arum berusia 40 hari. Sebelumnya, ia mendapat pesan lewat mimpi selama tiga malam berturut-turut dengan isi mimpi sama, yakni agar jangan mengubur anak ularnya, tetapi harus disimpan selamanya. Sekarang, demi anak keduanya agar bisa ditemukan dalam keadaan hidup, ia rela mengembalikan anak ular itu dan dilarung ke samudra. Setelah mendekap dengan penuh kasih sayang dan menciumnya, ia segera memanggil pembantunya yang setia. Kang Paimo pun berlari tergepoh-gepoh menemui majikannya.

“Ya, *Ndoro* Wongso? Ada perlu apa?” tanya Paimo.

“Kamu ikut denganku. Siapkan kereta kuda sekarang juga!”

“*Badhe tindak* ke mana, *Ndoro* Wongso?”

“Sudahlah, kamu ikut saja. Cepat!” perintah Wongsosentika.

“Siap, *Ndoro*. Segera saya siapkan kereta kuda di halaman.”

Kang Paimo pun bergegas pergi.

Sementara itu, Saudagar Wongsosentika menemui tamunya, Ki Abdillah, yang masih menunggu di ruang tamu. Tampaknya, Ki Abdillah sudah siap berangkat; ia sudah berdiri menunggu tuan rumah.

“Ini yang Ki Abdillah maksudkan?” kata Wongsosentika.

Ki Abdillah menerima bungkusan itu, matanya terpejam sejenak lalu mengangguk-angguk membenarkan. Kemudian, ia menyerahkan kembali kepada Wongsosentika.

“Benar! Saudagar simpan dulu, kita harus segera berangkat!”

Setelah menyimpan bungkusan berisi anak ularnya di kantung ikat pinggangnya yang terbuat dari kulit kerbau, Wongsosentika segera keluar diikuti Ki Abdillah. Kereta kuda sudah siap di halaman rumah. Paimo membukakan pintu kereta dan mempersilakan majikan dan tamunya masuk.

“*Mangga, Ndoro*, silakan masuk.”

Malam itu juga mereka bertiga pergi ke Pantai Selatan, ke sebuah gua di Karang Bolong yang letaknya sangat tersembunyi dan sulit dijangkau. Belum ada orang yang selamat bila masuk ke gua angker itu. Cerita mistis yang berkembang di masyarakat pesisir kidul mengatakan bahwa gua angker itu tempat peraduan Nyi Blorong Ratu Siluman Ular yang cantik tetapi ganas. Konon, beberapa kali ada orang masuk

ke gua untuk keperluan pesugihan tetapi hilang dan tidak pernah kembali lagi.

PADA AKHIRNYA....

Masyarakat Cilacap heboh mendengar berita bahwa janda kembang cantik jelita, Sekar Arum, putri Saudagar Wongsosentika, yang sebelumnya dinyatakan hilang tertelan ombak Laut Selatan dan sudah diyakini mati, tiba-tiba berhasil ditemukan di dalam sebuah gua di Karang Bolong dalam keadaan linglung. Setelah dibawa pulang ke rumah orangtuanya, Sekar Arum menjalani perawatan untuk memulihkan kondisinya, baik fisik maupun rohani. Psikologisnya perlu ditangani secara khusus dan serius. Untuk itu, Ki Abdillah telah diminta untuk menyembuhkan Sekar Arum lahir-batin.

Setelah dirawat secara intensif selama satu bulan, perlahan-lahan kondisi Sekar Arum mulai pulih. Tubuhnya yang ketika ditemukan tampak kurus, sekarang mulai berisi lagi, montok, dan lebih sehat. Namun yang menggembirakan, Sekar Arum sudah bisa berbicara lagi dan ingat kejadian-kejadian sebelumnya.

Peristiwa itu membawa hikmah. Wongsosentika yang telah lama meninggalkan agamanya, kini mulai menjalankan

syariat Islam lagi. Ia kini rajin menjalankan shalat lima waktu lagi, rajin berpuasa sunnah, serta rajin mengaji dan mengkaji Al Qur'an melalui tuntunan Ki Abdillah yang telah menjadi guru pembimbing spiritualnya.

Demikian pula halnya dengan Sekar Arum. Demi menjaga hal-hal yang tidak diinginkan, ia perlu diberi pagar diri atau benteng rohani. Oleh karena itu, Sekar Arum juga mendapat bimbingan agama yang bersih dan benar dari Ki Abdillah. Dari tidak bisa shalat, sekarang mulai rajin menjalankan kewajiban sebagai seorang muslimah. Ia tidak hanya dibekali ilmu fikih, tetapi juga diajari ilmu tasawuf, ilmu hikmah, dan ilmu *Kanuragan Sepuh*. Sungguh tak disangka, ternyata Ki Abdillah ini adalah seorang ulama sufi Jawa yang menyamar; hidup menjadi musafir dengan pindah dari satu daerah yang ke daerah lainnya.

Sedikit demi sedikit, sifat liar dalam urusan syahwat Sekar Arum mulai luntur dan akhirnya hilang sama sekali. Tubuhnya sekarang menjadi bersih dari pengaruh negatif. Sekar Arum sekarang ibarat ulat yang telah menjalani pertapaan spiritual selama menjadi kepompong; terbungkus rapat-rapat selama beberapa waktu; kemudian setelah dirinya mengalami proses metamorfosis, selaput demi selaput pembungkusnya terurai lepas dan terbang keluar menjadi seekor kupu-kupu yang memiliki sayap berwarna indah. Kini, Sekar Arum telah berubah menjadi manusia baru; sosok pribadi yang santun, lembut, dan alim.

Namun di samping memperdalam ilmu agama Islam, Sekar Arum juga digembleng ilmu lahir-batin oleh guru spiritualnya, Ki Abdillah. Sekar Arum sangat antusias belajar ilmu kanuragan karena ia tidak ingin terus merepotkan orang lain; ia ingin bisa menjaga diri sendiri bila ada sesuatu

yang tidak diinginkan. Atas nasihat ayahnya, Juragan Wong-sosentika, Sekar Arum membentuk pasukan pribadi yang terdiri dari saudara seperguruannya. Mereka adalah murid-murid Ki Abdillah, yang ahli dalam ilmu pencak silat, ilmu kanuragan, dan ilmu gaib.

Gurunya juga mendukung pembentukan pasukan pribadi atau lebih tepat dikatakan sebagai *laskar wong cilik* karena hanya berjumlah 50 orang. Meski kecil, tetapi laskar ini memiliki kekuatan maksimal karena rata-rata anggotanya ahli bela diri dan *sakti mandraguna* berkat gemblengan seorang guru *mumpuni* selevel Ki Abdillah.

Alasan gurunya sangat sederhana, ketika suatu saat nanti Ki Abdillah pergi melanjutkan pengembaraannya, maka semua murid yang ditinggalkan sudah mampu melindungi dan mempertahankan diri; syukur bisa ikut menjaga Kota Cilacap dari bahaya. Selanjutnya, Ki Abdillah akan mencari kota lain untuk dijadikan markas baru; menerima murid-murid baru dan membentuk jaringan kekuatan lintas wilayah dengan mempererat tali silaturahmi di antara murid-muridnya yang tersebar di berbagai kota dan daerah.

Mungkin saja, Ki Abdillah punya agenda tujuannya sendiri, tetapi mungkin juga ia tidak memiliki kepentingan politik apa pun; benar-benar tulus dan peduli kepada sesama, terutama rakyat kecil. Murid-muridnya yang mampu secara ekonomi dianjurkan mau membantu saudara seperguruan yang lain yang berekonomi lemah dan serba kesulitan dalam hidup. Ibaratnya, seperti sebuah mata rantai panjang yang terhubung seperti lingkaran, saling mengait menjadi satu kesatuan yang utuh terpadu.

Demikianlah kehidupan dunia baru yang dijalani Sekar Arum. Namun sebagai manusia biasa yang tak sempurna,

sebagaimana manusia lain yang normal, terkadang ia pun merasakan kesepian dan kangen pada hal-hal yang menjadi kenangan masa lalu.

Pada saat-saat tertentu, ia senang pergi ke pinggir hutan di luar Kota Cilacap. Tanpa ditemani siapa pun, ia ingin merasakan ketenangan dan kedamaian dalam kesendiriannya. Ada satu tempat yang menjadi favoritnya, yaitu tempat terdapat sebatang pohon jati yang berdiameter besar tetapi sudah tumbang karena sudah tua dan perubahan cuaca. Letaknya tepat melintang di atas sungai yang mengalir jernih dan berada beberapa meter di pinggir jurang; di bawahnya terbentuk sebuah lembah hijau yang subur diapit oleh dua tebing gunung. Jauh di depan sana terhampar persawahan berwarna hijau kekuningan, berombak-ombak mengalun naik-turun mengikuti ayunan embusan angin.

Belakangan ini, Sekar Arum sering berkunjung ke tempat itu terutama pada malam hari selepas turun hujan. Sambil duduk di atas batang pohon jati tua yang roboh melintang, ia merenung dan memandangi kunang-kunang yang terbang melayang lembut memancarkan cahaya yang penuh misteri. Dari manakah datangnya kunang-kunang itu? Malam itu jumlahnya mencapai ribuan, membentuk gumpalan cahaya yang berkelap-kelip; bergerak secara bergelombang. Semula, dari kejauhan hanya tampak seperti seberkas asap. Semakin dekat, kunang-kunang itu semakin nyata cahayanya.

Konon, ada kepercayaan bahwa jika ada kunang-kunang turun dari atas, itu berarti ada beberapa makhluk gaib yang keluar dari alam astral masuk ke alam fisik dunia kita; cahaya gaib turun bersama kunang-kunang yang mengawalnya. Memang, cahaya gaib berbeda dengan cahaya kunang-kunang. *Pertama*, wujud cahaya gaib lebih besar dan lebih terang

daripada cahaya kunang-kunang. *Kedua*, wujud cahayanya tiba-tiba menghilang ketika masuk ke suatu benda yang telah diberi “umpan” perangkap. Pengetahuan gaib ini akan lebih lengkap dan jelas ketika seseorang mengikuti ritual pengambilan pusaka-pusaka yang masih tersimpan di alam gaib. Sekar Arum pernah mendapat pencerahan mengenai hal-hal gaib dari guru spiritualnya, Ki Abdillah.

Sambil menghela napas panjang berulang kali, Sekar Arum melamun. Apakah ia masih diberi kesempatan oleh Tuhan untuk memperbaiki hidupnya? Hidup masa lalunya yang penuh gelimang dosa dan penyesalan ingin ia kubur dalam-dalam. Namun ternyata, sangat sulit menghapus semua mimpi buruk dan beberapa kenangan manis, terutama saat-saat bersama Kresnamurti. Ah, di manakah sekarang laki-laki gagah itu? Lalu, muncul pula wajah manis tetapi perkasa dari sosok Tanjungsari. Ah, apakah mereka telah menikah? Anak mereka sudah berapa ya? Tanpa disadari, Sekar Arum tersenyum sendiri bila mengingat beberapa kenangan yang masih melekat di pikiran dan hatinya.

Ia memiliki harta warisan suaminya dan bisnis ayahnya. Ia punya saudara seperguruan yang memiliki kemampuan dan selalu mendukungnya. Ia juga punya jaringan kerja sama bisnis dengan para pedagang di berbagai daerah bahkan lintas wilayah. Belakangan ini, Sekar Arum telah menyebar permohonan kepada para relasi, mitra bisnis, teman-teman, dan sepersaudaraan Laskar Wong Cilik-nya ke berbagai daerah. Ia sedang merencanakan suatu misi rahasia.

Di sebuah jalan, di daerah pesisir utara Jawa, tampak dua penunggang kuda sedang memacu kudanya keluar dari Kota Tuban. Agaknya mereka tergesa-gesa ingin segera pulang ke rumah. Sudah sepekan mereka meninggalkan anak-anak mereka sendiri. Meskipun usia mereka masih belum dewasa, tetapi ketiga anak itu sudah belajar hidup mandiri; terpaksa karena kedua orangtuanya sering pergi.

Penunggang kuda hitam itu adalah seorang laki-laki berwajah ganteng dan gagah. Sedangkan perempuan yang menunggang kuda putih belang abu-abu berparas cantik anggun tetapi perkasa. Dua pasangan serasi itu mengejar waktu.

“Kangmas Kresnamurti, sudah tiga hari ini kita meninggalkan anak-anak di rumah sendirian. Kasihan mereka!” kata Tanjungsari agak keras karena kuda mereka berlari berdampingan; angin berdesing menerpa di kanan-kiri mereka.

“Ya, istriku sayang. Aku juga sudah kangen dengan anak-anak kita,” jawab Kresnamurti, sambil mengimbangi lari kuda istrinya.

“Sekarang kita baru keluar dari Tuban, apakah sore ini kita sudah bisa sampai di rumah?” tanya Tanjungsari agak gelisah melihat mendung hitam menggantung di langit di atas Tuban.

“Apa? Kamu berkata apa?” teriak Kresnamurti kurang jelas.

Angin menderu kencang, suaranya mengganggu percakapan mereka. Sekali lagi Tanjungsari mengulangi pertanyaannya, kali ini setengah berteriak. Barulah Kresnamurti mendengar suara istrinya. Sejenak ia melihat ke langit, lalu mengarahkan pandangannya ke depan, jauh ke sebelah se-

latan Tuban; di sana terletak Desa Rengel di mana anak-anaknya sedang menunggu mereka di rumah.

“Jika tidak ada sesuatu yang mengadang, insya Allah kita bisa sampai di rumah sebelum malam!” jawab Kresnamurti sambil terus memacu kudanya.

“Sebentar lagi hujan turun, kita harus mempercepat perjalanan ini.”

“Baiklah, mari kita berlomba!” jawab Kresnamurti.

Mereka memacu kuda-kudanya lebih kencang. Ketika melewati jalan tanah yang kering, seketika debu beterbangan di belakang kuda-kuda mereka. Kuda mereka adalah kuda-kuda jempolan hadiah Raden Trunojoyo saat menduduki Keraton Plered dulu. Kuda-kuda itu merupakan rampasan koleksi Sunan Amangkurat Agung. Raja Mataram itu memang gemar mengoleksi kuda-kuda bagus, terutama kuda Persia yang berpostur tinggi tegap dan gagah, hadiah dari Kompeni. Terkadang Sunan Amangkurat Agung harus mengeluarkan uang untuk memesan kuda-kuda tersebut.

Ketika perang terus berkecamuk, Susuhunan Amangkurat II yang dibantu oleh Belanda akhirnya mengalahkan Trunojoyo, bahkan berhasil membunuhnya. Pasukan pemberontak terdesak keluar dari Mataram. Akibat kehilangan pemimpinnya, pihak pemberontak mengalami kekalahan demi kekalahan; mereka terpaksa harus mundur dan mundur lagi; bergerak ke wilayah timur Mataram menjadi kelompok-kelompok kecil yang tidak terorganisir baik dan menyebar ke berbagai wilayah.

Setelah kematian tragis Raden Trunojoyo dan kekalahan pasukan pemberontak, banyak di antara para pejuang itu bersembunyi menyelamatkan diri mereka masing-masing. Rata-rata mereka tidak kembali ke kampung halaman ka-

rena takut dikenali dan takut ditangkap oleh pihak penguasa. Demikian pula Kresnamurti dan Tanjungsari, mereka tidak pulang ke Cilacap, tetapi justru mengembara jauh ke timur hingga akhirnya menetap di Desa Rengel di wilayah Tuban. Setelah mereka menikah dan memiliki tiga orang anak, barulah pasangan suami-istri itu berani keluar dari persembunyian. Mereka mulai memikirkan masa depan anak-anaknya yang tentu perlu biaya. Oleh karena itu, Kresnamurti dan Tanjungsari mulai menata ekonomi keluarganya. Awalnya mereka membeli beberapa petak sawah. Mereka mencoba bertani, tetapi gagal karena tidak bisa mengelola. Lalu mereka beralih usaha dengan merintis bisnis kecil-kecilan serta menjalin hubungan dengan pedagang China yang banyak bermukim di Tuban, Sidayu, dan Gresik. Agaknya, bisnis mereka maju berkembang.

Tadinya hanya Kresnamurti sendiri yang sering bepergian, tetapi seiring berkembangnya usaha bisnis mereka, yakni mengelola sarang burung walet dan mengirim ke para importir China kaya di kota-kota pesisir utara Jawa, akhirnya Tanjungsari pun ikut menemani suaminya pergi. Dulu ketika anak-anak masih kecil, mereka sering menitipkan kepada tetangga yang baik hati. Namun setelah anak-anak beranjak dewasa, Kresnamurti dan Tanjungsari mulai mengajari mereka untuk hidup mandiri. Kadang mereka meninggalkan anak-anak selama 2–3 hari. Lama-kelamaan, anak-anak mereka sudah terbiasa ditinggal pergi oleh orangtuanya.

Kini mereka memasuki hutan jati di wilayah Desa Palang; jalanan sepi, hampir tak dijumpai orang. Padahal di zaman Majapahit dahulu, jalan ini merupakan urat nadi penting perekonomian dan pergerakan militer Majapahit. Jalan ini juga menjadi jalur resmi antara Kotaraja Trowulan di se-

latan dekat Pelabuhan Canggü dan kota bandar Tuban di pantai utara Jawa. Jalan kerajaan ini menghubungkan Majapahit dan Tuban, setelah melewati pesanggrahan *Bubat* dan menyeberangi Sungai *Bengawan Sore*. Di zaman kejayaannya dahulu, Majapahit memiliki dua pelabuhan penting, yakni Tuban dan Gresik. Dua pelabuhan tersebut menjadi tempat berlabuh perahu layar dagang yang telah menjelajahi lautan di anak Benua Asia dan Afrika, Jazirah Arabia, Teluk Persia, Selat Malaka, Vietnam, dan China. Pelabuhan itu juga menjadi tempat bersandar kapal-kapal layar perang yang telah malang melintang menjalankan tugasnya dalam ekspedisi militer ke negara-negara bawahan dan menjaga perairan Kerajaan Majapahit.

Langit semakin mendung hitam, suasana mulai gelap. Hawa dingin berembus terbawa oleh angin. Di pertigaan Desa Palang, suami-istri itu berbelok ke kanan menembus kelebatan hutan jati. Desa Rengel sudah tidak jauh lagi. Rasa kangen ingin segera bertemu dengan anak-anak dan kekawatiran hujan deras akan segera turun, memaksa mereka memacu kudanya lebih cepat lagi.

Tepat ketika kuda-kuda mereka memasuki tugu tapal batas Desa Rengel, hujan tiba-tiba jatuh seperti dituangkan dari langit, sangat deras mengguyur bumi dan membasahi tubuh mereka. Kuda-kuda mereka pun diperlambat karena memasuki Desa Rengel. Rumah tempat tinggal mereka sudah dekat. Di depan ada sungai kecil yang arusnya deras dan sangat jernih airnya. Mereka berbelok ke kanan mengikuti jalan setapak hingga tiba di depan sebuah gua alami yang di dalamnya terdapat sumber air berlimpah yang mengalir menjadi sungai dan keluar dari mulut gua.

Gua alami itu dinamakan Gua Sungai Ular karena di dalam gua tersebut terdapat sebuah sungai yang gelap, panjang, dan berliku-liku. Konon, lorong rahasia yang di bawahnya mengalir sungai bening jernih itu memiliki panjang tujuh kilometer dari mata air di ujung gua. Di salah satu sudutnya terdapat sarang ular kecil maupun besar; ular lahiriah maupun ular siluman.

Penduduk setempat takut memasuki lorong Gua Sungai Ular itu. Namun anehnya, anak-anak mereka senang bermain sambil mandi di sungai yang agak jauh dari mulut gua. Mereka takut mandi di mulut gua, apalagi sampai masuk ke lorong gua yang gelap dan menyeramkan. Kepercayaan turun-temurun sejak ribuan tahun silam mengatakan bahwa tidak boleh ada orang yang membunuh atau menangkap ikan-ikan di sana, padahal ikan di sana jumlahnya mencapai ratusan ribu, bahkan mungkin jutaan ekor. Namun, siapa yang berani dan siapa pula orang yang bisa menghitungnya? Sampai kapan pun, isi perut gua itu tetap menjadi misteri.

Di atas dan di samping mulut gua yang lebar dan tinggi itu terdapat tebing yang dindingnya berlubang-lubang seperti wajah orang berjerawat; dipenuhi oleh ribuan kelelawar yang bergelantungan di dinding gua. Pagi hari hingga siang menjelang sore hari, kelelawar itu tidur nyenyak. Namun ketika senja menjelang malam, mereka bangun dan terbang berseliweran menuju ke berbagai wilayah yang cukup jauh untuk mencari makan. Saat dini hari menjelang matahari pagi merekah terang, kelelawar-kelelawar itu kembali ke Gua Sungai Ular dan masuk ke sarang mereka untuk tidur lagi. Menurut seorang ahli satwa, di mana ada habitat kelelawar yang jumlahnya hingga ribuan, di sekitar tempat itu pasti juga ada

sarang ular yang jumlahnya ribuan. Kelelawar adalah salah satu makanan ular, selain katak dan tikus.

Apa boleh buat, karena sudah telanjur basah kuyup, Kresnamurti dan Tanjungsari tetap melarikan kudanya dalam kondisi hujan deras. Saat akan memasuki halaman rumahnya yang terletak di samping Gua Sungai Ular, mendadak Kresnamurti menempelkan jari telunjuknya di bibir, sebagai isyarat jangan bersuara dan waspada terhadap sekeliling. Rumah mereka terlihat tertutup, gelap, dan sepi, apalagi alam sekitar telah remang-remang memasuki gelap malam. Seharusnya, lampu minyak yang biasa dipasang, sudah menyala terang. Suasana yang terlalu sepi, terlalu tenang, dan tampak aman justru mencurigakan bagi seorang ahli silat selevel Kresnamurti. Firasatnya mengatakan bahwa di balik suasana yang tampak tenang tenteram, mungkin ada bahaya yang menunggu. Di benak Kresnamurti berkecamuk pikiran tentang bahaya apa, ada siapa, mengapa, dan bagaimana dengan anak-anaknya? Apakah mereka masih berada di dalam rumah? Ataupun anak-anaknya sudah tak berada di dalam rumah?

Tanpa menghiraukan dingin yang mulai menggigit tulang dan air yang terus mengguyur tubuh mereka, Tanjungsari sebisa mungkin menatap tajam keadaan di dalam rumahnya. Barangkali saja ia memperoleh petunjuk, entah bayang-bayang sosok atau lintasan gerak sekecil apa pun. Namun, yang bisa diamati hanyalah kegelapan dan suasana yang mencurigakan. Ia memikirkan anak-anaknya, di mana mereka sekarang dan apa yang telah terjadi atas diri mereka; ingin rasanya ia segera menerjang masuk. Biasanya mereka segera membukakan pintu rumah dan menghambur keluar menyongsong kedatangan kedua orangtuanya.

Sepuluh tarikan napas kemudian, suasana di dalam rumah tetap sepi.

Kresnamurti memberi isyarat bahwa ia akan masuk ke rumah melalui pintu belakang dan Tanjungsari diminta masuk dari pintu depan. Tanpa menimbulkan suara, ia meloncat turun dari kudanya dan bergerak cepat menuju belakang rumah. Sementara itu, Tanjungsari juga turun dari kudanya; ia melangkah dengan hati-hati mendekati pintu depan. Dari dalam tetap tak terdengar suara yang mencurigakan, kecuali suara gemuruh hujan di luar. Seperti sudah direncanakan, Kresnamurti dan Tanjungsari masuk ke rumah dari pintu yang berlawanan dan menerjang masuk secepat kilat hampir bersamaan.

Namun, rumah mereka dalam keadaan kosong.

Tak ada siapa pun. Lalu, di mana anak-anak mereka? Jantung Tanjungsari serasa copot—kaget, bingung, marah dan khawatir, layaknya hati ibu yang begitu mengkhawatirkan keadaan anak-anaknya tatkala mengetahui anak-anaknya hilang tanpa tahu apa yang terjadi sebenarnya. Sementara itu, Kresnamurti tertegun seperti patung. Kedua tangannya mengempal keras hingga seluruh tulang-tulangnya berbunyi gemeretak, tanda kemarahan memuncak tetapi tertahan.

“Aria! Bondan! Nawangsih! Di mana kalian?” teriak Kresnamurti khawatir.

Tak ada jawaban. Di dalam rumah mereka memang tidak ada siapa-siapa.

“Kangmas, bagaimana ini?”

“Aku akan menanyakan anak-anak kita ke rumah Kang Jalupati!”

Tanpa menunggu jawaban istrinya, Kresnamurti segera menghambur keluar menuju rumah tetangga sebelah. Na-

mun, anak-anaknya juga tidak berada di sana. Ki Jalupati juga tidak mengetahui di mana ketiga anak Kresnamurti. Karena penasaran, Kresnamurti berlari-lari di jalan mencari di sekitar rumah dan bahkan di tempat-tempat gelap dan berbahaya; semua telah diaduk-aduk tetapi tetap saja ia kehilangan jejak ketiga anaknya. Akhirnya, Kresnamurti kembali masuk ke rumahnya lagi. Tanjungsari yang sudah tidak sabar segera bertanya dengan gugup.

“Bagaimana, Kangmas?”

Kresnamurti hanya menggeleng lesu, langsung duduk termangu-mangu memandangi keluar; hujan masih terus turun dengan derasnya.

“Kangmas, siapa yang menculik anak-anak kita?” tanya Tanjungsari ketakutan.

“Diculik? Oleh siapa?” Kresnamurti balik bertanya.

“Kalau bukan diculik, lalu ke mana mereka pergi?” tanya istrinya lagi.

Kresnamurti terdiam, tak bisa menjawab.

Semakin malam, semakin gelap dan cuaca makin buruk. Hujan turun disertai deru angin kencang dan kilatan petir yang menggelegar dahsyat berulang kali. Tanjungsari menangis sangat sedih sambil menutup wajahnya. Ia sangat mengkhawatirkan keselamatan anak-anaknya. Selamatkah mereka? Aria Bayumurti, Bondan Parikesit, Dyah Ayu-nawangsih, di manakah kalian? Ibu rindu sama kalian? *Duh, Gusti Allah ingkang akaryo jagad. Mugi Panjenengan Dalem kersa paring pitulungan lan kaslametan dhateng anak-anak kawula. Duh, Gusti...!*

Sementara itu, Kresnamurti berjalan mondar-mandir gelisah.

“Apakah orang-orang Mataram datang kemari?” tiba-tiba istrinya bertanya. Satu pertanyaan yang tak pernah terlintas dalam pikiran Kresnamurti.

Kresnamurti menoleh, memandang istrinya dengan penuh keraguan.

“Apakah persembunyian kita telah terlacak dan mereka membawa anak-anak kita sebagai sandera agar kita menyerahkan diri?” tanya istrinya lagi.

Wajah Kresnamurti berubah tegang.

“Kangmas, jika Mataram telah mengendus jejak pelarian kita, apakah pasukan mereka juga telah merambah jauh ke timur utara ini? Jika benar, kita tidak mungkin tinggal di tempat ini lagi. Kita terpaksa harus mencari tempat aman yang lain, mengembara lagi, Kangmas,” kata istrinya.

Setelah berpikir keras sejenak, Kresnamurti menggeleng tidak setuju.

“Kabarnya, sekarang ini Mataram telah terpecah menjadi dua. Tentu sekarang mereka sedang sibuk mengurus pertikaian internal keluarga sendiri. Kekuatan mereka pasti melemah, tidak mungkin Mataram mengerahkan pasukan sampai jauh ke wilayah timur. Tidak mungkin!” jawab Kresnamurti yakin.

“Jika bukan orang Mataram, lantas siapa yang menculik anak-anak kita? Pasti pelakunya sangat profesional; tetangga sebelah saja sampai tidak mengetahui apa yang terjadi di rumah kita!” kata Tanjungsari.

“Itu yang masih membingungkan aku! Selama ini kita sudah berusaha keras menyembunyikan identitas kita yang sebenarnya. Hubungan kita dengan tetangga baik, begitu juga dengan relasi dan mitra bisnis kita. Rasanya kita tidak punya musuh di wilayah Tuban ini,” jawab Kresnamurti.

“Mungkinkah anak-anak kita sedang bermain dengan teman-teman mereka?”

“Saat hari telah gelap malam begini?” tanya Kresnamurti ragu.

Tanjungsari terdiam membenarkan argumen suaminya.

Saat mereka sedang bingung memikirkan anak-anak mereka, tiba-tiba telinga Kersnamurti yang tajam mendengar desir halus di dinding rumahnya. Secepat kilat, tubuhnya mencelat keluar rumah, tetapi di luar tidak ada siapa-siapa; tetap seperti sediakala. Ia heran bercampur kaget karena ia yakin suara halus di luar rumahnya tadi itu pasti suara seseorang. Orang yang menyatroni rumahnya itu pasti berilmu tinggi; begitu cepat gerakannya sehingga lolos dari kejarannya. Tanjungsari yang agak terlambat bereaksi juga sudah berada di sampingnya.

“Hati-hati dan waspada. Ada orang berilmu tinggi yang datang!”

Tanjungsari pun mengganggu, memberi isyarat kepada suaminya, lalu menyisir rumah dari arah kiri. Kresnamurti memeriksa sekeliling rumah dari arah kanan. Mereka bertemu di belakang rumah tanpa memperoleh temuan yang mencurigakan.

“Orang itu pasti hebat, setidaknya ilmu meringankan tubuhnya sangat tinggi. Tapi apa tujuannya datang ke tempat kita ini?” kata Kresnamurti curiga.

“Apakah ia yang menculik anak-anak kita?” tanya Tanjungsari.

Setelah menebarkan mata ke sekitar rumah dan tidak ada apa-apa, Kresnamurti menghela napas berat, lalu menggandeng tangan istrinya masuk.

“Kita bicara di dalam rumah saja!”

Setelah menutup pintu rumah, mereka pun duduk.

“Sekarang aku yakin anak-anak kita berada di tangan orang yang berilmu tinggi. Mungkin seseorang yang belum kita kenal, tetapi mungkin juga kelompok orang tertentu yang punya maksud lain,” kata Kresnamurti.

“Apa maksud orang itu menculik anak-anak kita?”

Tiba-tiba, mata Kresnamurti melihat gelang anak perempuannya, Dyah Ayunawangsih di atas meja. Padahal tadi di atas meja itu tidak ada apa-apa. Ia ambil gelang putrinya itu lalu mengendusny, mencari petunjuk dari aroma keringat tangan orang yang meletakkan. Aneh, ada semacam bau keringat yang pernah ia kenal. Tetapi siapa ya? Jantung Kresnamurti tersekat, betapa lihai orang misterius itu mem-permainkan mereka. Saat mendengar desir halus di luar dinding, ia sudah mengejar keluar, tetapi orang itu sudah menghilang secepat kilat. Ketika ia bersama istrinya kembali masuk ke rumah, tiba-tiba di atas meja sudah tergeletak gelang Dyah Ayunawangsih. Bukankah orang itu sengaja mem-permainkan mereka sekaligus memamerkan ketinggian ilmunya?

Tanjung Sari menangis lagi setelah melihat gelang putri bungsunya.

“Istriku, kita tidak boleh emosi menghadapi orang yang lihai dan licik. Semakin kita mengumbar kemarahan, semakin mudah langkah kita dibaca. Kita harus memikirkan cara untuk menjebak orang itu, apa pun risikonya. Percuma saja bila kita mengaduk-aduk desa ini serta melampiaskan kejengkelan dan kemarahan kita tanpa tahu sebenarnya siapa musuh kita,” bisiknya pelan.

“Aku sudah tak sabar ingin meremas jantung orang itu!” kata istrinya.

“Orang itu sengaja membuat kita kalang kabut, panik, dan marah. Kita jangan terpancing oleh jebakannya. Sekarang giliran kita membuat orang itu jengkel dan marah. Ketika orang itu tak sabar, lalu menunjukkan dirinya, saat itulah kita akan meringkusnya!” bisik Kresnamurti memberi petunjuk.

“Lalu apa yang sebaiknya kita lakukan, Kangmas?” bisik istrinya pula.

“Kita pura-pura tidur saja. Seolah tak peduli dengan segala *tetek bengek* urusan dunia. Aku yakin anak-anak kita pasti masih selamat walau disandera. Orang itu ingin memperoleh keuntungan dengan mengajukan barter yang kita belum tahu tujuannya. Ayo, kita tidur di kamar!” ajak Kresnamurti.

Tanjungsari menurut omongan suaminya.

Mereka justru sengaja pamer kemesraan saling bergandengan tangan menuju tempat pembaringan. Tak lama kemudian, mereka sudah mendengkur. Satu jam, dua jam, tiga jam telah berlalu, tetapi tetap tidak ada tanda-tanda yang mencurigakan. Apakah mereka benar-benar tidur pulas?

Menjelang *tengah wengi*, Tanjungsari hampir menggeliat bangun karena sudah bosan berpura-pura tidur nyenyak. Ia hampir yakin usaha menjebak orang yang diduga menculik anak-anaknya itu sia-sia belaka. Ketika ia akan bergerak bangun, tiba-tiba tangannya yang digenggam oleh suaminya, terasa ditekan kuat. Tanjungsari tahu itu adalah kode isyarat dari suaminya bahwa ada orang datang. Oleh karena itu, ia kembali bersikap wajar seperti benar-benar tidur.

Dugaan suaminya benar.

Langkah kaki halus berjalan mendekat dengan hati-hati. Langkah itu berhenti tiga langkah dari pembaringan. Orang yang baru datang itu pintar, ia masih menunggu beberapa

saat, sampai merasa yakin bahwa Kresnamurti dan Tanjungsari sudah tidur pulas. Akhirnya, orang itu menepuk tangan tiga kali, dan dalam sekejap enam orang telah masuk ke rumah. Ketujuh orang itu berpakaian hitam-hitam; menutupi wajah mereka dengan kain hitam sehingga yang tampak hanya kedua matanya. Mereka melakukan komunikasi dengan bahasa isyarat, tanpa kata-kata. Dua orang yang baru datang segera maju mendekati pembaringan berniat meringkus Kresnamurti dan Tanjungsari.

Namun, alangkah kegetnya mereka!

Sebelum kedua orang itu menyentuh tubuh sasarannya, secara mengejutkan Kresnamurti dan Tanjungsari membuat gerakan tak terduga. Sambil menggeliat bangun, mereka langsung menangkap tangan lawan dan menguncinya sehingga tak berdaya. Kelima orang yang lain tertegun kaget; siapa sangka mereka kena jebakan tuan rumah.

“Hemm, sekarang kalian tak bisa main petak umpet lagi!” kata Tanjungsari geram, sambil menekan dalam gerak mematahkan. Orang yang dicengeram sikunya itu menjerit kesakitan.

“Siapa kalian sebenarnya? Mengapa menculik anak kami?” bentak Kresnamurti.

Kelima orang berpakaian hitam itu diam membisu. Namun, sorot mata mereka menyiratkan rasa gelisah dan bingung melihat kedua kawannya dapat diringkus dengan mudah oleh kedua orang yang seharusnya mereka tangkap.

“Jika kalian tidak mau mengaku, jangan salahkan aku bila kawan kalian ini akan cacat seumur hidup!” Selesai bicara begitu, Kresnamurti lalu mempererat jepitan kuncian pada tangan lawan hingga orang itu menjerit setinggi langit, persendian bahunya rasanya mau lepas.

“Cukup, lepaskan kawanku itu!” teriak orang yang pertama kali datang. Suaranya melengking sengaja dibuat-buat agar tidak dikenali identitasnya.

“Tidak! Sebelum kalian katakan siapa kalian sebenarnya dan mengapa menculik ketiga anak kami yang tak berdosa,” kata Kresnamurti tegas sambil mengancam akan mematahkan tangan orang yang sudah tak berdaya dalam genggamannya.

Agaknya, orang yang suaranya melengking dan menjadi pemimpin, tidak ingin kawannya mengalami penyiksaan. Sambil menghela napas berat, ia melangkah maju. Matanya berkilat menyimpan rencana lain. Orang itu maju selangkah, mendekati.

“Berhenti! Kau mau bermain-main denganku? Kalian salah sasaran jika ingin uang tebusan besar. Kami bukan orang kaya.”

“Aku tahu siapa kau, juga tahu siapa istrimu!” Orang yang bersuara melengking itu berkata membuat teka-teki mengejutkan. Selangkah lagi ia maju semakin dekat. Gayanya santai, sangat percaya diri, memiliki selera humor yang tinggi, dan berani mengambil risiko.

“Bohong! Dari mana kalian tahu kami?” pancing Kresnamurti.

“Kresnamurti, Kresnamurti... kau sudah banyak berubah!”

Kresnamurti terbelalak tidak percaya namanya disebut oleh orang itu.

“Kau mengenal kami? Siapa kalian sebenarnya!”

Orang itu tiba-tiba tertawa panjang, tak enak didengar telinga.

“Kalian orang Mataram?” tiba-tiba Tanjungsari menebak langsung.

Mata orang yang menjadi pemimpin itu berputar, ia menoleh heran.

“Apa katamu? Kami orang Mataram?” desisnya tidak suka.

“Ya, kalian pasti mata-mata Mataram, begundal Amangkurat jahat!”

Sekali lagi mata orang itu berputar, tetapi bukan karena heran, melainkan merasa geli atas tebakan Tanjungsari yang dianggapnya lucu. Kemudian, ia tertawa panjang; membuat Kresnamurti dan Tanjungsari saling pandang.

“Ha ha ha... kau salah, *Cah Ayu!* Kau keliru menilai kami.”

“Tak peduli kalian begundal Mataram atau bukan, tetapi kami marah karena kalian telah menculik anak-anak kami. Di mana anak-anak kami kalian sembunyikan?” bentak Kresnamurti geram; ia tidak mau dipertontonkan orang.

“Menculik anak-anak kalian? Ah, kau menuduh kami Kresnamurti?”

“Lepaskan anak-anak kami, baru akan kami lepaskan kawan kalian!” teriak Tanjungsari kesal karena orang itu bicara berputar-putar membingungkan.

“Kau tahu arti yang sebenarnya dari menculik, *Cah Ayu?*”

“Jangan berbelit-belit! Kau pasti membawa paksa anak-anak kami!”

“Hmm, kalian suami-istri sama saja, keras kepala!” dengus orang itu.

“Baik! Kau yang memaksaku berlaku keji. Kubunuh kawanmu dulu ini, baru aku akan membunuhmu!” ancam

Kresnamurti sambil mengangkat tangan kirinya siap *menggaplok* kepala orang yang sudah tak berdaya dalam cengkeramannya.

Secara tak terduga, orang yang bersuara melengking dan menjadi pemimpin itu bergerak gesit bagai bayangan, tahu-tahu sudah berada di samping Kresnamurti dan langsung menyerang dengan pedang tipisnya, bergetar berbunyi mendenging. Kresnamurti kaget bercampur gusar melihat orang itu bertindak nekat tanpa menghiraukan nasib kawannya yang terancam kematian. Namun karena serangan pedang tipis itu berbahaya, Kresnamurti terpaksa menghindar dengan meloncat mundur sambil melepaskan orang yang dicengkeramnya. Lalu, dengan cepat ia menyambar pedangnya yang tergantung di dinding. Sekarang ia telah bersiap menghadapi serangan musuh.

Ternyata, lawannya tidak menyerang dirinya, melainkan mengubah jurusnya. Dengan ilmu meringankan tubuh yang telah mencapai kesempurnaan, tubuhnya berkelebat cepat dan tahu-tahu sudah menyerang ganas Tanjungsari. Seperti halnya suaminya, Tanjungsari juga kaget mendapat serangan yang di luar dugaan ini. Tanpa sadar, ia melepaskan tangkapannya, menghindar dengan merunduk dan meloncat mundur. Ia pun menghunus keris pusaka pemberian eyangnya; siap bertarung hidup atau mati demi merebut kembali anak-anaknya.

Hanya dalam dua gebrakan yang sulit diikuti oleh mata biasa, dengan menggunakan jurus-jurus mematikan, orang itu telah berhasil membebaskan kedua orang kawannya. Ilmu meringankan tubuhnya sungguh luar biasa. Orang itu bergerak sangat cepat antara jurus pertama menyerang

Kresnamurti dan jurus kedua menyerang Tanjungsari. Sambil bertolak pinggang, orang itu tertawa melengking.

“Hebat juga ilmu meringankan tubuhmu!” puji Kresnamurti jujur.

“Jurus-jurus seranganmu cepat dan ganas!” Tanjungsari menimpali.

“Ha ha ha... kalian terlalu memujiku!” kata orang itu tertawa senang. Kemudian, ia menunjuk dengan pedang tipisnya, “He, Tanjungsari! Kau pasti tidak menyangka kalau kita akan bertemu lagi?!”

Tanjungsari kaget orang itu mengenali siapa dirinya.

“Kau... kenal aku?” tanya Tanjungsari ragu.

“Bagaimana mungkin aku melupakanmu?” jawab orang itu.

“Siapa kau sebenarnya?” Tanjungsari membentak gusar.

“Aduh, galak sekali Srikandi Kajoran ini?” kata orang itu sambil tertawa aneh.

Alis mata Tanjungsari mencuat naik hampir bertaut. Orang misterius itu terlalu banyak tahu tentang diri mereka. Ia mengenal Kresnamurti, kenal pula dengan dirinya, bahkan jabatannya sebagai kepala Laskar Srikandi Kajoran juga diketahui. Siapa orang ini? Musuh atau kawan? Sulit untuk diterka. Oleh sebab itu, ia mencoba lebih berhati-hati. Nasib ketiga anaknya sampai kini masih belum bisa diketahui; bagaimana kondisi mereka dan di mana disembunyikan.

“Maaf atas sikap kami, jika kau adalah musuh kami, mengapa harus menculik dan menyandera anak-anak kami yang tak berdosa? Tetapi jika kau adalah kawan, kenapa mempermainkan kami? Mohon petunjuk!” kata Tanjungsari mengubah sikap menjadi bersahabat karena ia sangat ingin mengetahui nasib anak-anak yang dicintainya.

Orang misterius itu terbelalak heran mendengar ucapan Tanjungsari yang melunak dan cenderung mengalah itu. Namun hanya sebentar, karena orang itu kembali tertawa terkekeh dengan lagak menyebalkan.

Tiba-tiba, orang itu menggetarkan pedang tipisnya sambil menuding ke arah Tanjungsari. Sorot matanya menantang mengajak perang tanding.

“Majulah! Aku ingin menjajal ilmu silatmu!” katanya tegas.

“Jika kau kalah? Apa imbalannya buat kami?” tanya Tanjungsari.

“Jangan terlalu yakin, tapi kau boleh minta apa saja!” jawab orang itu.

Tidak mau kalah gertak, Tanjungsari mengangguk setuju.

“Baik, aku setuju. Jika aku kalah, silakan berbuat apa pun atas diriku!” kata Tanjungsari tegas berwibawa.

“Bagus! Aku tidak ingin menyakiti dirimu, aku hanya minta kau meluluskan dua permintaanku jika kau kalah!” jawab orang itu tak kalah tegas.

Tanjungsari tak sempat berpikir panjang tentang dua permintaan orang itu yang harus ia luluskan. Ia hanya ingin secepatnya memenangkan pertarungan dan segera bertemu dengan ketiga buah hatinya. Keris pusaka pemberian eyangnya disarungkan kembali ke dalam *warangka*-nya. Lalu, ia mencabut pedang panjangnya bersiap meladeni tantangan pertarungan duel ilmu.

Kresnamurti tak mampu mencegah pertarungan duel ini. Ia hanya menyarankan mereka bertarung di halaman, tidak di dalam rumah. Orang itu dan istrinya setuju. Mereka berdua keluar rumah diikuti oleh yang lain. Kresnamurti

sempat memberi peringatan kepada istrinya agar hati-hati dan jangan menganggap enteng kemampuan lawannya.

Dua orang yang akan bertarung itu sudah saling berhadapan; berputar mencari posisi sambil mengintai kelemahan lawan. Orang misterius itu meletakkan pedang tipisnya melambai ke bawah menyentuh tanah; sikapnya sangat tenang tetapi tidak meremehkan lawan. Matanya terus menatap lawan tanpa kedip.

Sementara itu, Tanjungsari diam tak bergerak; tidak terpengaruh sama sekali oleh sikap lawan yang selalu bergerak ke sana-kemari siap menyerang secara tak terduga. Tanjungsari tetap berdiri, sikapnya kokoh tetapi tidak kaku. Pedangnya diangkat setinggi mata dengan tangan kiri menyentuh lembut punggung senjatanya. Kemampuan pendengarannya ditingkatkan untuk mendeteksi gerak perubahan lawannya sekecil apa pun. Sementara itu, kemampuan instingnya dibangkitkan untuk mengambil inisiatif serangan maupun pertahanan. Meskipun terlihat diam seolah bergeming, tetapi jika lawan menyerang, Tanjungsari mampu menangkisnya dengan serangan yang lebih cepat mendahului gerak lawannya.

Karena kedua orang yang bertarung itu tidak ada yang bergerak untuk menyerang terlebih dulu, maka suasana di sekitar halaman rumah Kresnamurti menjadi tegang luar biasa. Orang-orang di sekitar mereka jadi lebih tegang dibanding yang bertarung.

Hujan telah berhenti, gelap malam tersibak oleh terang rembulan yang baru muncul di sela awan yang berarak pergi. Angin bertiup lembut menerpa anak rambut Tanjungsari yang berkibar indah tertimpa cahaya bulan.

Pertarungan aneh itu berlangsung alot dan lama; saling tidak mau mendahului menyerang; saling mencari kelemahan lawan sekecil apa pun. Namun ketika salah satu ada yang bergerak, mungkin karena bosan menanti, atau lelah secara psikologis, atau bahkan tidak sabar mengendalikan emosi, maka pertarungan yang tampak membosankan ini bisa berlangsung sangat cepat.

Peluh pun menetes dari dahi dan jatuh ke bulu mata, membuat pandangan terganggu. Tanpa sadar, Tanjungsari mengedip-kedipkan mata agar air yang menempel di ujung bulu matanya jatuh dan pandangan matanya bisa jelas kembali. Meskipun matanya hanya sedikit bergerak, tetapi hal itu telah membuat konsentrasinya buyar. Kesempatan yang hanya sedetik itu langsung dimanfaatkan oleh orang misterius itu. Pedangnya tiba-tiba bergetar naik dan langsung menyerang tenggorokan Tanjungsari, serangan cepat yang ganas.

Secara refleks, Tanjungsari menjatuhkan tubuhnya se-rendah mungkin; pedangnya digerakkan menangkis ke atas. Lalu, sebelum lawan sempat mengubah gaya serangannya, Tanjungsari sudah mendahului menyerang dengan jurus mengaduk lautan; pedangnya digerakkan silang-menyilang mengancam kaki lawan. Serangan ini juga ganas karena jika lawan tak mampu menghindar atau menangkis, pasti kaki dan pinggangnya akan tertebas putus menjadi beberapa potong.

Namun, orang itu memang lihai, terutama ilmu merینگankan tubuhnya. Ia tidak gugup dan dengan ringan menjejakkan kakinya melayang tinggi kemudian bersalto di udara; pedang tipisnya berputar cepat bagai gangsingan ingin mengebor kepala lawannya. Beberapa kali terdengar suara

benturan senjata, kemudian keduanya sama-sama berteriak kaget! Seperti sudah direncanakan, mereka berdua sama-sama meloncat mundur saling menjaga jarak aman. Setelah saling gebrak dalam beberapa jurus yang berlangsung cepat tadi, kini keduanya tak bergerak; masing-masing merasa telah berhasil mengalahkan lawannya. Orang misterius itu akhirnya tertawa puas, ia menatap Tanjungsari dengan sinar mata kemenangan.

“Kau kalah Tanjungsari! Aku yang menang!” katanya bangga.

Namun, Tanjungsari diam tak menjawab; sikapnya sangat tegang.

“Tunggu! Belum ada yang kalah dan menang!” teriak Kresnamurti.

“Apa maksudmu? Sudah jelas istrimu yang kalah.”

“Kau terlalu cepat menilai, orang asing!” kata Kresnamurti yakin.

“Kau tidak melihat kedua pundak pakaian istrimu robek oleh pedangku? Jika saja aku jahat, pasti istrimu sudah cacat seumur hidup!”

Kresnamurti tidak mau meladeni berdebat, ia hanya tersenyum aneh.

“Bagaimana menurutmu, Tanjungsari?” tanya orang misterius itu, “Apa kau tidak malu kepada bumi dan langit; tidak berani mengakui kekalahanmu?”

Tanjungsari menghela napas dalam-dalam. Jujur, dalam hati ia memuji kehebatan ilmu pedang lawan. Seumur hidupnya baru kali ini ia menghadapi lawan tanding yang seimbang. Setelah menoleh sejenak kepada suaminya, ia maju selangkah. Sikapnya tetap tenang; tak terlihat wajah sedih atau kecewa sedikit pun.

“Apa maumu sekarang?” tantangnya berani.

“Sesuai perjanjian kita! Aku minta kau berani meluluskan permintaanku,” jawab orang misterius itu mulai mabuk kemenangan.

“Sebutkan, asalkan aku mampu!” jawab Tanjungsari.

“Kau harus menepati janjimu!” desak orang itu serius.

“Katakan saja!”

“Aku ingin kau menjadi saudaraku!” jawab orang itu tak terduga.

“Apa? Kau tidak main-main dengan permintaanmu itu?”

“Aku serius, bahkan sangat serius!” jawab orang misterius itu.

“Hmm, aku kira kau akan meminta rembulan atau langit runtuh!”

“Kau sanggup tidak?” desak orang misterius itu lagi.

“Baik! Aku penuh janjiku... ya, aku mau menjadi saudaramu!” jawab Tanjungsari tanpa pikir panjang lagi. Apa ruginya cuma menjadi saudara saja?

“Jangan keburu gembira dulu. Masih ada satu lagi permintaanku yang belum kau dengar, Tanjungsari,” kata orang misterius itu menggoda.

“Aku akan penuh permintaanmu itu! Setelah itu segera serahkan ketiga anakku!” jawab Tanjungsari yang mulai tidak sabar.

“Apa kau yakin sanggup memenuhi permintaanku yang terakhir?”

“Katakan saja, cepat!”

Orang misterius itu tidak segera mengatakan apa permintaan kedua. Ia justru memandang Kresnamurti; menatapnya dengan sinar mata sayu, tetapi hanya sebentar. Orang

itu seperti berjuang mengendalikan perasaannya. Setelah tenang, ia bertanya kepada Kresnamurti dulu.

“Kau tidak keberatan dengan janji istrimu?”

Kresnamurti yang memiliki mata tajam melebihi orang lain, yakin dengan hasil duel ilmu antara istrinya dan orang misterius itu. Sedikit pun ia tak pernah meragukan kemampuan istrinya yang sudah dikenalnya lama.

“Kau mulai ragu, Kresnamurti?” orang itu mengerling aneh.

“Ragu? Oh, tak sedetik pun aku ragu! Ya, aku setuju dengan istriku!”

“Seandainya kau kehilangan istrimu?” pancing orang misterius itu.

“Ha ha ha, istriku adalah milikku selamanya. Bagaimana mungkin aku kehilangan Tanjungsari yang sungguh aku cintai?”

Untuk sesaat, bola mata orang misterius itu berputar-putar gelisah. Namun kemudian, ganti memandangi ke arah Tanjungsari lagi. Perempuan perkasa itu tetap tidak bereaksi, emosinya benar-benar tertutup oleh kewibawaannya. Padahal, ia tahu ke mana arah pembicaraan orang misterius itu dengan suaminya.

“Tanjungsari, sekarang aku menuntutmu memenuhi permintaan terakhirku ini.” Akhirnya, orang misterius itu berkata dalam nada menekan.

“Dari tadi omonganmu hanya berputar-putar saja!”

“Aku sudah memberimu kesempatan, tetapi kau tetap keras kepala. Baik, semoga kau tidak menyesal setelah mendengar permintaanku ini. Tanjungsari, aku minta kau menyerahkan suamimu Kresnamurti kepadaku! Sanggupkah kau?”

Tanjungsari tak menjawab, wajahnya membeku dingin.

“Ha ha ha, sudah aku duga kau pasti tak sanggup!”

“Aku tak akan menyerahkan suamiku kepada siapa pun!”

“Itu artinya kau kalah, Tanjungsari!”

“Kau yang kalah!” dengus Tanjungsari mengejek.

“Heh, kau memutarbalikkan fakta! Sudah jelas pedangku berhasil merobek baju di pundak kanan-kirimu!” sergah orang misterius itu ketus.

“Kau tertipu oleh egomu sendiri. Kau merasa telah mencapai tingkat kesempurnaan, padahal jalan yang kau tempuh itu bukanlah jalan singkat, tetapi jalan panjang berliku, menurun, dan mendaki. Kadang orang tak sanggup menjalaninya karena kurang sabar dan tergesa-gesa ingin mencapai tujuan.”

“Hmm, aku tidak mengerti apa yang kau bicarakan!”

“Lihatlah paha dan dada kirimu baik-baik maka kau akan mengerti apa yang aku maksud. Belajarlah 10 tahun lagi, lalu temui aku kembali di tempat ini juga. Kelak kita akan tentukan lagi siapa menang dan siapa kalah!” kata Tanjungsari sambil menyarungkan pedangnya, kemudian melangkah tenang dan berhenti di samping suaminya.

Begitu mendengar kata-kata Tanjungsari yang menyindir dirinya, orang misterius itu buru-buru memeriksa pakaiannya. Benar, tepat di titik jantungnya ada lubang bekas tusukan pedang, demikian pula di pahanya ada goresan melintang yang merobek celananya. Jantung orang misterius itu tersekat kaget dan ngeri. Andai saja Tanjungsari tadi menambah tenaga dan kecepatan serangannya, sudah pasti jantungnya akan tembus dan pahanya terpotong dua! Itu artinya ia kalah dalam pertarungan duel ilmu ini. Betapa malunya orang

misterius itu setelah menyadari bahwa ia masih belum dapat mengalahkan Tanjungsari. Bahkan, ilmu silat yang dilatihnya dengan keras dan bersungguh-sungguh selama delapan tahun ini ternyata masih belum bisa dibanggakan. Dengan menunduk, ia berkata lirih.

“Aku tidak mengira kau memang perkasa, Tanjungsari. Aku mengaku kalah. Silakan katakan apa keinginanmu, semoga aku bisa memuaskan hatimu!”

“Akhirnya kau bisa melihat kenyataan .. baguslah! Aku tidak minta yang aneh-aneh; serahkan anak-anakku saja dan aku akan mengampuni kalian semua!”

“Bagaimana dengan janjimu bahwa kau mau menjadi saudaraku?”

“Tak masalah, jika anak-anakku kau serahkan dengan selamat. Aku tetap menganggapmu sebagai saudaraku,” jawab Tanjungsari tenang.

“Tapi aku ingin kau menganggapku sebagai kakakmu!”

“Tak masalah, aku akan memanggilmu kakak!”

“Aduh, Adik Tanjungsari... kakakmu sangat gembira mendengarnya.”

“Aku juga senang punya kakak. Sekarang di mana anak-anakku?”

Orang misterius itu menganggap waktunya memang sudah tiba. Tak ada gunanya lagi ia menyembunyikan rahasia. Kemudian, ia menggandeng Tanjungsari dan mengajaknya ke mulut Gua Sungai Ular di sebelah rumah Kresnamurti. Orang itu bersiul panjang dan bergelombang.

Tak lama kemudian, muncul perahu sampan dari dalam lorong gua; muncul dari kegelapan. Ketiga anak Tanjungsari bersama dua orang berpakaian hitam-hitam naik ke darat.

Begitu melihat orangtuanya, serta-merta ketiga anak itu menghambur dengan gembira.

“Tbuuuuuuu...!”

“Bapaaaaak...!”

“Tbuuuuuuu...!”

Mereka berpelukan dengan kedua orangtuanya.

Tanjungsari menangis haru sambil memeluk anak-anaknya. Hatinya membuncah merasa sangat bahagia. Sementara itu, Kresnamurti hanya tertegun, ia tak pandai mengutarakan perasaannya. Namun, hatinya juga bahagia seperti perasaan istrinya. Ia sangat bersyukur ketiga anaknya sehat dan selamat tak kurang suatu apa. Justru ia curiga, siapa orang misterius yang seperti cuma menggoda hatinya dan mempermainkan perasaan istrinya? Agaknya, orang itu hanya bermain-main; sama sekali tidak ada maksud jahat.

Setelah puas melampiaskan rasa kangennya, Kresnamurti kemudian mengajak tamu-tamunya untuk masuk ke rumah. Mereka pun duduk santai di lantai dengan beralaskan tikar. Tanjungsari segera menuju ke *pawon* dan mengisi *dandang* dengan air untuk merebus singkong, ubi, jagung, kacang tanah, dan pisang raja yang matang di pohon. Saat kayu bakar habis, buru-buru ditambah lagi. Di antara kayu bakar yang telah membara itu disusupi beberapa singkong yang masih ada kulitnya. Rasa nikmat singkong rebus, jagung rebus, singkong bakar, dan jagung bakar itu berbeda.

Di *pawon* yang satunya, Tanjungsari merebus air putih untuk membuat *wedang sereh kayu legi*, minuman hangat yang dapat menghilangkan lelah dan masuk angin, yang dibuat dari beberapa ramuan rempah, seperti serai, kayu legi, jahe, belimbing wuluh, dan sedikit daun sirih, kemudian diberi gula aren.

Begitu makanan dan minuman sudah terhidang di tengah-tengah tikar yang tergelar, satu per satu mereka menikmati hidangan sederhana dari tuan rumah. Mereka ngobrol *ngalor ngidul* sambil tertawa lepas; membahas sandiwara tamu bertopeng yang hampir saja membuat salah paham.

“Jadi, kalian ini sebetulnya datang kemari hanya untuk menggoda kami?” tanya Tanjungsari pura-pura cemberut.

“Maafkan kami, Adik Tanjungsari. Kakakmu ini kangen sekali.”

“Tunggu dulu!” potong Kresnamurti sambil memandang tajam kedua biji mata tamu misteriusnya, “Jika aku tidak salah .. *sampeyan* ini seorang perempuan?”

Tanjungsari menoleh kaget sambil memandang suaminya.

Demikian pula orang misterius itu, sikapnya jadi salah tingkah.

“Apakah tidak sebaiknya *sampeyan* melepas penutup wajah itu?”

“Ya, ya, aku ingin mengetahui wajah asli Kakak,” kata Tanjungsari.

Orang misterius itu tersenyum aneh, lalu perlahan-lahan membuka kain penutup wajahnya. Begitu melihat siapa orang itu, seketika Kresnamurti dan Tanjungsari terlonjak kaget, lalu dengan terbata-bata mereka berkata ingin memastikan.

“Kau, kau... Sekar Arum?” tanya Kresnamurti hampir tak percaya.

“*Kakangmbok* Sekar Arum? Oh, pantas kau mengenali kami berdua!”

Kresnamurti yang memiliki mata tajam langsung dapat menebak bahwa hanya Sekar Arum sendiri yang perempuan, sedangkan lainnya pasti laki-laki.

“Mengapa Tuan-tuan tidak menunjukkan jati diri juga?”

“Oh, maafkan kami! Maafkan kami!” kata salah satu di antara mereka sambil melepas penutup wajahnya. Tindakan itu kemudian diikuti oleh kawan-kawan yang lain. Mereka adalah laki-laki muda yang gagah dan berbadan tegap.

“Maafkan aku, maafkan aku...” kata Sekar Arum ber-sungguh-sungguh.

“Bagaimana mungkin Kakangmbok sampai bisa datang ke sini?” tanya Tanjungsari heran karena rasa cemburu itu datang merambat menggoda.

“Panjang ceritanya, Adikku,” jawab Sekar Arum.

Kemudian, ia menceritakan pengalamannya selama ini, dari mulai terjerat oleh ambisi ingin menjadi perempuan keraton sampai rela menjadi selir Amangkurat Agung yang sudah tua itu. Kemudian, terlunta-lunta hidup dalam pelarian dan terperangkap oleh cinta liar Pangeran Adipati Anom, yang sekarang telah menjadi Amangkurat II atau Amangkurat *Amral*.

Setelah lepas dari tangan Pangeran Adipati Anom, Sekar Arum lalu pulang ke Cilacap. Ia mengalami berbagai peristiwa aneh dan akhirnya menjadi murid seorang *linuwih*, Ki Abdilah, yang konon adalah seorang *waliullah* yang menyamar sebagai rakyat biasa. Berkat bantuan para rekan bisnisnya dan teman-teman seperjuangan yang memiliki jaringan hubungan luas hampir di seluruh pelosok Jawa ini, akhirnya Sekar Arum berhasil memperoleh informasi jejak Kresnamurti dan Tanjungsari di wilayah Tuban. Karena rasa kangen tidak bertemu selama bertahun-tahun, Sekar Arum kemudian ingin menggoda Kresnamurti dan Tanjungsari dengan membuat sandiwara penculikan.

Kresnamurti menghela napas panjang. Siapa sangka Sekar Arum mampu melacak dan menyusul hingga sampai ke tempat tinggal mereka? Namun, yang membuat hatinya *deg-deg-plas* berdenyut takut adalah canda perempuan itu yang menjadikan dirinya sebagai salah satu poin pertarungan dalam perang tanding tadi.

“Hemm, permainan yang berbahaya!” desis Kresnamurti.

“*Kakangmbok* Sekar Arum sungguh kelewatan humornya, sampai jantung saya hampir copot begitu mengetahui anak-anak tidak berada di rumah,” kata Tanjungsari kesal, tetapi akhirnya tertawa geli.

Semua yang hadir ikut tertawa, merasa lucu atas permainan mereka.

“*Kakangmbok* Sekar Arum, apa tujuan utamamu sampai jauh-jauh dari Cilacap datang ke Desa Rengel ini? Mustahil hanya karena kangen semata toh?” tanya Tanjungsari kemudian.

Sekar Arum menatap Tanjungsari cukup lama, mencoba menembus rahasia hatinya, baru kemudian menjawab dengan sungguh-sungguh. “Sekali lagi maafkan aku. Aku tidak punya maksud apa pun kecuali cuma kangen kepada kalian berdua, sekalian ingin menengok keponakanku.”

“Tidak ada maksud-maksud lain?” pancing Tanjungsari.

“Tidak ada, Adikku!”

“*Kakangmbok* Sekar Arum tidak berbohong, kan?”

“Aku berkata jujur, Adikku!”

“Termasuk tidak akan merebut suamiku?” desak Tanjungsari serius.

Mata Sekar Arum terbelalak. Untuk sesaat, ia tidak bisa menjawab. Suasana di dalam rumah jadi tegang menunggu jawabannya. Kresnamurti sendiri hampir tak bernapas ka-

rena ia dijadikan objek permasalahan dua perempuan yang istimewa dalam hidupnya. Setidaknya, yang pertama adalah masa lalu dalam hidupnya dan yang kedua adalah masa depan yang sekarang sedang ia jalani.

“*Kakangmbok* Sekar Arum belum menjawab pertanyaanku!”

Setelah menghela napas panjang, akhirnya Sekar Arum menjawab. “Adikku Tanjungsari, demi Allah! Aku sekarang bukanlah Sekar Arum yang pernah kau kenal dulu. Insha Allah aku sekarang bertobat dengan hidup bersih dan benar. Aku belajar dari kesalahan masa lalu, mana mungkin aku mengkhianati adikku yang perkasa?” kata Sekar Arum dengan nada serius.

“Jadi... jadi...” kata Tanjungsari masih ragu-ragu.

“Jadi, tidak mungkin aku akan merebut suamimu, Adikku!”

“Alhamdulillah, aku senang mendengar kata-katamu, Kakangmbok!”

“Aku juga senang kau percaya kepadaku, Adikku!”

Kresnamurti bernapas lega yang sejak tadi ia tahan karena tegang. Sekarang, masalah yang menyumbat rasa takutnya itu telah jebol dan perasaannya menjadi damai, tenang, dan tenteram. Bagaimanapun, Kresnamurti sangat mencintai istrinya, anak-anaknya, dan rumah tangganya. Akhirnya, ia tertawa lepas tergelak-gelak saking gembiranya disambut oleh tawa yang lain. Malam itu ada kebahagiaan bersama di rumah Kresnamurti dan Tanjungsari. Hingga menjelang dini hari, mereka masih asyik mengobrol penuh kekeluargaan.

Negara masih centang perentang. Meskipun Sunan Amangkurat Agung telah mangkat dan Pangeran Adipati Anom atau Raden Rahmat telah dinobatkan menjadi pengganti ayahandanya dan bergelar Sunan Amangkurat II, tetapi kehidupan negeri ternyata belum selesai mengalami gonjangan politik.

Dengan bantuan Kompeni, Sunan Amangkurat II berhasil merebut kembali takhtanya. Pemberontakan Raden Trunojoyo dapat dipadamkan pada 26 Desember 1679, bahkan menghukum mati sang pemberontak dengan tangannya sendiri pada 2 Januari 1680. Namun, tercapainya cita-cita dan ambisinya itu tidak gratis. Kompeni minta imbalan atas bantuannya dengan mengganti biaya perang yang telah dikeluarkan. Berdasarkan perjanjian tahun 1678, daerah-daerah pesisir utara Jawa, mulai dari Karawang sampai ujung timur tanah Priyangan, digadaikan kepada Kompeni sebagai jaminan pembayaran biaya perang menumpas pemberontakan Raden Trunojoyo. Di samping itu, Sunan Amangkurat II juga menanggung beban utang kepada Kompeni sebesar dua setengah juta gulden untuk biaya perang.

Keraton Plered tidak ditempati lagi karena mengalami kerusakan hebat dan dianggap telah tercemar. Amangkurat II kemudian membangun keraton baru di hutan Wanakerta dan diberi nama Keraton Kartasura.

Sementara itu, Pangeran Puger yang menempati Keraton Plered setelah Raden Trunojoyo mati, berselisih dengan kakaknya, Amangkurat II.

Perang antara Keraton Kartasura dan Keraton Plered merupakan perang dua saudara kandung sesama putra Amangkurat Agung. Perang berlangsung sekitar satu tahun,

tetapi kemudian Pangeran Puger kalah dan menyerah kepada kakaknya pada 28 Nopember 1681.

Sunan Amangkurat II mangkat pada tahun 1703 dan digantikan oleh anaknya yang bergelar Susuhunan Amangkurat III, tetapi ia tidak lama berkuasa.

Pangeran Puger, adik kandung Sunan Amangkurat II, sekaligus paman dari Sunan Amangkurat III tidak mau mengakui kekuasaan keponakannya. Bersama dengan kekuatan oposisi dan didukung oleh kekuatan pengaruh karismatik Kajoran, ia melawan keponakannya. Perang berlangsung seru dan dimenangkan oleh Pangeran Puger. Kemudian, ia mendirikan dinasti sendiri, yakni *trah* Pakubuwana, menjadi raja baru dengan gelar Sri Susuhunan Pakubuwana I.

Sejak itu, negara silih berganti diperebutkan oleh keluarga istana sendiri. Konflik internal di kalangan keluarga itu berlangsung berlarut-larut karena mereka terus-menerus memelihara dendam sehingga mengakibatkan negara terpecah-pecah menjadi kerajaan kecil, yang sama-sama mengaku sebagai pewaris dari Kerajaan Mataram Islam. Menariknya lagi, mereka yang berkonflik sama-sama tergantung pada dukungan Belanda. Tanpa campur tangan dan bantuan Belanda yang sangat merugikan, karena selalu minta imbalan ongkos politiknya, tidak mungkin mereka yang berkonflik bisa memenangkan pertarungan dan bertakhta.

SELESAI

PERBENDAHARAAN KATA

1. Abdi = panggilan diri sendiri (bahasa Sunda).
2. Abdi sentana = pegawai raja.
3. Adus jamas = mandi keramas khusus menyucikan diri lahir batin.
4. Agitasi = menghasut; menggelisahkan; mengacau; mengganggu.
5. Air ketuban = air yang keluar mendahului lahirnya bayi.
6. Aji Brajamusti = kekuatan batin yang mampu meluluhlantakan batu gunung sebesar kerbau jantan pada puncaknya; nama ajian yang dimiliki oleh salah satu Pandawa.
7. Aji Gineng = aji Kesaktian selevel Aji Brajamusti.
8. Aji Gundala Agni = kekuatan batin yang mampu melontarkan api petir.
9. Aji Lembu Sekilan = kekuatan batin yang menjadi perisai atau pelindung badan; serangan lawan tak mampu menyentuh dan tak bisa melukai diri.
10. Aji Narantaka = aji kesaktian selevel Aji Gineng, Aji Brajamusti, dan lain sebagainya.
11. Aji Pambungkeman = kekuatan batin yang mampu membungkam mulut seseorang sehingga tidak bisa bicara dalam waktu tertentu.
12. Aji Panglebur Jagad = kekuatan dahsyat yang bersifat menghancurkan.
13. Aji Tameng Waja = kekuatan batin yang mampu melindungi diri dari serangan lawan; daya sakti puncak kekebalan tubuh.

14. Aji Tunggengmaya = kekuatan batin yang mampu menundukkan lawan, musuh tiba-tiba menjadi seperti patung tak bisa bergerak dalam waktu lama.
15. Aji-aji kasekten gaib = ilmu warisan leluhur tanah Jawa yang memiliki perbawa dan daya sakti; kekuatan gaib luar biasa.
16. Aleman = sifat manja.
17. Amangkurat Amral = Amangkurat Admiral.
18. Amar makruf nahi mungkar = mengajak berbuat baik dan memerangi perbuatan dosa.
19. Ambalik = berbalik haluan; menyeberang kepada musuh.
20. Amok = melampiaskan kemarahan; mengamuk bagai orang gila.
21. Anfal = serangan jantung.
22. Angga = badan manusia; awak.
23. Ari-ari = plasenta.
24. Astral = salah satu alam gaib
25. Asu budhug = anjing kudisan.
26. Atuh = bagian dari kata pemanis dalam bahasa Sunda, seperti mah, teh, atuh, euy, lah.
27. Awut-awutan = acak-acakan; tak beraturan; keadaan semrawut.
28. Bacot = mulut.
29. Badhe tindak= mau atau hendak pergi atau berjalan.
30. Bagaskara = Matahari.
31. Baitulmakdis = nama masjid terkenal yang menjadi tempat persinggahan Nabi Muhammad SAW. pada malam Isra dan Miraj, terletak di Yerusalem (Palestina).
32. Bang Wetan = wilayah ujung timur pulau Jawa.
33. Baratayuda = perang besar di Kurukshetra antara keluarga Pandawa dan Kurawa.
34. Bau kencur = usia muda; orang yang masih belum berpengalaman.
35. Bedil = senapan; senjata api laras panjang.

36. Bekel Jurit = lurah prajurit; lurah tamtama.
37. Bende = gong kecil.
38. Bengawan Sore = Sungai Semangi, sekarang dinamakan Bengawan Solo.
39. Berendeng = berturut-turut; sambung-menyambung.
40. Bergumam = berkata pelan tidak jelas (bicara kepada diri sendiri).
41. Berkeruyuk = bunyi perut yang lapar; suara ayam jago.
42. Berkutat = bertahan; bersikeras membebaskan diri dari pengaruh lain.
43. Berlenggang = berjalan bebas tanpa ada halangan.
44. Bermetamorfosis = berganti bentuk; menjelma menjadi sesuatu.
45. Berseliweran = berlalu-lalang; datang dan pergi tak pernah berhenti.
46. Bokongan = serangan gelap; menyerang dari belakang.
47. Bopo-biyung = ayah-ibu; papa-mama; kedua orangtua.
48. Brubuh = Perang Brubuh; pertempuran kacau-balau tanpa gelar perang.
49. Bubat = Babat, kota kecil di pinggir Bengawan Sore, terletak antara Bandar Tuban dan Kotaraja Trowulan. Dahulu merupakan tempat pesanggrahan raja-raja Majapahit saat berburu di hutan di sekitar Bubat.
50. Bubuy Bulan = nama lagu populer Sunda.
51. Bulak = tanah kosong luas.
52. Cah ayu = anak cantik.
53. Canggü = Kota pelabuhan di tepi Sungai Brantas di timur Majakerta, di zaman kejayaan Majapahit.
54. Cemplorot = bersinar sangat terang; menyilaukan mata.
55. Cengar-Cengir = sikap menyebalkan; senyam-senyum tidak sopan.
56. Channeling roh = ilmu batin yang mampu berkomunikasi dengan roh.

57. Counter = balasan.
58. Dalem Kadipaten = rumah tinggal adipati.
59. Dalem Kajoran = rumah tinggal tokoh Kajoran.
60. Dedel duwel = (Tubuh) rusak terkena senjata; tercabik-cabik luka parah.
61. Degan ijo = kelapa hijau, digunakan sebagai penawar racun dan ritual laku spiritual.
62. Deg-deg-plas = perasaan berdebar, menunggu sesuatu yang akan datang.
63. Demung = nama desa kuno di dekat Besuki, Jawa Timur.
64. Denmas = sebutan (penghormatan) untuk laki-laki; asal dari Raden Mas.
65. Desa Perdikan = desa yang mendapat otonomi luas dari penguasa, dibebaskan membayar upeti atau pajak.
66. Dandang = belanga untuk memasak.
67. Digodog mateng = direncanakan secara baik; detail; menyeluruh.
68. Dipepe = dijemur dalam panas terik matahari.
69. Diperam = disimpan; dipingit; disembunyikan.
70. Dogma = pokok ajaran yang harus diterima sebagai hal yang benar dan baik, tidak boleh dibantah dan diragukan.
71. Donga munajad = doa permohonan khusus kepada Tuhan.
72. Dugdeng sekti mandraguna, ora tedhas tapak paluning gurindra = orang yang memiliki ilmu kesaktian lahiriah, tidak mempan senjata apa pun.
73. Duh Gusti ingkang akaryo jagad. Mugi Panjenengan Dalem kersa paring pitulungan lan kesModule dhateng anak-anak kawula, Duh Gusti = Ya Allah, Tuhan pencipta langit dan bumi, semoga Engkau berkenan memberi pertolongan dan keselamatan kepada anak-anak hamba, Ya Allah.
74. Zikir = mengingat dan menyebut berulang-ulang nama dan keagungan Allah.

75. Esuk kedele sore tempe = pagi masih kedelai, sore sudah menjadi tempe; perumpamaan sikap orang yang menclame. menclame.
76. Esuk lara, sore lunga = pagi sakit, sore sudah mati.
77. Gandewa = busur panah.
78. Garis pinasthi = takdir yang sudah ditentukan Tuhan.
79. Garwa kinasih = istri tercinta; istri yang paling disayangi.
80. Garwa permaisuri = istri resmi raja; istri yang melahirkan putra mahkota.
81. Garwa selir = istri muda.
82. Gedebog gedhang = batang pohon pisang.
83. Gedek = dinding terbuat dari anyaman bambu.
84. Gendak = gundik; (perempuan) peliharaan atau simpanan.
85. Gertak sambal = ancaman bohong; menakut-nakuti tanpa tindakan.
86. Gremengan = bersuara ramai tetapi tidak jelas.
87. Gringsing = nama corak batik.
88. Grubyak-grubyuk = mengikuti arus; ikut-ikutan saja.
89. Grusa-grusa = ceroboh; tergesa-gesa tidak cermat dan tidak hati-hati.
90. Gumbala Geni = salah satu aji kesaktian ilmu batin Jawa.
91. Gundik = istri tidak resmi; perempuan simpanan yang dipelihara.
92. Gusti Allah paring anugerahNya = Tuhan memberi anugerahNya.
93. Gusti Kang Murbeng Dumadi = Tuhan Pencipta alam semesta.
94. Gusti sesembahan = Tuhan yang wajib disembah (lahir dan batin).
95. Hamba = saya; abdi (Sunda); kawula (Jawa).
96. Ilmu Pranayama = ilmu Pernapasan yang berasal dari tanah India.
97. Iman sawiji = keyakinan tunggal.

98. Iming-iming = tawaran imbalan yang menggiurkan.
99. Inggih, Ndoro putri = Baik, Tuan Putri.
100. Isine ndonya iki = Isinya dunia ini.
101. Istigfar = memohon ampun kepada Allah dengan mengucapkan “astagfirullah”.
102. Jemparing = anak panah.
103. Jemawa = angkuh; congkak; sombong.
104. Jurit Pendem = prajurit yang bersembunyi tidak terdeteksi; prajurit yang menunggu musuh (dalam persembunyian) untuk dijebak masuk perangkap.
105. Kadingaren = tumben; sesuatu yang tidak biasa.
106. Kahyangan = tempat tinggal dewa-dewi; alam kelangitan.
107. Kakangmbok = kakak perempuan; mbak.
108. Kangmas = panggilan hormat kepada laki-laki yang lebih tua; panggilan mesra seorang istri kepada suaminya.
109. Kanjeng Rama = sebutan penghormatan kepada orangtua.
110. Kanjeng Ratu Kidul = penguasa gaib Laut Selatan.
111. Kanuragan = ilmu muda dalam tataran ilmu batin; ilmu kesaktian lahir.
112. Kanuragan Enom = ilmu kesaktian muda; tingkatan ilmu lebih rendah; di bawah tingkat Ilmu Kanuragan Sepuh.
113. Kanuragan Sepuh = ilmu kesaktian tua; tingkatan ilmu lebih tinggi; di atas tingkat Ilmu Kanuragan Enom.
114. Kaputren = istana khusus tempat para istri dan putri raja.
115. Kaputren Kanoman = istana istri muda.
116. Kaputren Klenganan = istana perempuan simpanan (gundik) raja.
117. Kasinggihan dhawuh = menyanggupi atau membenarkan kata-kata.
118. Kebelet = tidak tertahankan lagi untuk melaksanakan keinginannya.
119. Keder = takut; gentar; gemetar.
120. Kelayapan = keluyuran.

121. Kenduri tujuh hari = doa memperingari tujuh hari kematian seseorang.
122. Kesengsem = tergiur; tertarik oleh sesuatu secara berlebihan.
123. Ketaton = terluka; cedera.
124. Ketiwasan = mendapat celaka atau sengsara.
125. Khalwat = mengasingkan diri di tempat yang sunyi untuk bertafakur dan beribadah.
126. Kisikan = mendapat (bisikan) bocoran berita.
127. Klandestin = gerakan bawah tanah, tersembunyi di bawah permukaan.
128. Klepek-klepek = keadaan tidak berdaya; menggelepar perlahan.
129. Kraman = pemberontak; melawan penguasa/raja.
130. Kula dherekaken = Saya iringi; saya ikuti.
131. Kurukshetra = lokasi pertempuran antara Pandawa dan Kurawa, terletak di negara bagian Haryana, India.
132. Lagak-lagu = gerak-gerik seseorang; yang cenderung mencurigakan.
133. Laku manages = salah satu ilmu batin untuk memohon petunjuk Tuhan.
134. Lamat-lamat = samar-samar; terdengar atau terlihat dari kejauhan.
135. Lampu sentir = lampu tradisional dari minyak.
136. Laskar wong cilik = pasukan rakyat jelata.
137. Lauhul mahfud = Tempat pola rencana global Tuhan.
138. Legi = salah satu nama Weton perhitungan Jawa.
139. Lengser keprabon = meletakkan jabatan; turun takhta; sudah tidak berkuasa lagi.
140. Linuwih = orang yang memiliki kelebihan dalam hal ilmu kebatinan.
141. Manunggal jati = persatuan antara nyawa dan Tuhan.

142. Maqam = suatu tahap adab (etika) kepadanya dengan bermacam usaha untuk satu tujuan pencarian.
143. Mata wadag = mata fisik; mata lahiriah.
144. Matur nuwun = terima kasih.
145. Mbalelo = menentang sikap; berbalik melawan.
146. Mecah duren = istilah pecahnya keperawanan seorang gadis.
147. Mencla-Mencle = tidak konsisten; sikap mendua; mudah berubah-ubah.
148. Mengegos = menghindar dari serangan.
149. Menggaplok = memukul dengan telapak tangan.
150. Menggerung = meraung; bersuara keras diliputi hawa amarah.
151. Mengintil = mengikuti dari belakang (sepengetahuan yang diikuti).
152. Mental-mentul = ranjang yang bergoyang naik-turun.
153. Merapal = mengucapkan atau membaca doa dalam hati.
154. Mesu Amati Raga = menjalankan laku ilmu yang berat.
155. Mangga leyeh-leyeh = Silakan bersantai.
156. Mangga sakecakake = Silakan dinikmati.
157. Mangga-mangga pinarak = Silakan duduk.
158. Mangga-mangga mlebet kemawon = Silakan masuk saja.
159. Muhrimnya = istri; pasangan hidup yang resmi dan sah.
160. Mumpuni = memiliki; menguasai; pandai dalam banyak ilmu.
161. Muntab = kemarahan yang membuncah; mengeluarkan emosi.
162. Naga Dina = waktu atau saat baik dan sial seseorang dalam hitungan Jawa.
163. Nasi punel = nasi yang empuk, harum, dan enak.
164. Ngoro Ayu = Tuan putri yang cantik.
165. Ngoro Bei = Tuan Ngabehi; Tuan Hangabehi.
166. Ngoro Putri = Tuan putri.

167. Nduk, genduk = panggilan untuk anak perempuan (Jawa).
168. Ngakor-ngidul = bicara melantur; banyak omong tetapi tanpa isi; bicara tak ada arah.
169. Ngapunten, Ndoro = Mohon maaf, Tuan.
170. Ngapurancang = tangan kiri diletakkan di bawah pusar, dan tangan kanan memegang punggung tangan kiri, sikap sopan bila menghadap orang yang dihormati.
171. Ngebleng = salah satu jenis puasa ilmu, tidak makan-minum dan berada di dalam suatu ruang tertutup serta tidak boleh tidur.
172. Ngedab-ngedabi = memukau; menakjubkan; mencengangkan.
173. Ngelmu Petung Pawukon = ilmu perhitungan penanggalan Jawa.
174. Ngerogoh Sukma = ilmu melepas salah satu roh dan memasuki alam gaib; salah satu ilmu batin untuk belajar merasakan kematian agar kelak jika waktunya benar-benar tiba, roh sudah hafal jalannya menghadap Tuhan dan tidak tersesat.
175. Nggege mangsa = minta didahulukan; belum waktunya sudah dikerjakan.
176. Ngikut wae = mengikuti saja; menurut saja.
177. Nglumpruk = jatuh tak berdaya.
178. Ngudi kawruh makrifat = mencari pengetahuan (batin) tentang Tuhan.
179. Nini = panggilan untuk perempuan.
180. Nyamleng = enak didengar dan dinikmati.
181. Oncat = melarikan diri; berangkat; menghindari; menjauh; menyingkir.
182. Pageblug = musim wabah penyakit yang menyerang suatu wilayah.
183. Pajarakan = nama benteng pertahanan terkenal di Bang Wetan.
184. Paklik = paman; adik laki-laki orangtua kita.

185. Pangeran Tiron = Pangeran Singasari.
186. Pangling = lupa mengenali sesuatu yang pernah dilihat sebelumnya.
187. Panjenengan = panggilan kepada orang yang dihormati.
188. Panjer = uang muka atau persekot.
189. Parem = param; obat gosok tradisional dari rempah-rempah.
190. Paruh Baya = umur setengah abad; usia sekitar 50-an tahun.
191. Pasewakan agung = pertemuan besar; acara menghadap raja.
192. Pati Geni = salah satu puasa ilmu; tidak makan-minum, tidak boleh tidur, dan tidak boleh ada penerangan, harus berada di ruang gelap gulita.
193. Patrap = mengeluarkan ilmunya; merapal mantra ilmunya.
194. Patrem = keris kecil; senjata untuk perempuan.
195. Pawon = dapur.
196. Perawan ting-ting = anak gadis yang tetap menjaga kehormatannya.
197. Perbawa = pengaruh yang terpancar dari diri.
198. Perlente = tampak gagah; necis; berpakaian rapi.
199. Pranayama = teknik menarik, menahan, dan mengembuskan napas; ilmu pernapasan berasal dari India kemudian dikembangkan di China, Jepang, dan negara lain yang memiliki ilmu bela diri.
200. Punten = permisi; minta izin disertai permintaan maaf.
201. Rabbul Alamin = Tuhan seluruh alam.
202. Raja Gung Binantoro = raja besar yang disegani dan dihormati.
203. Rasa pangrasa ing telenging ati = Rasa suci yang berada di dalam kalbu.
204. Rojo bronu = harta benda.
205. Romo = bapak; orang yang dituakan dan dihormati.
206. Sabdo Pandito Ratu = ucapan seorang raja yang tak bisa ditarik lagi.

207. Sakti mandraguna = luar biasa sakti.
208. Sandyakalaning = senjakala; petang hari; tanda atau isyarat akan berakhirnya suatu masa.
209. Sanggar pamujan = tempat khusus untuk menyembah Tuhan, melalui penyembahan batin; tempat semadi.
210. Sedepa = ukuran panjang; sejauh lengan ke samping.
211. Segelar sepapan = pengerahan pasukan dalam jumlah besar.
212. Sembah sungkem = mohon doa restu; hormat kepada orangtua dengan mencium lutut.
213. Sendika dhawuh = Iya siap; Daulat, Tuanku.
214. Sendika dhawuh nyuwun pangestu Panjenengan = Siap melaksanakan perintah; mohon restu kepada yang memberikan perintah.
215. Sepenginangan godhong suruh = waktu yang diperlukan untuk makan daun sirih; waktu nginang (Jawa) kurang lebih setengah jam.
216. Sepuh = tua; usia lanjut; orang yang dituakan dan dihormati kelebihannya.
217. Sesora = kencang, nyaring (suaranya).
218. Singkek = China asli.
219. Sinarawedi = sesuatu yang masih dirahasiakan
220. Sowan = menghadap kepada orang yang dihormati.
221. Sufi Jawa = orang yang memiliki ilmu Tasawuf, Hakikat, tetapi tetap menghormati dan menjaga budaya Jawa tradisi leluhurnya.
222. Sugeng dalu = Selamat malam.
223. Sugeng rawuh = Selamat datang.
224. Sukma = Gusti yang bersemayam di dalam kalbu.
225. Sumarah = pasrah; menyerah; menurut.
226. Sumarah pasrah maring Gusti = berserah diri total kepada Tuhan.
227. Sumbering ngelmu = pusat pengetahuan (batin).
228. Sumringah = gembira; memancarkan wajah riang.

229. Sungai Semangi = Sungai Bengawan Solo = Sungai Bengawan Sore.
230. Susuhunan ing Alaga = nama gelar raja Mataram.
231. Tetek bengek = segala sesuatu yang remeh, tidak perlu.
232. Trah = anak keturunan; garis keturunan.
233. Tandhak = penari perempuan dalam kesenian Tayuban.
234. Tawadhu = tunduk; patuh kepada ajaran (perintah & larangan) Tuhan.
235. Tayuban = salah satu kesenian Jawa; dengan tari dan musik gamelan.
236. Telatah = tanah; wilayah; daerah.
237. Telik sandi = mata-mata; spionase.
238. Tempo-tempo = kadang-kadang; sesekali; jarang dilakukan.
239. Tengah wengi = Tengah malam; tepat pukul 24.00.
240. Terlongong = tercengang atau bengong.
241. Tete, Teh = panggilan untuk perempuan Sunda yang lebih tua.
242. Thian = Tuhan (China); Gusti Allah (Jawa); God (Inggris).
243. Tab-taban = perasaan yang tidak enak; hati berdebar-debar.
244. Tumpes kelor sak anak cinde abange = pembantaian massal; membunuh habis hingga ke anak keturunannya; pemusnahan etnis tertentu.
245. Tutuk iler dleweran = mulut berlepotan air liur.
246. Wadag = bersifat jasmani; fisik.
247. Wahyu keprabon = wahyu yang diberikan kepada calon pemimpin.
248. Waliullah = wali Allah.
249. Waranggana = penabuh musik gamelan.
250. Warangka = sarung keris yang terbuat dari kayu atau logam.
251. Waskitha = tajam mata batin dan intuisinya; mampu mengetahui sebelum terjadi.
252. Wayah esuk = waktu pagi hari.

253. Wedang serih kayu legi = minuman terbuat dari serai, kayu manis, jahe, belimbing wuluh, sedikit kencur, daun sirih, dan diberi gula aren.
254. Wejangan ngelmu = uraian ajaran ilmu batin.
255. Wirid = kutipan-kutipan Al Qur'an yang ditetapkan untuk dibaca; zikir yang diucapkan sesudah shalat.
256. Wong alim = orang suci.
257. Wong kebelet = orang yang tidak sabar; ingin terburu-buru.
258. Wong pintar = orang pandai; orang yang memiliki kelebihan.

BEBERAPA CATATAN

1. Pada 17 Mei 1676, armada Jawa di bawah pimpinan Raden Prawirataruna dan Rangga Sidayu bergabung dengan armada Kompeni. Mereka mendarat di dekat Demung, daerah sekitar Besuki, Bang Wetan untuk membangun parit-parit pertahanan. Pasukan Belanda dipimpin oleh Jan Franzen.
2. Ada cerita lain soal kematian Pangeran Pekik Surabaya menurut catatan Van Hoom dan ikhtisar sejarah Jawa oleh Juru tulis Amangkurat.
3. Pangeran Purbaya adalah saudara Sunan Amangkurat Agung, punya saudara laki-laki bernama Raden Aria Wiramenggala.
4. Ketika Keraton Plered jatuh ke tangan pemberontak pada tahun 1677, Raden Natabrata menyingkir dan hidup menyepi di makam ibunya.
5. Menurut juru tulis Keraton Mataram, Ki Jagapati, sebetulnya Raja Amangkurat Agung menikahi Ratu Mas Malat atau nama sebelumnya Putri Kranon, ketika suami pertamanya, Ki Dalang Wayah Dalem, telah meninggal, baru kemudian ia dibawa masuk ke kaputren dan dinikahi oleh Sunan Amangkurat Agung. Jadi, Ki Dalang Wayah Dalem bukan mati dibunuh, tetapi mati wajar.
6. Pangeran Selarong dicurigai oleh Raja Amangkurat Agung bahwa dialah pembuat racun “Anglung Upas” yang sangat ganas tiada obatnya, yang telah membunuh istri kinasih Raja Amangkurat, yakni Ratu Mas Malat, secara misterius. Ketika itu, Pangeran Selarong dibuang ke Desa Waladana di daerah Pajang. Karena keahliannya meracik racun dan menguasai ilmu pengobatan hitam, ia dianggap sebagai dukun ahli tenung santet yang masyhur.

7. Pangeran Selarong juga dimakamkan di pemakaman Banyu-sumurup yang suram, seram, dan angker. Pemakaman tersebut khusus bagi orang-orang yang menentang Raja Mataram.
8. Raden Aria Gede meninggal secara menyedihkan di dekat Imogiri, sepeninggal ayahandanya melanjutkan pelarian menuju ke barat.
9. Selir raja, ibunda Raden Aria Gede, ditemukan oleh pasukan pemberontak lalu dibawa menghadap Raden Trunojoyo dan akhirnya dinikahi menjadi salah satu istrinya.
10. Kutukan Sunan Amangkurat Agung, sesaat sebelum mangkat, bahwa Pangeran Adipati Anom tidak akan memiliki keturunan yang akan memerintah kerajaan warisan Mataram. Terbukti, anaknya yang menggantikan menjadi raja dan bergelar Sri Susuhunan Amangkurat III ternyata tidak lama berkuasa. Ia digulingkan oleh pamannya sendiri, Pangeran Puger. Dengan demikian, tamat sudah keturunan Pangeran Adipati Anom yang berkecimpung dalam kancah politik.
11. Skandal perselingkuhan antara Pangeran Adipati Anom dan Ratu Mas Blitar, istri Pangeran Singasari, sebetulnya bukan rahasia lagi. Terbukti ketika suaminya meninggal, dan Raden Mas Rahmat (Pangeran Adipati Anom) menjadi Sunan Amangkurat II, mereka bertemu lagi dan melanjutkan petualangan cinta mereka berdua.
12. Kegagalan Pangeran Singasari memperoleh wahyu di Gua Langse juga terbukti. Kelak, ternyata benar bahwa bukan dia orang terpilih yang menggantikan Raja Amangkurat Agung, melainkan Pangeran Adipati Anom.
13. Terbukti, bahwa Pangeran Puger yang memperoleh wahyu di Gua Langse, kelak menjadi raja di Kerajaan Kartasura Hadi-ningrat dengan gelar Sri Susuhunan Pakubuwana I; ia mendirikan dinasti sendiri, yakni trah Pakubuwana.

14. Jadi, tidak benar jika memvonis bahwa orang Solo suka melakukan tindak kekerasan dan kerusakan. Sebelum Kerajaan Kartasura berdiri, Raja Amangkurat Agung yang berkuasa di Istana Plered, Yogyakarta, adalah seorang tirani yang kejam tiada tara untuk ukuran orang Jawa. Namun yang jelas, Solo dan Yogyakarta memiliki sejarahnya sendiri.
15. Apabila dirunut, raja-raja Jawa penerus Mataram yang berada di daerah Solo, semuanya juga pewaris penerus Kerajaan Mataram. Padahal, Mataram itu aslinya adalah Yogyakarta, bukan Solo. Apakah itu berarti orang Yogya juga memiliki potensi sifat keras dan kejam?
16. Kelemahan bangsa kita di masa silam adalah rentan terhadap politik pecah belah. Sejarah banyak meninggalkan jejak peristiwa yang memalukan dan memilukan tentang perang saudara yang berdarah-darah. Belanda selalu berada di antara mereka yang berseteru, kemudian menawarkan bantuan dengan ongkos politik yang mahal. Biaya perselingkuhan politik dengan Belanda itu terlalu mahal. Wilayah kekuasaan menjadi berkurang karena digadaikan atau diberikan kepada Belanda sebagai “balas jasa”.
17. Citra keliru yang dibangun selama ini bahwa seolah Makassar adalah momok menakutkan karena Jawa tak pernah menang melawan Makassar. Padahal sejatinya bukan begitu karena para penguasa bersekongkol dan memanfaatkan kekuatan mereka. Seandainya para penguasa tidak memberi tempat, makan, dan minum kepada orang-orang Makassar saat pemberontakan Trunojoyo, apakah mereka lantas bisa hidup di perairan Jawa? Bukankah sejarah telah mencatat bahwa saat Jawa berkibar di masa Majapahit, Makassar juga telah ditaklukkan?
18. Kegagalan Mataram menyerbu Batavia di zaman Sultan Agung ternyata membawa dampak luar biasa. Daerah-daerah di luar Jawa mulai berani terhadap Jawa. Apalagi setelah

terjadi perang saudara dan direcoki terus dengan pemberontakan sehingga Mataram (Jawa) terlalu sibuk mengurus rumah tangga internalnya.

SEKILAS TENTANG PENULIS

Wahyu H.R. adalah seorang penulis, pemerhati masalah filsafat, budaya, dan sejarah. Selain itu, ia juga seorang praktisi spiritual yang dipelajarinya sejak tahun 1981. Ia berasal dari Jombang, seperti halnya penulis dan budayawan lain: K.H. Abdurrahman Wahid, Emha Ainun Nadjib, Nur-cholis Madjid.

Penulis senang bertualang, mendaki gunung, memasuki hutan, menjelajah alam, mendatangi situs-situs sejarah atau petilasan-petilasan tokoh terkenal di zaman silam. Namun, semua itu adalah hobi ketika masih muda. Hobi terbarunya kini adalah menulis dan menulis, jalan-jalan menikmati karunia Allah SWT, serta bersyukur atas segala nikmat yang telah dikaruniakan kepada dirinya.

Tulisannya dalam bentuk buku belum banyak. Namun, setiap buku yang ditulisnya selalu mengungkap hal-hal baru; memiliki daya pencerahan sekaligus koreksi atas pemahaman lama. Di antaranya adalah:

- *Sufisme Jawa (Pustaka Dian, Jogjakarta 2006).*
- *Rahasia Jalan Kebenaran (Pustaka Dian, Jogjakarta 2006)*
- *Sang Pemberontak (Penerbit Narasi, Jogjakarta 2011).*
- *Ngelmu Kejawaen (Cakrawala, Jogjakarta 2013)*
- *Dongeng Hitam (Kaldron, Jogjakarta 2013).*
- *Geger Perang Bubat (Diva Press, Jogjakarta 2013).*
- *Gemuruh Paregreg (Diva Press, Jogjakarta 2013).*

Penulis sangat menghargai kritik dan saran dari pembaca. Tanpa itu, bagaimana mungkin penulis mengetahui kekurangan dan kesalahan?

Komunikasi dapat terjalin melalui E-mail <wahyuhryn@yahoo.com>, atau via Facebook Wahyu HR.

SUMBER SEJARAH

1. *Babad Sengkala*
2. *Babad Tanah Jawi (Meinsma, BP)*
3. *Dr. H.J. De Graaf*

Amangkurat Agung, penerus takhta Mataram yang terkenal lalim dan bengis. Ia tak segan membunuh adiknya sendiri demi mempertahankan takhtanya. Raja ini pun gemar mengoleksi perempuan cantik untuk dijadikan selir. Titahnya adalah hukum. Siapa berani melawan, nyawanya pasti melayang. Kisah berlatar masa pemerintahan Amangkurat Agung (Sunan Amangkurat I) ini dipenuhi intrik perselingkuhan dan pengkhianatan. Kita dipaksa menahan napas melihat carut-marut hubungan kekerabatan yang rusak karena perseteruan perebutan takhta. Kisah ini semakin menarik karena diramu cerita misteri tentang persekutuan dengan ratu penguasa alam gaib. Siapa sangka seorang wanita bisa melahirkan seekor ular belang dan bayi mungil cantik? Benarkah wanita cantik yang menjerat hati para pria adalah jelmaan siluman ular? Mungkinkah cerita misteri mampu menyatu dengan cerita silat berlatar sejarah? Jawabannya hanya bisa ditemukan dalam novel Amangkurat Agung ini.

203566401

ISBN 10: 602-249-583-0
 ISBN 13: 978-602-249-583-3



9 786022 495833

**BHUANA SASTRA**

Jl. Kerajinan No. 3 - 7, Jakarta 11140
 T: (021) 2601616, F: (021) 63853111 ~ 63873999
 E: redaksi_bip@gramediabooks.com
 www.bhuanailmupopuler.com



Penerbit_BIP



Bhuana Ilmu Populer



bipgramedia